# Ghost Bullies

By. DhetiAzmi

# Thanks To

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT Yang sudah melancar dan memberi ide yang menjadikannya sebuah cerita ini. Terima kasih untuk Anggy yang mau aku repotin buat mengurusi sampul ini. Terima kasih  juga buat Mbak Rina yang sudah mau memberikan tempat cetak dan membantu memasarkannya.

Buat teman penulisku Kak moonkong27, makasih sejauh ini setia menjadi teman yang mau menerima keluh kesahku. Semoga kita selalu kompak walau jarak membentang. Makasih juga buat kalian yang udah baca cerita aku, maaf gak bisa sebut satu per satu, apa lah aku tanpa readers, terima kasih sudah dukung sampai menjadikan bang Vano dan Risa menjadi sebuah buku. Terima kasih:*

# Season I
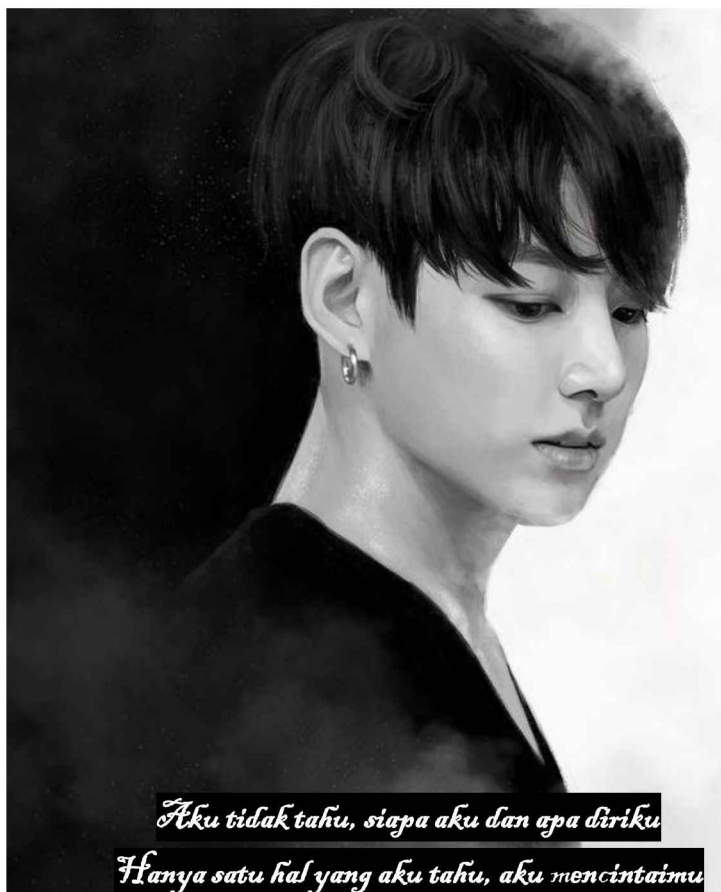
Aku tidak tahu, siapa aku dan apa diriku
Hanya satu hal yang aku tahu, aku mencintaimu

# Prolog

Di Ganggu makhluk halus tidak pernah terbayang di pikiran Risa. Menonton film horor saja membuat wanita itu tidak berani pergi ke kamar mandi di malam hari. Alasannya? Takut jika hantu yang ada di dalam layar kaca itu muncul di kamar mandinya. Meskipun Risa tahu, jika hantu di dalam film itu hanya fiksi.

Arisa Putri, seorang kasir yang bekerja di sebuah minimarket, di buat bingung di kontrakannya sendiri. Tidak tahu apa yang terjadi, akhir-akhir ini ia sering kali terusik. Saat Risa tertidur, ia merasa ada seseorang yang mengusap rambutnya, mengelus keningnya atau membisikkan kata-kata yang tidak Risa ingat.

Dan ketika kecurigaannya semakin menjadi-jadi. Risa berniat untuk tidak tidur malam ini. Risa ingin

membuktikan jika sesuatu yang mengusik dirinya adalah imajinasi atau alam bawah sadarnya ketika tertidur.

Sayangnya, bukan itu yang Risa dapatkan, ketika seseorang mulai mengelus rambutnya. Risa merasakan sesuatu lembut namun dingin menempel di atas bibirnya. Ketika ia membuka mata, seorang pria tengah tersenyum. Dan yang membuat Risa semakin syok, keadaan pria itu yang mengapung di dalam kamarnya.
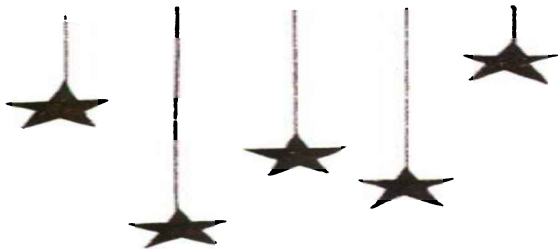
# 1. Hantu?

Dua mata Risa membulat dengan sempurna. Seolah tidak bisa berkedip, mata itu semakin membesar ketika sesuatu yang sebelumnya tidak pernah Risa lihat, terlihat di depan matanya.

Sebelum Risa melihat pria yang kini berdiri di atas kasur, tanpa berpijak. Mata Risa bertemu terlebih dahulu dengan sepasang mata hitam dari jarak yang sangat dekat. Dan ketika kesadaran Risa kembali, sesuatu lembut juga dingin yang menempel di atas bibirnya adalah bibir pria itu. Sial, Pria itu menciumnya.

Risa langsung terbangun, menutup tubuhnya dengan selimut "Ka..kamu, siapa?"

Pria itu tidak membalas pertanyaan Risa. Ia justru membalas Risa dengan senyum menawan.

Risa mengedipkan matanya berkali-kali. Berharap yang ia lihat adalah halusinasi . Mungkin saja karena ia

berpikir terlalu *parno*, sampai membayangkan seorang pria tampan melayang di ruangannya sendiri.

Sayangnya bayangan pria itu tidak hilang. Risa memejamkan matanya dalam-dalam, mencoba mengambil kembali kesadarannya yang sempat hilang. Perlahan Risa kembali membuka matanya sedikit demi sedikit. Tidak ada yang berubah, pria itu tetap ada di sana. Bahkan pria itu tengah bersandar dengan dua tangan yang di silangkan di dada, tidak lupa senyum menawan yang terus melengkung di bibir tipisnya.

"Ini mimpikan? Ini pasti mimpi," ujarnya pada diri sendiri.

Risa masih tidak percaya dengan apa yang sedang ia lihat. Ketika Risa memandang pria itu. Lagi, pria itu masih memandanginya.

Risa mengerjap, ia menepuk kedua pipi dengan tangannya, cukup keras.

*Plak plak !*

"Aduuh...," Risa meringis kesakitan, ia mengelus dua pipinya yang memerah.

Pria itu tersenyum miring "Gak perlu di tepuk seperti itu. Lemak di sana Gak akan hilang, meskipun kamu menepuk pipimu berkali-kali."

Risa berhenti mengusap pipinya. Wanita itu mendelik, ke tempat di mana seorang pria yang masih berdiri dalam posisi yang sama.

"Ka...kamu, bisa ngomong?" tanya Risa tergagap.

Pria itu berdecih, ekspresi angkuh terlihat jelas di wajah tampannya.

"Kamu pikir aku bisu?" tanyanya dengan nada tidak suka.

Risa mengerjap "Bu..bukan itu! Aku kira, kamu emang gak bisa ngomong."

"Begitu?"

Risa mengangguk cepat. Risa bahkan lupa dengan siapa ia berbicara.

Pria itu mangut-mangut, lalu ia melayang. Mengelilingi Risa yang kini memasang wajah pucat.

"Kok, melayang?"

Dahi pria itu berkerut "Menurut kamu? Baru sadar, aku melayang?"

Wajah Risa semakin memucat. Apa yang pria itu katakan? Baru sadar? Jadi, sedari tadi pria itu melayang. Risa melupakan apa yang ia lihat ketika membuka matanya tadi.

*Melayang?* Tiba-tiba tubuhnya gemetar. Jika pria itu melayang, berarti dia bukan manusia. Bukan manusia? Dia....,

Risa kembali memandang pria yang masih terbang di atas sana. Melihat penampilan pria itu secara keseluruhan, dari atas sampai bawah yang tidak berpijak.

Pria itu menggunakan kaus putih polos, dengan *jeans* hitam yang robek di kedua lututnya. Tidak lupa dengan sepatu *converse* berwarna hitam yang melekat di kedua kakinya. Rambutnya berantakan dengan wajah yang rupawan.

Dahi Risa berkerut *mana ada hantu berpenampilan fashionable seperti itu, apalagi dia tampan! Sepertinya aku sedang di alam mimpi, aku yakin ini bukan kenyataan. Apa karena aku terlalu parno? Atau karena efek jomblo, jadi pikiranku melayang ke mana-mana..,*

Risa menggelengkan kepalanya, lalu mengangguk. Meyakinkan dirinya, jika apa yang ia lihat tidak nyata. Bagaimana mungkin Risa bisa melihat hantu? Risa bukan anak *indigo*, justru Risa sangat takut dengan apapun yang berbau hantu. Meskipun ia nekat menonton film horor karena penasaran. Sekalipun ia menonton, tetap saja dengan wajah yang tertutup dua tangannya.

Lagi pula, sejak kapan hantu tampan? Justru yang Risa lihat di dalam film. Mereka memiliki wajah yang buruk dan menyeramkan. Mata mereka terkadang berwarna hitam keseluruhan, atau putih.

Dahi pria yang masih melayang di dalam ruangan, berkerut. Ia heran dengan tingkah wanita di depannya itu.

Risa membuang napas beratnya, menetralkan tubuhnya yang masih gemetaran. Dengan cepat ia kembali tidur, menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

"Mimpi gak menyenangkan, semoga besok pagi jadi indah." ujarnya sedikit kesal dan berharap. Tidak butuh waktu lama, kesadaran wanita itu hilang. Dan memasuki alam mimpinya.

**

Suara kokokkan ayam terdengar begitu nyaring. Tentu saja suara itu terdengar jelas ke dalam kontrakan Risa. Karena di belakang kontrakan ada satu kandang ayam milik pak Aryo, pria paruh baya yang memiliki kumis lebat. Dan pria itu pemilik dari kontrakan yang ia tinggali.

Sedikit demi sedikit kelopak mata Risa terbuka. Sinar matahari yang menyelinap masuk melewati celah kaca jendela berhasil masuk ke dalam pupil matanya yang masih terpejam.

Risa memandang langit-langit kamarnya yang terlihat putih. Tidak ada perubahan sama sekali, semuanya masih terlihat sama. Dan ingatannya tentang kejadian semalam. Risa yakin, itu memang hanya mimpi.

Cuaca hari ini benar-benar sangat panas. Padahal, ini masih pagi. Matahari saja baru menampakkan dirinya. Udara panas di kota besar memang sudah tidak di herankan lagi. Selain banyaknya kendaraan, juga banyak pabrik-pabrik besar. Jarang sekali pohon tumbuh di sekitar, membuat udara menjadi tidak stabil.

Risa menghirup udara sebanyak-banyaknya. Pikirannya kembali menerawang ke dalam kejadian semalam. Wajah tampan pria itu masih Risa ingat, bahkan bibir dingin yang menempel di atas bibirnya masih bisa Risa rasakan, terasa sangat nyata.

Risa memejamkan kembali matanya.

"Sayangnya cuma mimpi." gumam Risa, sedikit tidak rela mengetahui pertemuannya dengan pria tampan itu hanya mimpi.

"Apa yang mimpi?"

*Blink !*

Mata Risa kembali terbuka, sebelum ia mengembalikan kesadarannya. Risa mengerjap terlebih dahulu, ia tidak salah dengarkan? Risa langsung menoleh ke samping tempat tidur dan mendapati seorang pria tengah menopang dagu dengan senyum miringnya.

*Bruk !*

"*Bangke*!"

Kebiasaan Risa mengumpat ketika dirinya terkejut. Wanita itu jatuh dari atas kasur dengan selimut yang masih melilit di tubuhnya. Ia meringis, merasakan denyutan yang berada di belakang kepalanya akibat terbentur lantai.

"Sakit..," Risa meringis, mengusap-usap bagian kepalanya.

"Kamu baik-baik aja?"

Tubuh Risa menegang, usapan di kepalanya berhenti mendadak. Ekspresi yang menampilkan kesakitan terganti dengan ketakutan. Risa mendelik, memandang seorang pria yang bersandar di atas ranjangnya.

"Kamu...."

Pria itu menaikkan kedua alisnya, dan ia kembali memasang *smirk* yang pernah Risa lihat.

Seperti *dejavu*, senyumnya seperti yang Risa lihat semalam. *Semalam?* kesadarannya kembali utuh. Risa membelalak, tubuhnya gemetaran. Ini bukan mimpi, pria yang ia lihat semalam masih ada di kamarnya. Ini bukan mimpi, ini kenyataan.

Risa menghirup napasnya dalam-dalam.

"Kyaaa!!."

Teriakan wanita berumur 20 tahun itu menggelegar di dalam ruangan.
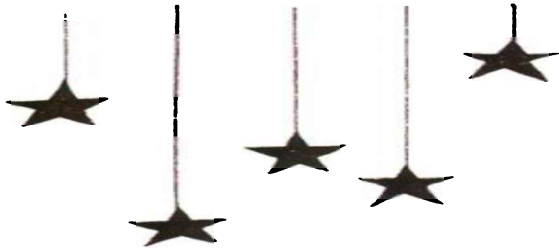
# 2. Hantu mesum

Tidak tahu apa yang sedang terjadi kepada dirinya sendiri. Risa, wanita yang baru saja mendapati sebuah kenyataan yang mengejutkan. Ya, wanita yang takut akan berbau hantu. Sekarang, bisa melihat apa yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Atau...,melihat hal yang hanya bisa ia lihat di layar kaca saja.

Pria yang mengapung di dalam ruangan tidurnya, saat ini sedang tersenyum manis ke arah Risa. Risa kesal sudah mengatakan jika dirinya menyesal bertemu dengan pria tampan itu hanya di alam mimpi. Yang ternyata bukan di alam mimpi, melainkan di alam nyatanya sendiri. Apa itu sebuah doa? Sehingga tuhan mengabulkan apa yang ia mau, bertemu dengan pria ini lagi, jika saja itu benar. Risa akan menarik kata-katanya.

"Apa yang kamu lakukan? Bukankah kamu harus segera pergi ke tempat kerja?"

Risa yang masih mengumpulkan kesadarannya menoleh ke arah pria itu. Pria yang tengah memandanginya dengan pandangan mengingatkan.

*Tempat kerja..,*

Kedua bola mata Risa membulat dengan sempurna, wanita itu segera bangun dari atas lantai. Sebelum tubuhnya berdiri tegak, wanita itu terjatuh sampai tiga kali karena tubuhnya masih terlilit dengan selimut tebal.

"Sial!" Risa menggeram saat selimut tebal berhasil terlepas dari tubuh dan membuangnya sembarangan.

Pria yang masih ada di dalam ruangan itu hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah konyol Risa. Sesekali ia menghela napas, saat dengan cerobohnya Risa tersandung meja.

*Bruk!*

Pintu kamar mandi tertutup dengan keras. Risa benar-benar tidak bisa mencerna apa pun yang sedang terjadi sekarang. Yang terpenting, Risa harus datang tepat waktu di tempat kerja agar tidak terkena marah kepala tokonya.

Risa segera mengambil gosok gigi yang sudah di olesi odol bermerek terkenal di Indonesia. Meski dengan ukuran kecil yang bisa ia beli dengan harga Rp.4000, meski kecil, tapi cukup untuk satu bulan. Setelah itu Risa kembali melakukan hal yang lainnya. Mandi seadanya, tidak perlu lama yang penting bersih itu moto hidupnya.

*Ceklek!*

Risa keluar dengan handuk yang melilit tubuhnya, menggosok wajah dengan separuh handuk yang masih tersisa. Dengan cepat Risa membuka lemari dan menaruh baju untuk ia gunakan di atas kasur.

"Kamu serius, mau memakai pakaian di depanku?"

Gerakan membuka handuk berhenti, Risa menoleh ke arah sumber suara. Wanita itu menatap horor pria yang kini menyender di dinding kamarnya.

"Kenapa masih di sini," pekik Risa masih tidak sadar jika di ruangan itu ada rang lain, lebih tepatnya makhluk lain.

Dahi pria itu berkerut "Kenapa? Ini memang tempatku."

"Apa maksudmu dengan tempatku? Ini tempatku, ini rumahku!" teriak Risa tidak terima.

"Kontrakanmu lebih tepatnya," tukas pria itu sarkastis.

"Diam kamu!" geram Risa.

Pria itu menggelengkan kepalanya "Aku ngomong hal yang nyata. Lagi pula, aku gak tertarik dengan dua buah jeruk yang ada di dadamu itu."

*What*?

Risa mencerna apa yang baru saja pria itu katakan *dua jeruk?* Sekejap ia langsung memeluk dadanya sendiri. Wanita itu mendelik dengan tatapan terhina ke arah pria yang hanya mengangkat bahu. Seolah yang ia katakan memang benar.

"Sialan! Dasar hantu mesum."

*Brak!*

Risa langsung kembali ke kamar mandi dengan pakaian yang akan ia kenakan. Menutup pintu kamar mandi lebih keras dari sebelumnya. Mungkin sebentar lagi pintu itu akan terlepas dari tempatnya.

Sementara pria yang berhasil membuat Risa marah hanya bisa mendengkus geli, memasang ekspresi angkuh yang membuat siapa pun akan merasa kesal.

**

Risa memijat pelipisnya yang mulai berdenyut. Hari ini adalah hari di mana kesialan yang sering ia lihat di sinetron FTV bisa ia rasakan sendiri.

10 Tanggal di mana akan Risa ingat di dalam hidupnya. Pertama; ia bertemu dengan hantu tanpa nama dan mesum yang entah datang dari mana, Risa mengakui jika hantu itu cukup tampan. Kedua, ia kena semprot kepala toko minimarket karena terlambat. Ketiga, komplain dari para pelanggan karena ia teledor memberikan kembalian atau lupa memasukan belanjaan.

Risa sangat takut dengan apa pun yang berbau hantu. Tapi kali ini, logikanya sedang berjalan beriringan dengan isi hati. Jika hatinya mengatakan hantu itu gila, maka logika pun mengikutinya. Risa sangat kesal ketimbang takut dengan hantu mesum itu.

"*Argh*! Sialan!" teriak Risa yang tengah berada di gudang barang.

"Sepertinya kamu harus berhenti mengumpat."

Risa mendongkak, mendapati pria yang seharian ini mengganggu pikirannya. Ya, siapa lagi jika bukan hantu mesum itu.

"Kamu...,"

Pria itu mengangkat dua alisnya "*Why*?"

Risa menggertakkan giginya kesal, detik kemudian kekesalannya membeledak.

"Apa yang kamu lakukan di sini," pekiknya.

Satu alis pria itu terangkat "Kenapa? Suka-suka aku dong."

Risa mengepalkan kedua tangannya, rahangnya mengeras ketika pertanyaannya di jawab santai oleh pria itu. Pria yang kini melayang di udara.

"Suka-suka kamu bilang? Aku udah tahan sabar lihat kehadiran kamu yang entah datang dari mana dan kenapa bisa muncul di rumahku..."

"Kontrakanmu, lebih tepatnya." potong pria itu.

"Jangan potong ucapanku." geram Risa.

Pria itu mengangkat bahu tidak peduli.

"Risa...,"

Risa terdiam, lalu mendongkak ke arah suara.

"Bang Ari."

Pria yang di sebut tersenyum ramah. Pria itu bekerja sebagai asisten kepala toko di tempat Risa kerja saat ini. Risa sendiri bekerja sebagai kasir.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya Ari.

"Tahu kamu Ris, dari tadi teriak-teriak terus kayak ngomong sendiri. Aku yang mau masuk gudang aja harus minta anter ke bang Ari dulu karna *parno*, takut kamu kesurupan."

Celotehan Ojak berhasil membuat *mood* buruk Risa yang sempat hilang melihat senyum Ari kembali lagi. Ojak, pria kemayu yang bekerja sebagai Pramuniaga.

"Emang."

"*What,*"

Ojak memekik sembari memeluk lengan Ari yang berdiri tepat di depannya.

Risa yang melihat tingkah genit Ojak hanya bisa memutarkan kedua bola matanya jengah. Pria kemayu itu selalu saja membuat Risa kesal karena sering menempeli Ari. Ari sendiri tipe pria yang baik hati dan bertanggung jawab, murah senyum juga tampan. Sayangnya pria itu tidak *peka* dengan perasaan Risa yang memendam cinta pada pandangan pertama kepada Ari.

"Kamu gak apa-apa Ris? Ucapan Bu Dewi jangan di masuki ke hati, ya."

Bu Dewi kepala toko di tempat Risa kerja. Sebenarnya Risa di marahi melewati telepon, tetap saja itu memalukan. Ketika panggilan itu di *loundspeaker* dan di dengar karyawan lainnya. Apalagi mulut kepala tokonya lebih pedas dari cabai setan yang sering Risa beli di pasar.

"Tahu deh Ris, bukannya udah biasa kamu di marah in sama Budew,"

"Kalo aku biasa di marah in, emang perasaanku bakal ikut biasa-biasa aja gitu." sinis Risa.

Sebenarnya bukan itu yang membuat *mood* Risa hancur. Melainkan pria yang kini masih mengapung dan menjadi penonton tak terlihat di ruangan ini kecuali Risa sendiri. Di tambah pemandangan menyebalkan di depan matanya. Ojak, pria kemayu itu masih mengggandeng sebelah tangan Ari dengan manja.

"Sudah-sudah, mendingan Ojak cepet kembali ke depan. Kamu juga Ris, masalah itu wajar dalam pekerjaan.

Semoga dengan ini kamu bisa memperbaiki diri lebih baik lagi, ya."

Risa menangguk paham, perasaannya sedikit tenang ketika mendengar *support* dari Ari. Ketika Ari sudah hilang dari pandangannya, senyum Risa mengembang seketika.

"Sepertinya ada cinta bertepuk sebelah tangan di sini." bisik seorang pria, tepat di telinga Risa.

Tubuh Risa menegang "Berisik!"
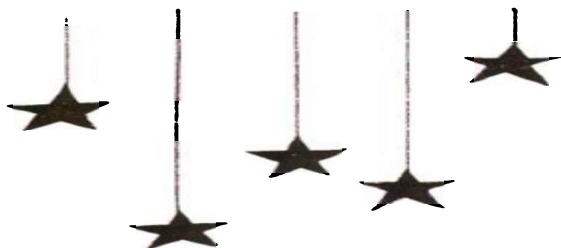
# 3. Namanya, Haseum

Risa ingin sekali berteriak, hidup damainya berubah menjadi mengerikan setelah sosok pria tidak di kenal, terlebih dia adalah makhluk halus yang mulai mengisi hidupnya dua hari ini. Risa tidak tahu, siapa sebenarnya pria ini. Apa dia seorang hantu yang menjadi korban pembunuhan? Korban tabrak lari, atau hantu penunggu kontrakan yang ia isi setengah tahun ini. Ah, itu tidak mungkin! Bagaimana bisa setelah sekian lama Risa tinggal di tempat ini, hantu itu baru memunculkan wujudnya di hadapan Risa. Bahkan tanpa sadar, ia lupa dengan rasa takutnya kepada sosok makhluk yang sangat ia takuti di hidupnya itu.

Risa memperhatikan gerak-gerik pria yang duduk dengan santainya di meja belajar yang menghadap ke arah pintu masuk, pria itu tidak sepenuhnya duduk karena melayang. Meskipun Risa sudah menjadi seorang pekerja, Risa tidak pernah lepas dari meja belajar. Alasannya, itu akan memudahkan Risa menulis catatan penting.

Ya, catatan utang. Mereka-mereka yang dengan mudahnya merangkak untuk meminjam uang kepadanya. Ketika waktunya untuk menagih, mereka pura-pura lupa,

amnesia atau sok sibuk. Maka dari itu, Risa akan merekam mereka-mereka yang meminjam uang kepadanya, tidak lupa mencatat tanggal dan di mana aksi meminjam itu di lakukan. Itu juga alasan Risa memilih meja belajarnya menghadap pintu masuk ketimbang tembok seperti kebanyakan orang. Karena Risa tidak ingin, siapa pun tahu tentang ini. Jadi, ketika ada seseorang membuka pintu tanpa mengetuk, Risa akan berpura-pura menulis hal yang tidak penting.

"Sebenarnya kamu ini apa sih?" Risa bertanya dengan rasa gemas.

Tentu saja Risa penasaran dengan sosok pria yang masih duduk manis di meja belajarnya. Ini pertama kalinya Risa bisa melihat makhluk gaib. Pria itu tidak pernah mau berbicara jika bukan Risa yang memulai. Anehnya dia suka sekali mengganggu Risa.

"Apa yang apa?" Pria itu membalas pertanyaan Risa dengan pertanyaan lagi, bahkan wajahnya terlihat tidak peduli.

Risa berdecak lidah sebal "Aku tanya kenapa balik tanya? Kamu ini apa sih? Hantu, atau Jin!?"

"Apa bedanya Hantu sama Jin?"

"Jelas beda! Kalo Hantu, berarti kamu arwah gentayangan! Kalo kamu Jin, berarti kamu setan penggoda manusia. Tapi, gak mungkin kamu masuk di kategori kedua. Mana ada Jin berpenampilan kayak kamu."

Dahi pria itu berkerut "Jadi?"

"Jadi, kesimpulannya kamu Hantu. Dan aku yakin, kamu bukan hantu penunggu kontrakan yang aku tinggal in! Karena aku udah tanya ke pak Aryo."

Risa tidak berbohong, setelah pulang kerja. Risa langsung pergi ke rumah pak Aryo untuk memastikan jika pria yang menghantuinya tidak berasal dari kontrakan. Siapa tahu saja, pria itu meninggal di kontrakan yang sedang ia isi seperti di komik-komik yang suka sekali Risa baca di  aplikasi ponsel.

Mendapat jawaban jelas dari pak Aryo cukup menguras tenaga, karena pria paruh baya itu tidak henti-hentinya menanyakan kapan bayar kontrakan? Padahal ini masih pertengahan bulan. Sementara Risa bayar kontrakan di awal bulan, pak Aryo memang sedikit pikun.

Pria itu mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar penjelasan Risa.

"Aku gak tahu, siapa kamu sebenarnya. Kalo kamu memang hantu gentayangan, aku akan cari jalan keluarnya. Aku yakin, kasus kamu ini gentayangan karena ada sesuatu di dunia ini yang masih bikin kamu penasaran." jelas Risa.

Bagaimana Risa tahu? Tentu saja ia tahu. Risa pernah membaca cerita di mana sang hantu akan masuk nirwana ketika hantu itu menemukan alasan yang mengganggu pikirannya dan itu menyebabkan ia bertahan di dunia ini.

"Begitu? Menurutmu, apa?" tanya pria itu dengan nada polos.

Risa menggeram "Kenapa tanya aku? Justru aku yang tanya sama kamu, idiot!"

"Kenapa kamu marah?"

Risa menghela napas panjang, ia sudah lelah berbicara dengan pak Aryo. Sekarang, Risa harus kembali membangun kesabaran dan berdebat karena hantu tidak jelas ini.

Risa menarik napas lalu menghembuskannya "Lupakan! Sekarang aku tanya, siapa nama kamu?" tanya Risa serius. Siapa tahu setelah ia tahu nama pria ini, semuanya akan mudah.

Dahi pria itu berkerut "Nama?"

Risa mengangguk antusiasi, matanya berbinar menunggu jawaban yang akan melepaskannya dari hantu ini.

"Namaku?"

Risa mengangguk lagi,

Pria itu berpikir, ia mengusap dagunya perlahan.

"Aku tidak tahu."

*Gubrak!*

Mungkin suara itu cocok untuk memperlihatkan suasana hati Risa. Ia menunggu begitu lama, tapi akhir jawabannya? Pria itu tidak tahu.

"Jangan bilang! Kamu amnesia?" tanya Risa penuh selidik.

Pria itu mengangkat bahu "Gak tahu."

Risa mengacak-acak rambutnya dengan gusar. Kenapa harus seperti ini? Bagaimana bisa hantu ini hilang ingatan? Apa yang terjadi hingga pria itu tidak bisa mengingat namanya sendiri.

"Nyusahin! Kenapa kamu kasih aku harapan palsu? Padahal, dengan aku tahu nama kamu, mungkin semuanya bakal beres. Tapi....,kenapa kamu malah amnesia!" teriak Risa kesal.

"Mana aku tahu," ujarnya.

"Mana aku tahu? Jelas kamu harus tahu! Jika seperti ini, kapan aku bebas dari gangguan hantu mesum seperti kamu," pekik Risa, frusrtasi.

"Sudahlah! Apa kamu gak lelah berteriak terus menerus?" tanyanya, pria itu memberikan botol air mineral ke pada Risa.

Risa kesal, Risa marah. Bahkan ketika pria itu menyodorkan botol air mineral, Risa baru sadar setelah ia meneguk habis air di dalam botol plastik itu.

Dahi Risa berkerut, ia memandang air mineral yang sudah kosong di tangannya "Dari mana kamu dapat ini?"

"Tempat sampah."

*Hoek!*

"Sialan kamu! Kamu kasih aku air mineral yang udah di buang? Ya Tuhan, aku enggak mau sampai kena muntaber." lirih Risa seolah sedang berdoa.

"Sudahlah, toh sudah masuk ke dalam perutmu."

Risa mendelik, memandang nyalang pria yang kini ikut menatapnya dengan wajah tanpa dosa andalannya.

Risa mengepalkan kedua tangannya hingga kuku jarinya memutih. Dengan cepat ia kembali menghela napas, mengontrol emosi yang sudah mencapai ubun-ubun.

"Bagaimana bisa aku bertemu denganmu? Takdir apa yang sedang mempermainkan aku, Tuhan? Apa salahku? Padahal aku sudah rajin sedekah, meski tidak lebih dari sepuluh ribu." desah Risa, mengeluh.

"Karena kamu pelit, masa kasih sedekah cuma segitu." sindirnya.

"Berisik! Kamu tahu kalo uang segitu bisa dapat roti? Bisa dapet air mineral di warung, bisa dapet nasi di Warteg?"

"Terserah kamu mau bilang apa, aku tahu kamu doyan jajan. Jadi enggak usah pamer, aku sama sekali gak berminat." sindirnya menancap ke ulu hati Risa.

"Kamu...., ya Tuhan, sebenarnya kamu ini makhluk apa sih? Sindiran lapak gosip aja kalah sama ucapan pedes kamu. Jangan bilang kamu mati gara-gara makan cabe ya, sampe mulut kamu pedes gitu."

Pria itu berdecih "Konyol dan idiot gak ada bedanya ya,"

"Apa?" Risa melotot tidak percaya. Ia baru saja di hina pria melayang ini. Sial, hantu saja bisa menghinanya.

Lagi, Risa hanya bisa menghela napas panjang. Percuma ia marah kepada pria itu, tidak akan membuatnya hilang.

"Oke! Karena kamu amnesia, aku panggil kamu Jolo aja."

"Heh! Apa gak ada nama yang lebih keren?" tanya pria itu tidak terima.

"Itu keren,"

"Aku enggak mau! Kasih aku nama yang lebih keren." protesnya.

Risa mendengkus, sudah *jadi hantu masih aja pilih-pilih.*

"Gimana kalo, Justin?" usul Risa.

"*No*! Kamu pikir aku Justin Bieber, aku enggak mau."

Risa menggeram kesal "Terus kamu maunya nama apa?"

Pria itu mengangkat bahu "Terserah kamu."

*Grrrr!*

*Sebenarnya apa sih mau dia? Di beri nama protes, di tanya malah balik ke aku lagi.*

*Ting!*

Tiba-tiba saja lampu kuning tak terlihat ada di atas kepala Risa, yang menandakan bahwa wanita itu baru saja mendapatkan ide.

"Gimana kalo Haseum?"

Dahi pria itu berkerut "Haseum?"

Risa menganggguk antusiasi "Iya, Haseum. Singkatan dari Hantu Mesum, itu nama yang cocok buat kamu!" Risa berseru heboh.

"Kamu gila? Aku enggak mau, idiot! Ganti."

"Diem! Keputusanku udah Deal, kalo kamu protes, aku panggil kamu Jolo."

Seketika hantu yang kini bernama Haseum diam.
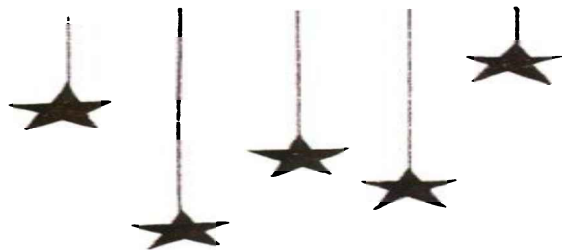
# 4. Pergi?

Hari ini Risa memutuskan menemui temannya yang memiliki ke istimewaan lain. Ya, dia bisa melihat hantu seperti yang Risa lihat saat ini. Haseum, pria yang baru saja mendapatkan nama dari Risa terus saja memasang wajah tidak suka. Haseum tidak terima namanya di samakkan dengan nama makanan yang kecutnya bukan main.

Risa sendiri bingung, bagaimana Haseum bisa tahu jika namanya sama dengan makanan yang suka sekali di pakai untuk bahan rujak, atau bumbu masakan lainnya. Padahal Haseum itu bahasa sunda, apa pria ini juga berasal dari Sunda sama seperti dirinya. Ya, Risa sendiri berasal dari Bandung dan menetap di kota besar karena pekerjaannya yang tiba-tiba saja di tempatkan jauh dari kota kelahirannya.

"Jangan cemberut terus, apa kamu gak pegal?" Risa benar-benar gemas melihat tingkah pria yang kini mengapung di sampingnya.

Pria itu berdecih, enggan merespons ucapan Risa. Haseum dalam tahap bad *mood*, pria itu masih kesal dengan nama baru yang di berikan wanita yang menurutnya idiot.

"*Aish*! Ke mana sih ini orang lama banget! Janji jam satu siang, sudah setengah jam aku nunggu di sini." Risa menggerutu.

Risa sedang berada di sebuah Cafe dekat tempat kerjanya. Berhubung hari ini Risa masuk siang, dan memanfaatkan waktunya untuk bertemu dengan Hana, teman kerja satu area namun berbeda toko.

Risa ingin menanyakan semua yang baru saja terjadi kepada dirinya, Risa masih merasa aneh dan ganjil akan kehadiran Haseum yang tiba-tiba saja datang di hidupnya.

"*Sorry* lama, macet nih." sapa seseorang, membuat Risa mengerjap.

Seketika ekspresi Risa menjadi kesal "Macet, jarak dari Cafe ke kontrakan kamu itu cuma 100m, Hana."

Hana terkekeh, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"*Sorry*, barusan pacarku ke kontrakan. Gak enakkan, kalo aku tinggal in dia." ujar Hana.

Risa berdecih, semua keterlambatan Hana tidak akan pernah jauh dari perihal pacar. Mengapa semua orang begitu mementingkan pacar, mereka mengumbar kemesraan di sana sini. Ketika mereka putus, bom meledak. Kenapa juga Risa harus terus di zona *friendzone* dengan Ari.

Kapan Ari peka dengan perasaannya yang sudah setengah tahun Risa simpan di lubuk hatinya.

"Aku sudah paham, jangan mengumbar cerita manismu dengan pacarmu di depan aku."

Hana mendelik "Makanya, cari pacar sana. Gak bosan jomblo terus? Aku aja sampe bosan lihat status kamu di medsos yang melajang terus."

Risa mencebik "Gak usah bawa-bawa statusku ya Han, putus baru tahu rasa kamu."

"Kita gak akan putus kali Ris, Aku sama Irfan mau sampai ke jenjang pernikahan."

"Jangan berharap terlalu tinggi Han, nanti putus larinya pasti ke aku. Numpang cerita, numpang tidur, numpang mandi sampe numpang makan segala. Kamu udah lupa ya, mie instan yang aku simpan buat satu bulan abis kamu makan." Risa mengingatkan kejadian dulu.

Hana mencebikkan bibirnya "Di inget terus, sama temen juga."

"Temen itu harusnya berbagi kebahagiaan, Han. Aku kok dapetnya di utang in terus sama kamu."

Hana mendesis "*Husst*! Ris. Jangan ngomong in utang dong, nanti aku bayar gajian." seru Hana.

"Iya gajian bulan besok, besoknya lagi sampe aku lupa kamu siapa."

"Kamu suruh aku ke sini bukan mau nagih utang, kan Ris?" tanya Hana penuh selidik.

Risa memandang Hana, wanita itu mendesah. Benar juga, kenapa obrolan mereka semua perihal hutang. Dan kenapa Risa seperti rentenir yang menagih janji si peminjam uang. Meskipun Risa masih tidak bisa melupakan perihal peminjaman uang oleh Hana yang sudah tiga bulan tidak di bayar.

"Aku lupa, aku mau tanya. Kamu masih bisa lihat hantu?" tanya Risa akhirnya, kekesalan karena utang hilang entah ke mana.

Dahi Hana berkerut "Tumben tanya itu, kamu gak niat mau buka mata batin kamu, kan?"

"Gak di buka pun aku udah lihat."

"Hah?" Hana mencondongkan tubuhnya, berharap sepasang telinganya tidak salah mendengar. Tentu saja, bagaimana bisa seorang Risa yang selalu *parno* dengan apa pun yang berbau hantu mengatakan jika dirinya bisa melihat makhluk gaib itu.

Risa memutar kedua bola matanya malas "Aku bilang aku bisa lihat. Nih, di sebelahku ada hantu." Risa menunjuk dengan dagunya tanpa melihat ke samping.

Dahi Hana kembali berkerut "Hantu gak ada, kalo pak Ari baru ada."

Seketika kesadaran Risa terkumpul, ia langsung mendongak mendapati wajah Ari yang hanya beberapa

senti dari wajahnya, bahkan Risa bisa merasakan embusan napas pria itu.

"Ternyata di sini, aku tunggu di toko kamu masih belum datang juga." Ari menarik wajahnya.

Risa mengerjap, jantungnya mendadak berdebar tidak karuan.

"Risa,"

Ari melambaikan satu tangannya di depan wajah Risa.

"A..ah, maaf bang. Aku lagi ada urusan sebentar sama Hana,"

"Hana tadi pamit pulang, kamu melamun terus sih,"

Dan Risa kembali di buat tidak percaya, Hana sudah tidak ada di kursinya. Ke mana perginya wanita itu, dan seberapa lama Risa melamun hingga tidak sadar wanita itu sudah hilang. Lalu, ke mana perginya Haseum? Kenapa pria itu selalu berbuat seenaknya seperti ini. Muncul dan hilang tanpa memberi tahu.

"Dari pada di sini melamun, sebaiknya kamu cepat masuk toko sebelum Kepala toko marah lagi."

Ucapan Ari berhasil membuat Risa berlari terbirit-birit, tanpa menyadari sosok pria yang sedari tadi bersama Risa memandang kepergian dua orang itu dengan ekspresi datar.

**

Risa menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Hari ini benar-benar lelah, untung saja Kepala tokonya ada *meeting*. Jika tidak, ucapan pedas wanita itu akan menusuk kembali ke hati, sampai ke ulu hatinya.

Risa memejamkan matanya dalam-dalam. seakan tersadar sesuatu, ia langsung bangkit dari tidurnya.

"Haseum," panggil Risa, masih dalam posisi duduk di atas kasur.

Tidak ada respons ap apun, ruangannya hening seperti tidak terisi selain dirinya dan suara detak jarum jam yang terus berputar.

Risa mendesah, dengan malas wanita itu bangkit mencari keberadaan Haseum. Tapi pria yang Risa cari samasekali tidak menunjukkan batang hidungnya.

"Ke mana dia, apa pertemuan aku sama Hana berhasil membawa Haseum ke alamnya," Risa menebak-nebak. Ia kembali memanggil Haseum, tapi sia-sia karena pria itu sama sekali tidak terlihat.

"Mungkin Haseum sudah pergi ke alamnya, syukurlah! Hana memang hebat, aku lunasi utangnya karena udah bantuin hantu pria mesum itu pergi." seru Risa, bahagia.

Tanpa pikir panjang Risa mengganti bajunya dengan setelan piama selutut, merebahkan tubuhnya di atas kasur. Rasanya benar-benar ringan, inikah yang di namakan tanpa

beban. Tidak butuh waktu lama, detik itu juga Risa terlelap dan masuk ke alam mimpi.

Tapi tidurnya tidak tenang, Risa merasa seseorang tengah menyentuh kakinya. Perlahan sentuhan itu merambat naik ke atas dan masuk ke dalam atasan piama Risa. Risa terusik ketika tangan kekar dan dingin menyentuh kulit perutnya. Mengusap secara perlahan dengan gerakan lambat.

"Hm." racau Risa.

Sesuatu lembut dan dingin kembali menempel di atas bibirnya, menyentuhnya begitu lembut di sana. Tangan kekar itu masih terus bergerilya dia atas perutnya, perlahan naik ke atas di mana dua tonjolan yang di miliki Risa tertutup sebuah kain yang cukup tebal.

*Grep!*
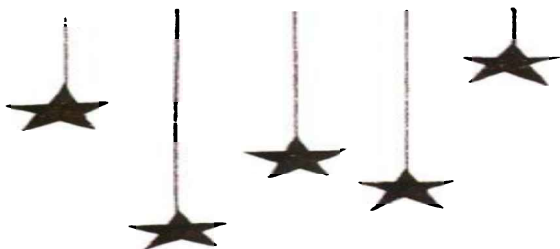
# 5. Mimpi Panas

Risa langsung membuka matanya, memandang sekeliling ruangan. Tidak ada apa-apa, hanya ada dirinya sendiri. Risa meremas piama bagian dadanya. Menelisik dari atas sampai bawah berharap tidak ada serangga yang masuk ke dalam piama yang sedang ia gunakan. Dan memang tidak ada, lalu apa perasaan tadi. Mengapa Risa merasakan seseorang menyentuh tubuhnya, gerakan lambat itu masih terasa di atas kulit perutnya.

"Haseum," Risa berujar lirih, suasana ruangannya terlihat lebih menyeramkan ketimbang hadirnya sosok Haseum di sana. Risa merasa ada seseorang yang tengah memperhatikannya, tapi tidak terlihat. Jika saja yang melakukannya Haseum, Risa bersumpah akan membawa pengusir hantu ke dalam kontrakannya.

Menunggu waktu, tapi tidak ada yang mencurigakan, semuanya terlihat baik-baik saja. Tidak ada yang membalas ucapan Risa. Risa merasa jika Haseum memang sudah tidak ada di sini, Risa mengangkat bahu. Mungkin Risa terlalu *parno*, mungkin itu hanya mimpi.

Tanpa pikir panjang Risa kembali merebahkan dirinya di atas kasur, melanjutkan rasa kantuk yang kini kembali menghampiri. Menutup kedua matanya tanpa mencurigai sedikit pun tentang apa yang baru saja terjadi. Hingga Risa terlelap, seorang pria yang tidak kasat mata terus memperhatikan gerak-gerik Risa dengan *smirknya*.

"*Eungh*," Risa mengeluh, tidurnya kembali terusik.

Sesuatu dingin kembali menerpa kulitnya. Kali ini di bagian leher, sentuhan itu terus menyentuh di sana. Membelainya dengan gerakan lurus, seolah menggoda sesuatu di sana.

Haseum, pria yang sedari tadi ada di balik peristiwa yang sedang terjadi. Meneruskan mengganggu Risa yang masih terlelap dalam tidurnya, dan ketika Risa merespons apa yang Haseum lakukan, entah kenapa pria itu sangat gencar untuk terus membuat wanita di bawahnya melenguh oleh sentuhannya.

"Kamu menikmatinya," bisik Haseum di telinga Risa.

Pria itu tersenyum, mengendus leher Risa. Mengecup, sesekali menyesap leher wanita itu perlahan tanpa tanda. Bibirnya bergerilya naik turun seolah menggoda wanita itu, tidak jarang Haseum menggunakan lidahnya di sana.

Entah apa yang wanita itu rasakan, Risa bahkan bisa merasakan sesuatu dingin menempel di area lehernya, menggelitiknya hingga terasa ke tulang-tulang. Darahnya berdesir tidak karuan, Risa merasa tubuhnya terasa panas.

Hanya saja Risa tidak mengerti, mengapa ia begitu kesulitan membuka mata.

Haseum sangat bersemangat, apalagi ketika melihat napas Risa yang mulai memburu. Dan tangan nakal pria itu kembali menggoda tubuh Risa, mengusap punggung mulusnya hingga membuat tubuh wanita di bawahnya melenguh nikmat.

"Hentikan ini!" lirih Risa, napas wanita itu tidak beraturan.

Lagi, Haseum membalas ucapan Risa tanpa minat. Pria itu kembali tersenyum miring, entah kenapa rasanya sangat menyenangkan mengganggu wanita di bawahnya.

"Nikmati saja apa yang aku lakukan, setelah ini kamu boleh berpikir apa yang sudah terjadi, atau menyesalinya," bisik Haseum lagi.

Risa kembali melenguh, meremas seprei erat-erat ketika benda keras melesak di bawahnya. Rasanya sangat menyakitkan, perih dan terasa panas.

"Sakit," erang Risa, kepalanya menggeleng ke kanan dan kiri dengan kencang. Ini benar-benar sakit, tanpa sadar air mata Risa mengucur di kedua mata yang masih tertutup.

"*Haah*," Haseum membuang napas beratnya, semuanya memang tidak mudah. Pria itu mengontrol sesuatu yang kini menjepit di bawahnya.

Detik itu juga Haseum terdiam, melihat raut wajah Risa yang meringis kesakitan. Air mata wanita itu mengalir

tanpa henti di kedua matanya yang tertutup, melihat itu ada sesuatu yang menggelitik hati Haseum.

"*Ugh*!" Haseum meringis ketika sesuatu di bawahnya menyadarkan semuanya.

"Maafkan aku, aku gak bisa menghentikan semua ini. Rileks, aku akan membuatmu menghilangkan rasa sakitnya."

Setelah mengatakan itu Haseum menggerakkan tubuhnya, perlahan tapi pasti. Sampai ekspresi sakit di wajah Risa tergantikan oleh ekspresi nikmat.

"*Hmmp*..."

Risa semakin meremas seprei, ketika sebuah ciuman membungkam desahannya. Haseum memberikan kecupan kecil di bibir Risa, menyumpal dengan bibirnya yang semakin lama permainannya memanas.

"*Open your mouth*." pinta Haseum.

Risa tidak bisa melakukan apa pun, tubuhnya terasa melayang. Bahkan keinginan membuka mata hilang entah ke mana, perasaan yang baru saja Risa rasakan membuat wanita itu tidak bisa berpikir lagi selain mengikuti ucapan yang di bisikkan seorang pria di telinganya.

Risa membuka mulutnya, Haseum tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Pria itu langsung melumat lidah wanita di bawahnya, menukar saliva yang kini berceceran di ujung bibir Risa.

Semua terjadi begitu saja, hentakkan yang semakin lama semakin cepat. Erangan nikmat mengisi ruangan itu, hingga sebuah klimaks mengakhiri segalanya. Risa tersengal, dan kembali tertidur. Haseum sendiri hanya bisa tersenyum, mengusap pucuk rambut Risa pelan.

"Kamu miliku." Haseum mencium kening Risa,

**

Risa mengerjapkan matanya, sinar matahari berhasil masuk ke dalam pupil mata yang tertutup melewati celah jendela.

"Hm." Risa menatap sekeliling, tidak ada siapa pun.

"Apa yang terjadi semalam, kenapa mimpi itu terlihat seperti nyata," ujar Risa yang masih mengumpulkan kesadarannya.

Risa beranjak dari tidurnya, entah kenapa tubuhnya terasa sakit. Apa yang terjadi, padahal semalam ia baik-baik saja. Apa mungkin posisi tidurnya yang salah hingga membuat tubuh Risa sakit seperti ini.

Wanita itu merentangkan tangannya, mencoba mengalihkan rasa pegal di seluruh tubuh. Dan ketika Risa hendak turun dari atas kasur, entah kenapa tubuh bagian bawahnya berdenyut nyeri.

"Aw," lirih Risa, wanita itu memandang piama yang menempel di tubuhnya. Pandangannya teralihkan ke celana yang sedang Risa gunakan, ada bercak darah yang menempel di sana.

"Apa ini, secepat itu datang bulan?" tanya Risa pada dirinya sendiri.

Tanpa memikirkan atau mencurigai apa pun, Risa menyeret tubuhnya dengan langkah perlahan. Masuk ke dalam kamar mandi untuk melakukan aktivitas pagi seperti biasanya. Mandi, mencuci pakaian dan berangkat kerja.

Haseum, pria itu masih ada di dalam kamar Risa. Hanya saja pria itu enggan menampakkan dirinya. Matanya tidak lepas dari gerak gerik Risa yang terlihat kesulitan untuk bergerak. Haseum sendiri tidak habis pikir, bagaimana Risa tidak mencurigai apa yang baru saja terjadi dengan yang Risa anggap mimpi semalam.

"Kamu emang idiot," ujar Haseum yang masih memperhatikan Risa.

"*Ugh*! Kenapa sakit sekali." Risa mengeluh, mengapa tubuh bagian bawahnya sesakit ini. Risa merasa tamu bulanan tidak pernah membuatnya kesakitan hingga melangkah saja Risa kesulitan.

Risa terdiam, otaknya kembali bekerja dengan apa yang terjadi tadi malam. Sebuah mimpi yang sangat menyeramkan, panas juga mendebarkan. Risa menikmati semua itu. Apa yang terjadi sekarang karena mimpi semalam. Apa Risa benar-benar melakukan hal seperti itu semalam,

"Gak mungkin! Lagi pula kontrakan di kunci. Bahkan baju yang aku pakai rapi di tubuhku. Tapi...,"

Risa teringat Haseum, apa jangan-jangan Haseum. Pria itu bisa melakukan apapun mengingat dia bukan manusia. Tapi, bukankah itu konyol? Bagaimana bisa hantu melakukan hal seperti itu kepada manusia.

Risa mengangkat bahu, wanita itu melupakan sesuatu. Bahwa Haseum memang bisa menyentuh. Risa bahkan melupakan pertemuan pertamanya dengan Haseum yang berhasil merebut sebuah ciuman di bibir mungil Risa.

Haseum yang melihat cara pikir Risa hanya bisa tersenyum penuh arti. Haseum merasa ini berita yang sangat bagus untuknya, bukankah dengan ini Haseum akan semakin mudah mengganggu Risa.
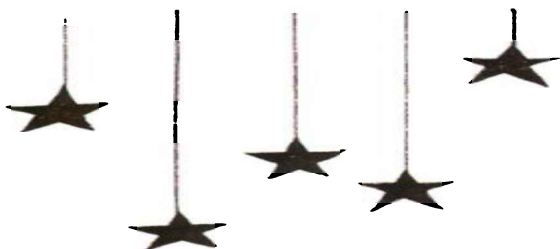
# 6. Belum Sadar

Semua karyawan yang ada di dalam toko mengerutkan kening, bingung melihat cara jalan Risa yang tidak berhenti mengeluarkan desisan sakit. Tidak jarang wanita itu menempelkan tangannya di dinding untuk menahan beban tubuh.

"Kenapa, kamu sakit?" Ari menegur, pria itu terlihat cemas melihat keadaan Risa.

Risa mendongak, ia tersenyum kecil "Enggak apa, cuma sedikit sakit,"

"Sakit, di bagian mana? Udah di obat in," Ari mencecar banyak pertanyaan kepada Risa, Risa cukup senang mendengar itu.

"Aku gak apa-apa Bang, cuma sedikit sakit aja."

"Di bagian mana, aku obat in!" seru Ari.

Risa terdiam, ia mengerjapkan matanya berkali-kali mendengar kalimat *ambigu* Ari. Tidak, bukan Ari yang *ambigu*, melainkan dirinya sendiri.

Risa tersenyum canggung "Um, itu..., cuma tamu datang bulan," cicitnya.

Meskipun suara Risa terdengar berbisik, Ari bisa menangkap dengan jelas di kedua telinga. Mendengar itu wajah Ari langsung memerah, Ari tersenyum canggung sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"O…oh! Aku kira kenapa,"

Suasana di antara dua orang itu terlihat *awkward*, Risa memalingkan wajahnya ke lain arah. Tidak sanggup melihat wajah Ari yang juga terlihat malu.

"Bang, bantu in angkat barang nih!" Ojak berteriak dari luar.

Ari melupakan sesuatu, hari ini dua mobil pembawa barang toko datang. Melihat kondisi Risa membuat Ari sedikit simpati, Ari terlalu cemas melihatnya.

"*Umh*, ya udah kamu masuk, jangan lupa absen. Aku mau angkat barang dulu."

Risa mengangguk, setelah itu ia bernapas lega. Dengan langkah tertatih Risa kembali berjalan ke dalam. Entahlah, baru kali ini bagian bawah Risa sangat sakit ketika melangkah. Apa Risa salah minum, dan membuat tamu bulanan yang baru saja selesai minggu kemarin kembali lagi. Risa mengangkat bahu, ia hanya ingin pekerjaan hari ini cepat selesai dan segera tidur di kontrakan.

Butuh waktu dua menit untuk Risa sampai ke gudang toko, menyimpan tas yang masih melekat di punggungnya ke dalam loker khusus.

"Akhirnya sampai juga," desah Risa, lega.

"Ris, ada yang beli." Ojak berteriak dari luar.

Risa mendongak, memutar kedua bola matanya malas. Ini masih pagi, apa yang di beli. Kenapa banyak sekali orang datang ke toko hanya untuk membeli satu sabun mandi dengan modal uang seratus ribu,lalu di setruk. Ya tuhan, apa tidak ada warung kecil di sekitar sini.

Dengan malas Risa melangkah, kembali dengan langkah tertatih untuk mencapai meja kasir. Naas kakinya tersandung sesuatu, Risa langsung ambruk ke samping rak yang berisi tumpukan dus di atasnya.

Risa membelalak ketika menatap ke atas, beberapa dus yang berisi minyak goreng siap terjatuh ke atas kepala Risa, wanita itu langsung menunduk dan memekik.

*Bruk!*

Risa meringis, tapi perasaan sakit itu tidak kunjung datang. Risa membuka sedikit matanya, tidak ada yang terjatuh. Dengan cepat Risa mendongak, mendapati seorang pria yang menahan beberapa dus di atas punggung dan kepalanya,

"Ha..Haseum," lirih Risa.

"Cepet minggir, berat nih!" serunya.

Risa tersadar, dengan cepat wanita itu menyingkir dari sana. Tidak lama terdengar *gedebuk* yang cukup keras, dus yang hampir menimpa kepala Risa jatuh di atas lantai.

"Kamu gak apa-apa Ris." tanya Ari yang tiba-tiba saja masuk.

Risa menoleh, ia menggeleng "Enggak apa-apa Bang."

Ari mengecek tubuh Risa takut jika terluka, pandangannya beralih ke arah tumpukan dus yang berserakan di atas lantai.

"Ya ampun, kenapa dus ini bisa jatuh." kesal Ari.

Risa meringis, menggigit bibir bawahnya mendengar kekesalan Ari "Ini salah aku, Bang. Aku gak sengaja kesandung terus ngedorong rak itu."

Ari mendongak, menatap Risa yang tengah mendudukkan kepalanya.

"Jangan salah paham. Aku gak marah sama kamu, justru aku marah sama yang simpan dus. Untung aja kamu gak luka, ini bahaya Ris." jelas Ari.

"Iya Bang, maaf in Risa." Risa menunduk lagi.

Ari tersenyum, membuang napasnya perlahan.

"Jangan di pikir in, sekarang kamu keluar layani pelanggan. Biar aku yang beresin dus-dus ini,"

Risa menatap Ari "Bener, gak perlu aku bantu?"

Ari menggeleng "Gak perlu! Udah sana keluar, kasihan pelanggan nunggu in."

Sebelum Risa pergi, wanita itu berpikir sebentar. Perasaan sesal masih membekas di hatinya, ini semua gara-gara Risa. Baru saja Risa melangkah, tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Haseum," pekiknya.

Ari menoleh, dahi pria itu berkerut mendengar ucapan Risa.

"Apa?" tanya Ari bingung.

Risa tersadar, ia langsung gelagapan "A..ah, gak ada apa-apa Bang."

Risa menatap sekeliling gudang, tidak ada tanda-tanda keberadaan Haseum di sana. Ke mana perginya pria itu, bagaimana bisa ia masih ada di sini. Bukankah Haseum sudah pergi dari dunia ini dan kembali ke alamnya.

**

Risa merebahkan tubuhnya di atas kasur, rasanya remuk hari ini. Padahal ia tidak melakukan apa pun selain berdiri di meja kasir dan melayani pembeli. Tapi entah kenapa sangat melelahkan.

"Capek,"

Risa yang baru saja menutup kedua mata kembali membukanya. Wanita itu langsung berbalik, mendapati seorang pria menyilangkan kedua tangan di dada tengah bersandar di pinggir tembok.

"Haseum!" teriak Risa.

"Hm."

"Kok kamu masih ada di sini, bukannya kamu udah pulang ke alam kamu sendiri," seru Risa tidak percaya.

Haseum memutarkan kedua bola matanya malas "Aku enggak ke mana-mana."

"Gak ke mana-mana, terus kemarin kamu ke mana?" tanya Risa penuh selidik.

Haseum menatap Risa "Kenapa, kangen sama aku."

Risa berdecih "Jangan kepedean kamu, justru aku seneng kamu hilang dari hidup aku. Tapi kenapa kamu kembali lagi sih," pekik Risa tidak terima.

Haseum mengangkat bahunya, tidak peduli dengan keluhan yang keluar dari mulut Risa. Haseum sedikit tidak suka ketika Risa mengatakan jika wanita itu senang jika dirinya pergi. Tidak, Haseum tidak akan pernah pergi dan membiarkan miliknya dekat dengan orang lain.

Haseum tahu jika Risa menaruh perasaan kepada pria yang bekerja dengannya. Dan Haseum menyimpulkan jika pria itu terlihat khawatir melihat Risa terluka, apa pria

itu memiliki perasaan yang sama kepada Risa. Tidak! Itu tidak bisa di biarkan, Risa adalah miliknya selamanya akan tetap seperti itu. Tidak peduli jika mereka berbeda alam sekali pun. Haseum sudah mengklaim Risa sebagai miliknya.

"Sebaiknya kamu cepat mandi, kamu gak cium bau badan kamu udah kayak bau sampah." ketus Haseum.

Risa membulatkan matanya mendengar kalimat Haseum "Apa, siapa yang kamu bilang bau sampah! Aku gak sebau itu ya," pekik Risa.

"Coba cium bau badan kamu." perintah Haseum.

Seolah mantra, Risa mengikuti apa yang Haseum perintahkan. Wanita itu mencium tubuhnya sendiri, tidak bau. Hanya sedikit bau keringat karena AC di tokonya mati.

"Udah sadar."

Risa mengerjap, wanita itu mendelik nyalang.

"Berisik! Aku gak sebau itu, ya!" elak Risa.

"Mana ada maling ngaku."

"Diem kamu Haseum," Risa kembali memekik menahan marah.

Haseum mengangkat bahunya tidak peduli.

"Aduh! Kenapa sakitnya belum hilang sih," rintih Risa menyeret paksa kakinya ke dalam kamar mandi.

Setelah wanita itu masuk ke dalam kamar mandi, Haseum tersadar. Mengapa Risa berjalan seperti itu, Haseum mulai mengerti mengapa wanita itu meringis setiap kali melangkah.

Haseum tersenyum miring "Masih belum sadar ternyata."
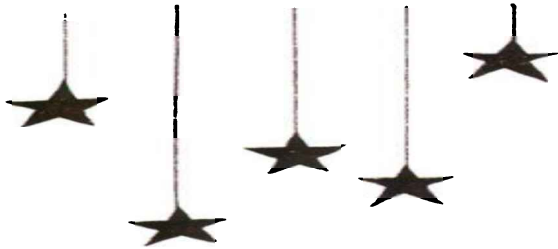
# 7. Apa Maksudnya?

Haseum benar-benar bingung dengan apa yang terjadi dengan Risa di dalam kamar mandi. Sudah tiga puluh menit berlalu, tapi wanita itu tidak kunjung keluar. Sedikit cemas, Haseum mengetuk pintu kamar mandi. Sebenarnya tidak perlu, selain bisa menyentuh apapun. Haseum bisa menembus dinding dan hal-hal yang tidak bisa di lakukan manusia.

Bukan Haseum tidak ingin, meskipun Haseum sudah melihat tubuh polos Risa tanpa wanita itu tahu. Untuk kali ini, biarkan Risa menyadarinya sendiri.

"Kamu tidur apa mati di kamar mandi," seru Haseum di balik pintu.

*Klek*!

Risa keluar dengan dahi berkerut, sepertinya wanita itu sedang memikirkan sesuatu yang cukup serius hingga membuatnya keluar dengan wajah kebingungan.

"Ini aneh, semalam aku baru aja di datengin tamu bulanan. Tapi kok, sekarang udah berhenti ya," Risa berpikir kembali.

Haseum mengerjap, ucapan Risa berhasil mengalihkan fokusnya yang terus saja memperhatikan tubuh Risa yang hanya di balut sehelai handuk dari dada sampai pahanya. Air yang berasal dari rambutnya yang basah mengalir di dahi Risa, lurus ke leher dan menetes di atas handuk.

*Glup*!

Haseum menelan ludahnya susah payah, ia gagal fokus. Pikirannya kembali melayang ke tempat di mana ia pernah menjamah Risa tanpa wanita itu sadari, lebih tepatnya belum di sadari.

"Haseum," pekik Risa.

Haseum mengerjap, mengedipkan matanya berkali-kali.

"Apaan." jawab Haseum setenang mungkin, mengabaikan bagian bawahnya yang menegang.

Risa mendesah "Aneh gak sih? Kenapa aku PMS cuma sehari, biasanya paling sebentar lima hari loh."

Risa kembali berpikir, mencoba mencari jawaban dengan apa yang terjadi dengan tamu bulanannya. Haseum sendiri masih tidak fokus, tubuh Risa berhasil membuat pikirannya kosong.

"*Ah~ why~*"

*Damn*! Desahan frustrasi Risa terdengar berbeda di telinga Haseum, dan itu berhasil membuat libido pria yang melayang di ambang pintu itu naik tidak karuan.

Haseum menggelengkan kepalanya secepat kilat. Ia harus bisa menahan diri, ada saatnya di mana Haseum bereaksi untuk menuntaskan semua itu.

"Gak perlu Mikirin hal yang enggak penting! Sekarang cepat pakai baju kamu, aku udah siapin makan di ruang TV."

Hilang, Haseum menghilang begitu saja membuat dahi Risa tidak henti-hentinya berkerut. Detik berikutnya wajahnya bersinar, apa yang Haseum katakan, makan? Tunggu, dari mana Haseum mendapatkan makanan.

Selama Risa memakai pakaian tidurnya, selama itu pula Risa berpikir. Memikirkan kenapa tamu bulanannya hanya datang semalam, dan bagaimana bisa Haseum menyiapkan makanan untuknya,

Risa sudah berada di ruang TV, kontrakannya memang tidak begitu luas. Hanya ada tiga ruangan saja, ruang depan di jadikan ruang TV. Ruang tengah tempat tidur dan terakhir kamar mandi sekaligus dapur berukuran kecil.

"Kenapa gak di makan," tanya Haseum heran.

Risa masih tidak menyentuh bungkusan putih yang dari aromanya seperti bubur. Iya, bubur Cirebon yang

menjadi makanan favorit Risa. Bagaimana bisa Haseum tahu makanan kesukaannya.

"Kamu gak mungut ini dari tempat sampah, kan?" tanya Risa penuh selidik.

Tidak, Risa tidak akan pernah melupakan kejadian tempo hari. Di mana Haseum memberikannya air mineral yang pria itu dapatkan dari tempat sampah. Tapi, anehnya perut Risa baik-baik saja setelah meminum air bekas itu.

Haseum memutarkan kedua bola matanya malas. Soal air mineral itu sebenarnya masih baru, mana mungkin Haseum memberikan Risa air bekas orang lain.

"Kamu lihat isinya, kalo berantakan berarti aku dapet mungut dari tempat sampah."

Risa memicingkan matanya ke arah Haseum, kecurigaannya masih belum hilang. pria itu sendiri tidak ingin memedulikan tatapan menuduh yng  Risa berikan. Tanpa Haseum suruh untuk kedua kalinya, Risa membuka kotak putih berisi bubur yang masih baru, semuanya rapi tidak berantakan.

"Ini serius masih baru?"

Haseum menggeram kesal, kenapa wanita ini banyak tanya.

"Kalo gak mau aku buang sekarang,"

"Jangan!!"

Risa langsung menarik bungkusan yang berisi bubur di atas meja, mengaduk-aduk hingga semuanya tercampur lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"*Mmh*, enak!" gumam Risa, wajah wanita itu tampak bahagia.

Haseum yang melihat cara makan Risa tersenyum kecil. Entah bagaimana Haseum bisa ada di tempat Risa dan mengenal pribadi wanita yang menurut Haseum unik itu. Haseum benar-benar tidak menyesalinya, menyesali pertemuannya dengan Risa yang sudah memiliki tempat tersendiri di lubuk hatinya.

"Makannya pelan-pelan,"

Haseum mendekat melihat bubur yang menempel di atas bibir Risa, Risa yang melihat itu membelalak. Dan matanya semakin membulat ketika benda lembut juga dingin menempel di bibirnya. Menjilat sesuatu yang menempel di sana.

Haseum tersenyum "Enak,"

Risa mengerjap ketika wajah Haseum sudah menjauh. Tanpa sadar wanita itu menahan napasnya ketika Haseum berhasil membersihkan bibirnya yang berlepotan bubur, sayangnya bukan dengan tangan.

"Kenapa?" tanya Haseum, seolah tidak terjadi apa-apa.

Risa mengerjap "A..apa..yang.., kamu lakuin,"

Satu alis Haseum terangkat "Apa? Aku hapus bubur yang nempel di bibir kamu." jawabnya santai.

"Ta..tapi, kamu barusan..,"

"Apa?"

Risa menggeleng, dengan cepat wanita itu menunduk dengan wajah memerah. Pertanyaan yang hendak keluar tertelan di tenggrkan. Meneruskan kembali makannya yang terhenti, sayang nafsu makannya hilang mengingat apa yang baru saja terjadi.

Haseum yang melihat reaksi Risa tersenyum miring, ini yang selalu ingin Haseum lihat. Wajah salah tingkah Risa, Haseum sangat menyukainya.

Risa menyimpan sendok plastik di atas bungkusan bubur. Jujur, Risa tidak lagi berminat dengan bubur yang sangat ia sukai. Ciuman yang mungkin bagi Haseum biasa membuat Risa tidak bisa berpikir apa pun. Bahkan soal PMS yang datang seperti angin dan tidak Risa pikirkan lagi.

Banyak pertanyaan yang terus berputar di kepalanya, mengapa Haseum melakukan itu? Apa maksudnya? Ini bukan pertama kalinya Haseum menyentuh bibirnya. Jika bagi Haseum ini tidak berarti, untuk Risa berbeda.

"Kenapa makannya gak di habis in, sayang tahu."

Risa beranjak, wanita itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Aku udah kenyang, aku tidur dulu." Risa langsung melangkah ke dalam kamarnya. Meninggalkan Haseum yang mengerutkan dahinya.

Haseum membuang napasnya, membereskan sisa makanan yang masih penuh. Membungkusnya kembali lalu membuangnya ke tempat sampah.

Pria itu kembali masuk, menembus dinding-dinding yang menghalangi jalannya hingga sampai di ruang kamar Risa. Wanita itu dalam posisi tidur menyamping dan membelakanginya.

"Kamu kenapa, sakit?" tanya Haseum lagi. Haseum tahu jika Risa masih belum tidur, terlihat dari jari tangannya yang sedari tadi tidak bisa diam.

Risa menggeleng, masih dalam posisi membelakangi Haseum.

"Kenapa diem aja, malam ini kan ada drama terusan yang selalu kamu tunggu. Tumben gak nonton,"

"Aku lagi gak ada *mood* buat nonton drama, hidup aku aja udah banyak dramanya." jawab Risa malas.

Haseum memiringkan kepalanya, menebak-nebak apa yang terjadi dengan wanita itu. Ia mendekati Risa, menembus tempat tidur wanita itu hingga kepala Haseum muncul di depan wajah Risa.

*Bruk*!

"Aduh!
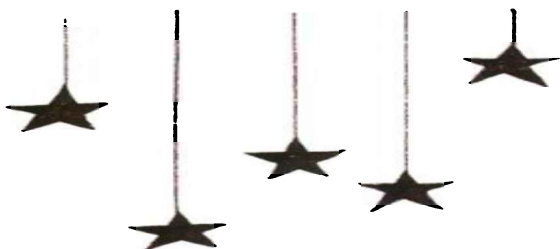
# 8. Tidak Peka

Lembut, mungkin itu yang ada di pikiran Risa. Ia baru saja terjatuh dari atas kasur akibat ulah Haseum yang tiba-tiba mengejutkan dirinya. Tapi kali ini berbeda, Risa jatuh ke atas lantai tapi tidak terasa sakit sama sekali. Melainkan sesuatu lembut terasa di pipinya

Risa mengerjap, ia mengangkat wajahnya hati-hati. Melihat Haseum yang meringis di bawahnya. Sial, Risa jatuh di atas tubuh Haseum. Dan sesuatu dingin juga lembut itu adalah bibir Haseum yang menyentuh pipinya.

Haseum masih meringis, meskipun ia bisa melayang dan menembus benda mati. Tapi, ketika Haseum menekan diri untuk menyentuh benda mati semua tidak akan tembus oleh tubuhnya. Haseum tidak tahu mengapa bisa seperti itu, ketika sesuatu di dalam dirinya menginginkan Risa. Haseum bisa menekan diri agar bisa menyentuh seluruh tubuh Risa. Begitu juga dengan apa yang terjadi saat ini, ia akan muncul ketika Risa dalam keadaan bahaya. Seperti yang ia lakukan di gudang toko tempo hari untuk menolong Risa yang hampir tertimbun kardus.

Risa diam, tidak ada niat untuk beranjak dari atas tubuh Haseum. Wanita itu justru memandang Haseum begitu dalam, menelisik seluruh wajah Haseum yang begitu tampan di mata Risa. Ari memang kalah tampannya dengan Haseum, di lihat dari sudut mana pun, Haseum jauh lebih tampan dan keren.

Detik berikutnya pandangan mereka bertemu, Haseum membalas tatapan mata Risa yang tengah memandanginya begitu lama. Risa tidak sadar akan itu, ia merasa manik mata Haseum seolah menghipnotisnya agar tidak melepaskan pandangan ini. Haseum diam, memandang mata Risa lalu turun ke atas bibir mungil wanita di atasnya.

Haseum mendekatkan wajahnya ke arah Risa, menghirup deru napas Risa yang menerpa kulit pipinya yang dingin. Rasanya hangat, itu yang Haseum rasakan. Aroma sabun yang menguar dari tubuh Risa membuat sesuatu di bawahnya memberontak minta di lepaskan,

Jarak wajah mereka hanya beberapa senti saja, Haseum semakin mendekatkan wajahnya ke depan wajah Risa yang juga masih diam di posisinya. Suasana sunyi dan dingin membuat aura di ruangan begitu mendebarkan, rintik-rintik hujan mulai menyapa genting hingga membuat bunyi beraturan berakhir dengan ramai.

Haseum berhasil menyentuh bibir Risa di sana, hanya menempel saja. Wanita yang mendapat sentuhan itu tidak berontak, justru Risa memejamkan matanya. Merasakan sentuhan yang membawanya ke dalam bayang-bayang yang selalu datang di dalam mimpinya. Sama persis,

seperti bibir dingin yang menempel di atas bibirnya malam itu.

Bibir itu mulai bergerak, melumat sesekali menyesap bibir hangat Risa. Tidak ada yang bisa Risa gambarkan selain panas dan mendebarkan, pikirannya kosong.

*Tok Tok!!*

"Risa!!"

Teriakan seseorang menggema di balik pintu masuk, Risa yang mendengar itu mengerjap. Itu Hana! Risa menarik tubuhnya di atas tubuh Haseum, sebelum pria itu kembali menarik tubuh Risa. Haseum tidak terima ketika Risa melepaskan sesuatu yang sudah berhasil membuat tubuh bagian bawahnya menegang. Risa tidak mau kalah, dengan cepat ia mendorong tubuh Haseum hingga menembus lantai. Dengan cepat Risa beranjak, berlari membuka pintu.

"Lama amat sih Ris," seru Hana, kesal.

Risa tersenyum canggung, mengontrol debaran jantungnya yang sedari tadi berdetak lebih cepat.

"*Sorry*, aku habis mandi." elaknya.

Hana mendengus, tanpa izin wanita itu masuk ke dalam kontrakan Risa. Bajunya sedikit basah akibatterkena air hujan.

"Kamu ada apa ke sini, tumben." Risa mengikuti langkah Hana di dalam.

"Gak boleh, aku main ke tempat kamu Ris? Biasanya juga aku main ke sini." balas Hana.

Risa mendengkus "Iya aku tahu, tapi ini beneran ada yang aneh! Soalnya, semenjak kamu punya pacar kamu jarang main ke tempat aku," lanjut Risa, blak-blakan.

Hana mencebik "Kamu jangan sindir aku gitu dong Ris, apa lagi bawa-bawa pacar. Aku lagi sebel, tahu!"

Risa tahu apa yang terjadi sekarang, ia berdecih.

"Kebiasaan kamu, kalo lagi sebel sama pacar datangnya ke aku. Kalo lagi gak ada duit, ngutangnya ke aku. Tanggal tua, minta mie instan ke aku," Risa bermonolog dengan wajah sebal.

"Kok kamu gitu sama aku Ris, gak kasihan ya? Aku baru aja patah hati tahu," isak Hana, sedih.

"Aku gak mau tahu urusan kamu loh Han, aku maunya utangku kamu bayar." Risa masih kesal dengan uang yang di pinjam Hana, sudah hampir dua bulan dan masih belum di bayar. Jika saja Risa seorang rentenir, ia yakin akan mendapatkan bunga berlipat ganda.

"Udah dong, jangan ingetin utang terus. Gajian bulan ini aku bayar deh," janji Hana.

Risa mendelik "Kamu gak lagi kasih aku harapan kan, Han? Ini hati loh Han, bukan tali beha," tunjuk Risa di sebelah dadanya.

"Itu buah jeruk," celetuk seseorang.

Risa dan Hana terdiam, dua orang itu mendongkak ke arah suara. Dan mendapati Haseum yang tengah tersenyum ke arah mereka. Risa menepuk keningnya, ia melupakan sosok makhluk yang sedari tadi ada di dalam ruangannya. Sementara Hana telat merespons sebelum akhirnya wanita itu berteriak histeris.

"*KYAAA~ OPPA~*" teriak Hana,

"Berisik Hana!!" Risa tidak kalah berteriak.

Hana mengerjap, wanita itu tersenyum malu setelahnya. Hana kembali memandang Haseum yang duduk menyilang di langit-langit ruangan. Tidak Heran jika Hana bisa melihat Haseum, karena itulah keistimewaan seorang Hana.

"*Oppa*, apa bisa bahasa Indonesia?" tanya Hana antusiasi.

"Apaan sih, opa-opa. Dia masih muda Han, jangan di panggil opa."

Hana memutarkan kedua bola matanya malas, sementara Haseum tersenyum kecil mendengar ucapan Risa.

"Risa sayang, Oppa itu bahasa korea kakak. *You know* Kakak? *Ish*!" kesal Hana.

Risa hanya ber-ohria ketika Hana menjelaskan itu, Risa itu terlalu cuek terhadap sekitarnya. Gosip-gosip yang

sedang *booming* di televisi saja Risa tidak tahu. Risa itu lebih mengutamakan pekerjaan, dan menonton kartun. Dan drama yang Risa tung bukan sinetron. Melainkan episode baru dari kelanjutan *anime* yang belakangan ini Risa tonton.

"Aku orang Indonesia kok," jawab Haseum.

Hana mangut-mangut "*Woah*! Aku gak nyangka kalo hantu yang gangguin kamu ganteng gini Ris, kalo gini caranya aku mau di gangguin juga."

Risa mendengkus "Ambil aja kalo mau,"

Haseum mendelik ke arah Risa yang kini sibuk menekan tombol televisi, mencari-cari *Channel* kesukaannya. Sementara Hana tersenyum antusiasi.

"Ngomong-ngomong, namanya siapa?"

"Haseum," Risa yang menjawab.

Hana mendelik tidak suka, ia sedang bertanya kepada Haseum dan kenapa harus Risa yang menjawab.

Namun detik berikutnya Hana diam, *Haseum?*

"Loh, Ris. Haseum bukannya nama bahan yang rasanya masam ya?" tanya Hana.

Risa mengangguk tanpa menoleh "Hm,"

"Kenapa kasih nama Oppa ganteng ini Haseum? Kenapa gak Jungkook Oppa atau Raizel kayak vampir di komik itu," tanya Hana lagi.

"Gak ada yang cocok! Cocoknya cuma Haseum," balas Risa, matanya fokus ke depan layar televisi.

Dahi Hana berkerut, detik berikutnya ia kembali memandang Haseum.

"Oppa umurnya berapa, mati karena apa?"

"Dia hilang ingatan," Risa lagi yang menjawab, Hana geram.

Sementara Haseum yang melihat reaksi Risa tersenyum miring, Haseum menyimpulkan bahwa Risa sedang cemburu. Meskipun pada kenyataannya tidak seperti itu, Risa itu wanita yang tidak peka akan sekelilingnya. Itu alasan mengapa tamu bulanan yang datang dalam sehari akhirnya di abaikan seperti angin lalu oleh wanita itu.
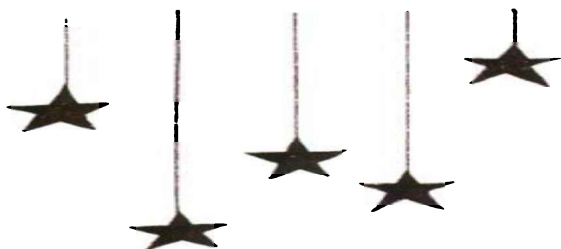
# 9. Tidak Peka II

Haseummendengkus, memperhatikan Risa yang terlalu fokus ke dalam layar televisi. Wanita itu begitu larut ke dalam cerita Anime yang tidak Haseum mengerti sama sekali jalan ceritanya, bagaimana bisa wanita seumuran Risa begitu antusiasi dengan Anime.

Hana sendiri masih ada di sana, wanita berambut sebahu itu terus saja melemparkan pertanyaan yang membuat Haseum memutarkan kedua bola matanya, Haseum jengah dengan pertanyaan Hana yang menanyakan hal yang tidak penting.

"Haseum, serius amnesia?"

Entah untuk ke berapa kalinya Haseum mendengar pertanyaan itu dari mulut Hana. Terkadang Haseum berpikir, tipe seperti apa teman Risa ini. Bagaimana Risa memiliki teman yang sama idiotnya seperti wanita itu.

"Kamu nanya seribu kalipun jawabannya tetep sama, Hana." Risa akhirnya membuka mulutnya,

Haseum dan Hana mendongkak, melihat Risa yang sibuk mencari *Channel* lain. Anime yang wanita itu tonton sudah habis, Haseum kira Risa menjawab pertanyaan Hana karena wanita itu kesal dengan Hana yang terus melemparkan pertanyaan kepada Haseum. Nyatanya, Anime yang Risa tonton sudah habis.

"Kenapa kamu yang jawab, aku lagi tanya Haseum," ketus Hana.

Risa memutarkan kedua bola matanya malas "Aku yakin Haseum jengah sama pertanyaan yang gak penting itu, aku aja yang denger kesel."

Lagi, kalimat ambigu Risa memiliki arti tersendiri untuk Haseum. Haseum mulai yakin jika Risa cemburu kepadanya. Padahal bukan itu, Risa kesal karena konsentrasi menontonnya harus terusik dengan suara cempreng Hana.

"Kok kamu sok tahu gitu Ris?" Hana masih melemparkan kalimat dengan nada ketus.

"Aku emang tahu!"

Hana mencebikkan bibirnya kesal, kesal karena Risa tidak peka dengan keadaan. Hana sedang ingin dengan Haseum, siapa tahu Haseum ingin mengikutinya setelah ini.

*Drrtt!*

Hana mengerjap, merogoh saku celananya yang bergetar. Satu tangannya mengambil sebuah ponsel yang mendapatkan sebuah pesan masuk.

**Darling♡**

*Kamu di kontrakan Risa kan? Pulang! Jangan bikin malu terus, pake minta mie instan segala sama Risa. Kalo mau aku beliin. Aku jemput sekarang, tunggu di situ.*

Dahi Hana berkerut membaca pesan dari kekasihnya. Minta mie instan? Hana tidak meminta itu. Lalu, apa maksud Irfan mengirim pesan ini kepadanya? Irfan memang tahu jika Hana sering ikut numpang makan di kontrakan Risa, dan dari mana Irfan tahu jika Hana berada di kontrakan Risa.

Hana mendelik ke arah Risa yang tengah duduk menyender menatap layar televisi.

"Risa, kamu kirim pesan apa ke Irfan?"

Risa menoleh, alisnya saling bertautan. Bingung mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Hana.

"Aku? Kirim apa?" Risa tidak mengerti.

Hana berdecak "Gak usah bohong, Irfan baru kirim pesan ke aku. Dia bilang suruh aku pulang, dia marah karena aku minta mie instan ke kamu. Padahal aku gak minta loh," seru Hana tidak terima.

Risa semakin tidak mengerti dengan ucapan Hana.

"Kamu itu ngomong apa?"

Hana menggeram kesal, sementara Haseum tertawa dalam hati melihat wajah polos Risa.

"Kamu kok lemot banget sih Ris, kamu kirim pesan ke Irfan, kan?"

Kerutan di dahi Risa semakin dalam "Kirim pesan apaan? Sentuh ponsel aja enggak," seru Risa yang mulai mengerti ke mana arah pembicaraan Hana.

"Jangan bohong deh, aku tahu kamu gak suka ada aku di sini kan? Tapi gak kasih tahu Irfan juga kalo aku di sini, aku lagi ngambek sama dia," kesal Hana.

Risa menghela napas "Bagus gitu, berarti Irfan peka sama kamu. Ngapain lama marahan sama pacar kalo akhirnya Mikirin juga? Kita itu anak kontrakan Han, jangan siksa badan dengan nambahin masalah baru. Makan mie instan aja gak baik buat kesehatan, apalagi makan hati." jelas Risa membuat Hana semakin gemas mendengarnya.

Haseum sendiri hanya bisa tersenyum, Risa itu unik. Jalan pikiran Risa itu simpel, meski sedikit polos dan idiot. Entahlah, mungkin itu yang membuat Haseum tertarik kepada Risa yang jauh dari kata sempurna.

"Han..."

Suara seseorang di luar kontrakan mulai menggema ke dalam ruangan. Hana tahu, siapa lagi jika bukan kekasihnya. Sebelum Hana pergi membuka pintu, wanita itu sempat mendelik dengan tatapan kesal ke arah Risa. Risa sendiri hanya mengangkat bahu tidak peduli.

"Ngapain kamu ke sini!" ketus Hana, melihat Irfan yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Ya jemput kamu, masa jemput Risa."

"Aw! Bang Irfan gombal," kekeh Risa, membuat Hana kembali mendelik kesal.

Irfan terkekeh melihat itu "Udah jangan ngambek terus, pulang yuk." ajak Irfan.

Hana masih bertahan di tempatnya "Gak mau, ngapain aku pulang. Di kontrakan sendiri, mendingan di sini sama Risa." Hana masih bersikap ketus.

"Aku gak terima kamu Han, aku lebih suka sendiri di kontrakan." balas Risa jujur.

Lagi kalimat Risa membuat Hana kesal setengah mati, Hana ingin sekali menjejelkan sandal ke depan mulut Risa agar wanita itu peka.

"Tuh denger, jangan ngerepotin orang terus, Han. Yuk pulang." Irfan kembali mengajak Hana.

Hana mendengkus, apa boleh buat? Tidak ada jalan lain selain pulang dengan Irfan. Semua ini gara-gara Risa, wanita itu benar-benar membuat *mood* Hana semakin buruk. Rencananya dekat dengan Haseum ikut gagal.

"Kita pamit dulu ya Ris, mari." Irfan berpamitan.

Risa menganggguk, melambaikan satu tangannya kearah Hana yang mencebikkan bibirnya kesal.

"Hati-hati ya,"

"Aku gak paham, gimana bisa kamu punya temen kayak gitu." bisik Haseum tiba-tiba membuat Risa mengerjap kaget.

"Hana maksud kamu?" tanya Risa, menutup pintu.

"Iya Risa, siapa lagi. Kamu cuma punya satu temen kan? Dia doang?" tebak Haseum.

Dahi Risa berkerut "Dari mana kamu tahu?"

Haseum menghela napas, siapa juga yang akan tahan banting berteman dengan wanita seperti Risa. Tidak peka, polos, idiot dan terlalu jujur ketika mengatakan sesuatu.

"Tentu saja aku tahu,"

Risa memicingkan wajahnya, menandang Haseum dengan pandangan penuh selidik.

"Mencurigakan," gumam Risa, melangkah masuk ke dalam.

Haseum tersenyum miring "Kenapa baru curiga sekarang?" Haseum mengikuti langkah Risa.

"Kenapa? Salah aku baru curiga sama kamu?"

Haseum mengangkat bahu "Entahlah,"

Risa berdecih "Untuk apa aku curiga sama kamu, toh kamu cuma hantu amnesia yang nyasar ke tempatku." Risa merebahkan tubuhnya di atas kasur.

Haseum diam, pria itu tersenyum miring mendengar ucapan Risa.

"Gitu?"

Risa menghela napas "Ya,"

*Bruk*!

Kedua bola mata Risa membulat dengan sempurna. Tiba-tiba saja Haseum menerjangnya, menggenggam kedua tangan Risa di masing-masing samping telinga Risa.

"Kamu lupa, aku bisa sentuh kamu?" tanya Haseum, *smirknya* kembali terukir di wajah pria itu.

Risa diam, mencerna apa yang baru saja terjadi. Sebelum akhirnya ia mengerjap, mendengar apa yang baru saja Haseum katakan.

"Kamu...."

Kembali, Risa membelalakkan matanya ketika dengan tiba-tiba Haseum menerjang mulutnya. Membungkam bibir Risa dengan bibir pria itu.

# 10. Kepo
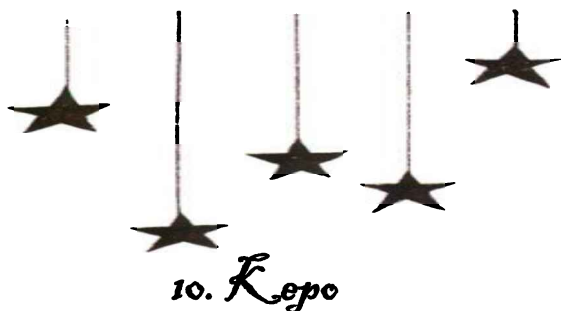
Risa membungkam mulutnya, cukup lama Risa menunggu apa yang dilakukan hantu mesum itu. Tidak ada tanda-tanda akan terjadi hal yang lebih, hanya sebatas bibir yang menempel saja. Setelah itu Haseum melepaskan bibirnya dari bibir Risa. Risa terdiam, merasa jika Haseum sudah menarik diri darinya. Mata yang tertutup rapat sedikit demi sedikit terbuka, hingga...

"Aw!" Risa memekik, meringis mengusap pipinya yang berdenyut nyeri.

Haseum yang melihat itu hanya tersenyum miring, kembali melayang di udara.

"Apa yang kamu lakuin, kenapa gigit pipi aku? Sakit!" keluh Risa, satu tangannya terus mengusap sebelah pipinya.

"Kenapa? Suka-suka aku dong,"

Risa mendelik, memandang Haseum dengan tatapan membunuh.

"Aku gak tahu, sebenarnya kamu ini apa sih?"

"Pertanyaan itu udah aku jawab, dan jawaban aku gak akan pernah berubah."

Risa menggeram, kesal. Mengapa Haseum bertingkah seenaknya? Apa yang terjadi dengan dirinya yang tiba-tiba bisa melihat hantu, Haseum memang tampan, tapi jika sikapnya yang mesum itu semakin lama membuat Risa gerah.

"Kenapa kamu masih di sini? Kenapa gak ikut Hana aja sih ke tempatnya?" kesal Risa, wanita itu masih kesal dengan apa yang sudah Haseum lakukan kepadanya.

Haseum diam, lagi kalimat Risa disalah artikan oleh Haseum.

"Kenapa? Kamu cemburu?" tanya Haseum, penuh selidik.

Risa mendongkak, menatap Haseum dengan kerutan di dahinya.

"Cemburu? Cemburu sama siapa?" ulangnya.

Haseum memutarkan kedua bola matanya malas, ini yang membuat Haseum gemas. Risa itu polos, lemot juga idiot. Haseum tidak habis pikir, apa yang di makan Ibu wanita ini ketika mengandungnya. Mengapa otak Risa selalu terlambat menangkap kalimat yang terdengar cukup jelas bagi orang lain.

"Lupakan," Haseum menyerah, percuma memberi kode kepada wanita lemot ini.

Kerutan di dahi Risa semakin dalam "Sinting!"

"Apa?" tanya Haseum tidak percaya, Risa baru saja mengumpat.

"Apa?" ulang Risa.

"Kamu barusan ngatain aku?" tanya Haseum lagi.

"Enggak, kamu salah denger! Aku barusan ngumpat cicak yang pipis di di kasur aku," elak Risa, mengangkat bahu tidak peduli.

Haseum menganga, tidak percaya dengan alasan absrud Risa. Siapa yang akan percaya dengan alasan konyol itu,

"Indra pendengarku masih sehat loh, jelas-jelas kamu baru aja mengumpat."

Risa mendesah, ia sedang tidak ingin berdebat. Risa lelah dan mengantuk.

"Iya, aku udah jawabkan. Barusan aku ngumpat cicak,"

Haseum berdecih "Kamu baru mau ngebodohin aku? Maaf, aku bukan kamu yang idiotnya melebihi keledai."

Risa membelalak, keledai? Hantu kurang ajar itu baru saja menghina dan menyamakan dirinya dengan seekor binatang yang kental dengan julukan bodoh.

"Apa!?" Risa bertanya dengan nada tinggi.

Haseum tersenyum miring "Iya, kamu wanita idiot juga lemot mirip keledai."

"*Gandeng*!"

Dahi Haseum mengerut, tidak mengerti dengan apa yang Risa teriakan.

"Kamu teh sebenarnya mau apa? Hah? Kamu setan apa penjahat. *Nyarios anu* bener, *tong nyerikeun* hati aku!" Risa masih berteriak, saking kesalnya bahasanya bercampur.

Haseum semakin bingung dengan kalimat yang keluar dari mulut Risa. *Hell*, Haseum sama sekali tidak mengerti bahasa yang Risa katakan.

"Idiot, ngomong yang bener. Aku gak ngerti kamu ngomong pake bahasa apa, gak usah bawa bahasa alien waktu kamu ngomong sama aku," kesal Haseum.

Lagi, kata idiot berhasil mengusik Risa. Berani sekali hantu itu menghinanya lagi dan lagi.

"Dasar gelo, di *ruqyah* tahu rasa!" geram Risa, menutup selimut ke sekujur tubuhnya. Masa bodoh, Risa mengantuk. Risa lelah ingin segera tidur.

Haseum sendiri hanya bisa mengumpati kelakuan Risa. Haseum masih tidak mengerti dengan bahasa yang Risa keluarkan, kenapa ia bisa terdampar bersama wanita idiot ini.

**

Sang surya sudah menampilkan wujudnya. Risa yang masih asyik dalam mimpinya terusik, bukan terusik karena sinarnya yang masuk dan menghantam pupil matanya. Melainkan terusik dengan sebuah tangan yang merayap di sekitar rambutnya, mengusapnya lembut di sana. Sebelum akhirnya rasa nyeri menerpa kulit kepala Risa.

"Sakit!" Risa berteriak, bangun dari tidurnya.

Haseum tersenyum miring, pria itu baru saja menjambak rambut Risa agar wanita itu segera bangun.

"Kamu udah gila ya, kenapa jambak rambut aku," pekik Risa, kesal setengah mati. Padahal ia baru saja bertemu dengan kesatria berkuda putih di dalam mimpi.

"Makanya, jadi orang itu jangan sama kayak kebo! Tidur udah kayak mayat aja," cibir Haseum, tidak merasa bersalah sedikitpun.

Risa geram, dengan cepat ia mengambil sebuah bantal dan melemparkannya ke arah Haseum. Sayangnya meleset, bantal itu menembus tubuh Haseum.

Haseum yang melihat itu tersenyum meremehkan, sementara Risa menahan asap yang sebentar lagi menembus ubun-ubunnya.

"Kamu gak ada kerjaan lain selain gangguin aku? Kamu gak bosen tiap hari bikin aku kesel?" tanya Risa, jengah.

Haseum mengangkat bahu, sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaan Risa.

Risa menggeram "Dosa apa aku ini, kenapa tiba-tiba bisa di tempelin sama setan mesum, menyebalkan dan gila seperti dia?" gumam Risa pada dirinya sendiri.

"Aku gak gila, kamu yang gila." timpal Haseum.

"Diem kamu, kamu itu siapa!? Mati karena apa!? Kapan masuk nerakanya!?" Risa berteriak frustrasi.

Haseum tersenyum miring "Aku ini tampan, baik hati jadi akan segera masuk surga." ujarnya bangga.

Risa mendesah "Iya, terserah kamu. Kalo bisa di percepat ya masuk surganya. Apa perlu aku beliin tiket pesawat biar cepet sampai?"

"Gak perlu. Lagi pula, dapat uang dari mana kamu beliin aku tiket? Akhir bulan aja makannya cuma sama mie instan." cibir Haseum.

Risa mengepalkan tangannya kuat-kuat "Gusti! Tenggelamkan aku di segitiga bermuda,"

Matanya masih sangat mengantuk, semalam ia begadang karena ulah Haseum yang terus saja mengganggu tidurnya. Dan pagi ini Risa harus kembali terganggu,

padahal Risa cukup santai karena empat hari ini ia mendapatkan jatah cuti.

Risa mengambil napasnya dalam-dalam*, gak boleh marah, harus sabar. Sabar itu emas, emas itu kuning.....,dan kuning itu juga warna emas.*

Risa membatin, mencoba mengalihkan rasa kesalnya. Tidak boleh marah, harus sabar seperti apa yang di katakan orang tuanya. Sabar itu indah, entah kapan keindahan itu mengunjunginya.

*Drrtt*!

Risa mendongkak, menoleh ke arah di mana ponselnya bergetar. Dengan malas Risa mengambil ponsel di atas meja belajarnya.

**Call - Ari**

"Bang Ari!" seru Risa tidak percaya juga bingung. Berbeda dengan pria yang sedari tadi melayang di ruangannya, pria itu terlihat tidak suka ketika nama itu di sebutkan oleh Risa.

"Iya bang?"

"....."

"Serius? Bang Ari lagi libur?"

"...."

"Oke, iya aku siap-siap dulu, *bye*." Risa menutup teleponnya dengan wajah cerah.

"Asyik," pekiknya.

"Ke mana?" tanya Haseum penuh selidik.

Risa menoleh sebentar, "Kepo!"

Dan kembali Haseum merasa marah, kesal karena sudah mengganggu Risa hingga wanita itu terbangun. Seandainya saja ia membiarkan Risa tertidur, mungkin panggilan pria itu tidak akan terjawab.

"Sial," geramnya.
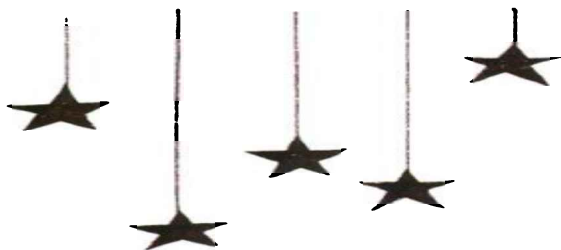
# 11. Pengganggu Kencan

Lengkungan kecil di bibir mungil Risa tidak hentinya mengembang. Risa benar-benar senang, ini pertama kalinya Ari menghubungi dan mengajak Risa bertemu di luar jam kerja. Bahagia? Tentu saja, Risa merasa jika cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

Risa sudah cantik dengan balutan *dress* selutut berwarna tosca yang sangat pas dengan tubuhnya. Jujur, Risa merasa kurang nyaman menggunakan *dress*. Selain tidak leluasa karena harus terus menahan bagian bawah *dress* setiap kali angin berembus. Juga merasa terlalu memperlihatkan kakinya yang pendek.

Tentu saja Risa merasa minder, kaki Risa memang terlihat pendek meski tingginya tinggi rata-rata wanita Indonesia 155cm. Untung saja ia tidak gemuk, jika gemuk mungkin dua kakinya sudah seperti roti mengembang.

"Udah lama?"

Risa mengerjap, mendongkak menatap seorang pria yang tengah tersenyum ke arahnya. Sangat tampan. Jika

biasanya Risa hanya melihat pria itu menggunakan pakaian khusus karyawan. Tapi sekarang Ari menggunakan Hoodie dengan jeans yang pas di kakinya, sangat tampan. Tiba-tiba bayangan Haseum terlintas.

"Hah? Kenapa muka dia yang muncul?"

"Kenapa?" Ari bertanya mendengar gumaman Risa.

"Ah? Enggak kok," Risa tersenyum, menggaruk tengkuknya.

"Jalan sekarang?"

Risa menoleh, wanita itu mengangguk malu-malu. Jantungnya berdetak tidak karuan, apa ini yang namanya....kencan?

Tidak tahu akan pergi ke mana, Risa sama sekali tidak bertanya kepada Ari yang kini tengah mengendarai motor ninja merahnya. Gugup, Risa tidak berani membuka mulutnya, apalagi bertanya. Biarkan itu menjadi kejutan tersendiri, siapa tahu Ari membawanya ke toko perhiasan dan memberikannya sebuah cincin.

Risa mengulum senyum, fantasi berlebihannya terlintas di pikiran. Risa sangat senang. Bahkan wanita itu tidak menyadari jika sedari tadi seseorang mengikuti dengan wajah kesal. Seakan ingin mendorong Risa dari atas motor .

Tidak lama motor yang Risa tumpangi berhenti. Risa menegakkan tubuhnya yang condong ke depan, mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Detik itu juga

Risa di buat takjub. Ia sedang berada di sebuah festival buah, festival di mana ingin Risa kunjungi.

"*Woah*! Festival buah," pekik Risa, turun dari atas motor.

Ari yang melihat reaksi Risa tersenyum kecil, menyimpan helm di atas tangki motor.

"Suka?"

Risa menganggduk mantap, raut binar di wajah wanita itu terlihat jelas.

"*Woah*! Banyak buah, aku mau anggur!" teriak Risa, meneguk ludah ketika banyak anggur tergantung di sebuah stan.

Ari tidak melepas senyum melihat reaksi Risa yang menurutnya lucu.

"Yuk,"

Ari menyodorkan satu tangannya, Risa mengerjap. Detik berikutnya tangan mereka saling bertautan. Risa mengulum senyum malu, Ari sendiri tersenyum kecil. Sementara seseorang tidak kasat mata mengepalkan tangannya kuat-kuat, rahang pria itu mengeras menandakan jika ia sudah marah.

Risa tidak henti-hentinya tersenyum, debaran di jantungnya kian keras ketika Ari dengan eratnya menggenggam tangan Risa. Tuhan, ini rasanya cinta terbalas? Risa benar-benar bahagia. Sekian lama ia

memendam perasaan kepada Ari, apa ini tandanya Ari peka terhadap perasaan Risa.

"Nih,"

Ari menyodorkan satu butir anggur merah ke arah Risa. Alis Risa terangkat, hendak mengambil anggur di tangan Ari. Sayang pria itu menariknya, lalu kembali menyodorkan ke arah Risa.

"*Aaa*,"

Risa diam, ia meringis. Rasanya malu sekali. Tapi Risa menerima suapan anggur dari Ari.

"Enak?"

Risa mengangguk "Enak, nih bang Ari juga cobain."

Risa memetik satu butir anggur, hendak menyuapi Ari. Sayang meleset, Anggur itu jatuh ke tanah.

"Yah, jatuh." lirih Risa.

Ari terkekeh "Enggak apa-apa, kan masih banyak. Mau beli? Aku beliin,"

"Gak mau, bang Ari cobain juga!" Risa mencoba mengalihkan perhatian. Ini tanggal tua, Risa tidak punya uang. Padahal Ari dengan jelas mengatakan akan membelikannya.

Risa kembali memetik anggur, memberikannya kearah Ari. Lagi, meleset. Anggur itu jatuh ke tanah untuk ke

berapa kalinya. Risa menggeram, ia merasa ada seseorang menahan tangannya.

Tidak lama wajah Haseum muncul di belakang tubuh Ari. Pria itu menyeringai.

Risa membelalak "Loh?"

Dahi Ari berkerut "Kenapa?"

Risa mengerjap, menatap Ari dengan pandangan tidak enak.

"Enggak apa-apa Bang,"

**

Risa menggeram, acara jalan-jalannya bersama Ari harus berakhir seperti ini. Padahal kapan lagi Ari mau mengajak Risa keluar, suasana sudah sangat romantis. Semuanya berantakan, dan sang tersangka tidak lain adalah Haseum. Pria itu kini tengah mengapung di ruangan Risa dengan wajah tanpa dosa.

Risa sendiri tidak tahu jika Haseum mengikutinya. Bagaimana bisa pria itu mengikutinya sampai sejauh itu,

"Sebenernya mau kamu itu apa Haseum? Bisa gak, sehari aja jangan gangguin aku, jangan mengikuti aku." Risa, wanita itu benar-benar kesal.

"Suka-suka aku, aku mau ke mana itu urusan aku."

Risa menggeram "Iya, terserah kamu mau pergi ke mana. Tapi bisa gak, jangan mengikuti aku?"

Haseum melipatkan kedua tangan di dadanya.

"Aku bilang terserah aku, kebetulan aja ada kamu di samping aku." elak Haseum.

Jujur, Haseum sendiri sangat kesal kepada Risa. Bagaimana bisa wanita idiot itu pergi keluar dengan seorang pria, bergandengan tangan layaknya sepasang kekasih. Kesal? Tentu saja, mendengar nama 'Ari' saja membuat Haseum menggeram marah, apalagi menyaksikan kemesraan Risa.

Cemburu? Tentu saja, Haseum ingin sekali melabrak Risa. Sayang Haseum tidak mungkin melakukan itu. Bagaimanapun Risa itu idiot dan tidak peka. Percuma jika Haseum memberi kode kepada Risa, sementara wanita itu tidak mengerti.

"Terserah kamu deh, lagian aku heran. Kamu itu hantu, gimana bisa kamu berkeliaran di siang bolong? Gak meleleh?" tanya Risa lagi, raut wajahnya masih menandakan kekesalan.

Haseum mendengkus "Aku bukan Vampir, jangan kebanyakan nonton kartun. Otak kamu gak sampe kan," sindirnya.

Risa membelalak tidak percaya "Kamu barusan ngehina aku? Apa salahnya kalo aku suka kartun? Dari pada aku nonton sinetron yang episodenya seabad." Risa tidak terima hobinya di hina.

"Karena itu, otak kamu gak sampe."

Risa menggertakkan giginya kesal " Terserah! Ngomong sama kamu bikin aku darah tinggi, kapan sih kamu perginya." keluh Risa.

"Kenapa kamu mau aku pergi? Harusnya kamu seneng di temenin orang ganteng kayak aku," Haseum membanggakan diri.

Risa mendengkus "Percuma ganteng kalo bukan manusia,"

Telak! Kalimat Risa berhasil menusuk ulu hati Haseum. Entah kenapa kata-kata itu mengusiknya.

*Drrtt*!

Ponsel Risa berbunyi, wanita yang baru saja hendak tidur kembali terbangun. Mengambil ponselnya yang mendapatkan sebuah panggilan masuk.

**Call - Bang Ari**

Binar di wajah Risa kembali terlihat, membuat pria yang sedari tadi melayang di ruangan itu mengerutkan dahi melihat perubahan ekspresi wajah Risa yang secara tiba-tiba. Tadi wanita itu menekuk wajahnya, detik berikutnya senyumnya mengembang 100 watt.

"Halo, bang Ari?"

*Deg*!

Haseum menoleh kearah Risa, nama pria yang sedari tadi mengusik Haseum kini terdengar lagi. Haseum semakin kesal, dengan cepat Haseum menerjang Risa hingga ponsel wanita itu terjatuh di atas kasur.

Risa membelalak "Apaan sih kamu,"

Haseum menggeram, kilatan marah tercetak jelas di sepasang matanya yang menajam. Risa yang melihat itu menciut, Haseum terlihat sangat menyeramkan.

"Kenapa kamu gak pernah peka?"

Dahi Risa berkerut "Huh?"
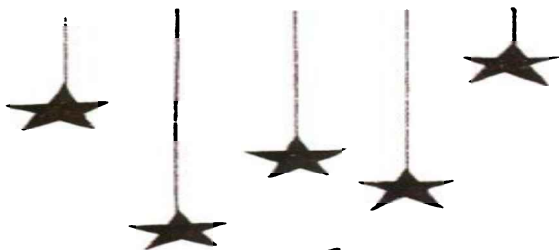
# 12. Pergi!

Risa mengerjapkan matanya beberapa kali. Lagi, posisinya dengan Haseum seakan kembali mengingatkan Risa dengan *dejavu*. Risa cukup terkejut dengan perilaku Haseum yang selalu menerjangnya begitu mendadak. Dan yang paling membuat Risa bingung, kali ini Haseum terlihat berbeda.

Tubuh Risa tidak bisa di gerakan, bukan karena Haseum mencengkeram kedua tangannya. Hanya saja kali ini berbeda, tatapan Haseum terlihat menyendu. Seolah pria itu begitu sedih, Risa tidak tahu. Entah kenapa melihat ekspresi Haseum kali ini membuat Risa diam, enggan memberontak.

"Kenapa kamu gak pernah peka sama perasaanku, Risa?" tanya Haseum, kilatan matanya menampakkan raut sedih dan kesal.

Risa masih saja diam, tidak mengerti sama sekali dengan apa yang Haseum katakan.

"Apa sejauh ini keberadaanku di sisi kamu hanya sebagai hantu pengganggu? Apa keberadaan aku di hidup

kamu sama sekali tidak ada gunanya?" lirih Haseum, pria itu tersenyum kecut.

Risa mengerjap, mencerna semua yang Haseum katakan. Risa masih tidak mengerti, tidak peka? Bukan. Risa hanya tidak ingin menyimpulkan sesuatu begitu saja.

Haseum yang melihat raut wajah bingung Risa mulai mengerti. Jika wanita yang berada di bawahnya sama sekali tidak mengerti dengan apa yang ia katakan.

"Kamu masih enggak ngerti?"

Risa menggeleng dengan polosnya, itu berhasil membuat Haseum terkekeh. Bagaimana mungkin ia bisa jatuh cinta dengan wanita idiot seperti ini. Entahlah, cinta itu tumbuh begitu saja tanpa menyapa.

Haseum melepaskan cengkeramannya, satu tangan pria itu terulur. Mengusap helai demi helai rambut yang menghalangi pandangan wanita itu. Haseum mengusap lembut pipi Risa, sentuhan itu turun di bibir mungil Risa dan bertahan di sana.

"Aku cinta kamu, Risa." Haseum menatap Risa tepat di mata wanita itu, lalu tersenyum.

Risa membelalak mendengar kalimat Haseum. Detik berikutnya matanya semakin membulat ketika rasa dingin menerpa kulit bibirnya. Haseum menciumnya, membiarkan bibir milik pria itu menempel tanpa gerakan.

Detik berikutnya bibir itu mulai bergerak, mengecup dari sudut ke sudut. Risa masih tidak mengerti, Risa tidak

bisa mencerna apapun. Bahkan ketika Haseum berhasil mendobrak bibirnya. Lidah pria itu menyelusup masuk ke dalam mulut Risa, mengabsen seluruh isi dari mulut wanita itu. Rasanya manis, harum buah anggur.

Risa tidak bisa melakukan apapun, napasnya tersengal ketika Haseum dengan buasnya menyesap, melumat bahkan sesekali menggigit bibirnya tanpa membiarkan ia mengambil napas. Tubuhnya bergetar, darahnya berdesir panas di dalam sana.

Haseum terus saja mendominasi ciuman itu, Risa tidak bisa melakukan apapun selain menyeimbangi ciuman Haseum. Tidak lama Risa membuka matanya, *dejavu* itu seolah kembali lagi. Tidak, Risa tidak bisa melakukan ini. Bagaimana bisa ia dengan murahnya berciuman dengan orang lain. Meskipun Haseum bukan manusia, tetap saja Haseum sudah melecehkannya.

Tunggu, apa mimpi itu juga nyata? Apa anggapannya terhadap mimpi itu memang sebuah kenyataan? Jika begitu, Haseum sudah memperkosanya. Haseum sudah melecehkan dirinya lebih dari ini. Haseum sudah merampas kehormatannya begitu saja.

*Sruk*!

Risa mendorong dada bidang Haseum, napas wanita itu naik turun, meraup oksigen sebanyak-banyaknya. Haseum sendiri hanya diam, melihat ekspresi Risa yang terlihat kesal dan tidak percaya.

"Pergi," gumam Risa, suara wanita itu bergetar.

Dahi Haseum berkerut "Huh?"

Risa mengepalkan tangannya kuat-kuat "Pergi! Sialan kamu, kenapa kamu tega ngelakuin ini sama aku. Sebenarnya apa masalah kamu? Kenapa kamu begitu jahat, Haseum." wanita itu menangis.

Tubuh Haseum membeku, apa yang ia lakukan sudah keterlaluan? Haseum sudah tidak bisa menahan diri karena ketidak pekaan Risa.

"Kenapa? Apa salahnya aku ungkapin perasaan aku ke kamu? Percuma aku terus kasih kode, sementara kamu gak peka sama sekali terhadap perasaan aku."

Risa tersenyum kecut "Perasaan? Apa ini cara kamu nunjukkin perasaan kamu ke aku? Apa aku semurah itu di mata kamu? Kenapa, kenapa kamu tega rampas kehormatan yang aku jaga sejauh ini? Kenapa," pekik Risa, tangis wanita itu semakin kencang.

*Deg*!

Haseum membeku, sekarang ia mengerti ke mana arah pembicaraan Risa. Rahasia yang selama ini ia simpan akhirnya terbongkar. Haseum tidak menyangka jika Risa akan menyadari secepat ini.

Risa sendiri memang cuek soal apapun. Tapi setelah mendapatkan rasa sakit dan PMS dalam waktu sehari, wanita itu penasaran. Dengan cepat wanita itu mencari tahu kepada beberapa orang yang sudah berpengalaman, termasuk mencari ke Google. Semua jawaban mereka hampir sama, merujuk ke dalam malam pertama. Sebuah

malam di mana itu terjadi di mimpi Risa. Mimpi yang ternyata kenyataan yang terlambat ia sadari.

"Risa, aku..."

"Pergi, jauhin aku. Aku gak mau lihat kamu lagi, kamu pria brengsek!"

"Ris, dengerin penjelasan aku dulu. Aku cinta..."

"Cinta itu gak akan ngerusak Haseum. Kalo kamu cinta aku, kamu gak akan ngerusak aku. Kalo kamu cinta aku, kamu gak akan melakukan itu." isak Risa.

Haseum diam, hatinya seakan di hantam beberapa benda tajam. Entah kenapa rasanya sakit, sangat.

"Pergi, aku gak mau lihat kamu lagi." lirihnya.

Haseum tidak bisa melakukan apapun, ingin sekali ia merengkuh dan memeluk wanita yang kini tengah memeluk dirinya sendiri. Sakit, pemandangan di depannya menampar Haseum ke dalam sebuah kenyataan. Alasan untuk apa ia mencintai Risa, mereka hidup di dunia yang berbeda. Sekuat apapun rasa cintanya, mereka tidak akan pernah bisa bersatu. Itu sangat mustahil.

Apa semua akan berakhir seperti ini? Apa ini Ending sebuah ceritanya dengan Risa. Haseum tidak rela meninggalkannya, Haseum terlanjur jatuh dan terluka dengan cinta Risa. Lalu apa yang bisa Haseum lakukan? Ia sudah menghancurkan wanita yang ia cintai. Haseum sudah menyakiti Risa.

"Maaf in aku," gumam Haseum terdengar sangat menyesal.

Pria itu membalikkan badannya, tidak terasa air mata menetes di kedua pipi pria itu. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain pergi, karena Risa sangat membencinya. Tidak akan ada lagi ruang untuknya di sini, semua sudah berakhir.

Sebelum hilang, Haseum sempat menoleh kearah Risa. Rahang pria itu mengeras, hatinya semakin sakit saja. Haseum tersenyum getir, sebelum pria itu benar-benar menghilang Risa menangkap suara oleh indranya.

"*I love you,* Risa."

Risa mendongkak, sudah hilang. Pria itu sudah hilang. Pria yang sudah menghancurkan hatinya sudah pergi, pria yang baru saja mengatakan cinta sudah tidak ada.

Risa semakin histeris, meremas bagian dadanya yang terasa sakit. Mengapa harus seperti ini, mengapa Haseum tega melakukan ini kepadanya? Apa salah Risa kepada pria itu, Risa sudah cukup sabar dengan apa yang Haseum lakukan, tapi ini sudah keterlaluan. Risa marah, Risa sakit hati. Tapi kenapa hatinya seakan tidak rela ketika pria itu memutuskan untuk pergi? Kenapa hatinya justru semakin sakit.
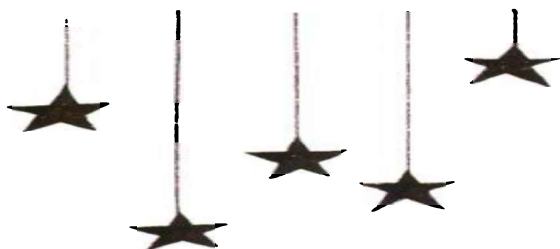
## 13. Penggemar

Suara kokokkan ayam sudah mulai terdengar, untuk pertama kalinya seorang Risa tidak tidur. Wanita itu terus terjaga sepanjang malam, menyadari sebuah kenyataan pahit yang tidak pernah ia duga. Haseum sudah melecehkannya, terlalu jauh hingga ia harus rela kehilangan kehormatannya sebagai perempuan.

Selama ini Risa mencoba menutup mata dan telinga dengan kehadiran Haseum di sekitarnya. Tidak peduli semenyebalkan apapun sosok Hantu Mesum itu, yang terpenting Haseum punya batasan. Ya, hantu itu bisa menghargai Risa sebagai seorang wanita.

Sayang keinginannya hanya sebuah angan-angan, pria itu sudah menghancurkan hidupnya. Tapa ia tahu, dari mana datangnya hantu itu. Haseum hadir di kehidupan Risa secara tiba-tiba.

Risa memandang sekelilingnya, tampak sepi seperti semalam setelah ia mengusir Haseum. Penampilannya sangat berantakan, dengan pakaian kemarin yang masih menempel di tubuhnya. Kantung mata yang terlihat begitu

jelas. Belum lagi matanya yang membengkak akibat terlalu lama menangis. Tidak, mungkin Risa menangis semalaman tanpa henti.

Risa memejamkan matanya yang terasa perih, menghela napas beberapa kali setiap detiknya. Pikirannya kembali melayang di mana ketika ia mengusir Haseum, entah kenapa Risa tidak rela ketika pria itu hilang begitu saja meski dengan keras ia mengusirnya.

"Risa!"

Teriakan seseorang mengusik ketenangannya, tidak lama terdengar ketukan yang tidak sebaran dari balik pintu. Risa mendesah, ia tahu siapa pemilik suara itu. Hana, apa yang membuat wanita itu berkunjung ke kontrakannya di pagi buta seperti ini. Apa Hana tidak tahu jika ia sedang mengambil cuti.

"Risa,"

Pekikan itu kembali terdengar, Risa membuang napas beratnya. Hana benar-benar mengganggu pagi suramnya. Risa tidak akan diam jika Hana datang menemuinya hanya untuk membuat *moodnya* semakin hancur.

"Risa~"

*Damnit*, Hana sedang mencari masalah dengan wanita yang tidak memiliki mood. Dengan malas Risa mengangkat tubuhnya, menyeret paksa kakinya ke depan pintu di mana Hana berteriak seperti orang gila.

"Apa!?" kesal Risa, membuka pintu dengan malas.

Hana tersenyum, detik berikutnya dahi wanita itu berkerut.

"Kamu kenapa? Sakit?"

Tanpa izin Hana masuk ke dalam, ekor matanya terus memperhatikan penampilan Risa yang sangat berantakan.

Risa mendesah, sesekali memijit pelipisnya yang mulai berdenyut. Tidak berniat menjawab pertanyaan Hana sama sekali.

"Kamu ngapain ke sini pagi-pagi, Hana. Aku capek pengen istirahat. Kamu gak tahu kalo aku lagi cuti," Risa menggeram.

Hana memutarkan kedua bola matanya malas, Hana tahu jika Risa mengambil cuti empat hari terakhir ini. Hana sendiri enggan datang ke kontrakan Risa di pagi buta seperti ini, hanya saja seseorang memaksanya untuk mengunjungi temannya yang perhitungan seperti seorang rentenir.

"Aku juga enggak mau pagi-pagi ke sini, aku terpaksa, tahu!" balas Hana.

Risa memejamkan matanya dalam-dalam, lalu apa maksud wanita ini berteriak memanggil namanya jika tidak ada tujuan.

"Nih, aku cuman di suruh nganterin ini ke kontrakan kamu."

Hana memberikan sebungkus bubur kesukaannya, menyodorkannya kearah Risa yang kini mengerutkan dahi.

"Buat aku? Tumben kamu perhatian kasih aku bubur. Kamu gak kasih racun di dalamnya kan? Ah, atau kamu mau nyogok aku biar utang kamu lunas?" cecar Risa, memandang Hana penuh selidik.

Hana menggeram, jengah dengan kalimat Risa yang selalu mencurigainya. Apalagi dengan santainya wanita tidak peka itu menyangkut pautkan dengan utang Hana.

"Gak usah ngelantur, utang gajian aku bayar. Tapi ini bubur serius buat kamu, bukan dari aku. Ngapain aku ngasih kamu bubur, ini tanggal tua tahu." jelas Hana, meyakinkan.

Satu alis Risa terangkat "Kalo bukan dari kamu dari siapa?"

"Dari penggemar kamu kali, nih." Hana menarik satu tangan Risa, memindahkan bungkusan yang berada di tangannya untuk berpindah tempat.

"Ini serius buat aku? Gak ada racun atau pil PCC yang lagi marak di berita, kan?" Risa masih saja mencurigainya.

Jelas saja Risa curiga, sejak kapan Hana memberikannya bubur. Justru sebaliknya, Hana lah yang selalu meminta makan kepadanya di tanggal tua seperti ini.

Hana mendengkus "Bubur itu seratus persen higienis, Risa. Lagian, tumben kamu nonton berita? Biasanya kamu cuma doyan nonton Anime doang." cibir Hana.

"Selain Anime ya aku nonton berita,"

Hana mangut-mangut "Oke terserah, aku pulang dulu. Hah, penggemar kamu itu keterlaluan pagi-pagi bangunin aku suruh nganterin bubur ke kamu. Udah ah, aku mau pulang lanjut in tidur, *bye*."

Hana langsung keluar dari kontrakan Risa, meninggalkan wanita itu dengan raut wajah kebingungan. Risa mengerjap ketika mengingat sesuatu, satu kata yang sedari tadi mengusik pikirannya.

"Han, ini dari siap..."

Risa menggantungkan ucapannya, ia menghela napas ketika tidak menemukan Hana. Wanita itu sudah hilang, menyebalkan.

Risa membuka kantong keresek yang berisi bubur, meletakannya di atas meja belajar. Mungkin ini rezeki anak baik, mendapatkan sarapan gratis. Risa melangkah ke dapur, mengambil segelas air dan sendok. *Mood* buruknya hilang begitu saja hanya karena makanan gratis. Lumayan, ini tanggal tua. Tidak baik menolak rezeki, kalo kata orang tua sih *pamali.*

Satu sendok penuh bubur masuk ke dalam mulut Risa, wanita itu memejamkan matanya menikmati rasa

bubur yang selalu menjadi makanan favoritnya. Tapi, detik berikutnya Risa terdiam. Entah kenapa ia mengingat Haseum, Risa masih ingat ketika pria itu memberikannya sebungkus bubur yang ia tidak tahu berasal dari mana.

*Tok ! tok!*

Suara pintu kembali terdengar, membuyarkan lamunan Risa kepada Hantu Mesum yang kini sudah hilang dari hidupnya.

"Risa,"

Suara familier itu mulai masuk ke dalam indra pendengarnya. Suara khas yang selalu membuat detak jantung Risa berdebar setiap kali mendengarnya. Sial, itu bang Ari.

Dengan cepat Risa beranjak dari duduknya, merapikan penampilannya yang sangat berantakan. Ya tuhan, kenapa Ari datang di saat tidak tepat seperti ini.

"Risa?"

"Iya Bang," pekik Risa, melangkah cepat ke depan pintu.

Pintu terbuka, menampilkan sosok pria tampan yang tengah berdiri di baliknya. Pria itu membalikkan tubuhnya lalu tersenyum, senyum menawan yang selalu membuat wajah Risa memerah.

"Pagi." sapa Ari.

Risa tersenyum, cukup terpesona dengan otot tangan Ari. Sepertinya pria itu baru saja selesai joging, terlihat dari pakaiannya yang hanya menggunakan kaos tanpa lengan dan celana traning.

Risa ikut tersenyum "Pagi,"

Ari memperhatikan penampilan Risa dari atas sampai bawah, seolah Ari menyadari sesuatu di sana.

"Kamu belum mandi? Bukannya itu baju yang kamu pakai kemarin?"

Risa mengerjap, lalu memperhatikan penampilannya sendiri. Detik berikutnya wanita itu tersenyum malu, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Iya, kemarin aku langsung tidur dan kebablasan sampe pagi." elaknya.

Ari hanya mangut-mangut mendengar jawaban Risa. Ari menyodorkan sebuah bungkusan ke arah Risa.

Dahi Risa berkerut "Ini, apa?"

Ari tersenyum "Sarapan, kamu belum makan, kan?"

Risa mengerjap, lalu mengangguki ucapan Ari begitu saja. Tentu saja Risa tidak akan menolak, kapan lagi Ari perhatian sampai memberikan sarapan ke kontrakannya.

"Nih, ambil. Aku beli bubur kesukaan kamu,"

Risa mengambilnya, lalu mengerjap "Huh?"

Ari mengangkat alisnya "Kenapa, kamu gak suka?"

"Ah, bukan gitu Bang Ari. Aku cuma bingung, kok Bang Ari tahu makanan favorit aku?" tanya Risa, penasaran.

Ari tersenyum, lalu mengelus pucuk rambut Risa.

"Apa yang enggak aku tahu soal kamu, Risa. Abisin makannya ya, aku pergi dulu."

Setelah mengatakan itu Ari pergi, meninggalkan Risa yang melongo di tempatnya. Apa maksudnya? Apa Ari baru saja mengatakan jika pria itu juga penggemar seperti seseorang yang memberikan bubur kepadanya meski lewat Hana? Mengapa pagi ini rezeki mengalir dengan indah kepadanya? Kenapa tidak setiap hari seperti ini.

Tanpa Risa sadari, seseorang yang sedari tadi memperhatikannya tersenyum. Bukan *smirk* menyebalkan atau senyum geli seperti biasanya. Senyum itu terasa pahit, bahkan pandangan matanya menyedu.
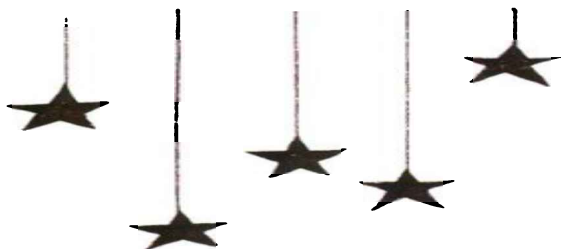
# 14. Kita Berbeda, Cinta Ini Salah

Hana mulai kesal melihat tingkah hantu yang kini meringkuk di pojokkan tembok ruangannya. Bagaimana bisa pria itu tiba-tiba datang dengan wajah suram, seolah di belakang tubuhnya ada asap hitam yang menyelimuti.

Ketika Hana sedang asyik bergelut di alam mimpinya, pria itu datang entah dari mana. Tiba-tiba saja muncul di depan wajah Hana dengan wajah menyedihkan, hampir saja Hana jatuh dari tidurnya.

Pagi-pagi sekali Haseum datang, menyuruh Hana memberikan bubur kepada Risa. Sialnya Hana sendiri yang harus membelinya, ketika Hana menolak keinginan pria itu. Ekspresinya semakin menyedihkan, Hana cukup kasihan melihatnya.

Hana tidak tahu apa yang terjadi dengan Risa dan Hantu yang diberi nama Haseum itu. Padahal Hana melihat mereka sangat dekat, meski kepribadian keduanya sangat bertolak belakang. Tapi Hana bisa melihat dua makhluk berbeda alam itu bisa melengkapi satu sama lain.

Haseum terus memancarkan aura gelapnya, membuat Hana yang hendak melanjutkan tidurnya merasa terusik. Bagaimana tidak, aura hitam pria itu seolah membuat ruangannya dingin seperti es.

Hana menendang selimutnya hingga terjatuh dari atas tempat tidur, mata wanita itu terlihat memerah menahan kantuk.

"Sebenarnya kalian ada apa? Kamu juga kenapa, Oppa? Jangan buat aku kesel gini dong, aku mau bobok nih masuk sift siang." jelas Hana, mencoba berbicara setenang mungkin,

Haseum masih tidak menjawab, pria itu terlalu asyik meratapi nasibnya sendiri.

Hana mendesah lelah, menggigit bantalnya gemas.

"Kalo gak mau cerita keluar dari sini, aura kamu bikin ruanganku dingin tahu gak! Dari tadi bulu kudukku berdiri terus, aku ngantuk." Hana mulai kesal.

Masih tidak ada respons hantu itu masih sibuk dengan pikirannya. Wajahnya masih sama, gelap tanpa warna. Hana tidak tahu apa yang terjadi, bagaimana bisa Hantu tampan ini galau hanya karena sosok Risa. Sebenarnya apa yang terjadi di antara mereka.

"Gini deh, Oppa."

Hana masih belum terbiasa memanggil hantu itu dengan julukan Haseum. Bagaimana bisa pria tampan di

samakkan dengan rasa asam itu? Sial, Risa benar-benar absrud.

"Daripada Oppa galau terus, mending Oppa pindah hati ke aku ya. Aku akan jadi teman baik Oppa, kok."

Masih sama, Haseum masih tidak merespons sedikitpun kalimat yang keluar dari mulut Hana.

"Daripada Oppa galau terus, gak baik orang ganteng murung. Lagian, apa yang harus di pikirin? Jangan bilang Oppa suka sama Risa, karena Risa udah suka sama Ari, loh." lanjut Hana, tidak memikirkan keadaan Haseum sama sekali.

Aura Haseum semakin gelap, Hana baru saja menyebutkan nama pria yang selalu mengusik ketenangan Haseum. Ya, Ari.

"Lagian Oppa, lebih baik jangan sampai jatuh cinta. Aku bukan tega, karena aku tahu hantu juga punya perasaan. Terkadang kalian juga ingin di hargai, semisal ada manusia membuang sampah sembarangan di tempat kalian, aku yakin kalian gak akan terima. Jadi, aku hanya memastikan aja. Cinta antara dua alam itu gak akan pernah bisa bersatu, bagaimana bisa kalian hidup tanpa terlihat oleh orang lain? Bagaimana kalian menjalin cinta sementara salah satu di antara kalian tidak kasat mata? Dan bagaimana jika tiba-tiba mata batinnya tertutup, tidak bisa melihat Oppa lagi?"

Hana menjelaskan panjang lebar, bukannya Hana menghancurkan Haseum dan Risa. Hanya saja semua yang Hana katakan benar, Hana pernah mengalami itu. Bukan

mata batinnya yang tertutup, karena sampai sekarang ia masih bisa melihat hantu. Hanya saja pria yang dicintainya hilang, menanam cinta yang begitu dalam di hati Hana. Ya, Hantu pria yang dua tahun lalu bersamanya sudah hilang. Terbawa hembusan angin yang menusuk relung hatinya, itu menyakitkan.

Haseum merenungi kalimat Hana, tiba-tiba saja kata-kata Risa kembali berputar di pikirannya.

*Percuma ganteng, kalo bukan manusia.*

Haseum terdiam, entah kenapa kata-kata itu sangat menusuk. Kenapa? Kenapa ia harus berada di posisi seperti ini. Jatuh cinta kepada wanita yang tidak akan pernah bisa Haseum jangkau sekuat apapun ia bertahan.

**

Suasana di dalam ruangan terlihat sangat berbeda, tidak seramai dan seceria biasanya. Semangkuk bubur yang tengah di lahap dengan semangatnya kini berhenti seketika.

Risa, wajah cerah wanita itu berubah menjadi murung. Setelah mendapatkan bubur pemberian Ari pagi tadi, Risa begitu *excited*. Bahkan Risa lebih memilih memakan bubur pemberian Ari dari pada bubur pemberian Hana, yang berasal dari seorang penggemar. Risa tidak tahu, sejak kapan ia memiliki seorang penggemar. Intinya Risa masih mencurigai bubur pemberian Hana itu.

Baru tiga kali suapan, Risa diam. Pikirannya kembali melayang ke mana kenangan bersama Haseum tertinggal di sudut ruangannya. Risa masih ingat Haseum memberikan

bubur kepadanya, Risa teringat bagaimana Haseum tersenyum dan memandanginya. Entah kenapa itu sudah menjadi kebiasaan mata Risa untuk memandangnya, kalimat menusuk yang selalu membuat Risa kesal tidak lagi terdengar.

Risa menggelengkan kepala, ia tidak boleh seperti ini. Bagaimana Haseum sudah merusaknya, Haseum sudah menghancurkan Risa. Jika Risa tidak menyadari kenyataan itu, Apa Haseum akan terus melecehkan dirinya dan menutupi semua kebohongan? Risa mendesah, hatinya kembali merasa marah mengingat itu.

Cinta? *Damnit*, tidak ada cinta yang merusak tubuh orang yang dicintainya. Apalagi Haseum melakukan itu diam-diam tanpa Risa tahu, lebih tepatnya pria itu sudah memperkosanya.

Risa menghela napas kasar, kembali menyuapi mulutnya dengan sesendok penuh bubur yang diberikan Ari. Memakannya sampai habis tidak tersisa, untuk apa Risa harus meratapi nasibnya? Toh sudah terjadi, semua tidak bisa di putar ulang lagi. Meski tidak mudah, Risa akan berusaha melupakan semua yang terjadi. Juga, melupakan Haseum di hidupnya.

"Kenapa *mood* aku jadi jelek gini sih," kesal Risa, menghela napas beberapa kali.

Rasa masih memaki dirinya sendiri, selama apapun ia menangis. Seberapa kali ia mengatakan marah dan kecewa, semua tidak akan kembali lagi. Keadaan akan tetap sama, ia sudah hancur dan tidak suci lagi.

Risa merebahkan dirinya di atas kasur, hatinya perih. Kenapa? Semuanya benar-benar terasa sulit, semua sangat susah untuk di anggap biasa saja. Haseum, ungkapan cintanya, wajah sedihnya, semua yang baru Risa lihat dari pribadi Haseum mengusik pikirannya.

"Udahlah, kenapa harus Mikirin dia? Pria sialan yang udah hancurin hidup kamu, Risa." gumamnya pada diri sendiri.

Tiba-tiba kantuk melandanya, semalaman Risa tidak tidur. Dan kini wanita itu terlelap, menyalurkan rasa lelahnya ke dalam mimpi. Menutup mata yang semakin lama memerah dan terasa perih.

Tiba-tiba seseorang muncul, memandang Risa yang tengah tertidur dengan pandangan sendu.

"Maafin aku, Risa. Aku gak pernah berpikir sedikitpun untuk menyakiti kamu, apalagi merusak kamu. Hanya saja aku gak bisa mengontrol tubuhku, apalagi saat aku tahu kamu mencintai pria lain. Maafin aku, aku enggak tahu harus berbuat apa selain mengklaim kamu seutuhnya,"

Haseum memandangi wajah damai Risa, pria itu tersenyum getir. Bagaimana bisa ia menghancurkan senyum polos wanita ini.

"Tapi sepertinya apa yang aku lakukan salah, mau bagaimanapun kita berbeda. Sebesar apapun aku cinta kamu, aku sadar jika cinta itu hanya semu. Aku sadar, aku dan kamu gak akan pernah bisa berubah menjadi kita. Kita berbeda, dunia kita berbeda. Harusnya aku sadar diri akan

itu. Tapi hatiku berkata lain, hatiku terus saja bertahan untuk tetap mencintai dan ingin memilikimu."

Haseum memejamkan matanya dalam-dalam, rasa nyeri menerpa seluruh otot tubuhnya. Sakit, sangat sakit.

"Ini salahku, semua salah aku. Seandainya saja aku gak menampakkan diri di depan kamu. Seandainya saja saat itu aku hanya memandangimu, mungkin semua ini gak akan terjadi." sesalnya.

Haseum tersenyum, mengelus rambut Risa dengan hati-hati. Takut jika wanita itu terbangun dari tidurnya.

"Seandainya aku apa yang seperti kamu katakan, aku akan bertanggung jawab. Hanya saja, aku gak bisa. Aku gak akan ganggu kamu lagi. Aku pergi, maafin aku. Aku mencintaimu, Risa." bisik Haseum.

Pria itu menghilang dengan senyum kecilnya, pandangan matanya tidak lepas dari wajah Risa, hingga semilir angin menerpa tubuh Risa. Wanita itu membuka matanya, Risa belum sepenuhnya tidur.

Kalimat yang baru saja Risa dengar dari mulut Haseum mendadak memberikan rasa nyeri di ulu hatinya. Lagi, wanita itu menangis. Meneruskan aktivitasnya yang semalam terhenti.
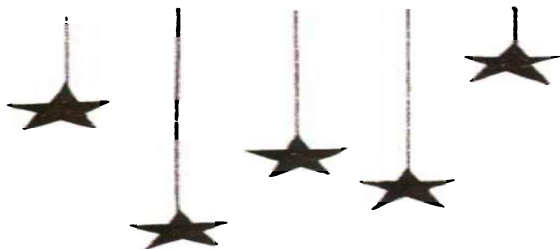
## 15. Debaran Ini Berbeda

Melepaskan tidak semudah ketika menyuruhnya untuk pergi. Cinta tidak akan membiarkannya pergi, cinta akan tetap bertahan meski logika mengatakan untuk melepaskan.

Cinta itu seperti pecahan kaca, terkadang seseorang tidak sadar jika di setiap sudutnya ada beberapa pecahan yang bisa menyakiti, bahkan melukainya. Mungkin itu yang dirasakan Risa saat ini, ia sudah merasakan sudut bagian terlukanya.

Risa tidak mengerti, mengapa ia menangisi kepergian Haseum. Tidak mungkin karena alasan jika dirinya mulai mencintai Haseum. Karena jantungnya masih berdebar ketika berhadapan dengan Ari. Tapi di sisi lain, hatinya sakit. Seakan tidak terima ketika Haseum mengatakan sebuah perpisahan dan meninggalkannya pergi.

Mengapa nasibnya seperti sedang di permainkan, kenapa takdir bermain-main dengan hidupnya. Risa tidak mengerti, meskipun ia bukan pribadi yang ingin tahu. Tapi

kali ini, Risa perlu mencari tahu jawaban yang terus saja mengusik ketenangannya.

Dua hari sudah berlalu, cuti yang Risa ambil untuk mengisi waktu dengan istirahat tidak terlaksanakan. Semua hancur, semua karena Haseum. Hantu yang kini hilang dan tidak pernah Risa lihat lagi keberadaannya.

"Kenapa? Bengong terus," tegur seseorang, memberikan minuman dingin ke arah Risa.

Risa mengerjap, mendongkak memandang si pemilik tangan yang terulur di depan wajahnya.

"Eh, Bang Ari." balas Risa, menerima minuman kaleng pemberian Ari.

Ari tersenyum, pria itu ikut duduk di samping Risa.

"Kenapa?"

Risa yang baru saja meneguk minuman kalengnya menoleh, memandang Ari yang juga tengah memandanginya.

"Apa?" ulang Risa.

Ari menghela napas, senyum pria itu tidak luntur meski seharian ini pekerjaannya cukup berat karena baru saja turun barang.

"Aku perhati in kamu melamun terus sepanjang jam kerja, kenapa?" lanjutnya.

Risa mengerjap, apa sikapnya begitu terlihat mencolok. Memang, seharian ini Risa tidak bersemangat sama sekali.

"Ah, enggak apa-apa Bang. Cuma sedikit gak enak badan aja." elaknya.

Ari memandang Risa penuh selidik "Jangan bohong."

Tentu saja Ari tidak mudah percaya dengan alasan Risa. Karena Ari hafal betul sikap Risa, jika wanita itu sedang tidak enak badan. Risa akan terus mengeluh, atau meminta istirahat. Tapi kali ini berbeda, Ari perhatikan wanita itu sering kali kosong. Bahkan lingkaran hitam di kedua matanya terlihat tampak jelas, apa Risa kurang tidur? Padahal ia baru saja mengambil cuti selama empat hari. Apa yang wanita itu lakukan sampai tidak tidur.

Risa kembali menoleh dengan ekspresi tidak mengerti.

"Bohong apa?" tanyanya.

Ari menghela napas, ia beranjak dari duduknya.

"Enggak apa-apa," Ari tersenyum, membuat dahi Risa semakin berkerut.

Ari masih memasang senyum menawannya "Kalo ada apa-apa cerita aja sama aku, jangan di pendem sendiri. Terus, jangan kerutin dahi terus." Ari menyentuh kening Risa, mengusapnya pelan dengan ibu jari.

Risa diam, matanya membulat dengan sempurna mendapat perlakuan dari Ari. Manik matanya bertemu dengan manik mata sendu milik pria itu.

Ari terkekeh melihat ekspresi Risa "Kamu lucu banget." serunya, mengacak-acak rambut Risa pelan.

Risa masih dalam ekspresi yang sama, bahkan mulut wanita itu menganga cukup lebar. Sebelum akhirnya mengerjap ketika sadar jika Ari sudah tidak ada di sampingnya. Risa mengusap rambut yang baru saja di sentuh Ari. Apa ini? Kenapa rasanya jadi terasa aneh, debaran itu tidak besar seperti biasanya.

**

Hana benar-benar sudah jengah dengan tingkah hantu yang beberapa hari ini selalu muncul di tempatnya. Dia beralasan jika hanya di tempat Hana lah ia aman. Apa maksudnya? Dia pikir kontrakan Hana panti sosial untuk para hantu. Hana jengah, padahal beberapa minggu kemarin Hana baru saja mengirim seorang hantu ke nirwana ketika kalung yang hilang ketika hantu itu kecelakaan di temukan.

Dan sekarang, Hantu yang selalu menempel kepada temannya bersembunyi di tempatnya. Hana heran, Haseum sudah menceritakan semuanya. Menceritakan keinginan dan perpisahannya dengan Risa, hanya saja Hantu itu masih saja tidak hilang. Dan Hana mulai menebak, bukan itu jawaban yang Haseum inginkan.

"Kamu kenapa masih di sini? Katanya mau pergi?" tanya Hana, bukan Hana tega. Hanya saja ia merasa

terganggu. Beberapa hari ini kencannya dengan Irfan selalu batal karena makhluk gaib ini.

"Jangan ngingetin itu, aku juga gak tahu kenapa aku masih mengambang di sini." kesalnya,

Hana memutarkan kedua bola matanya jegah, tidak ada yang bisa Hana lakukan sama sekali karena hantu yang kini memasang wajah di tekuk tidak mengingat sedikitpun memori hidupnya. Apa Haseum mati karena kecelakaan, membuat benturan di kepalanya hingga ia tidak bisa mengingat apapun.

Bagaimana bisa Hana membantu pria itu, sementara ia sendiri kesulitan mencari petunjuknya. Biasanya beberapa Hantu datang kepada Hana untuk meminta bantuan agar mereka terlepas dari rasa penasarannya. Sementara Haseum tidak menginginkan itu, bagaimana bisa Haseum menginginkan itu sementara hantu itu amnesia.

"Kamu bener-bener gak inget apapun, Oppa?" tanya Hana, lagi.

Haseum mendesah "Berapa kali aku harus bilang? Kalo aku inget aku gak mungkin diem di sini."

Lagi, Hana hanya bisa mendesah kesal. Kenapa respons pria itu selalu saja marah. Apa ia meninggal karena meminum Kiranti.

*Tok ! tok*!

Tidak lama pintu di ketuk, Hana memandang Haseum yang sibuk dengan dirinya sendiri. Hana berdecak

lidah kesal, dengan malas ia melangkah untuk segera membuka pintu yang di ketuk tidak sebaran.

"Siapa sih, gak sabar banget." keluh Hana,

Tidak lama pintu terbuka, mendapati seorang wanita yang tengah berdiri di ambang pintu dengan ekspresi tidak terbaca. Tapa izin ia masuk ke dalam, detik berikutnya mata Hana membelalak. Sadar bahwa ia sudah melewatkan hal penting.

"Haseum,"

Haseum yang tengah asyik dengan dunianya diam, bahkan dua wanita itu bisa merasakan jika pergerakan tubuh hantu itu menegang. Suara familier yang masuk ke dalam indranya membuat Haseum membeku.

Haseum masih takut dengan hatinya sendiri, tapi wajahnya tetap menoleh ke arah sumber suara.

"Ri..sa," balasnya, wajah pria itu terlihat syok.

Risa masih tidak percaya bahwa pria yang melayang di ruangan Hana adalah Haseum. Tapi ketika mendengar namanya di sebut Risa mulai yakin bahwa hantu itu adalah Haseum, pria yang beberapa hari ini membuatnya murung. Tapi, bukankah Haseum pergi, bukankah pria itu mengatakan kepada dirinya akan pergi? Lalu kenapa pria itu ada di sini.

"Kamu..., kenapa ada di sini?" tanya Risa, suaranya sedikit gemetar.

Haseum masih diam, lidahnya terasa kelu. Bahkan seluruh otot tubuhnya tidak bisa ia gerakan. Haseum memandang Hana seolah mengatakan jika pria itu butuh bantuan, sementara Hana sendiri menggelengkan kepalanya. Tidak bisa melakukan apapun, semuanya sudah terjadi.

"*Umh*, kamu..., kenapa ada di sini?" Haseum balik bertanya.

Risa geram, kekesalannya memuncak begitu saja. Dengan cepat Risa melangkah mendekati Haseum, menarik baju pria itu. Sayangnya tidak tersentuh dan menembus ke arah tembok.

Risa menggertakkan giginya "Munculin wujud kamu," pekik Risa.

Haseum yang terkejut mendengar pekikan Risa mengabulkan keinginan wanita itu tiba-tiba. Hingga akhirnya beberapa pukulan mendarat di tubuh Haseum.

"Hantu sialan! Mesum! Kurang ajar! Kamu bilang kamu pergi, tapi ternyata kamu asyik di sini sama Hana!" marah Risa, memukul Haseum membabi buta.

Haseum tidak melawan, hantu itu tetap diam di tempatnya.

"Kamu salah paham, Ris. Aku di sini...,"

"Aku gak peduli, pokoknya kamu udah jahat sama aku. Kamu udah gangguin aku, kamu udah saki in aku, kamu bilang kamu mau pergi nyatanya kamu masih di sini. Kamu

jahat, kamu gak sadar apa yang udah kamu lakuin buat aku gak bisa makan? Kamu gak sadar kamu udah bikin aku gak mau ngapa-ngapain!" Risa terus saja memukul tubuh Haseum.

Haseum sendiri tidak bisa melakukan apapun selain menutup wajah dengan kedua tangannya ketika Risa menyerangnya tiada henti. Sementara Hana yang melihat pemandangan itu tersenyum, pikirannya kembali bernostalgia ke dalam masa lalu. Masa dimana ia jatuh cinta kepada sosok hantu pria yang kini sudah hilang terbawa hembusan angin.

Apa yang bisa Hana lakukan? Hana tidak mungkin memisahkan dua orang itu. Tapi Hana takut, jika suatu saat nanti Risa mengalami rasa sakit seperti apa yang Hana rasakan. Sampai sekarang, Rasa sakit itu tetap ada ketika ia mengingat wajah pria itu. Sekuat apapun Hana melupakan, sosok itu masih terus menetap di dalam hatinya.
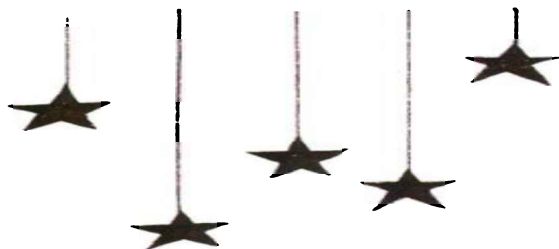
# 16. Jangan Tahan Aku Di Sini

Haseum tidak bisa menahan senyumnya, pasca mendapat pukulan dari Risa tiada henti. Akhirnya wanita itu kelelahan, menyerah namun matanya terus saja mengeluarkan air mata. Bibir mungilnya terus memaki-maki nama Haseum. Haseum sempat kewalahan, untung saja Hana turun membantu.

Tentu saja Hana membantu, karena Risa. mengamuk dengan mengacak-acak isi kontrakannya. Tempat tidurnya berantakan, bantal di lemparkan k arah Haseum sampai dengan ponsel Hana yang berada di atas nakas hampir ikut menjadi korban. Untung saja Hana sadar ketika Risa hendak mengambil ponselnya, dengan cepat Hana merampas ponsel miliknya.

Hana memaki wanita itu dengan ceramahkan yang cukup panjang. Bak Ibu memarahi anaknya, dua orang itu hanya menunduk. Mereka terlihat begitu takut melihat wajah marah Hana yang sangat menyeramkan.

Risa tertidur di pelukan Haseum, mereka sudah kembali berada di kontrakan Risa lagi. Risa menyeret

Haseum untuk kembali ke kontrakannya, makian itu tentu saja di teruskan sampai ke tempat Risa.

"Udah puas kamu main di tempat Hana?"

Haseum mendesah, Risa sama sekali tidak ingin mendengar penjelasannya.

"Aku udah bilang, kalo aku di rumah Hana numpang neduh. Lagian kalo bukan di rumah temen kamu, aku tinggal di mana? Kamu udah ngusir aku," jawabnya, enteng.

Risa berdecih, menyilangkan kedua tangan di dadanya.

"Di mana? Kamu hantu! Kamu bisa tinggal di rumah kosong, di tempat sepi... atau di pohon beringin. Bukannya itu tempat kesukaan hantu, ya?" tanya Risa, sarkasme.

Haseum bergidik "Aku gak suka tempat kotor, aku hantu yang mengutamakan kebersihan, kamu tahu. Kalo aku tinggal di tempat kotor, nanti aku bisa kena penyakit."

Risa berdecak "Kamu itu hantu, mana bisa kena penyakit Haseum," pekik Risa.

"Oh, aku lupa." balas Haseum dengan wajah seolah tidak melakukan apapun.

Risa menggeram "Aku gak paham, kamu kok makin ke sini makin nyebelin? Kamu di kasih makan apa sama Hana? Pil PCC?"

"Kalo kamu lupa, aku gak makan."

Risa mengerjap "Oh, iya juga ya. Kamu, kan Hantu."

Haseum memutarkan kedua bola matanya malas. Sikap Risa sama sekali tidak berubah, tetap idiot seperti biasanya. Tapi... Haseum cukup senang bisa melihat Risa memarahi dan memakinya sepeti ini lagi. Meski terdengar menjengkelkan karena keluhan yang tidak jarang keluar jalur pembicaraan, Haseum tidak akan peduli lagi.

Beberapa hari ini bersembunyi dari Risa membuat Haseum dilema berat. Rasanya benar-benar sulit, tubuhnya sering kali bergerak sendiri menghampiri tempat di mana Risa tinggal. Itu terkadang membuat Haseum frustrasi hingga mengeluarkan aura *glommy* di kontrakan Hana hingga membuat si pemilik rumah merinding.

Tidak lama Risa menangis lagi, Haseum yang melihat itu kembali mengerutkan dahinya. Bingung dengan tingkah wanita ini, ekspresinya mudah berubah-ubah di waktu bersamaan.

"Kamu kenapa nangis lagi? Aku sama Hana gak ngapa-ngapain." yakin Haseum, lelah menjelaskan.

Risa masih menangis, mengusap ingusnya dengan baju yang ia gunakan. Haseum meringis melihat itu, bagaimana bisa Haseum jatuh cinta dengan wanita jorok seperti ini.

"Aku gak suka."

"Huh?"

Risa mencebik, menahan tangis yang hendak pecah kembali.

"Aku gak suka kamu deket sama Hana, aku gak suka kamu pergi. Aku gak suka kamu hilang di sekitar aku," isaknya.

Haseum diam, hatinya melambung begitu saja mendengar keluhan Risa. Selama ini hanya Haseum yang memiliki perasaan seperti itu, perasaan tidak suka ketika wanita yang ia cintai dekat pria lain. Apalagi pria itu orang yang juga di cintai Risa.

"Kamu cemburu?" tanya Haseum, terkekeh.

Risa mendengkus "Aku bukan cemburu, aku cuma gak suka lihat kamu deket sama Hana. Aku gak suka sendiri di ruangan ini,"

Haseum memutarkan kedua bola matanya jengah "Kenapa gak suka? Kamu aja deket-deket sama Ari. Kenapa aku gak boleh deket sama Hana."

Haseum tidak mau kalah, lebih tepatnya sengaja memancing kecemburuan Risa. Ia hanya ingin memastikan jika wanita idiot ini benar-benar cemburu kepadanya.

"Aku deket sama Ari karena kita satu kerjaan. Sementara kamu, kenapa bisa ada di tempat Hana? Kamu tahu kalo Hana itu perempuan?"

Pria yang melayang di ruangan itu terkekeh dalam hati meski ekspresinya masih bertahan dengan wajah datar. Hana memang wanita, sama seperti Risa. Sayang Haseum

tidak tertarik sedikitpun, hatinya sudah jatuh terlalu dalam kepada wanita idiot dan tidak peka yang kini mengeluh dan terus memakinya.

"Satu kerjaan tapi jalan-jalan berdua." cibirnya.

Risa menggeram "Kenapa kalo aku jalan berdua sama Ari? Kamu tahu, aku udah lama suka sama Ari. Jadi jelas aku gak sia-siain ajakan Ari, tapi semuanya harus berantakan karena kamu."

Risa tidak sadar jika kalimat yang keluar dari mulurnya menusuk ulu hati pria yang sedari tadi memasang wajah datar. Ekspresi tegang itu berubah menjadi sendu, senyum pahit terukir dari bibirnya.

Haseum tersenyum, suaranya menciut "Aku tahu, karena itu aku memilih pergi. Aku gak mau gangguin kamu lagi. Aku gak mau, mengusik hidup kamu lagi."

Risa diam, wanita itu masih tidak peka dengan apa yang di ucapkan. Risa hanya tidak suka melihat ekspresi kesakitan yang tercetak jelas di wajah pria yang kini melayang di udara.

"Aku pergi...," Haseum tersenyum getir, mengusap pucuk rambut Risa pelan.

"Gak boleh!" Risa berteriak, menarik pakaian Haseum yang sedang dalam posisi tubuh bisa di sentuh.

Risa yang tidak kuat dengan beban tubuh Haseum terjatuh ke atas kasur, pria yang mencoba menyeimbangi

beban tubuhnya sendiri ikut tertarik hingga dua orang itu ambruk di atas tempat tidur.

Wanita itu menangis lagi, memeluk pria di sampingnya dengan erat. Menyalurkan kesedihan yang mencekik lehernya sendiri. Risa tidak rela, wanita itu tidak mau pria yang kini ada di dekapannya menghilang lagi.

"Gak boleh, kamu gak boleh pergi. Aku gak suka, aku gak mau." isaknya, menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu.

Haseum diam, isakkan tangis Risa tidak membuatnya ikut sedih. Tapi hatinya merasa terasa hangat, Haseum merasa kehadirannya sangat berarti di hidup wanita ini. Apa itu tandanya Haseum sudah di terima di hidup Risa?

"Jangan tahan aku di sini, karena aku gak akan diam. Aku akan terus ganggu kamu, buat kamu kesel, larang kamu deket sama pria itu, bahkan mungkin aku akan kurung kamu di ruangan ini supaya kamu gak bisa keluar," ancamnya.

Risa masih terisak "Kenapa kamu kayak psikopat."

Haseum tersenyum kecil "Aku bukan psikopat, aku cuma mau kamu paham. Aku gak mau pada akhirnya kehadiran aku di sini mengganggu kamu, pada akhirnya aku merasa bersalah lagi. Jika dengan aku pergi kamu bahagia, aku akan pergi. Aku gak akan ke tempat Hana, aku janji." ujarnya, mencoba menahan denyutan nyeri di sekujur tubuhnya.

Risa menggeleng, pelukan wanita itu semakin mengerat ketika Haseum hendak melepaskan dekapan Risa.

"Aku gak peduli, jangan pergi."

Haseum mendesah "Kamu denger apa yang aku jelasin, kan? Jangan tahan aku disini, karena setelah itu aku gak akan pernah lepas dari hidup kamu, sedetik pun."

Risa mengangguk di pelukan Haseum "Aku ngerti."

Dua alis Haseum terangkat "Serius, kamu ngerti?"

Risa mengangguk lagi "Iya,"

Haseum diam, mencoba kembali memastikan jawaban Risa.

"Aku tahu kamu idiot, tapi di suasana gini aku harap kebiasaan kamu di hilangin dulu. Aku gak mau detik berikutnya kamu teriak dan pukulin aku lagi." ujar Haseum.

Risa menggeram, melepaskan dekapannya. Dua tangannya bertahan di kedua pipi Haseum, menangkup wajah pria yang Risa sadari sangat tampan.

"Aku tahu, aku ngerti! Dan aku gak peduli, aku gak mau sendiri. Aku butuh kamu, aku gak peduli semenyebalkan kamu. Aku gak mau kamu pergi. *Stay my side, please.*"

Haseum diam, pria itu melongo mendengar jawaban Risa.

*Cup*!

Eh?

Kedua mata Haseum semakin membulat ketika sebuah kecupan singkat mendarat di bibirnnya. Pria itu mengerjap, menoleh ke arah Risa yang sudah menyembunyikan wajahnya di dada bidang Haseum.

Risa sendiri tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya, Risa juga tidak paham dari mana kata-kata sok manis itu datang. Itu nalurinya, Risa mengatakan sesuai isi hatinya.

Haseum mengulum senyum, memperhatikan telinga Risa yang memerah. Ketika Haseum hendak menarik wajah Risa, terdengar dengkuran halus dari wanita itu.

Sial! Risa tertidur.

Detik berikutnya senyum kembali mengembang, menghiasi wajah pria yang kini membalas pelukan Risa dengan erat. Haseum bahagia, inilah cinta yang terbalas? Haseum tidak menyangka jika Risa membalas perasaannya.

"Terima kasih, aku mencintaimu." bisiknya.
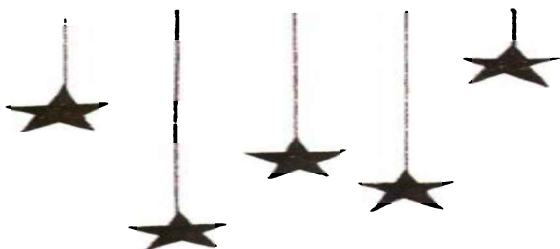
## 17. Terima Kasih

Hembusan napas membuat gerakan kecil di kedua alis wanita yang masih terlelap. Gerakan itu semakin lama semakin tidak nyaman. Risa mengerjapkan, cukup sulit membuka matanya yang memaksa Risa untuk kembali terlelap.

Risa membuka matanya, memandang sekelilingnya yang terlihat sepi. Risa menggerakkan tubuhnya yang terasa pegal, berapa lama ia tertidur? Risa mendongkak, melihat jam yang tergantung di dinding.

"Jam 10." gumamnya.

Risa memandang jendela yang sedikit terbuka, di luar gelap. Risa diam, kembali mengingat apa yang sudah terjadi. Detik berikutnya kedua mata Risa membulat dengan sempurna, dengan cepat wanita itu bergegas dari tidurnya.

"Haseum," pekik Risa.

Risa berjalan di sekitar ruangan, mencari-cari keberadaan pria yang baru saja ia seret paksa dari rumah Hana.

"Haseum."

Risa masih terus mencari ke sekitar ruangan, tidak ada tanda-tanda kehadiran Haseum di ruangan kecil itu. Risa menggeram, sedikit cemas ketika mendapati Haseum tidak ada. Apa pria itu kembali ke rumah Hana, apa Haseum sudah tidak suka tinggal bersamanya? Padahal Haseum mengatakan jika pria itu mencintainya.

Dengan kesal Risa berjalan keluar pintu, ingin kembali mencari Haseum di rumah Hana. Baru saja beberapa langkah, kakinya terhenti saat melihat pria yang ia cari muncul di hadapannya.

"Kamu..."

Dahi pria itu berkerut "Udah bangun?"

Risa menggeram "Kamu dari mana? Aku cari-cari gak ada. Kamu udah ke rumah Hana ya," Risa langsung menuduh.

Sesuai dugaan pria itu mengangguk "Hm, kok mau tahu?"

Risa menggertakkan giginya kesal, ekspresi wanitanya berubah jadi murung "Jadi bener, sekarang kamu udah gak mau sama aku?"

"Huh?"

"Aku tahu, maafin aku karena udah seret kamu kesini. Maafin aku, kalo aku egois."

Kerutan di dahi Haseum semakin dalam "Kamu ini ngomong apaan? Bangun tidur ngomongnya melenceng ke mana-mana."

"Kamu gak usah pura-pura, kalo kamu gak suka sama aku lagi gak usah di paksain. Aku gak apa-apa, sana kamu pergi ke tempat Hana."

Haseum diam mencerna apa yang baru saja wanita itu katakan. Tiba-tiba senyumnya mengembang, pria itu melayang mendekati Risa. Wanita itu menunduk, seolah lantai lebih menarik dari pada apapun.

Haseum tersenyum kecil, menarik dagu Risa agar mau menatapnya.

"Kenapa kamu salah paham terus? Aku ke tempat Hana cuma mau minta tolong buat beliin bubur, nih." Haseum mengangkat satu tangannya yang membawa bungkusan.

Dahi Risa berkerut, memandang bungkusan itu bergantian ke wajah Haseum.

Haseum terkekeh "Aku tahu kamu belum makan, setelah kamu bangun aku yakin kamu lapar. Makanya aku ke tempat Hana, buat beliin kamu bubur sebelum kamu bangun." jelasnya.

Risa diam, memandang Haseum dengan pandangan tidak percaya.

"Kamu lagi gak kibulin aku, kan? Siapa tahu kamu mau sogok aku biar aku ngalihin pembicaraan."

Haseum mendesah "Ya ampun, kenapa kamu gak pernah percaya sama aku,"

"Kamu emang gak bisa di percaya, bilang suka sama aku tapi kegatelan deketin wanita lain."

Haseum menaikkan satu alisnya "Kapan aku gatel sama wanita lain? Kalo kamu lupa, aku ini hantu. Mana ada orang yang suka sama aku.."

"Ada, aku."

*Ups*!

Risa langsung menutup mulutnya sendiri, wanita itu meringis. Sadar dengan apa yang baru saja ia katakan. Haseum yang mendengar itu sempat diam sebelum terkekeh.

"Baru ngaku, eh?"

Haseum kembali ke dalam kepribadiannya yang lama. Menyebalkan!

"Kenapa? Gak boleh, kalo aku ngaku?"

Haseum mengangkat bahu "Gak apa sih, itu tandanya aku emang ganteng."

Risa berdecih "Ganteng dari kutub utara."

"Emang kamu pernah ke kutub utara?"

"Gak! Aku lihat dari televisi!"

Dan Haseum hanya bisa ber oh ria. Risa benar-benar gemas melihatnya.

"Terserah kamu, aku mau balik tidur." kesalnya, *mood* laparnya hilang entah ke mana.

Haseum yang melihat sikap Risa tersenyum kecil, mengikutinya di belakang tubuh wanita itu.

"Kamu ngambek, eh?"

Risa mendengkus "Jangan ganggu, aku mau tidur."

Haseum masih tersenyum, pria itu menarik selimut yang menutupi tubuh wanita yang akhir-akhir ini membuatnya gila.

"Lepasi, aku mau...."

Ucapan Risa tergantung ketika dua tangan Haseum menyentuh dua pipinya, masih dalam posisi melayang di dalam ruangan. Haseum berada di atas tubuh Risa dengan senyum menawannya, mempertemukan manik matanya dengan manik mata milik Risa.

"Kamu harus percaya sama aku, aku cinta sama kamu itu tulus dari hati aku. Aku tahu, mungkin aku hanya makhluk halus, gak punya hati yang hidup seperti kamu. Tapi, aku bisa ngerasain sakit waktu kamu nangis. Selama

ini aku selalu nunggu momen ini. Momen di mana kamu balas cinta aku." ujar Haseum, pandangannya menyedu.

Risa diam, kalimat Haseum berhasil menggetarkan hatinya. Rasanya melambung begitu saja, tapi ada sisi dimana kalimat itu tidak bisa diterima begitu saja. Ya, bagian kenyataan bahwa pria yang mulai memberikan debaran di hatinya bukanlah manusia seperti dirinya.

"Kalo kamu mau tahu, sebelum aku muncul di hadapan kamu. Aku sudah lama memperhatikan kamu, gerakan kamu, suaramu, langkah kamu, hal-hal apa saja yang menjadi favorit kamu, juga cara kamu tersenyum. Semua gak pernah lepas dari pandangan aku. Meski aku gak memiliki debaran seperti kamu, tapi di dalam tubuhku seolah mengatakan bahwa kamu spesial."

Risa masih diam, kalimat Haseum berhasil membuat debaran di jantungnya semakin menggila.

"Aku sendiri gak tahu siapa aku, kenapa aku bisa berada di sini dengan wujud yang gak pernah aku pikir sekalipun. Semuanya hampa, kosong tanpa arah. Hingga aku bertemu sama kamu, wanita unik, idiot dan tidak peka."

Risa mencebik mendengar akhir kalimat Haseum, sementara pria yang mengatakan itu terkekeh.

"Tapi entah kenapa seburuk apapun kamu, aku suka. Sampai aku nekat melakukan hal itu. Aku gak bisa berpikir apapun lagi, apalagi waktu aku tahu kamu jatuh cinta dengan pria lain. Aku berpikir cara satu-satunya mengklaim kamu seutuhnya menjadi milik aku. Maaf," cicitnya.

Risa sadar, semua yang Haseum lakukan memang salah. Semuanya tidak mudah Risa terima, Risa benar-benar membenci Haseum. Sayangnya ketika pria itu menjauh, justru Risa mendekat. Rasanya hidupnya terasa kosong tanpa kehadiran pria ini.

"Jangan di sesali, aku udah lupain itu. Lagi pula, untuk apa aku terus memikirkan hal itu? Semuanya gak akan pernah bisa di putar ulang. Semua udah terjadi, cinta yang tumbuh dari hati aku untuk kamu udah terjadi. Bahkan aku baru sadar dengan perasaanku setelah mendorong kamu menjauh, sayang aku malah kembali menarik kamu. Maafin aku, Haseum." cicitnya.

Haseum tersenyum, menggelengkan kepalanya pelan.

"Kamu gak salah kenapa harus minta maaf? Justru aku bersyukur dengan itu kamu balas cinta aku yang hampir aja menyerah untuk dapetin kamu."

Mereka berdua tersenyum, saling menyalurkan cinta melalui tatapan mata. Semua sudah terjadi, mereka saling mencintai. Untuk apa menyesalinya? Mereka cukup bersyukur dengan ini.

Haseum mendekatkan wajahnya, hingga bibir dingin pria itu menempel di atas bibir Risa. Hanya saling menempel saja, seolah menghirup aroma manis di sana sebelum akhirnya menyesapnya seperti sebuah permen. Menukar saliva yang kini bercampur antara keduanya.

Cukup lama sebelum akhirnya ciuman itu terlepas ketika Risa membutuhkan udara. Haseum tersenyum,

mengusap saliva yang mengalir di sudut bibir Risa. Wajah wanita itu memerah dengan napas terengah.

Haseum tersenyum lagi, kali ini senyumnya berbeda.

"Terima kasih sudah mau menerimaku di hidup kamu. Terima kasih sudah mau menjadikan aku bagian dari hati kamu. Terima kasih sudah membalas cintaku, Risa."

Risa diam, tubuhnya membeku melihat tubuh Haseum yang mulai transparan.

"Haseum, kamu...."

"Tugasku sudah berakhir, Risa. Rasa yang mengusik di hatiku kini sudah melambung. Terima kasih untuk cinta kamu, terima kasih sudah hadir di hatiku. Terima kasih, Risa."

Haseum tersenyum getir, kembali mengecup bibir Risa. Hanya sebentar.

Risa masih diam, hatinya berdenyut ketika tahu akan seperti apa akhirnya.

"Aku mencintaimu." Kali ini senyum itu terlihat tulus, sangat. Sebelum akhirnya tubuh yang melayang itu hilang tertiup angin tanpa sisa juga jejak.

Dua tangan Risa yang sedari tadi di genggam Haseum masih menggantung di udara. Tatapannya berubah menjadi buram ketika air mata menumpuk disana. Memandang kedua tangannya dengan denyutan nyeri yang mulai menghampiri ulu hatinya. Sakit, benar-benar sakit.

"Haseum!" Risa berteriak, air mata wanita itu mengalir begitu deras di kedua pipinya.

"Jangan bercanda, aku gak suka. Aku mohon, Haseum. Aku gak suka gini, jangan seperti ini." isaknya.

Sayangnya gumaman wanita itu tidak direspons oleh siapa pun. Hanya ruang kosong yang menemani isak tangisnya.

"Haseum! Kenapa? Jangan tinggal in aku, Haseum!" Risa berteriak histeris.

Masih sama, suasana di ruangan itu tidak berubah. Justru lebih hening dari biasanya. Hanya isak tangis yang mengisinya, sesekali pekikan memanggil nama pria yang kini sudah hilang terbawa angin.

Semuanya sudah berakhir, inilah cinta dua dunia. Cinta yang berbeda, tidak akan pernah bisa bersatu.

Hana, wanita itu ada di depan kontrakan Risa, hatinya ikut berdenyut mendengar teriakan mengiris hati di dalam sana. Setelah melihat gelagat berbeda dari Haseum Hana mengikuti pria itu. Ya, gelagat yang pernah Hana lihat dari seseorang yang pergi setelah itu, untuk selamanya.

Inilah yang Hana takutkan, akhir seperti inilah yang akhirnya membuat terluka. Takdir tidak bisa dicegah, semuanya sudah terjadi. Manusia dan hantu tidak akan pernah bisa bersatu. Bagaimanapun caranya, pada akhirnya mereka akan berakhir. Jahat memang, tapi inilah akhirnya.

Hidup tidak bisa ditebak, semua sudah diatur dengan skenario yang baik oleh tuhan.

Cinta datang tanpa menyapa, cinta datang tanpa melihat wujudnya. Inilah cinta, semua tidak sesuai Ekspektasi.

# Epilog

Setengah tahun sudah berlalu, kepergian Haseum menjadi pukulan tersendiri untuk seorang Arista Putri. Wanita itu seperti mayat hidup. Pernah sekali Risa nekat melakukan hal konyol, wanita itu sempat ingin menabrakkan dirinya ke jalanan yang begitu ramai dengan banyaknya kendaraan yang lalu lalang. Sayang niatnya di gagalkan ketika Ari, tanpa sengaja bertemu dengannya.

Sudah hampir satu tahun, Risa masih belum bisa melupakan sosok itu. Sosok pria yang tidak di undang, datang ke dalam hidupnya. Mengusiknya, membuat Risa marah hingga menjatuhkan hatinya ke dalam pesona pria itu. Ya, pria yang sudah pergi untuk selamanya. Pria dengan kurang ajarnya mengatakan cinta, dan pergi begitu saja setelah mengatakan kalimat yang tidak akan pernah bisa Risa lupakan.

*Aku mencintaimu...*

Cinta? Apa cinta harus berakhir seperti ini. Risa masih tidak paham, bagaimana bisa Haseum meninggalkannya setelah ia mengungkapkan isi hatinya. Bahkan pria itu berjanji tidak akan pernah meninggalkannya. Tapi apa? Haseum tetap pergi, dan tidak pernah kembali lagi meski Risa memanggilnya beratus kali.

"Apa kabar kamu, Haseum." gumam Risa, bermonolog dengan dirinya sendiri.

Risa tidak gila, buktinya ia masih bekerja di sebuah minimarket setelah beberapa hari cuti karena kondisi tubuhnya yang melemah akibat kejadian itu. Risa juga tidak tinggal sendiri, wanita itu memutuskan untuk tinggal bersama Hana di kontrakan temannya itu.

Risa tidak sanggup, semua kenangan tentang Haseum berkeliaran di kontrakan lamanya. Risa tidak ingin terus menerus meratapi nasibnya, Risa tidak ingin terus berjalan di tempat. Setelah Hana menceramahinya panjang lebar, Risa paham. Bahwa apa yang ia lakukan tidak akan membuahkan hasil. Sekalipun Risa mati, itu tidak menjamin bahwa ia akan kembali bertemu dengan pria yang sangat ia rindukan.

"Aku rindu, aku mohon datang, meskipun itu hanya di dalam mimpiku." bisiknya, lirih.

"Ris."

Suara panggilan Hana membuat Risa buru-buru menghapus air matanya. Risa tidak ingin sampai Hana tahu, bahwa Risa masih memikirkan Haseum. Bahkan tanpa Risa

sadari, Hana sudah tahu apa yang dirasakan temannya. Semua itu tidak mudah, Hana yang cukup lama mengalami itu masih belum bisa menghilangkan perasaannya kepada pria yang juga hilang dalam hidupnya.

"Apa, Han?" jawab Risa, tersenyum sebisa mungkin.

Hana paham Risa memaksa tersenyum, meski tidak suka. Hana cukup bersyukur jika Risa sudah mulai dewasa, bisa meredam semua apa yang ia rasakan. Tidak seperti dulu, Risa benar-benar sudah hilang akal.

Tidak, justru Hana yang ingin memaki Haseum jika saja hantu itu masih ada. Hana sudah mengingatkan jika mereka berbeda, Hana sudah mengingatkan bahwa cinta itu tidak akan berhasil. Tapi Hana tidak bisa melakukan apapun, karena yang merasakan itu keduanya.

"Aku mau keluar sama Irfan, kamu gak apa di kontrakan sendiri?"

Risa tersenyum lalu mengangguk "Gak apa, asal pulangnya beliin aku martabak."

Hana berdecih "Kebiasaan kamu peras pacar aku tiap jalan,"

"Lah, jangan mau rugi dong Han. Matre sedikit gak apa-apa. Cuma minta di beliin martabak doang dua loyang."

Hana memutarkan kedua bola matanya malas "Aku gak matre pun udah di kasih, kalo jalan pasti Irfan traktir aku."

"Itu kewajiban, emang kamu mau keluarin uang? Ini tanggal tua loh." balas Risa.

"Lah, Ngapain aku ngeluarin uang?" tanyanya. Tidak akan, untuk apa Hana mengeluarkan uang demi pria.

"Siapa tahu Irfan kamu boke, terus minta dibeliin gado-gado,"

"Ngaur terus kamu, aku keluar dulu. Jangan macem-macem di kontrakan aku." Hana memperingati.

Risa mangut-mangut "Iya-iya ibu Hana." kekehnya.

Hana mengangguk, mengambil tas selempang yang ada di tempat tidur. Lalu bergegas keluar, menghampiri Irfan yang sudah menunggu di sana. Tapi ketika Hana membuka pintu, yang ia lihat justru dua orang pria. Irfan dan.... Ari.

Hana tersenyum "Risa, gebetan kamu ada di sini," teriaknya.

Dua pria itu membalikkan tubuhnya, melihat Hana yang terkekeh di ambang pintu. Hana cukup senang melihat kehadiran Ari, Hana selalu mendoakan temannya itu bisa sedikit menyisihkan hatinya untuk orang lain, meski bayangan itu masih ada di dalam hatinya, seperti apa yang Hana rasakan. Mencoba membuka hati untuk Irfan, meski di hatinya masih tertulis nama pria lain.

"Risa di dalam, mau ngajakin jalan juga bang Ari?"

Ari tersenyum lalu mengangguk "Hm, biar dia gak di dalem terus."

Hana mengangguk "Oke, jadi aku sedikit lega ninggalin bayi gede itu. Aku duluan ya, bang."

Ari mengangguk, melihat kepergian Irfan dan Hana yang mulai menjauh dengan sebuah motor. Ari membuang napasnya, melangkah ke dalam kontrakan yang terbuka.

"Mau jalan?"

Risa tersenyum kecil lalu mengangguk "Asal traktir."

Ari berdecih dengan senyum kecil "Kebiasaan."

**

Risa sudah mulai bisa tersenyum, keceriaannya sedikit demi sedikit kembali. Hana cukup bersyukur melihat itu. Hari ini bahkan mereka sedang menghabiskan uang di sebuah mall. Mereka baru saja mendapatkan gajinya, dan langsung meluncur ke tempat di mana uang akan hilang dalam waktu dekat.

"Han, mau ke mana?" tanya Risa.

Risa jengah, sedari tadi Hana terus saja berjalan. Bahkan ketika Risa menariknya untuk berhenti di sebuah tempat makan, Hana enggan. Hana berkata harus puas-puaskan dulu sebelum makan sesuatu, menghemat. Jika makan terlebih dahulu dan kembali bermain, Hana yakin perutnya akan lapar kembali.

"Aku mau cari buku Novel dulu, Ris. Katanya hari ini penulisnya ada disana sekalian tanda tangan. Aku pengen ketemu langsung, minta foto sama tanda tangan langsung." serunya.

Risa mendesah, Hana memang penggila buku tanpa gambar itu. Risa sendiri hampir sakit kepala melihat banyaknya buku yang terpajang di rak buku kontrakan Hana. Risa tidak suka membaca novel, Risa lebih suka membaca komik.

"Iya-iya." Risa pasrah, mengikuti langkah Hana yang menyeret tangannya.

Cukup lama mereka sampai ke toko buku. Hari ini cukup ramai, apa karena tanggal muda. Entahlah, yang Risa tahu ia harus mengalihkan rasa bosannya menunggu Hana yang sedang mengantre di antrean cukup panjang.

Risa menggelengkan kepalanya, coba yang ada di depan itu spongebob. Mungkin Risa sudah meluncur minta tanda tangan makhluk kuning itu.

Risa berjalan melihat-lihat buku komik yang terpajang disana. Sayangnya kebanyakan tidak bisa dibuka, mereka terbungkus plastik begitu rapi. Risa tidak mungkin membukanya meski penasaran, dosa.

Namun tiba-tiba langkahnya terhenti ketika berada di sebuah rak majalah. Tubuhnya kaku, entah apa yang ia rasakan. Dengan gemetar Risa mendekat, melihat banyaknya majalah dengan foto yang sangat Risa kenal.

"Ris, udah nih! Pulang yuk."

Sayangnya ucapan Hana tidak direspons, dahi wanita itu berkerut. Melihat gerakan mata Risa yang kini tertuju ke sebuah majalah. Detik berikutnya kedua mata wanita itu membelalak, melihat gambar siapa yang ada di sana.

"Haseum." bisik Risa, hampir tidak terdengar.

# Season II
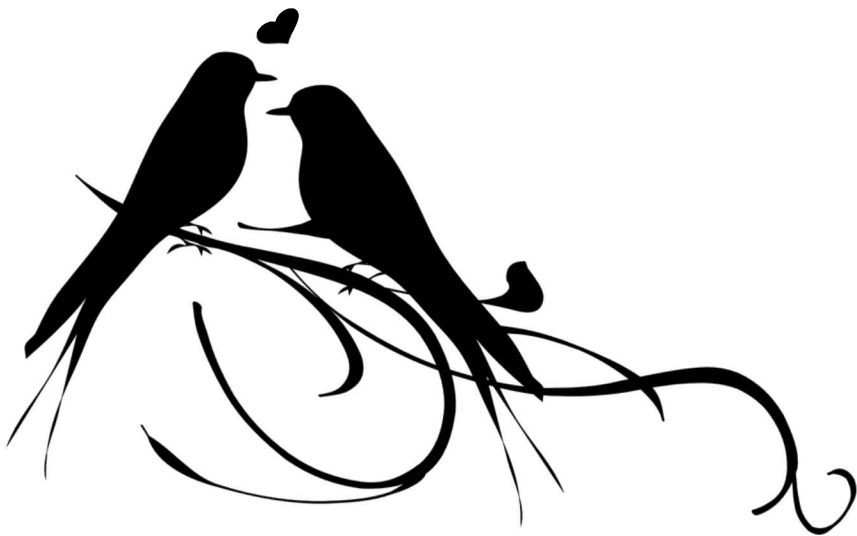
# Prolog

Wajahnya berbinar, matanya menampakkan haru yang tidak bisa ditahan. Air matanya mengalir begitu saja ketika hatinya melambung cukup tinggi hanya karena melihatnya.

Di atas sana, pria yang selalu mengusik hatinya berdiri. Di antara lampu yang meredup, hanya satu cahaya yang menyinari tubuh tegapnya. Di antara ratusan penonton, hanya pria itu yang paling bersinar.

Kaki yang selalu terlihat melayang itu kini berpijak dengan santainya. Kulit yang selalu terlihat pucat kini terlihat begitu hidup. Wajah tegas itu masih tetap sama, senyum itu masih menghangati perasaannya.

Tidak lama suara itu mulai terdengar, mengalun dengan indahnya di dalam indra, melenyapkan pekikan histeris dari para penonton. Suara berat itu membuat rindu

yang bertahan dalam waktu cukup lama, membuncah begitu saja.

"Sekarang kamu udah ingat nama kamu, Haseum. Apa, kamu masih mengingatku dalam diri Setavano Andreas?"

Gumaman kecil Risa seolah menjadi sebuah magnet. Pria di atas sana bernyanyi, namun matanya mengarah kepada dirinya. Pria itu memberi senyum ketika lirik lagu terakhir terdengar begitu menusuk telinganya.

*Aku mencintaimu..*

# 1. Menjadi Manager

Melihat kembali pria yang sangat dicintai menjadi kebahagiaan tersendiri untuk Risa. Wanita itu benar-benar tidak menyangka jika sosok yang hampir setahun ini hilang dari hidupnya kembali muncul lagi. Muncul dalam wujud, penampilan, dan posisi yang berbeda.

Jika dulu pria itu muncul di hidup Risa sesukanya. Menembus tembok, melayang dan muncul di saat-saat ia tidak sadar. Kali ini, diatas sana, di antara kerubungan penonton yang berdiri memandangi pria itu bak seorang Dewa. Haseum, yang kini bernama Stevano Andreas. Seorang penyanyi pendatang baru yang di idolakan di kalangan anak muda.

Risa sempat menangis, tidak bisa menahan haru yang membuncah begitu saja di dalam hatinya ketika tahu Haseum masih hidup. Risa tidak bisa menahan kebahagiaan itu, ketika ia tahu pria yang selam ini mengambil separuh hatinya bisa ia gapai meski tidak akan mudah.

Haseum, nama yang masih Risa simpan rapat di dalam hatinya. Haseum, pria yang sudah merebut hatinya.

Haseum, pria yang membuat Hatinya hancur belakangan ini. Haseum, pria yang hilang dan tidak pernah kembali lagi. Meninggalkan dirinya sendiri, dengan janji dan kenangan manis yang sudah terlukis indah di dalam hidupnya.

Wajahnya berbinar, matanya menampakkan haru yang tidak bisa ditahan. Air matanya mengalir begitu saja, hatinya melambung cukup tinggi hanya karena melihatnya.

Di atas sana, pria yang selalu mengusik hatinya berdiri. Di antara lampu yang meredup, hanya satu cahaya yang menyinari tubuh tegapnya. Di antara ratusan penonton, hanya pria itu yang paling bersinar.

Kaki yang selalu terlihat melayang itu kini berpijak dengan santainya. Kulit yang selalu terlihat pucat kini terlihat begitu hidup. Wajah tegas itu masih tetap sama, senyum itu masih menghangati perasaannya.

Tidak lama suara itu mulai terdengar, mengalun dengan indahnya di dalam indra, melenyapkan pekikan histeris dari para penonton. Suara berat itu membuat rindu yang bertahan dalam waktu cukup lama, membuncah begitu saja.

"Sekarang kamu udah ingat nama kamu, Haseum. Apa, kamu masih mengingatku dalam diri Setavano Andreas?"

Gumaman kecil Risa seolah menjadi sebuah magnet. Pria di atas sana bernyanyi, namun matanya mengarah kepada dirinya. Pria itu memberi senyum ketika lirik lagu terakhir terdengar begitu menusuk telinganya.

*Aku mencintaimu..*

Risa mematung, tubuhnya membeku mendengar kalimat yang baru saja menusuk indranya. Kalimat terakhir, kalimat yang selalu Risa ingat sebelum Haseum pergi.

Sayangnya pandangan yang Risa harapkan bertahan untuk terus mengarah kepadanya harus terputus. Haseum memutuskan pandangan terlebih dahulu, dan kembali bernyanyi mengikuti irama memandang sekeliling.

Semua penonton histeris, separuh dari mereka berteriak memanggil nama Vano. Hingga alunan musik terhenti. Risa tidak sadar, bahwa lagu itu sudah berakhir. Stevano Andreas sudah tidak ada di atas sana lagi. Risa mendesah, merutuki kebodohannya sendiri karena terlalu fokus mengingat bayangan masa lalu.

Bahkan ketika para penonton sudah membubarkan diri, Risa masih mematung di tempatnya.

"Mbak, konsernya sudah selesai." tegur seorang crew.

Risa mengerjap, wanita itu tersadar menatap sekeliling yang sudah terlihat kosong.

*Sial!*

"Gak bisa gitu dong Vano, kamu masih ada jadwal setelah ini. Kamu gak bisa batalin gitu aja setelah konfirmasi kalau kamu akan datang."

Risa yang masih bingung di tempatnya melirik ke arah dua orang pria yang sedang berdebat. Ada dua orang lagi yang terlihat sibuk di belakangnya.

Risa yang sadar siapa yang berdebat membulatkan kedua matanya dengan sempurna.

Pria yang di sebut Vano itu menghentikan langkahnya "Emang siapa yang minta konfirmasi saya hadir? Udah saya bilang, hari ini cukup! Masih belum jelas? Kalo punya telinga itu di pake. saya butuh istirahat, saya bukan robot." Jawabnya, kesal.

Pria yang memakai kacamata itu menganggukmengerti, terlihat sedang menahan sabar.

"Saya tahu, tapi sekarang kehadiran kamu sedang diminati Van. Kamu sedang naik daun, jangan batalin semua acara yang sudah di susun hanya karena alasan pribadi kamu. Jangan sampai karier yang baru saja naik, hancur karena ini."

Vano tersenyum sinis "Anda siapa sok ngatur-ngatur? Anda itu cuma manager, gak lebih! *Please*, jangan ikut campur. Gak usah sok dramatis! Anda bisa cari alasan kenapa Stevano Andreas membatalkannya, kan? Ini jaman udah modern. Kalo Anda gak mampu, mendingan berhenti jadi manager saya." sinisnya.

Pria berkacamata itu sepertinya sudah tidak punya kesabaran lagi. Karena setelah itu, pria itu langsung melemparkan buku di atas tangannya dengan keras ke atas lantai.

"Saya juga gak mau bekerja di bawah selebriti yang gak bisa di atur." geramnya.

Pria yang di maki itu sama sekali tidak terkejut, justru sebaliknya. Vano asyik bermain ponsel dengan senyum miring.

"Kalo begitu, silakan pergi. Anda bukan lagi manager saya." balas Vano, enteng.

"Saya juga gak sudi kalo bukan karena tuntutan kontrak kerja!"

Vano mengangkat bahu, tidak peduli sama sekali dengan raut wajah marah pria yang sudah membeludak di depannya.

Dengan perasaan kesal, pria itu pergi meninggalkan Vano yang kembali asyik dengan ponsel di tangannya.

"Vano, kamu apa-apaan sih!" seru seorang wanita dengan pakaian kasual. Wanita itu baru saja muncul di belakang Vano, memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang bagus seperti seorang model.

"Apalagi, mbak?" tanya Vano, wajah tenang pria itu membuat wanita di depannya mendesah.

"Apalagi? Kamu baru aja pecat manager yang bekerja sebulan untuk kamu, Vano. Kamu gila? Mbak gak habis pikir sama kamu. Kenapa kamu susah di atur? Padahal manager Candra kerjanya bagus." jelasnya.

Vano mendengkus "Manager tukang ngatur gitu bagusnya di mana? Yang ada bikin aku mati,"

"Itu karena kamu gak profesional, Vano. Mbak capek, kapan sikap kamu berubah." geramnya.

Vano mendesah, tangannya masih asyik bermain ponsel "Tinggal nyari lagi apa susahnya? Masih banyak kok, yang mau jadi manager aku."

"Dan buat kontrak baru?" tanya wanita itu tidak percaya.

Vano mematikan ponselnya, menyimpannya ke dalam saku celana.

"Kenapa? Cuma buat kontrak gak akan habis satu hari, kan? Mbak gak usah khawatir soal dana, itu tanggung jawab aku." balasnya.

Vano melangkah pergi, meninggalkan wanita berambut sebahu di belakangnya. Wanita itu hanya bisa menggelengkan kepala menghadapi sikap Vano.

Risa yang terlalu syok melihat pria bernama Vano itu langsung berlari. Risa tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Haseum!"

Risa berteriak, menghentikan langkah kaki pria yang di ikuti dua orang dibelakangnya.

Satu alis pria itu terangkat, memandang wajah Risa heran. Sementara Risa tersenyum cukup lebar, sepasang mata wanita itu berkaca-kaca melihat pria yang sudah lama tidak ia lihat.

Risa memandang pria itu dari atas sampai kakinya yang berpijak ke atas lantai. Wajahnya masih sama, tampan seperti Haseumnya.

"Haseum, kamu masih hidup?"

Dahi pria itu berkerut "Kamu ngomong apa? Sana, jangan halangin jalanku."

"Haseum,"

Risa kembali menghentikan langkah pria itu, satu tangannya menarik satu tangan yang selama ini Risa rindukan. Tapi kini berbeda, rasanya hangat tidak sedingin ketika pria itu menjadi arwah.

Vano menepis tangan Risa di pergelangan tangannya "Gak usah pegang-pegang! Mau apa? Minta tanda tangan? Sini,"

Risa mengerjap, tiba-tiba perkataan Hana melintas pikirannya.

Aku gak yakin itu Haseum, Ris. Sekalipun Vano adalah Haseum, aku yakin pria itu gak akan pernah ingat memori di mana tidur panjangnya pernah membuat kenangan seperti sebuah mimpi.

"Kamu gak inget aku?" tanya Risa.

"Apaan sih! Inget-inget, kamu Haters, mau buat skandal karena aku lagi naik daun? Heh! Minggir sana!" serunya, mendorong bahu Risa agar tidak menghalangi jalannya.

Risa mengerjap, binar di kedua matanya hilang mendapat perlakuan seperti itu dari pria yang selama ini masih diharapkan Risa. Risa membalikkan tubuhnya, memandang punggung Haseum yang sudah mulai menjauh. Hatinya mencelos melihat itu, pria yang selalu ada di depannya kini membelakanginya.

Sebelum pria itu benar-benar melangkah pergi, Vano sempat menoleh ke belakang. Memandang Risa.

"Maafin dia ya, kamu gak apa kan?" tanya wanita cantik yang baru saja berdebat dengan Vano.

Resya tersenyum kecut "Saya gak apa-apa,"

Wanita itu menghela napas lega, tersenyum ketika tahu bahwa Risa baik-baik saja.

"Saya permisi kalo gitu."

Risa mengangguk, matanya masih memandang punggung pria itu.

"Kamu gak boleh gini, Vano. Cari manager itu gak mudah. Apalagi dengan sikap kamu yang gak bisa di atur gini. Jadwal kamu lagi sibuk-sibuknya, *please* jangan egois gini,"

Suara wanita itu kembali menggema, menghentikan langkah kaki Vano.

"Aku gak peduli, pokoknya mbak harus cari yang baru dan gak bawel." balasnya.

"Tapi Vano..."

"Saya mau jadi manager!" teriak Risa tiba-tiba.

Empat orang yang ada di sana menoleh ke arah Risa, termasuk seorang wanita cantik dan Vano yang sibuk berdebat di depan sana.

Risa sendiri meringis, entah kenapa ide itu keluar begitu saja dari mulutnya.

*Damn it!*
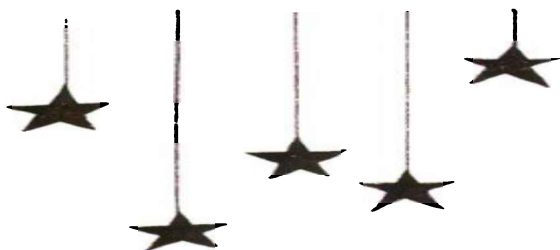
## 2. Keputusan Risa

Berkata tanpa berpikir memang sebuah kesalahan, terkadang kita asal mengatakan apa yang ada di dalam hati kita tanpa memikirkan hal buruknya. Seperti Risa, yang kini harus terdampar di sebuah gedung yang tidak pernah Risa injak sekalipun.

Gedung yang menjulang cukup tinggi, dengan label MK Entertainment itu berhasil membuat kedua mata Risa membelalak. Banyak selebriti yang hanya bisa ia lihat di layar kaca, berjalan dengan santai di sekitarnya.

Risa duduk di sebuah sofa besar bersama tiga orang lainnya. Wanita yang paling *excited* ketika ia mengatakan ingin menjadi seorang manager untuk Vano, wanita itu adalah direktur perusahaan besar ini.

Risa benar-benar tidak menyangka, jika wanita yang kini duduk di depannya orang paling penting di antara yang lainnya. Karena Risa berpikir, bagaimana mungkin seorang petinggi turun ke lapangan demi satu artisnya, yaitu Stevano Andreas.

Mengingat nama itu membuat Risa sesekali menoleh ke arah pria yang kini sibuk dengan ponselnya. Pria itu benar-benar enggan mendengarkan apa yang akan di bahas kali ini. Tanpa sadar, Risa memerhatikan setiap bentuk yang terukir di wajah pria tampan itu.

"Apa yang kamu lihat?" sinis Vano.

Risa mengerjapkan matanya, memandang pria yang kini membalas tatapannya.

Risa menggelengkan kepalanya, dengan cepat wanita itu menunduk. Sementara Vano berdecih, kembali menyibukkan diri dengan ponsel di tangannya.

Wanita yang sedari tadi duduk di hadapan Risa mendesah, sesekali ia menggelengkan kepalanya melihat tingkah Vano.

"Baiklah, karena saya gak punya banyak waktu. Langsung saja, siapa nama kamu?" tanyanya.

Risa mendongkak "Nama saya Risa,"

Wanita itu mengangguk "Baiklah, Risa. Saya lupa memberitahu nama saya, saya Nathalia."

Risa mengangguk saja menanggapi ucapan wanita di depannya.

"Kamu serius? Mengajukan diri menjadi manager artis saya?" tanya Nathalia lagi.

Risa diam sebentar, sebenarnya ia masih berpikir dengan ucapnya sendiri, yang tanpa pikir panjang mengatakan kata-kata gila itu. Bagaimana mungkin Risa mengatakan ingin menjadi manager seorang penyanyi yang kini tengah naik daun? Sementara dirinya masih bekerja di sebuah minimarket yang beberapa tahun ini ia geluti untuk mencari uang.

"Risa?"

Wanita itu mengerjap ketika namanya kembali di panggil. Mata sialan, Risa memaki dirinya sendiri yang tanpa sadar kembali memerhatikan pria yang selama ini mengusik hidupnya.

"Ya?"

"Bagaimana, kamu serius ingin menjadi manager Vano?" kedua alis Nathalia terangkat, menunggu jawaban yang keluar dari wanita yang terlihat masih berpikir.

Lagi, Risa kembali memandang Vano yang sepertinya benar-benar tidak acuh dengan pembahasan ini. Risa menunduk, wanita itu menggigit bibir bawahnya untuk mencari jawaban yang tepat.

"*Umh*, anu... sepertinya saya gak jadi mengajukan diri sebagai manager," cicitnya.

Nathalia diam "Kenapa?" tanyanya, kecewa.

Dahi Risa berkerut, mengapa Nathalia terlihat kecewa dengan jawabannya.

"Umh, soalnya saya masih bekerja di sebuah minimarket. Saya gak mungkin dengan tiba-tiba resign tanpa alasan yang...."

"Kamu gak perlu cemas soal itu, semua surat pengunduran diri kamu di tempat kerja kamu akan saya urus. Asal kamu mau menerima pekerjaan ini, ya?" bujuknya, memotong ucapan Risa.

"Tapi...."

"*Please*."

Risa meringis, detik berikutnya desahan halus keluar dari mulutnya. Risa tidak tega melihat wajah memohon wanita di depannya.

"Baiklah."

"Bagus!" seru Nathalia. Dengan cepat wanita itu berdiri, menghadap pria ber jas hitam di belakangnya.

"Ry, tolong kamu urus surat pengunduran diri Risa. Dan Risa, karena kamu sudah saya terima menjadi manager Vano. Hari ini segera kemas barang-barang kamu."

Dahi Risa berkerut "Huh?"

"Kenapa?" tanya Nathalia, melihat raut bingung Risa.

"Kenapa saya harus kemas barang-barang saya?" tanya Risa lagi.

Nathalia menepuk keningnya, ia lupa menjelaskan ini.

"Begini, karena jadwal Vano sangat padat. Saya minta kamu sebagai managernya tinggal satu rumah dengan Vano. Karena jika kalian pisah rumah, saya takut kamu gak akan sempat." jelasnya.

"Ta...tapi mbak."

"Kamu gak perlu cemas, Vano gak akan melakukan apa pun sama kamu. Bukan begitu, Vano?" Nathalia menekan kalimat akhirnya kepada pria yang kini melirik ke arahnya.

Pria itu mendengkus, memasukkan ponsel ke dalam saku celananya.

"Siapa yang berminat sama dia, gak ada bagus-bagusnya." ujar Vano sinis, beranjak dari duduknya.

Risa diam, mengaga mendengar jawaban Vano. Sementara Nathalia hanya bisa mendesah lelah mendengar kata-kata pedas yang sudah biasa ia dengar.

"Jangan dipikirin kata-kata Vano, ya. Kamu siap-siap sekarang, nanti Ry yang akan mengantar kamu ke apartemen Vano dan kasih tahu apa yang harus kamu lakukan sebagai manager Vano,"

Risa mengangguk, bahkan ketika Nathalia keluar dari ruangan itu. Risa hanya diam, berdiri memikirkan nasibnya sendiri.

Sepertinya pria itu benar-benar menyebalkan, sifatnya hampir mirip dengan Haseum. Tapi, jauh lebih buruk.

**

Hana tidak habis pikir dengan keputusan Risa yang tiba-tiba. Wanita itu pulang dengan tergesa-gesa, merapikan semua barang-barangnya ke dalam sebuah koper cukup besar. Hana bahkan sampai curiga ketika Risa melakukan itu, Hana berpikir Risa sudah melakukan kejahatan sehingga mencoba kabur dari kontrakan.

"Kamu serius, mau jadi manager artis nyebelin itu?"

Risa yang sibuk merapikan barang-barangnya berdehem.

"Iya,"

"Kamu serius Ris, kamu tahu kan siapa dia?"

Risa menutup kopernya, menghela napas sebentar sebelum mendongkak menatap Hana.

"Aku serius, Han. Sekalian, aku mau buktiin kalo Stevano Andreas adalah Haseum yang pernah singgah di hidup aku,"

Hana mendesah, ia tidak habis pikir jika Risa masih menyamakan Vano dengan Haseum. Meskipun dua pria itu memiliki wajah yang sama, siapa tahu saja hanya sebuah kebetulan. Hana takut jika hasilnya tidak sesuai Ekspektasi Risa, Hana takut temannya itu akan kembali terluka.

"Aku harap semuanya berjalan dengan lancar," ucap Hana, tidak bisa melakukan apa pun selain menyemangati Risa.

Risa tersenyum, memeluk Hana sebentar.

"Maka sih, Han. Cuma kamu teman yang selalu dukung keputusan aku, tapi aku gak akan lupain utang kamu yang seminggu kemarin kamu pinjam."

Hana yang sedari tadi terharu, mendelik dengan tatapan kesal.

"Masih aja inget sama utang aku yang buat beli roti itu? Yang akhirnya dimakan sama kamu juga, heh?" kesalnya.

Risa terkekeh "Bercanda, Han."

TIIIINNN!!

Tidak lama suara klakson terdengar begitu kencang, Risa yang tersadar buru-buru keluar, bergegas ke arah mobil yang terparkir di depan kontrakan Hana.

"Hati-hati!" seru Hana.

Risa mengangguk, melambaikan tangannya ke arah Hana yang berdiri di ambang pintu.

"Lama banget sih!" geram Vano, memasang wajah judes.

Risa menunduk "Maaf, aku bicara sebentar sama temen aku." cicitnya.

"Aku gak peduli, mau kamu bicara sama temen kamu, mau kamu ngerayain perpisahan sama temen kamu. Kamu harus hargain waktu! Inget, sekarang kamu itu manager sekaligus asisten aku, jadi kamu harus turuti apa yang aku suruh. Gak tahu diri lama-lama di luar sementara majikannya nyuruh nunggu di dalam mobil." jelas Vano, nada suaranya meninggi seiring kekesalannya membesar karena ulah Risa.

Sebenarnya tidak lama, hanya membutuhkan waktu sepuluh menit untuk Risa membereskan barang-barangnya. Hanya saja Vano bukan pria penyabar, pria itu paling tidak suka menunggu. Bahkan yang menekan klakson mobil adalah Vano, meski yang menyopir adalah Ry.

"Maaf," cicit Risa, tidak bisa melakukan apa pun selain mengatakan kata-kata itu meski hatinya kesal setengah mati dengan mulut pedas Vano.

Sementara Ry yang duduk di kursi pengemudi hanya bisa menggelengkan kepalanya. Pria yang dududk di kusi kemudi itu menebak-nebak, berapa lama Risa akan bertahan dengan tingkah menyebalkan Stevano Andreas.
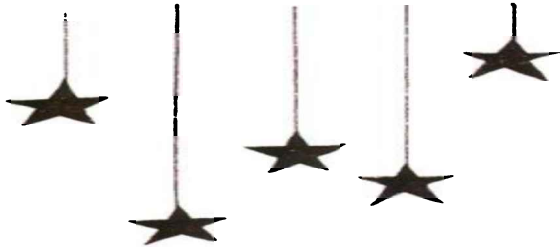
# 3. Kucing Anggora

Risa merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, matanya menatap langit-langit kamar asing yang mulai hari ini akan sering ia lihat. Kamar yang cukup besar dari kontrakan yang pernah ia singgah dulu.

Wanita itu mendesah lelah, baru saja menyelesaikan pekerjaannya sebagai seorang manager penyanyi papan atas. Sialnya pekerjaan Risa bukan hanya membantu soal pekerjaan majikannya, melainkan semua yang di lakukan artisnya.

Risa menarik napasnya dalam-dalam, apa keputusannya tepat menerima pekerjaan ini. Bukan tanpa sebab, pada kenyataannya Risa menerima semua ini demi kembali kepada Haseum. Demi menagih kembali janji yang pernah di ucapkan pria yang kini bernama Stevano Andreas.

Cinta, atau Obsessi? Risa tidak tahu akan perasaannya sendiri mengapa ia begitu yakin jika Vano adalah sosok Haseum yang sudah lama hilang dari hidupnya, membawa cinta yang begitu dalam sampai membuat luka di dalamnya.

Risa memejamkan mata, rindunya akan sosok pria yang pernah singgah di hatinya membuat Risa mengambil keputusan seperti ini.

"Risa,"

Pekikan Vano membuat Risa kembali membuka matanya yang baru saja memejam. Risa menghela napas, beranjak dari tidurnya ketika suara itu semakin terdengar murka.

"Ada apa?" tanya Risa yang kini berdiri di hadapan Vano yang asyik menonton televisi, di mana wajahnya terlihat di dalam layar kaca itu.

"Duduk,"

Dahi Risa berkerut "Huh?"

Vano yang fokus menatap televisi mendongkak sebentar ke arah Risa. Pria itu menepuk sofa kosong di sampingnya.

"Duduk!" perintahnya.

Risa mengerjap, wanita itu menganggguk dengan wajah bingung. Vano baru saja menyuruhnya duduk? Di sampingnya? Tanpa pikir apa pun lagi Risa mengikuti perintah Vano.

"Menurut kamu gimana?" tanya Vano tiba-tiba.

"Huh?"

Vano menoleh, kedua bola matanya memutar dengan malas melihat wajah bingung Risa.

"Kenapa kamu selalu gak paham dengan ucapan aku, sih? Kamu manager aku, seharusnya langsung paham ketika aku mengatakan sesuatu."

Risa mengerjap, wanita itu menunduk "Maaf,"

Vano mendesah lelah, malas mendengar kata maaf yang sering kali ia dengar dari mulut Risa.

"Menurut kamu, penampilanku di sana bagaimana?" tanyanya lagi.

Risa mendongkak, menoleh layar televisi yang kini memperlihatkan Vano tengah bernyanyi dengan suara merdunya.

"Penampilan kamu bagus, semuanya terlihat sempur...."

"Apa yang bagus? Kamu gak lihat kalo aksesoris yang aku pakai disana gak sesuai dengan fashionnya, sial emang si Candra." serunya memotong ucapan Risa.

Risa mulai memperhatikan keluhan Vano "Menurutku semuanya cocok, bagian mana yang enggak sesuai."

"*Aish*!"

Helaan napas kasar keluar dari mulut Vano, pria itu memijat pelipisnya.

"Aku gak paham sama mbak Nathalia, kenapa mau nerima kamu jadi managerku sih. Aku yakin kamu gak tahu Fashion, kamu aja bekas kerja di minimarket mana tahu soal Fashion." cibirnya.

Risa diam, ucapan pedas Vano lagi-lagi menancap ulu hatinya.

"Gak... gak! Ini bukan salah mbak Nathalia, ini salah kamu yang ngajuin mau jadi manager aku. Kamu mikir gak sih? Kamu kerja sama siapa? Kamu...."

Risa beranjak dari duduknya, jengah dengan kalimat Vano yang selalu menusuk dan membuatnya kesal setengah mati.

"Stevano Andreas yang terhormat, tampan tapi menyebalkan."

"Hei," pekik Vano tidak terima.

Risa mendengkus, mengabaikan pekikan tidak suka Vano karena ucapannya.

"Kamu jangan salahin aku, mantan manager kamu ataupun mbak Nathalia. Disini, yang salah itu ya kamu. Kamu yang ribet pilih Fashion, kamu yang ribet pilih aksesoris. Kamu yang ribet mau manggung di mana. Semuanya salah kamu, kamu yang manja mirip kucing anggora ini selalu buat kami elus dada." jelas Risa panjang

lebar, mengeluarkan unek-uneknya yang sedari tadi ia tahan.

Vano membelalak, tidak terima ketika Risa berani melawannya. Pria itu beranjak dari duduknya, berdiri sejajar berhadapan dengan Risa.

"Apa kamu bilang? Aku manja mirip kucing anggora? Terus kamu apa, macan tutul." serunya tidak terima.

Risa berdecih, malas membalas ucapan Vano yang akan menjadi perdebatan panjang. Ia harus segera istirahat karena besok pekerjaan sesungguhnya baru di mulai.

"Mau ke mana? Aku belum selesai ngomong!" seru Vano, memandang Risa yang melengos pergi begitu saja.

"Aku mau tidur, capek! Debat sama kamu sama aja debat sama kucing."

Vano melotot, Risa benar-benar berhasil membuat Vano kesal.

"Kurang ajar, kamu berani ngatain aku kucing. Keluar! Risa! Keluar gak!"

Risa yang kini tidur di atas kasur menutup kedua telinganya mendengar teriakan Vano yang mengedor-gedor pintu kamarnya. Masa bodoh, Risa lelah terus berdebat dengan pria itu. Ia mendesah, mengapa Haseum seperti ini?

"*Aish*!"

Risa menggelengkan kepalanya, Vano bukan Haseum. Mereka hanya mirip saja tidak lebih. Entah kenapa sekarang Risa menyesal menyamakan Haseum dengan Vano. Haseum pria yang peduli meski menyebalkan, berbeda dengan Vano yang sudah menyebalkan, bermulut pedas, manja dan seenaknya sendiri.

Wanita itu termenung, memejamkan matanya dalam-dalam. Berharap apa yang sudah menjadi keputusannya ini tidak membuat Risa menyesalinya.

**

Risa kesal, wanita itu sedari tadi mondar mandir di dalam ruangan. Memasukkan barang-barang kebutuhan Vano yang akan menghadiri sebuah acara yang Risa tahu *variety show.*

Bukan itu yang membuat Risa kesal setengah mati, yang membuat Risa sedari tadi tidak berhenti menggeram adalah Vano. Pria itu masih asyik di atas tempat tidur, bermain ponsel tanpa memedulikan betapa kerepotannya Risa.

Risa tahu bahwa ini tugasnya, ia tahu bahwa ini memang kewajibannya. Tapi apakah tidak ada sedikitpn rasa kasihan pria itu melihat Risa yang kewalahan dengan apa yang ia lakukan.

"Vano! Cepat beresin barang-barang kamu, kita udah telat. Aku gak mau nanti mbak Nathalia marah karena kita telat datang ke studio."

"Hm."

Tanpa menoleh ke arah Risa, Vano lagi-lagi asyik memainkan ponsel di tangannya. Pria itu hanya berdehem membalas kalimat yang keluar dari mulut Risa.

"Vano," pekik Risa.

Vano mendesah "Apa sih! Berisik, gak usah teriak ini bukan hutan,"

Risa menggeram "Gimana aku gak teriak, tingkah laku kamu maunya di teriaki terus."

"Berisik! Kamu bawel banget sih jadi orang. Diem aku lagi main *game*, kalo kamu teriak terus bisa-bisa game over," kesalnya.

Mendadak Risa ingin menendang kaki pria itu. Keterlaluan, bagaimana bisa pria itu lebih mementingkan *game* dari pada acara yang sebentar lagi akan tayang yang di isi oleh dirinya sendiri.

Benar-benar!

Risa melangkah masuk ke dalam kamar Vano yang terlihat begitu menikmati mainannya. Dengan cepat wanita itu merampas ponsel yang sedari tadi tidak lepas dari tangan Vano.

Vano melotot, tidak terima dengan apa yang baru saja Risa lakukan.

"Sial! Kembaliin ponsel aku," ujar Vano mencoba merampas kembali ponsel yang Risa sembunyikan di belakang tubuhnya.

Risa tersenyum sinis "Untuk hari ini *no* ponsel! Hari ini kamu ada kerjaan dan harus segera ke sana sebelum mereka marah-marah."

"Kembaliin!"

"Gak,"

"Risa,"

"Gak peduli."

"Kamu mau aku pecat?"

"Pecat aja."

Detik itu juga Vano menggeram marah, ia tidak suka dengan sikap manager barunya. Seenaknya dan tidak tahu diri. Kesal, Vano mencoba mengambil kembali ponselnya dari tangan Risa dengan paksa.

Sayang yang terjadi selanjutnya adalah Vano tidak sengaja menarik tangan Risa dan berakhir jatuh di atas tempat tidur dengan Risa yang berada di atasnya.
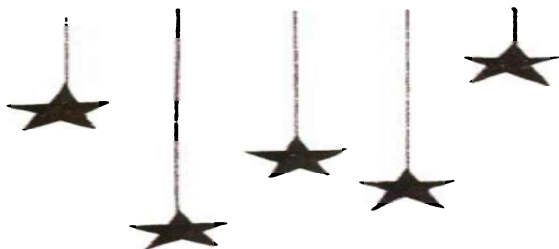
# 4. Aku Sangat Mencintainya

Kenyataan tidak sesuai ekspektasi, ketika tanpa di sengaja Risa terjatuh di atas tubuh Vano. Risa memandang wajah Vano terlebih dahulu dari jarak yang begitu dekat. Raut wajah yang selama ini Risa rindukan membuat hatinya sedikit pilu. Vano, seperti patung yang terbelah dari sosok Haseum yang sangat ia cintai. Hanya saja kali ini berbeda, jika saja dulu Risa sering melihat Vano tersenyum, kali ini wajah pria itu terlihat biasa saja.

Tanpa sadar, satu tangan Risa terulur. Membelai lembut sebelah pipi Vano, menyentuh rahang tegasnya. Raut wajah Risa berubah menjadi sendu, mengapa Vano sangat mirip dengan Haseum? Dan kenapa Risa mengharapkan sesuatu yang semu, suatu bahwa Vano adalah Haseum.

"Ngapain pegang-pegang?" Vano menepis tangan Risa di atas pipinya.

Risa mengerjap, dengan cepat wanita itu bergegas bangun "Maaf,"

Vano menatap Risa sekilas, merapikan pakaiannya "Gak ada waktu, cepat beresin semua keperluan aku. Aku gak mau tahu, jangan sampai di studio nanti apa yang harus kamu bawa gak ada."

Risa mendengkus, bagaimana bisa ia menyamakan Haseum dengan pria sombong ini.

"Cepetan!" perintah Vano, yang kini sudah berdiri di ambang pintu.

Risa menggeram, dengan langkah cepat menyusul Vano yang sudah terlebih dahulu berjalan mendahuluinya.

"Sial!" geram Risa.

Bruk!

Risa menutup pintu mobil, duduk di kursi belakang bersama Vano yang asyik dengan earphone yang menyumpal dua telinganya. Risa mendelik kesal, sebelum akhirnya menatap lurus ke depan di mana seorang sopir fokus membawa kendaraannya.

Drrttt!

Dua alis Risa terangkat ketika getaran ponsel berhasil membuatnya menoleh ke arah Vano sebentar. Merogoh ponselnya. Nathalia, nama itu terlihat di sana.

"Ya mbak?"

“Kamu masih di mana? Kenapa jam segini masih belum sampai studio? Barusan pihak sana telepon, saya lupa gak kasih nomor ponsel kamu,”

“Saya sama Vano lagi di jalan, mbak.”

Desahan lega bisa Risa dengar di seberang sana “Syukur lah, aku kira Vano bakal batalin lagi.”

Risa tersenyum mendengarnya, cukup heran juga mengetahui fakta bahwa Vano sering kali membatalkan acara yang sudah di atur secara sepihak.

“Mbak tenang saja, semuanya baik-baik saja. Saya janji acara hari ini lancar.”

“Hm, semoga. Saya percaya sama kamu Risa. Baiklah, saya tutup teleponnya.”

Risa mengangguk “Iya mbak.”

Panggilan terputus.

Wanita itu menoleh kembali ke arah Vano, masih sama. Pria itu sibuk dengan earphone tanpa sekalipun melihat ke arahnya. Tanpa sadar Risa memperhatikan cara mata Vano bergerak, Risa penasaran apa yang sebenarnya di pikirkan pria itu di balik tatapan mata dinginnya.

“Ngapain lihatin aku kayak gitu? Naksir?” suara khas menyebalkan Vano menusuk ke dalam indra Risa, dengan cepat wanita itu membuang muka.

“Gak! Cuma muka kamu mirip sama seseorang.”

Satu alis Vano terangkat, kekehkan sinis terdengar dari mulut pria itu "Seseorang? Mirip denganku? Kamu pikir ada berapa orang yang mirip dengan aku? Sekalipun ada, aku yakin mereka sengaja mengoperasi wajahnya supaya mirip sama aku,"

Lagi kalimat sombong itu berhasil membuat Risa gemas "Sayangnya orang itu ada terlebih dahulu sebelum kamu," kesalnya tidak terima.

"Jangan mengada-ngada, aku tahu kamu ngomong gitu Cuma buat cari perhatian sama aku. *Sorry*, kamu sama sekali jauh dari kata tipe wanita idamanku."

Risa hanya bisa menggeram, tidak berniat membalas ucapan Vano yang ia yakin akan semakin panjang jika di teruskan. Jadi, biarkan Risa mengalah demi kesenangan pria sombong ini.

**

Risa tidak tahu jika tugas menjadi manajer benar-benar membuatnya sakit kepala. Tidak, bukan pekerjaannya. Melainkan sifat Vano yang selalu saja protes dari pertama kali menginjak lantai gedung di mana *Variety Show* akan di langsungkan. Sedari tadi pria itu tidak berhenti mengeluh, memaki-maki siapa pun yang sudah melakukan kesalahan kepadanya. Termasuk seorang *make up artist* yang sedari tadi menjadi sasaran kemarahan Vano.

"Bagaimana perasaan kamu Vano, menjadi penyanyi naik daun dan populer, bahkan aku dengar penggemarmu sangat banyak?" Tanya seorang MC.

Vano sudah duduk di atas sana bersama dua MC, satu pria dan satu lagi wanita. Sementara Risa, cukup memerhatikan Haseum di bawah panggung.

Vano tersenyum, Risa tahu senyum itu palsu "Tentu saja aku sangat senang, terutama kepada penggemarku. Terima kasih sudah mendukungku sejauh ini, tanpa kalian, apalah aku."

"Waw, aku tidak percaya bahwa kamu sangat ramah. Aku dengar gosip yang beredar, di luar kamu terlihat sombong," Lanjut sang MC.

"Aku yakin itu tidak mungkin, lihatlah Vano terlihat begitu ramah. Sekalipun ia sombong, aku yakin para wanita justru sangat menyukainya," Lanjut MC lain, terkekeh.

"Ah, kamu benar. Bagaimana menurutmu, Vano? Apa inspirasi kamu hingga menjadikanmu penyanyi seperti sekarang?"

Vano tersenyum "Seseorang."

"Seseorang," MC itu memekik, para penonton yang sedari tadi ada di sana mulai berbisik-bisik.

"Wah! Apa kamu sedang menyukai seseorang? Atau kamu sudah punya seseorang?" lanjut MC lainnya, menggoda.

Vano mengangguki pertanyaan sang MC dengan santai.

"Dia inspirasiku membuat lagu itu, lagu *flower*. Tentang seorang wanita yang aku gambarkan seperti bunga. Bunga yang indah, yang sering kali membuat aku terpesona ketika melihatnya. Dia, bunga yang menggemaskan, celotehnya yang mirip anak kecil sering kali membuatku gemas, kadang sifat idiotnya membuat aku sempat berpikir, bagaimana bisa aku mencintainya? Padahal bunga itu tidak memiliki kelebihan sedikit pun. Bisa di bilang ia hanya setangkai bunga mawar yang tidak terlalu terliht, tapi entah kenapa aku sangat menyukainya,"

Risa diam, kenapa penjelasan Vano tentang bunga itu seolah sedang menggambarkan bahwa itu dirinya. Risa masih ingat bagaimana cara Haseum menghinanya dengan sebutan idiot.

"Waw, bagaimana bisa kamu menyukai wanita tipe seperti itu? Aku pikir tipemu wanita dewasa bertubuh seksi. Ngomong-ngomong, apa dia juga seksi? Hingga kamu terlihat bertekuk lutut seperti itu," Tanya MC lagi.

Vano terkekeh, kekehkan ringan yang hampir mirip dengan Haseum "Tidak, bahkan dia hanya memiliki dua buah jeruk!"

Risa tidak buta, untuk melihat bahwa Vano baru saja menyeringai ke arahnya.

*Itu buah jeruk.*

Ucapan Haseum yang mencibir akan dadanya dulu kembali membuat ucapan Vano seolah *dejavu*. Apa maksudnya? Mengapa Vano mengatakan itu seolah mengarah kepadanya? Tidak mungkin jika Vano adalah

Haseum. Meski mirip, tapi sifat dan perilaku mereka sangat jauh berbeda.

"Apa kamu mencintainya?"

Lagi-lagi Risa di buat menahan napas, ketika manik matanya bertemu dengan manik mata milik Vano.

Tatapan matanya seolah terkunci oleh pria di atas sana. Dengan senyum kecil, tanpa mengalihkan tatapannya.

Vano berkata "Aku sangat mencintainya."
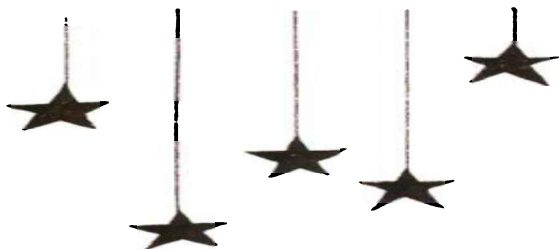
# 5. Welcome Back Honey

Suara tepuk tangan berhasil menyadarkan Risa dari lamunannya. Kalimat yang ke luar dari mulut Vano seakan menusuk ke dalam hatinya. Mengapa semua kalimat pria itu seolah tertuju kepadanya.

*Aku sangat mencintaimu, Risa.*

Bukan Vano yang mengatakan itu, melainkan dengan tiba-tiba bayangan Haseum ketika mengatakan cinta sebelum menghilang dari hidupnya, muncul begitu saja.

Di atas sana Vano tersenyum, senyum  yang terlihat beda dari yang pernah Risa lihat sebelumnya. Matanya terus saja mengarah kepada pria itu, hingga Vano turun dan kini berada di depannya.

"Risa!"

Suara teriakan Vano berhasil membuatnya mengerjap. Risa mendongkak, dengan cepat menggelengkan kepalanya ketika tahu yang berdiri di depannya bukan sosok Haseum, melainkan Vano.

"Apa?" tanya Risa, mencoba menyembunyikan ke gugupannya.

Vano menghela napas jengah "Kamu video in aku gak tadi?" tanyanya.

Dahi Risa berkerut "Huh?"

Vano bernapas kasar "Pasti gak di video in, kan? Ya tuhan, aku kasih tahu. Setiap aku siaran langsung, kamu sebagai manager harus video in aku," kesalnya.

Risa yang di teriaki seperti itu tidak terima, pada kenyataannya Risa baru tahu akan permintaan aneh Vano.

"Bisa gak, gak usah ngamuk mulu? Kamu PMS? Lagi pula, aku emang gak tahu. Gak ada yang kasih tahu, terus… ngapain juga aku video in? Toh udah tayang juga di televisi,"

Vano menggeram "Kamu ngelawan aku? Aku bilang harus ya harus, gak usah bawel." kesalnya.

"Aku gak akan bawel kalo gak di pancing!"

"Kamu ngerasa kalo kamu ikan meski di pancing-pancing dulu?" Vano masih tidak terima akan ucapan Risa.

"Berisik! Jaga *image* kamu, kita masih di studio. Gimana kalo ada orang yang ngerekam kelakuan kamu ini? Mau kamu di nyinyirin sampe ke tangan lampu turah?" Risa mengingatkan.

Vano tersenyum sinis "Dan aku gak peduli sama sekali akan tanggapan orang lain, ngerti!"

Vano melengos pergi, meninggalkan Risa yang mengepalkan tangannya kuat-kuat.

"Mau ke mana kamu?" Risa menahan tangan Vano, pria ini benar-benar tidak punya sopan santun.

Vano mendelik sekilas "Bukan urusan kamu."

Risa menggeram "Ikut aku,"

Risa dengan paksa menyeret lengan Vano, membawa pria itu keluar dari area studio. Masa bodoh akan sikap Vano yang tidak terima dengan kelakuannya, karena setelah itu Vano diam. Dan Risa yakin, bahwa pria itu sedang menjaga imagenya di depan banyak orang.

"Lepasin! Maksud kamu apa main tarik aku kayak gitu?" Vano mulai murka, memandang Risa dengan wajah marah.

Mereka tengah berada di ruangan khusus penyanyi, ruangan di mana Vano berhak menempatinya.

"Kamu barusan bilang apa? Bukan urusan ku? Ck!" Risa berdecak, kemarahannya sudah mencapai ubun-ubun.

"Kenapa?" tanya Vano, tidak kalah sengit.

Risa menghela napas, mencoba mengontrol emosinya "Aku ini manager kamu, Vano. Bisa gak sih, kamu jaga sikap kamu sama aku? Aku tahu, mungkin aku bukan siapa-siapa kamu, dan aku juga gak mau di anggap siapa pun! Aku cuma mau satu, bisa gak kamu jaga kelakuan kamu

itu? Gak usah kayak anak kecil ngerengek ini itu. Harusnya kamu hargain orang lain, jangan mikirin diri sendiri. Mentang-mentang kamu artisnya, kamu seenaknya bikin ulah!" seru Risa panjang lebar, mengeluarkan unek-uneknya.

Vano yang baru kali ini di ceramahi orang lain diam. Memandang Risa dengan senyum sinis.

"Kenapa? Suka-suka aku dong, aku yang kasih kamu duit, aku yang kasih mereka duit. Jadi terserah aku mau ngapain, aku bukan robot yang di gerakkin sama orang lain."

Risa mendesah "Aku atau pun mereka, siapa pun itu. Gak pernah sama sekali anggap kamu robot. Kami cuma mau yang terbaik, semua yang kami lakuin juga masih buat kebaikan kamu. Lagian, mana bisa kamu di bandingin sama robot. Robot itu kaku, sementara kamu licin kayak kobra,"

Vano melotot tidak terima "Kamu barusan ngatain aku!?"

Drrt!

Risa yang siap membalas protesan Vano diam sebentar, suara getaran di saku celanya berhasil menunda perdebatan itu.

"Diem di situ!" perintah Risa, menunjuk ke arah Vano yang kini berdecih.

Risa mengambil jarak, mengangkat telepon masuk yang berasal dari Nathalia. Astaga, apa semerepotkannya

Vano? Mengapa direktur perusahaan begitu mencemaskan apa yang di lakukan pria itu.

Setelah menerima panggilan, Risa kembali memasukkan kembali ponselnya ke tempat semula. Membalikkan tubuhnya, mendapati Vano yang tengah duduk dengan ekspresi terkejut.

"Lora," gumamnya.

Dahi Risa berkerut "Lora?"

Bingung, Risa mengikuti arah pandangan Vano. Mendapati seorang wanita cantik tengah berdiri tidak jauh dari tempatnya. Wanita itu tersenyum, melangkah masuk mendekati Vano yang masih diam tidak bergerak.

"*I'am back, Darl*!"

Vano mengerjap, beranjak dari duduknya dan langsung memeluk wanita itu.

"Kamu kembali? Kenapa gak kabarin aku?" tanyanya, masih dalam pelukan wanita itu.

Lora tersenyum, mengelus punggung Vano.

"*Sorry*, aku mau kasih kamu kejutan. Kenapa? Gak senang, aku kembali?" kekehnya.

Vano menggeleng "Aku seneng, seneng banget! Aku sampai gak percaya apa yang aku lihat, aku kira kamu halusinasi." gumamnya.

Lora terkekeh, melepaskan pelukannya dari Vano.

"Merindukanku?" godanya.

Vano mengangguk "Sangat."

Lora tersenyum "Gak ada ucapan selamat datang buat aku?"

Vano tersenyum, senyum yang tidak pernah di tunjukan kepada siapa pun "*Welcome back, honey*."

Lagi, Vano kembali memeluk Lora. Bahkan pria itu tidak ingat bahwa di ruangan ada orang lain yang diam tidak bergerak melihatnya.

Lora yang sadar akan keberadaan Risa melepaskan pelukannya, satu alisnya terangkat.

"Siapa?"

Vano mengikuti arah pandang Lora "Oh! Dia manager baru aku."

Lora membelalak "Jangan bilang kamu baru ganti manager lagi?" tuduhnya.

Vano tersenyum gugup, lalu mengangguk.

"Astaga! Kamu benar-benar, kenapa kelakuan kamu gak pernah berubah. Gak bosan, gonta ganti manager terus?" tanyanya tidak percaya.

Vano tersenyum "Kalo kamu mau jadi manager aku, aku janji gak akan pernah ganti lagi," kekehnya.

Lora mendengkus, melangkah mendekati Risa.

"Halo, aku Lora."

Wanita itu mengulurkan tangannya, senyum manis terpancar dari wajah cantiknya. Risa mengerjap, perlahan tangannya menerima uluran tangan itu.

"Risa." balasnya.

Lora tersenyum, menoleh ke arah Vano yang berdiri malas di tempatnya. Wanita itu hanya mendesah, hafal akan kelakuan Vano.

"Apa pun yang dia lakuin, jangan di ambil hati ya, Risa."

Risa tersenyum, lalu mengangguk pelan.

"Ck! Gak usah banyak drama deh! Kamu gak lapar, *hun*? Makan yuk, kebetulan aku mau makan," ajak Vano, menggenggam satu tangan Lora.

Lora tersenyum "Aku lagi diet." cicitnya.

Vano mendengkus "Gak ada kata diet di sini! Pekerjaan kamu jadi model baru selesai, kan? Bersama aku, *please* lupain soal diet dan penampilan kamu."

"Tapi..."

"Gak ada tapi-tapian."

Vano langsung menarik Lora, menyeretnya dari sana.

"Eh? Manager kamu gimana?"

"Dia bisa jalan sendiri, gak mungkin nyasar."

Risa yang mendengar itu merasa telinganya mulai memanas. Pandangan yang sedari tadi ia lihat, berhasil membuat hatinya terluka tanpa sadar.

Kenapa rasanya sangat sakit, ketika melihat Vano begitu akrab dan dekat dengan wanita lain.
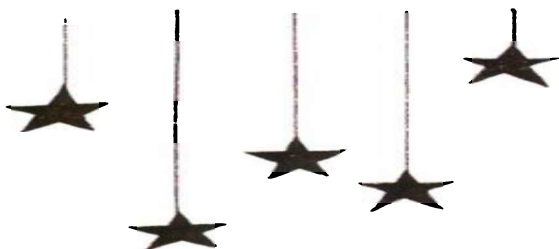
## 6. Kenapa Bisa Sesakit Ini

Jika waktu bisa di putar kembali, Risa ingin membalik kenyataan pahit ini. Kenyataan bahwa pria yang ia yakini Haseum, ternyata sudah memiliki seseorang di hidupnya. Merelakan pekerjaan, jauh dengan seorang sahabat demi mempertahankan hatinya untuk seorang pria yang kini duduk manis dengan wanita lain.

Tuhan, salahkah jika Risa memiliki rasa iri kepada Lora? Lihatlah sikap manis Vano yang dengan baiknya menyuapi makanan kepada Lora, tersenyum manis seperti seorang malaikat. Seolah takut wanita di depannya hancur.

Risa meremas jari jemarinya, ia tidak satu meja dengan Vano. Selain tidak ingin mengganggu keakraban mereka, Risa tidak mau luka di dalam hatinya semakin dalam.

Wanita itu memejamkan matanya, bayangan Haseum kembali teringat. Kenangan manis yang pernah ada di hidupnya berputar bak kaset rusak.

Risa sangat rindu, rasanya ingin mati ketika kenangan indah bersama Haseum kembali berputar. Bagaimana cara pria itu tersenyum, memberikan perhatian, menyentuh dan mengatakan kata-kata cinta yang membuat Risa takluk kepada Haseum.

Tanpa sadar air matanya sudah jatuh membasahi kedua pipi Risa. Denyutan nyeri yang hampir hilang setengah tahun ini kembali ia rasakan.

"Kenapa malah nangis? Mau aku pesenin makan juga?" tanya Vano tiba-tiba.

Risa terkesiap, mengerjapkan mata berkali-kali ketika matanya menangkap sosok pria yang membuat alasan hatinya terluka. Entah sejak kapan Vano sudah duduk di hadapannya.

"Haseum." lirih Risa, hendak menyentuh pipi Vano.

Dahi Vano berkerut, dengan cepat menjauhkan wajahnya.

"Haseum? Ngapain kamu pesen Haseum? Di sini gak ada makanan yang namanya Haseum!" seru Vano, menyadarkan lamunan Risa.

Risa tersadar, dengan cepat mendongkak menatap Vano lekat-lekat. Sial, terlalu lama berbaur dengan kenangannya Risa sampai menyamakan Haseum dengan Vano. Jelas mereka tidak sama walau fisiknya sangat mirip.

"Risa!" kini Vano hampir berteriak.

Risa menggeram, kenapa sikap pria ini tidak bisa membuatnya tenang.

"Apaan sih? Gak usah teriak, aku gak budek!" Risa ikut marah.

"Salah sendiri, di panggil diem aja." lanjut Vano.

Risa mendelik sebal, mengusap air mata kurang ajar yang entah sejak kapan sudah membasahi kedua pipinya.

"Kenapa nangis? Segitu gak punya uangnya, sampai kamu gak bisa pesen makanan terus nangis?"

Kalimat Vano benar-benar membuat kesabaran Risa di uji kembali. Dia pikir kenapa Risa bisa menangis seperti ini, sialan.

Risa enggan menjawab ucapan Vano, ia lebih memilih diam daripada harus berakhir dengan debat panjang lagi.

"Pesan aja, gak usah nangis! Aku yang bayar, gak usah cengeng." Vano kembali berbicara.

Menarik napas lalu menghembuskannya, Risa menatap Vano dengan perasaan kesal.

"Gak perlu."

Dahi Vano berkerut, menatap Risa dengan pandangan tidak percaya.

"Kamu serius? Di sini makanannya enak-enak loh, mahal lagi. Sebelum aku berubah pikiran, mending sana cepet pesan,"

Risa mendengkus sebal, ingin sekali menampar mulut pria itu.

"Aku bilang gak perlu, aku gak laper."

Risa masih berusaha menjawab setenang mungkin, pada dasarnya ia tidak bergairah sama sekali. Sekalipun yang tersaji di atas meja makanan favoritnya, Risa sama sekali tidak tertarik. Nafsu makannya hilang entah ke mana.

Vano memicingkan matanya, tatapan penuh selidik terlihat di sepasang mata pria itu.

Risa yang risi melihatnya membalas tatapan Vano "Ngapain lihat aku kayak gitu?"

"Jangan bilang kamu diet ngikutin Lora!" tuduh Vano tiba-tiba.

Risa membelalak, tidak terima dengan maksud Vano. Diet0 katanya? Sejak kapan di kamus hidupnya ada yang namanya diet.

"Aku gak diet!" seru Risa, tidak terima. Apa lagi di samakkan dengan wanita yang membuatnya terluka tanpa sadar.

"Ya ampun Risa, *don't make me laugh*! Gak lucu kalo kamu ikutan diet kayak Lora. Badan kamu udah kurus, mau

diet buat apa? Mau buat badan kamu lurus mirip kayu? Heh?"

sindiran pedas Vano berhasil membuat hati Risa mencelos. Seburuk itukah fisiknya? Risa tidak pernah peduli ketika seseorang mengolok-oloknya. Tapi kali ini, Risa sangat membencinya. Apa lagi Vano membandingkannya dengan Lora.

"Kenapa? Kok aku di bawa-bawa?"

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba Lora muncul di antara mereka.

Vano mendongkak "Ini loh Ra, dia mau ikutan diet kayak kamu. Heran deh, udah kurus mau diet. Mau ngapain coba? Dia lagi ngikutin tren kali ya, biar terkenal karena tubuh kurusnya. Eh, ngomong-ngomong, udah cuci tangannya?"

Lora yang sedari tadi menatap iba Risa menoleh ke arah Vano. Wanita itu mengangguk lalu tersenyum.

"Udah kok,"

Vano ikut tersenyum, mengusap pucuk rambut Lora.

"Mau langsung pulang?"

Lora menimang-nimang ajakan Vano, wanita itu sesekali menoleh ke arah Risa yang masih diam di tempat.

"Kayaknya aku pulang sendiri aja Van, kasihan Risa. Kamu belum makan kan Ris?" tanya Lora.

Tanpa menjawab ucapan Lora, Risa tersenyum paksa.

"Ck! Ngapain di pikirin, tadi aku udah nawarin dia tapi dia gak mau. Kayaknya sih diet."

Vano terkekeh, entah kenapa kekehan Vano yang terdengar menyebalkan itu membuat hati Risa terusik. Wanita itu beranjak dengan menggebrak meja terlebih dahulu.

"Aku gak diet! Ngerti!"

Risa langsung melangkah, meninggalkan Vano yang terkejut dengan reaksinya seperti itu. Wanita itu terlihat sangat marah.

"Kenapa dia marah?" tanya Vano, menatap bingung punggung Risa yang mulai menjauh.

Lora mendesah, memijat pelipisnya "Jelas kamu udah buat dia marah Van. Kamu sadar gak? Kalimat kamu barusan bikin hatinya terluka?"

Vano menaikkan satu alisnya lalu menggeleng "Emang aku ngomong apaan? Aku kan ngucapin fakta loh Ra, kok bisa sampai segitunya."

Lora menghela napas "Ya wajar dong Van, coba kamu jadi dia. Gimana perasaan kamu waktu seseorang bandingin fisik kamu dengan orang lain?"

Vano berpikir sebentar, lalu mengangkat bahu "Aku biasa aja, karena aku merasa gak akan ada yang bisa samain aku."

Lagi-lagi Lora hanya bisa mendesah, pasrah akan sikap Vano yang cuek seperti ini. Ini alasan mengapa banyak manager hengkang bekerja dengan Vano. Bukan hanya keinginan Vano sulit dan ribet. Vano sering kali berbicara tanpa berpikir hingga si pendengar terluka tanpa sadar.

"Kamu kejar dia gih, terus minta maaf," suruh Lora.

Vano menggeleng kencang "Kalo aku kejar dia, kamu sama siapa?"

"Aku bisa panggil manager aku, atau pesan taksi.."

"Gak! Kamu gak boleh pulang sendiri, aku anter." ujar Vano, memotong ucapan Lora.

"Tapi kan Van, Risa..."

"Ya ampun, Risa lagi Risa lagi. Dia udah gede Ra, dia bisa pulang sendiri kali. Ayok, jangan protes!"

Dan Lora tidak bisa melakukan apa pun selain mengikuti derap langkah Vano yang menyeretnya paksa.

Tanpa sadar, kenyataan itu membuat seseorang kembali merasakan luka. Risa, yang kembali untuk mengambil sesuatu yang tertinggal mematung. Hatinya kembali di remas oleh benda tak kasat mata, rasanya benar-benar sakit.

*Kenapa cinta harus sesakit ini? Kenapa hati aku masih yakin, bahwa Vano adalah Haseum.*
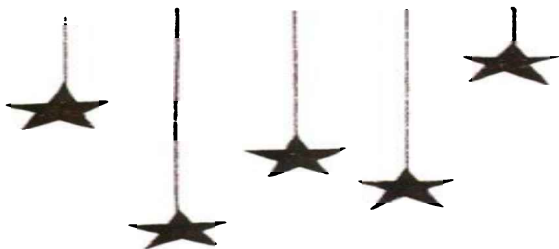
# 7. Bertahan Atau Menyerah

Risa merebahkan tubuhnya di atas kasur, entah ke mana perginya Vano. Risa tidak ingin tahu, Risa tidak ingin mengganggu. Bukan tidak ingin, ia tidak sanggup melihat kedekatan Vano dengan Lora.

Salahkan jika ia terbawa suasana melihat rupa Vano yang sangat mirip dengan Haseum? Salahkah jika Risa bertahan di sini untuk menetapkan hati, meyakini semuanya bahwa Vano adalah pria yang di sayangi. Wujud yang hidup dari seorang Haseum.

Tidak lama deringan ponselnya berbunyi. Risa bergerak cepat, merasa jika yang menelepon itu adalah Vano. Sayang, bukan nama itu yang terlihat di sana. Melainkan Hana, temannya yang beberapa hari ini belum ia kabari.

"Halo?"

*"Kurang ajar! Kacang lupa kulitnya kamu tuh! Sampe sekarang gak kasih kabar ke aku, mentang-mentang tinggal bareng sama penyanyi terkenal!"*

Teriakan Hana langsung menusuk indra, mau tidak mau Risa langsung menjauhkan ponsel dari telinganya.

Risa menghela napas lelah "*Sorry*, aku gak sangka kerja jadi manager itu lebih berat dari seorang kasir."

Desisan sinis terdengar dari seberang sana *"Terus, sekarang kamu menyesal?"*

Risa kembali merebahkan dirinya di atas kasur, matanya menerawang ke langit-langit kamar.

"Aku gak tahu,"

*"Huh!? Maksud kamu apa gak tahu?"* Hana terdengar kaget.

Lagi-lagi napas gusar keluar dari mulut Risa "Aku gak tahu Han, apa keputusan aku ini bener apa enggak. Kamu tahu betul, apa alasanku sampai ada di sini."

*Hening "Ada apa? Tumben kamu ngomong gitu. Bukannya kemarin kamu yakin, kalo Vano itu Haseum,"*

Mengingat nama dua pria itu membuat hatinya mencelos perih "Aku gak tahu, hatiku emang yakin kalo Vano itu Haseum. Tapi, di sisi lain aku juga gak yakin, Han."

Risa bisa mendengar helaan napas berat Hana *"Kenapa? Apa kamu baru dapat sebuah kenyataan, sampai hati kamu gak yakin?"*

Risa diam, ia tidak berani mengatakan kedekatan Vano dengan Lora. Bukan karena takut atau malu, hanya

saja lidahnya kelu setiap mengatakan nama wanita itu, wanita yang terlihat sangat paling penting di hidup Vano.

"Gak ada apa-apa kok, Han. Hanya, semakin ke sini aku semakin kenal. Bahwa Vano gak seperti Haseum."

*"Ris, bukannya aku buat mood kamu makin buruk. Tapi, bukannya aku pernah bilang, sekalipun Vano adalah Haseum, dia gak akan ingat kenangan di mana saat dirinya menjadi roh. Aku juga masih belum yakin, apa Vano itu Haseum. Karena rupa mereka sangat mirip."*

Risa masih diam, mencoba mendengarkan penjelasan Hana kali ini.

*"Tapi, kalo hati kamu yakin Vano itu Haseum. Kamu harus berusaha ingatkan dia soal kamu, meski semuanya gak mudah dan nyakitin hati kamu. Tapi, kalo kamu sudah gak tahan, tinggalin. Karena hidup kita bukan buat ngerasain luka itu, kamu harus bahagia, Ris."*

Risa termenung, apa yang Hana katakan memang benar. Jika Risa yakin, harusnya ia tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Tapi, bagaimana dengan Lora. Haruskah Risa menjadi seorang pengganggu di kedekatan keduanya? Haruskah Risa menyerah?

*"Ris, kamu masih di sana kan?"*

Risa mengerjap, suara cempreng Hana berhasil membuyarkan lamunannya.

"Iya, Han. Aku ngerti."

*"Oke, kalo gitu aku tutup teleponnya dulu. Aku ada kencan, bye."*

"Bye."

Wanita itu melemparkan ponselnya di atas kasur. Matanya kembali menerawang ke atas langit-langit kamar. Kalimat Hana terkunci begitu saja di pikirannya. Apa yang harus ia lakukan setelah ini? Bertahan atau menyerah?

**

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam, belum ada tanda-tanda Vano pulang. Sudah beberapa kali Risa menghubunginya, sayang ponselnya masih saja di sapa oleh operator.

*Klek!*

Pintu apartemen terbuka, tidak lama seorang pria yang sedari tadi Risa tunggu masuk. Dan pria itu sendiri, tidak bersama Lora.

"Dari mana aja kamu?" Risa sudah berdiri di ruang televisi.

Vano mendelik sebentar lalu sibuk melepaskan jaketnya "Bukan urusan kamu,"

Risa menggeram, memejamkan matanya dalam-dalam. Tentu saja, untuk apa Risa tahu urusan sepasang kekasih itu.

Tidak ingin berdebat, Risa mematikan televisi. Melangkah masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat sebelum melakukan aktivitas besok yang lumayan padat.

"Kamu mau ke mana?"

Tiba-tiba suara Vano menginstruksi, mau tidak mau Risa berhenti melangkah. Membalikkan badannya ke arah Vano.

"Mau tidur,"

Mata Vano memicing "Tumben gak marah-marah kayak nenek sihir."

Risa mendesah kesal, pria ini memang selalu memancing emosinya.

"Gak ada gunanya aku marahin kamu, toh gak akan pernah kamu dengar juga. Aku males nyeramahin bayi gede kayak kamu, capek hati." jawab Risa malas.

Vano tersenyum sinis "Jadi, sekarang kamu udah capek terus berniat ngundurin diri?" ejeknya.

Risa yang baru saja hendak melangkah mendadak kembali diam mendengar ucapan Vano.

"Jika bisa, aku mau ngundurin diri. Sayangnya, mbak Nathalia gak ngijinin aku. *So*, mungkin aku masih bisa bertahan seminggu lagi menjadi manager kamu."

Ya, Risa memang sudah bulat dengan keputusannya. Mungkin lebih baik dia menyerah sebelum hatinya jatuh

semakin dalam. Meski Vano memang Haseum, Risa tidak akan mungkin menjadi bagian dari cinta itu lagi. Karena Vano, sudah memiliki wanita.

*"Hallo Ris, ada apa?"*

"Mbak, boleh saya mengundurkan diri jadi manager Vano?"

*"Hah? Kenapa? Apa anak itu bikin ulah lagi? Apa dia ngomong kelewatan lagi?"*

Risa menghela napas, itu memang selalu. Bahkan mungkin setip jam Vano memaki dan tidak bisa di atur.

*"Gak kok Mbak, saya cuma merasa pekerjaan ini gak sesuai buat saya."*

"Kok gitu? Kamu cocok kok, jangan mengundurkan diri, ya Ris."

Risa memejamkan matanya dalam-dalam *"Sekali lagi maaf, mbak. Saya gak bisa."*

Risa bisa mendengar suara desahan frustrasi dari Nathalia *"Oke! Mbak gak bisa maksa kamu juga. Tapi, tolong bertahan sekitar seminggu ya Ris. Sampai mbak dapat manager baru buat Vano."*

"Iya Mbak."

"Kamu mau ngundurin diri?"

Suara Vano berhasil membuat Risa mengerjap, membuyarkan lamunannya yang memikirkan percakapannya bersama Nathalia.

Risa mendongkak, menatap Vano dengan pandangan tidak terbaca.

"Hm, jadi aku gak mau capek-capek marahin kamu. Aku udah ngatur kamu, tapi kan semuanya percuma karena kamu gak bisa di kasih tahu. Lagi pula, kamu udah dewasa juga. Dari pada aku debat panjang dan gak dapat jalannya, mending aku nyerah aja. Terserah kamu mau apa. Selain kerjaan, aku gak mau ikut campur lagi. Itu *privasi* kamu."

Risa mengatakan itu begitu santai, meski hatinya tidak rela. Entah lah, sakit tak kasat mata itu kembali menggores, menyisakan parih.

Vano yang mendengar itu masih diam, sebelum kepalanya mengangguk. Tapi ekspresinya tidak bisa Risa baca. Pria itu diam tanpa membalas dengan makian seperti biasanya.

"Nih,"

Dahi Risa berkerut, menatap bungkusan yang Vano sodorkan ke arahnya.

"Apa?"

"Aku tahu, kamu belum makan karena keburu pulang. Jadi aku beliin ini," ucap Vano datar.

Risa tidak mengerti, bingung dengan sikap Vano yang tiba-tiba saja berubah baik seperti ini. Sejak kapan pria itu perhatian? Biasanya selalu menyuruh dan memaki-makinya.

"Ini apa?" tanya Risa, menerima bungkusan itu.

Vano mengangkat bahu "Buka aja," balasnya.

Setelah mengatakan itu Vano beranjak, pergi meninggalkan Risa ke kamarnya.

Risa diam, membuka bungkusan itu sebelum akhirnya wanita itu termenung. Kenangan masa lalu kembali memenuhi pikirannya.

Vano membelikan Risa bubur Cirebon, makanan yang menjadi favorit Risa. Juga... makanan yang sering Haseum berikan kepadanya dulu.
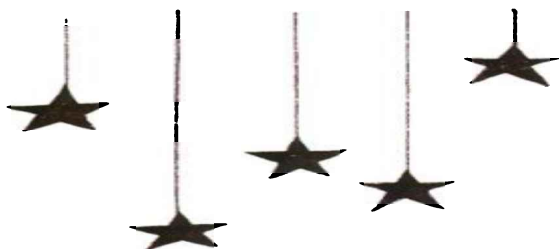
# 8. Haseum, Aku Rindu

Bimbang, Risa mulai dilema dengan keyakinannya bahwa Vano bukanlah sosok Haseum. Risa bahkan sudah bertekad, mundur dari keyakinannya menyamakan Vano dengan Haseum. Ceramahan Hana terus terngiang di kepalanya.

Mungkin rupa Vano kebetulan saja mirip dengan Haseum. Meski Risa melihat asal-usul Vano yang sempat koma sebelum menjadi penyanyi terkenal. Tapi Risa tidak ingin menebak-nebak. Meskipun Vano adalah Haseum, pada kenyataannya pria itu sudah memiliki wanita yang sangat spesial di dalam hidupnya.

Risa menatap bubur pemberian Vano dengan tatapan memudar. Entah sejak kapan air mata sudah menumpuk di pelupuk matanya, melihat bubur pemberian dari seorang yang memiliki wajah yang sama. Membuat pikiran Risa kembali bernostalgia dengan masa lalu.

Bibir wanita itu gemetar, memasukkan sesendok bubur ke dalam mulutnya. Lalu, isakkan kecil terdengar.

"Haseum... aku rindu, sangat merindukanmu, hiks!"

Makanan favorit yang akan habis dalam hitungan menit, kini begitu sulit untuk di telan meski sedikit, tenggorokannya benar-benar sakit, bahkan sakit itu merambat ke dalam hatinya.

Air mata mengalir di kedua pipi Risa, bayangan manis Hasum kembali masuk ke dalam pikirannya. Melayang berkali-kali seperti kaset rusak, Risa rindu masa itu. Di mana Haseum sangat perhatian, peduli dan ada untuk dirinya.

*Terima kasih sudah mau menerimaku di hidup kamu. Terima kasih sudah mau menjadikan aku bagian dari hati kamu. Terima kasih sudah membalas cintaku, Risa.*

*Aku mencintaimu, Risa.*

Risa menghela napas gusar, kalimat-kalimat di mana Haseum pergi terus saja mendobrak ingatan masa lalu yang ingin Risa tutup rapat-rapat.

"Cinta? Kalo cinta kamu gak mungkin ninggalin aku, Haseum," Risa kembali terisak, menyimpan sendok yang sedari ia genggam.

*Klek!*

Suara pintu terbuka membuat Risa buru-buru menghapus air matanya. Tidak lama Vano terlihat, mengambil remote Televisi dan duduk di atas sofa.

"Kenapa nangis? Terharu aku beliin bubur?"

Sindiran pedas dari Vano berhasil membuat Risa memejamkan matanya. Pria ini benar-benar tidak berubah, tidak peka dengan keadaan. Ah, untuk apa dia peka? Bukankah sikap menyebalkan itu memang sudah melekat di tubuhnya.

"Risa, aku tanya kamu,"

Suara Vano kembali membuat indra Risa terasa panas, *apa sih yang dia mau?*

Vano tahu Risa menangis, bahkan isakkan-isakkan kecil itu terdengar sampai ke dalam kamarnya. Karena penasaran, Vano yang asyik bermain game keluar dari kamar, memastikan bahwa wanita itu tidak tersedak bubur yang ia belikan sampai menangis.

"Risa,"

Risa mendelik, menatap tajam Vano dengan matanya yang sedikit memerah "Bukan urusan kamu."

Vano menghela napas "Udah baik aku tanyain, di jawab gak sopan." cibirnya.

Risa menggeram, berbicara dengan Vano itu membuat tenaganya habis hanya karena untuk menahan emosi. Wanita itu beranjak, hendak pergi untuk menenangkan dirinya.

"Mau ke mana?"

Vano menahan satu tangan Risa, wanita itu masih diam. Enggak membalikkan tubuhnya.

"Kamar,"

"Bubur kamu belum habis, gak tahu diri banget sih, udah di beliin masih aja sia-siain makanan. Kamu gak mikir? Di luar sana banyak orang yang susah cari makan? Mereka kela..."

"Kalo gitu kenapa gak kamu kasih aja bubur itu sama mereka!? Kenapa kasih sama aku? Hah! Saking miripnya aku sama gelandangan di mata kamu? Gak rela kamu ngeluarin uang demi beli bubur itu? Aku ganti!"

Risa beranjak dari sana, menepis lengan Vano kasar. Masuk ke dalam kamar untuk mengambil sesuatu, lalu kembali ke tempat di mana Vano duduk diam.

"Ini!"

Risa menyimpan uang lima puluh ribu di atas meja.

"Aku ganti, sekarang udah puas?"

Tanpa sadar air mata yang mati-matian ia tahan mengalir di kedua pipinya.

"Kamu... nangis?" tanya Vano, bingung.

Risa buru-buru mengusap kedua pipinya "Bukan urusan kamu," Lagi-lagi hanya kata-kata itu yang keluar.

Cepat-cepat wanita itu melangkah, bergegas masuk ke dalam kamar tanpa mau mendengar aksi protes dari Vano. Tapi, pria itu memang tidak protes, justru Vano diam di tempat duduknya tanpa berani menghalangi langkah Risa.

"Dia kenapa sih? Dari kemarin marah-marah gak jelas." gumam Vano, heran.

Bayangan di mana ekspresi kesakitan yang terlihat di wajah wanita itu membuat Vano diam-diam termenung, ada rasa sakit yang tak kasat mata menusuk hatinya.

"Dan kenapa aku ikut sedih?"

**

Risa membelalakkan matanya, mengumpulkan tenaga yang sempat hilang dari mimpinya.

"Astaga? Berapa lama aku tidur?" tanyanya pada diri sendiri.

Matanya menoleh ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 6 malam. Wanita itu diam, mengingat-ingat sesuatu yang ia lupakan.

"Vano!"

Risa berteriak, berlari keluar kamar. Mencari-cari keberadaan pria yang hari ini akan menghadiri sebuah festival musik malam tahun baru.

"Vano! Kenapa gak bangunin aku? Kamu lupa hari ini ada jadwal!" seru Risa tidak terima.

Jelas saja Risa kesal, Festival itu mulai jam 7 malam. Tempat konser dari apartemen cukup jauh, belum lagi dengan keinginan Vano yang sangat sulit, ingin ini dan itu membuat Risa mati-matian menahan sabar.

Vano yang asyik menonton televisi menoleh sebentar "Santai aja sih, lagian bagian aku nyanyi masih lama."

Risa memutarkan kedua bola matanya malas "Aku gak peduli, sekarang kamu siap-siap. Aku siapin pakaian kamu."

"Gak perlu."

"Apa?"

Lagi-lagi Vano menatap Risa sekilas "Gak perlu kamu siapin, udah aku beresin semua."

Risa mendadak diam, sejak kapan Vano menyiapkan semua barang-barangnya sendirian.

"Kamu serius?" tanya Risa, penuh selidik.

Siapa tahu pria itu berbohong, sengaja mengerjai Risa agar ia kembali ke apartemen untuk mengambil benda yang tertinggal.

"Iya."

"Aksesoris? Sepatu? Hoo..."

"Berisik! Bisa diem gak sih? Aku lagi nonton,"

Risa mencebik "Aku kan cuma nanya, siapa tahu kamu lagi ngerjain aku. Sudah sampai tempat, tiba-tiba ada yang ketinggalan."

Vano tersenyum sinis "Kalo ada yang ketinggalan ya tinggal kamu ambil,"

Nah? Apa yang Risa katakan, pasti ia yang akan menjadi sasaran aksi menyebalkan penyanyi ini.

"Aku gak mau! Gila aku harus bolak-balik apartemen demi ambil barang kamu yang ketinggalan, jauh!" seru Risa, tidak terima.

Vano menggeram, menatap kesal Risa "Bisa diem gak? Aku bilang udah di beresin semua. Harusnya kamu bersyukur punya majikan kayak aku, ngebiarin pembantunya tidur. Bukannya di curigai,"

Oke, ucapan Vano cukup serius. Risa bersyukur jika pria itu mulai berubah dengan tidak merepotkan dirinya. Tapi tetap saja, kata-kata pedasnya sering kali membuat Risa ingin membeli cabai, lalu memasukkannya ke dalam mulut Vano.

Risa menaikkan satu alisnya, lalu mengangkat bahu "Bagus deh kalo gitu. Aku siap-siap dulu, kamu juga jangan nonton Televisi terus!"

Vano berdecak lidah sebal "Berisik, bersihin dulu tuh pulau di pipi kamu,"

Kalimat Vano barusan membuat Risa refleks mengusap pipi dengan satu tangannya.

"Aku gak ileran ya!" elaknya, masuk ke dalam kamar dengan pintu yang di tutup kasar.

"Rusak heh!" seru Vano.

Risa tidak peduli, dia benar-benar malu.

"Vano sialan!"
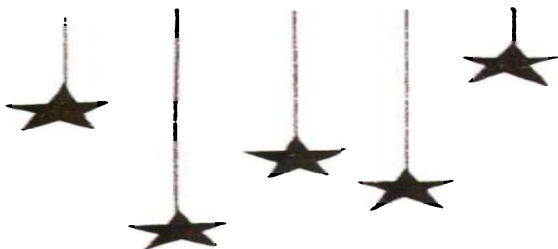
# 9. Comes To You

Risa bangga dengan pencapaiannya hari ini. Untuk pertama kalinya Vano mudah di atur, tidak manja seperti hari-hari sebelumnya. Membawa barang seperlunya, bahkan penampilannya malam ini benar-benar simple.

Meski begitu, kebahagiaan Risa tidak bertahan lama. Karena keberadaan wanita yang mengusik hatinya juga hadir di sini. Lora, wanita itu ikut hadir untuk menonton penampilan Vano.

"Vano rewel lagi gak, Ris?" tanya Lora.

Wanita itu datang dengan seorang pria yang Risa pikir managernya, tapi tebakannya salah. Karena pria tinggi bertubuh tegap itu adalah bodyguard Lora. Risa hanya bisa menghela napas, kehidupan seorang *public figure* memang berbeda.

Risa tersenyum, lalu menggeleng "Gak kok Ra, dia lumayan bisa di atur."

"Serius?" Sepasang mata Lora berbinar mendengar itu.

Risa tersenyum lagi, lalu menganggguk sebagai jawaban. Lora tidak bisa berkata-kata, wanita itu langsung mendongkak ke arah Vano yang sedang melatih suaranya.

"Kamu gak ancam Risa buat gak buka kejelekan kamu kan, Van?" tanya Lora, curiga.

Vano menoleh, memutarkan kedua bola matanya malas "Emang kenapa sih? Aneh banget lihat aku kayak gitu,"

"Jelas dong aneh, biasanya kamu rewel juga susah di atur sampe manager aja ganti-ganti terus, bikin mbak Nathalia kelimpungan mikirin kamu. Ngaku, kamu ngapain Risa?" tuduh Lora, masih tidak percaya.

Risa yang sedari tadi berdiri di samping Lora hanya diam, enggan menyela pembicaraan dua orang di sampingnya. Tuhan, kapan giliran Vano bernyanyi? Risa tidak tahan dijadikan nyamuk di sini. Mereka terlalu serasi, membuat hati Risa lagi-lagi berdenyut nyeri.

Vano melihat ke arah Risa sekilas, lalu kembali fokus kepada Lora.

"Anggap aja ini kenang-kenangan," ucap Vano tiba-tiba.

Baik Lora maupun Risa mengerutkan dahinya, mendongkak ke arah pria yang tengah meminum air mineral.

"Maksud kamu?"

Vano meneguk air minum yang baru saja masuk ke dalam mulutnya, menutup botol itu dengan gerakan lambat.

"Katanya dia mau berhenti jadi manager aku seminggu lagi. Jadi, ya aku kasih aja kenang-kenangan ini. Gak buat dia repot di saat-saat terakhirnya." ucap Vano, mengangkat bahu.

Tanpa pria itu sadari, kalimatnya barusan menusuk hati wanita yang kini diam. Tubuhnya mendadak kaku mendengar kenyataan itu. Risa ingin sekali tertawa, menertawai dirinya sendiri yang terlalu berharap lebih dengan perubahan Vano. Pada kenyataannya? Vano tetaplah Vano. Sekarang atau pun nanti, pria itu tidak akan berubah.

"Kamu serius Ris, kok berhenti?" tanya Lora, sedih.

Risa yang menahan sakit tak kasat mata itu memaksakan diri untuk tersenyum "Aku mau balik ke kerjaan lama, aku ngerasa pekerjaan ini kurang cocok sama aku." bohongnya.

Lora merengut sedih "Yah, padahal aku suka kamu. Kamu orangnya sabar, bisa hadepin sikap nyebelin pria ini." cibir Lora, menyindir pria yang asyik menghafalkan nada lagu.

Vano menatap Lora sekilas, lalu kembali fokus dengan hafalannya.

"Van, siap?" tanya seorang staff.

Vano yang asyik dengan dunianya mendongkak, lalu menganggguk sebagai jawaban.

"Aku naik dulu ya, kalo capek kamu duduk aja di sini. Jangan nonton keluar, dingin." perintah Vano kepada Lora.

Lora tersenyum lalu menganggguk "Aku bukan kamu yang perlu di cermahain,"

Vano tersenyum, mengusap rambut Lora lembut. Manik matanya bertemu dengan manik mata Risa, tatapan itu langsung di putuskan oleh Risa. Kemesraan mereka benar-benar membuat Risa tidak tahan lagi. Kenapa Vano bersikap begitu lembut kepada Lora? Aish! Tentu saja beda, Lora itu wanita spesial. Sementara dirinya bukan siapa-siapa.

Setelah itu Vano beranjak, melangkah ke atas panggung untuk menyanyikan lagu cover milik Justin Bieber. Entah kenapa, pria itu lebih memilih lagu cover di banding lagunya sendiri malam ini.

Risa menarik napas, lalu menghembuskannya. Berharap sakit yang menusuk itu hilang di dalam hatinya. Tidak ada yang perlu di rasakan, toh setelah ini Risa akan pergi.

*Bertahanlah Ris, untuk enam hari lagi*. Risa menganggguk, menyemangati dirinya sendiri. Sebelum suara Lora terdengar dan membuyarkan semuanya.

"Ayok keluar, aku mau lihat Vano nyanyi." ajak Lora.

"Tapi... di luar dingin Ra, bahkan pakaian kamu kelihatan tipis." balas Risa.

Lora tersenyum, lalu menggeleng "Iya, aku lupa abis pemotretan langsung ke sini. Gak apa-apa, yuk,"

Wanita itu langsung menyeret paksa Risa keluar, menonton Vano di sisi panggung. Kebetulan panggung ini di buat di tengah alun-alun yang cukup besar.

Risa tidak bisa melakukan apa pun selain mengikuti keinginan Lora. Berdiri di sisi panggung untuk melihat Vano yang mulai menyanyikan lagu pilihannya.

Dentingan dari nada lagu mulai terdengar seiring dengan suara Vano yang keluar, mengalun indah di atas panggung.

*No limit in the sky*

*That I won't fly for ya*

*No amount of tears in my eyes*

*That I won't cry for ya, oh no*

Risa diam, memandang pria di atas panggung. Memperhatikan bagaimana pria itu memegang mic, membuka mulut hingga memperlihatkan urat-urat di lehernya.

*With every breath that I take*

*I want you to share that air with me*

*There's no promise that I won't keep*

*I'll climb a mountain, there's none too steep*

Suara riuh dari pekikan para penonton di bawah panggung ikut mengalun, mengikuti lirik lagu yang sedang Vano nyanyikan di sana.

*When it comes to you, there's no crime*

*Let's take both of our souls, and intertwine*

*When it comes to you, don't be blind*

*Watch me speak from my heart*

*When it comes to you, comes to you*

Setelah itu Vano menoleh ke arah samping panggung, di mana Risa, Lora dan beberapa staf tengah menonton Vano. Entah kenapa hati Risa kembali berdenyut mendengar lagu yang menurutnya mewakili perasaannya itu. Bahkan ketika mata Risa bertemu dengan tatapan tajam milik Vano, Risa mencoba menghiraukannya.

Bisa saja Vano sedang menatap Lora, bukan dirinya. Toh Lora berdiri di sampingnya, bahkan wanita itu mengacungkan jempolnya ke arah Vano. Dan tentu saja langsung di balas dengan senyum tipis milik Vano. Risa harus sadar, bahwa tidak ada yang perlu di hiraukan tentang Vano meski ia sendiri cukup yakin bahwa mata Vano memang tertuju ke arahnya.

*Cupid ain't a lie*

*Arrow got your name on it, oh yeah*

*Don't miss out on a love*

*And regret yourself on it, oh*

Risa tersenyum kecut, *And regret yourself on it?* Ah, Risa memang sedikit menyesal memiliki perasaan seperti ini. Rasa cinta kepada pria yang meninggalkannya. Risa yang asyik memperhatikan ekspresi Vano di kejutkan dengan teguran Lora yang mengguncang tubuhnya.

"Ris, aku masuk ya. Aku gak tahan, dingin." ucap Lora.

Risa yang terlalu fokus itu mengangguki ucapan Lora, bahkan ketika Lora melangkah menjauh. Risa masih setia berdiri di tempatnya, kembali memfokuskan dirinya ke arah Vano.

*Open up your mind, clear your head*

*Ain't gotta wake up to an empty bed*

*Share my life, it's yours to keep*

*Now that I give to you all of me, oh*

Risa membeku, *Ain't gotta wake up to an empty bed?* Ya, Risa merasakan itu. Ketika ia terbangun setelah hari itu,

sosok Haseum tidak ada lagi di sana. Sosok yang selalu mengusik tidurnya hingga ia terbangun.

Ugh! Risa meremas baju bagian dadanya, ini benar-benar menyakitkan. Tanpa sadar, air matanya sudah jatuh di kedua pipi.

Dan ketika mata Risa fokus ke arah panggung, tatapan matanya yang sedikit buram karena air mata bertemu dengan manik mata milik Vano, tapi kali ini berbeda. Tatapan tajam itu menyendu, seolah menyimpan beban dan kesedihan yang tidak Risa tahu.

*When it comes to you, there's no crime*

*Let's take both of our souls, and intertwine*

*When it comes to you, don't be blind*

*Watch me speak from my heart*

*When it comes to you, comes to you*

Suara yang mengalun, tatapan sendu yang masih tidak Vano alihkan dari Risa. Membuat Risa diam, kenapa pria itu seolah mengajak berbicara, bahwa Vano akan datang kepadanya? Buru-buru Risa memutuskan kontak mata itu, menghapus air mata di kedua pipinya. Risa tidak tahan, lagu yang Vano bawakan membuat semuanya semakin sulit.

Wanita itu menghela napas, lalu menggelengkan kepalanya. Vano tidak memandanginya, tapi menatap Lora.

Dan Risa tidak sadar, jika Lora sudah tidak ada di sampingnya.
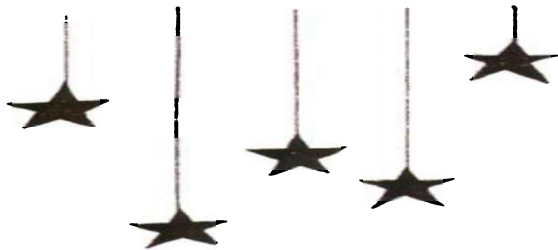
# 10. Aku Gak Tahu

Risa tidak menyaksikan Vano bernyanyi sampai habis. Ia sudah tidak sanggup mendengar suara dan arti dari lirik lagu yang di nyanyikan oleh pria itu. Meski setelah itu Vano kembali bernyanyi dengan lagu yang berbeda, lagu cerita yang membuat penonton ikut menari.

*Mood* Risa sudah hancur, hatinya sedang buruk. Meski di luar sana terlihat bahagia, di sini Risa terluka. Bahkan luka itu hanya ada di satu pihak. Ya, hanya dirinya yang terluka.

"Nona, Anda tidak apa-apa." Bodygard yang sedari tadi menemani Lora bertanya dengan mimik wajah cemas.

Risa yang mendengar itu menaikkan satu alisnya, menatap wajah Lora yang memucat. Terkejut, Risa buru-buru menghampiri Lora.

"Ra, kamu kenapa? Sakit?" tanya Risa, ikut cemas.

Lora memang alasan Risa menyerah meyakini Vano adalah Haseum. Tapi bukan berarti Risa tidak punya hati

nurani, membiarkan Lora seperti itu. Risa masih punya hati, lagi pula ini semua bukan salah Lora.

Lora memeluk dirinya sendiri, baju tipisnya sudah di tutup dengan jas hitam milik bodyguardnya.

"Aku gak apa-apa Ris, cuma kedinginan."

Risa menghela napas "Mau aku buatin teh hangat?"

"Lora,"

Suara pekikan familier itu membuat mereka mendongkak, memandang seorang pria yang sudah berdiri tidak jauh dari tempatnya dengan tubuh penuh keringat.

Langkah besar itu terlihat terburu-buru menghampiri wanita yang masih memeluk dirinya sendiri di tempat duduk.

Vano berdecak lidah "Aku kan udah bilang, jangan datang. Di sini dingin, mana kamu pakai baju tipis segala lagi. Udah tahu habis pemotretan, bukannya istirahat malah datang kesini." Vano menceramahi, memarahi Lora yang mengerucutkan bibirnya kesal.

"Aku pengen nonton kamu nyanyi, Van." rajuknya.

Vano menghela napas lelah "Percuma, jadinya gini. Kalo sakit gimana? Kamu harus perhatiin kesehatan kamu dong Ra. Gak capek apa seharian kerja?"

Meski terlihat kesal, suara Vano terdengar lembut dan sangat khawatir. Risa bisa menangkap semua itu. Risa

sadar, pada kenyataannya tidak ada celah untuk Risa berada di sisi pria itu. Ia bisa melihat bagaimana cara Vano memandang dan memperlakukan Lora seperti permata yang sangat berharga.

Lora merengut "Maaf,"

Vano hanya bisa mendesah, mengusap pucuk rambut Lora "Lain kali kalo aku ngomong dengerin, Ra. Jangan bikin aku khawatir."

"Maaf, Van." hanya itu yang keluar dari mulut Lora. Menyesali apa yang sudah ia perbuat.

Membuang kecemasannya, Vano tersenyum. Mengulurkan satu tangannya ke arah Lora "Aku antar pulang, yuk."

Lora menggeleng "Gak usah, aku pulang sama bodygardku aja Van."

Vano menolak dengan tegas "Gak! Bilang pulang, tahu-tahu ngalong ke tempat lain."

Lora mendengkus "Gak akan, Van. Percaya deh sama aku."

"Aku gak...."

"Ah, maaf ganggu acara kalian." Risa memotong kalimat Vano, membuat dua orang yang asyik dengan dunianya itu mendongkak ke arah Risa.

Risa sudah tidak tahan berdiri di antara dua orang itu. Sudah cukup hari ini hatinya berkecamuk karena Vano. Risa tidak ingin lagi menjadi penonton dalam kemesraan mereka, Risa sudah tidak sanggup menerima luka tak kasat mata itu.

"Apaan? Main potong omongan orang, gak sopan!"

"Vano," Lora memekik, mendelik ke arah Vano karena ucapan pria itu keterlaluan.

Vano berdecih, membuang wajahnya asal untuk menahan rasa kesal. Sementara Risa, ia tidak marah sama sekali. Justru wanita itu hanya tersenyum, senyum kecut yang di paksakan mendengar ucapan Vano barusan.

"Mau ngomong apa, Ris?" tanya Lora.

Risa tersenyum tipis "Hari ini gak ada jadwal lagi buat Vano, jadi aku permisi pulang duluan ya." ucapnya.

Vano menoleh ke arah Risa, Lora sendiri menatap bingung wanita yang masih berdiri di sampingnya.

"Kenapa? Gak pulang bareng Vano, Van kamu..."

Risa kembali memotong ucapan Lora "Gak usah, aku pulang sendiri aja. Lagi pula, aku mau main-main dulu di sini lihat festival." elaknya.

Ya, bermain-main dengan angin malam. Daripada harus menjadi obat nyamuk di antara mereka, lebih baik Risa mundur dari pada terluka lagi.

"Tapi..."

"Gak apa-apa, gak usah cemas. Aku duluan ya, Ra.. Vano." pamitnya.

Risa langsung keluar, menjauh dari dua orang yang memandangnya dengan tatapan berbeda.

**

Risa menghela napas, Ah, Andai saja Hana ada di sini, mungkin akan lebih seru menikmati festival bersama wanita cerewet itu. Sayangnya Hana sedang masuk sift malam, menyebalkan.

Langkah demi langkah Risa ambil, memandang *stand* yang terpajang di pinggir alun-alun dengan berbagi macam jualan. Risa menghela napas ketika bayangan Vano kembali melintas. Ekspresi cemasnya yang di berikan Vano untuk Lora membuat Risa tersenyum pahit.

*Bruk*!

"Akh!"

Risa meringis ketika keningnya menabrak sesuatu, tubuhnya hampir oleng jika saja seseorang tidak menangkapnya.

"Maaf, aku gak lihat. Kamu gak... Risa?"

Risa yang meringis menahan sakit di keningnya mendongkak ketika namanya di panggil. Wanita itu diam, detik berikutnya membelalak.

"Bang Ari!"

Pria yang menahan beban tubuh Risa itu tersenyum, senyum manis yang dulu membuat Risa berbunga-bunga.

"Kamu gak apa-apa? Maaf, aku gak lihat-lihat." sesalnya.

Risa yang sudah menegakkan tubuhnya langsung menggeleng, mengibaskan satu tangannya di depan Ari, sementara tangan lainnya masih sibuk mengusap kening.

"Gak apa-apa, aku juga yang jalannya gak lihat-lihat." ujar Risa.

Ari masih memasang wajah tidak enak "Bener? Sakit ya?"

Pria itu mengulurkan tangannya, melihat kening yang sedari tadi di usap oleh Risa. Sedikit merah di sana.

"Merah, Ris." ucap Ari.

Risa tersenyum kecil "Gak apa-apa, tar sakitnya hilang kok."

Ari masih terlihat cemas, dan mereka tidak sadar. Seorang pria yang hendak menghampiri Risa melihat pemandangan itu.

Tatapannya menajam, melihat Risa yang terlihat begitu akrab dengan seorang pria membuat Vano buru-buru melangkah mendekati wanita yang asyik mengobrol itu.

Sesampai di tempat, Vano langsung menarik lengan Risa. Wanita itu memekik, terjengkang ke belakang, membuat tubuh Risa menabrak tubuh kekar milik Vano.

"Sakit, apa-apa...Vano!?" Risa membelalak, terkejut saat tahu siapa yang baru saja menariknya.

Vano diam saja, pria itu justru menatap Ari dengan pandangan tidak bersahabat.

"Pulang!"

Vano langsung menyeret Risa, membawa paksa wanita itu dari hadapan Ari yang memasang wajah bingung.

"Eh? Mau apa? Lepasin aku, Vano!" Risa mencoba berontak, menepis tangan Vano bertahan di pergelangan tangannya.

"Diem! Udah malem, bukannya pulang. Malah asyik ngobrol sama orang asing, kalo ada apa-apa gimana? Aku yang kena! Kamu sengaja mau rusak *image* aku?"

Risa meringis, rasa hangat mendengar kalimat Vano yang terdengar cemas harus jatuh ketika akhir kata pria itu kembali pedas.

"Aku udah gede, gak usah berlebihan! Lagian dia temen aku, bukan orang asing!" seru Risa, mencoba kembali melepaskan genggaman tangan Vano.

"Lepasin! Kamu ini kenapa sih? Bukannya tadi mau anterin Lora pulang,"

Ucapan Risa barusan sama sekali tidak di hiraukan Vano yang masih memaksa Risa untuk mengikuti langkah kakinya.

"Vano!" Risa berteriak kesal, menepis lengan Vano cukup kencang hingga berhasil terlepas.

"Kamu kenapa sih? Tiba-tiba datang marah-marah sama aku!"

Vano menggeram, membalikkan tubuhnya menatap Risa frustrasi.

"Aku gak tahu! Aku gak tahu Risa! *Please*, jangan tanya aku!"

Satu alis Risa terangkat "Kamu kenapa sih? Aku tanya kamu, gimana bisa kamu jawab gak tahu. Ah, apa jangan-jangan Lora di anterin pria lain, kamu kesel, Iya?"

"Iya."

Dan jawaban Vano berhasil membuat ulu hati Risa kembali berdenyut.

"O-oh! Ma..maaf," cicitnya.

Vano mengangkat bahu "Gak masalah, yang penting dia gak apa-apa. Dan kamu, jangan debat sama aku. Hari ini aku capek. Sekarang pulang," perintah Vano, beranjak meninggalkan Risa.

Risa masih diam, kakinya enggan melangkah. Segitu cemasnya Vano kepada Lora? Sampai melampiaskan kekesalan itu kepadanya?

"Risa?"

Risa yang sibuk dengan lamunannya membuat Vano berdecak lidah, membalikkan tubuhnya. Melangkah menghampiri Risa.

Vano membuang napas beratnya menatap Risa yang tengah menunduk. Tangannya terulur, menggenggam satu tangan Risa.

"Aku harap kamu mau bersabar, meski sedikit."

Risa mendongkak, tidak paham dengan ucapan Vano yang terdengar seperti halusinasinya.
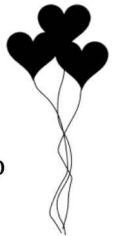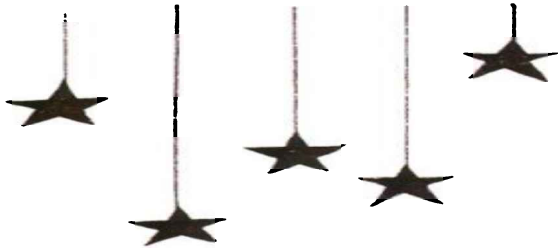
## 11. Mimpi Yang Sama

Tidak tahu apa yang terjadi, perubahan sikap Vano mendadak membuat Risa mulai menebak-nebak. Setelah menyeret paksa dirinya di festival itu, sikap Vano tidak semenyebalkan kemarin. Meski pria itu sering kali membuatnya kesal, tapi ia tidak memaki-makinya seperti dulu.

Kalimat yang Vano ucapkan kepadanya, seolah bagaikan angin lalu. Risa meyakinkan dirinya bahwa itu hanya halusinasi atau memang salah dengar. Jika Vano benar mengatakan itu, untuk apa? Sabar? Untuk apa Risa bersabar?

Ah, atau mungkin Vano menyuruh Risa untuk bersabar karena pria itu tidak bisa menepati janjinya yang tidak akan merepotkan Risa di saat-saat terakhirnya menjadi seorang manager? Entahlah, Risa tidak tahu.

Meski begitu semuanya tidak mudah, harus bertahan enam hari bersama Vano membuat hati Risa dilema. Ingin rasanya ia kabur, pergi dari tempat ini. Risa tidak tahan dengan hatinya yang terkadang plin-plan masih mengharapkan Vano sebagai sosok Haseum.

Risa tidak bisa pergi, ia sudah berjanji kepada Nathalia untuk bertahan di sini sebentar lagi, sampai manager baru datang untuk menggantikannya.

"Argh! Kenapa enam hari itu begitu lambat?" gumamnya pada diri sendiri.

*Tok tok*!

Risa mengerjap, ketukan pintu membuat wanita itu langsung mendongkak. Satu alisnya terangkat bingung, siapa yang datang di tengah malam seperti ini? Apa perampok? Atau... hantu.

Bulu kuduk Risa meremang, sejak kapan ia kembali takut dengan hantu. Padahal dulu, ketika Haseum mengganggunya Risa tidak setakut ini. Ah, memikirkan nama itu lagi-lagi membuat Risa mendesah frustrasi.

"Risa!"

Teriakan familier itu membuat Risa terkesiap. Memandang ke arah pintu masuk apartemen. Kebetulan Risa tidak bisa tidur, ia memutuskan untuk menonton televisi. Lagi pula ini malam tahun baru, siaran di dalam televisi pasti seru-seru. Lumayan, melepaskan penatnya yang menikmati tahun baru di dalam apartemen.

Ini semua gara-gara Vano, pria menyebalkan itu tidak mengizinkan Risa keluar. Dengan alasan bahaya wanita keluar di malam hari. *C'mon* ini malam tahun baru, malam di mana perayaan di lakukan sekali dalam setahun hingga tengah malam.

"Risa!"

Risa memejamkan matanya dalam-dalam mendengar teriakan itu, kenapa harus teriak-teriak di apartemennya sendiri? Risa menggeram, bergegas membuka pintu.

"Apa...."

*Bruk*!

Risa membelalak ketika tubuh Vano ambruk menabrak tubuhnya. Jika satu tangannya tidak menahan di pinggiran pintu, mungkin ia sudah terjengkang dan jatuh di atas lantai.

"Vano! Bangun," pekik Risa, mencoba mendorong tubuh Vano yang terasa berat.

"Hm.." racau pria itu.

Risa mendelik, menatap Vano yang menyenderkan wajahnya di bahu Risa. Bau alkohol menguar dari tubuh pria itu. Risa menggeram, sepertinya Vano baru saja melakukan sebuah pesta hingga mabuk seperti ini.

Wanita itu tidak bisa melakukan apa pun selain memaki-maki pria yang ia bopong ke ruang televisi.

"Berat banget sih!" geram Risa, jika saja ia bukan manager pria ini, mungkin Risa akan membiarkan Vano tidur di depan pintu.

*Bruk*!

Risa menghela napas, dadanya naik turun. Ia berhasil membawa Vano dan melemparkan tubuh pria itu di atas sofa, benar-benar seperti bayi besar.

"Van, bangun gih! Sana masuk ke kemar, di sini dingin." ujar Risa malas.

Tidak ada balasan dari Vano selain racauan kecil yang tidak jelas. Risa memutarkan kedua bola matanya jengah, beranjak masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil selimut.

Risa memang benci, sangat benci kepada Vano. Apa lagi jika sudah mendengar kata-kata pedasnya yang menusuk hati. Tapi melihat wajah tenangnya seperti ini membuat hati Risa terenyuh, menyibak selimut agar menutupi tubuh pria yang tertidur begitu lelap.

Wanita itu jongkok di pinggir sofa, melihat raut wajah Vano. Kening, alis, mata, bulu mata yang lentik, hidung mancung yang terkadang membuat Risa iri. Bibir tipis yang mengingatkannya kepada Haseum. Tanpa sadar, Risa mengulurkan tangannya, menyentuh bagian bibir Vano.

"Hmm.."

Risa langsung tersadar ketika Vano meracau, mungkin terusik dengan aksinya. Buru-buru Risa menarik tangannya, menyentuh dadanya yang berdebar-debar.

Wanita itu meringis "Aish, apa yang udah aku lakuin?" tanyanya pada diri sediri.

Tanpa pikir panjang, Risa langsung melesatkan diri dari sana. Masuk ke dalam kamarnya untuk segera bergegas tidur, lama-lama dekat dengan Vano membuat Risa ragu-ragu dengan keyakinannya.

**

Tidak ada warna, semua gelap. Vano tidak tahu ini di mana, terlihat begitu asing tapi Vano merasa pernah ada di tempat ini.

Kenapa semuanya tidak terlihat? Apa listrik padam? Kenapa semua terasa berat, bernapas saja membuat Vano harus menarik napas dalam-dalam.

*"Kamu ini sebenarnya apa sih?"*

*"Jin atau Hantu?"*

*"Kenapa kamu selalu ganggu aku?"*

Lagi, entah untuk ke berapa kalinya Vano mendengar suara seorang wanita. Tapi wujudnya tidak tampak. Suara yang sering kali membuatnya gemas tiba-tiba. Suara yang sering kali membuat Vano ingin mengganggunya setiap kali wanita itu berteriak.

*"Kenapa kamu gangguin aku terus?"*

*"Apa?"*

*"Aku mencintaimu."*

*"Haseum!"*

Pekikan pilu wanita itu berhasil membuat Vano terlonjak. Bangun dari tidurnya, keringat terlihat di pelipisnya.

"*Akh*!"

Vano mendesis, merasakan pusing di bagian kepalanya. Pria itu menatap sekelilingnya. Ia mendesah, mendapati dirinya ada di ruang televisi apartemen.

Pria itu masih ingat, semalam ia mabuk karena James mencekokinya dengan alkohol. Sialan, untung saja ia masih sanggup mengendarai mobil ke apartemennya.

Setelah menyeret paksa Risa pulang, Vano langsung membersihkan diri untuk kembali ke luar. Menerima undangan pesta dari temannya, James. Yang sialnya ia harus berhadapan dengan alkohol seperti biasanya. Padahal malam itu ia enggan meminum alkohol. Jika Lora tahu, wanita itu pasti akan marah.

Tapi bukan itu yang Vano pikirkan sekarang, tapi mengenai mimpi yang belakangan ini datang menghampirinya.

Mimpi seorang wanita yang tidak begitu terlihat wujudnya, namun suaranya terdengar familier. Vano tidak ingin menebak-nebak, karena ia merasa itu hanya bunga tidur. Tapi, bukan hanya sekali. Berkali-kali mimpi itu datang kepadanya. Masih dengan suasana gelap, dan suara wanita yang merasa terganggu.

Haseum? Kenapa wanita itu terus saja memanggil nama aneh itu. Dan siapa Haseum? Siapa juga wanita itu?

Tapi kali ini sedikit berbeda, ketika ia mendengar kalimat aku mencintaimu entah kenapa ada desiran hangat menguar di dalam tubuhnya. Tapi kebahagiaan itu bercampur dengan rasa sakit yang tak kasat mata.

Vano memejamkan matanya dalam-dalam, beranjak dari atas kasur untuk mengambil segelas air. Ah, kenapa mimpi itu selalu membuat Vano merasa lelah seperti di kejar binatang buas.

Pria itu melangkah, berjalan ke arah dapur. Mengambil segelas air di lemari pendingin dan langsung meminumnya tanpa menggunakan gelas.

Vano menghela napas lega setelah air itu masuk membasahi tenggorokannya. Ah, kepalanya masih terasa pusing.

Ketika Vano hendak kembali, masuk dan tidur ke dalam kamarnya. Tiba-tiba suara isakkan yang familier terdengar di kamar Risa yang kebetulan bersebelahan dengannya.

"Haseum, aku merindukanmu."
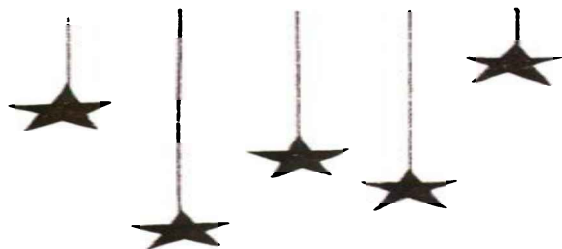
# 12. Perpisahan Datang Begitu Cepat

Isakan kecil Risa yang memanggil nama Haseum membuat Vano tidak bisa tidur semalam. Ia tidak berani masuk ke dalam kamar Risa, takut mengganggu wanita itu. Ia tidak tahu apa wanita itu menangis dalam tidurnya atau memang belum tidur.

Bahkan Vano harus terdampar di ruang televisi lagi. Bukan pertama kalinya Vano mendengar Risa memanggil nama aneh yang sering muncul di dalam mimpinya. Ini untuk kedua kalinya Risa memanggil nama yang mulai terdengar familier di telinga Vano.

Hari itu, ketika Vano membelikan Risa bubur. Vano tidak sengaja mendengar nama Haseum yang membuat mimpi itu mulai menghantuinya. Mimpi di mana ia tertidur di ranjang rumah sakit dalam keadaan gelap gulita.

Tiba-tiba suara ponsel menyadarkannya, Vano menoleh menatap layar ponsel yang mendapatkan panggilan masuk dari seorang wanita yang pasti akan mengamuk.

*"Vano! Kamu mabuk!?"*

Pria itu langsung menjauhkan ponsel dari telinganya. Apa Vano bilang, tebakannya tidak akan melesat. Ini semua pasti ulah asisten James yang mengadu kepada Lora. Ya, yang sedang menghubunginya adalah Lora.

"Cuma sedikit doang, aku gak sengaja. James yang cekoki aku,"

*"Banyak alesan, apa susahnya kamu tolak? Lagian kenapa pake datang segala ke pesta kayak gitu, udah tahu James itu gak bener."* Lora masih terdengar marah.

"Iya bawel, aku gak akan datang lagi kalo dia kasih undangan pesta."

*"Liar!"*

"Aku serius, *Hun*! Udah mending kamu tidur, tumben jam segini hubungin aku."

Suara di seberang sana terdengar mendesah lelah "Pagi ini ada pemotretan, makanya aku bangun lebih awal biar gak terlambat."

Vano mangut-mangut "Yaudah, kamu hati-hati kerjanya. Jangan lupa sarapan, jangan sampai kelelahan."

Lora terkekeh "Iya, aku tutup dulu teleponnya ya Van."

"Hm..."

Vano memutuskan panggilannya, menyimpan ponsel di atas meja. Matanya sudah tidak bisa di ajak bermain-main lagi sekarang.

Vano mendesah panjang, merebahkan tubuhnya di atas sofa. Jam dinding sudah menunjukkan pukul 5 pagi, matahari yang sebentar lagi akan muncul membuat Vano tidak tahan untuk tidak menutup matanya. Kepalanya masih terasa pusing, bahkan memori mimpi itu masih ia ingat cukup jelas.

Mendengar suara wanita yang terlihat kesal, namun Vano sangat menyukai suara marah yang di buat wanita itu. Ketika wanita itu menyebut nama Haseum, Vano tanpa sadar menyahut. Tapi mimpi yang terasa indah meski dalam suasana gelap, tanpa wujud itu harus berakhir dengan pekikan dan isak tangis yang menulikan indra.

Vano tidak tahu, setelah terbangun dari mimpi itu. Hatinya merasa sakit, sakit yang tak kasat mata begitu tidak asing. Vano tidak tahu apa arti dari semua mimpi ini, bahkan tanpa sadar ia mengingat-ingat semua memori yang sudah ia tutup rapat-rapat.

Memori di mana kecelakaan itu terjadi, kecelakaan yang menewaskan kedua orang tua dan adik kecilnya. Kecelakaan yang membuat Vano harus terbaring di rumah sakit cukup lama.

Hidup Vano sudah hancur, semuanya benar-benar berantakan. Kecelakaan itu terjadi karena dirinya, Vano yang membuat kecelakaan itu terjadi.

*"Vano! Kamu dengar apa yang ayah katakan?"* Pria paruh baya itu membentak, menatap Vano lewat kaca yang tergantung di depannya, Vano terlihat tidak acuh di kursi belakang mobil.

Vano mendengkus, menyilangkan kedua tangannya di dada "*Hm*."

Pria paruh baya itu menggeram *marah "Ayah heran, kenapa kamu selalu membuat ulah? Kamu bahkan menghancurkan liburan adikmu demi menjemput kamu di kantor polisi!"*

Vano mendelik ke arah gadis kecil yang tertidur di sampingnya. Napas berat keluar dari mulut Vano. Tidak ingin membalas bentakan ayahnya.

*"Vano! Kamu dengar tidak!?"*

*"Sudah Yah, jangan marah-marah terus. Gak baik, ayah fokus nyetir dulu."* Wanita di sampingnya mencoba menenangkan.

Pria paruh baya itu mendengkus *"Bagaimana bisa Ayah sabar Bun, dia ini sudah berapa kali membuat onar dan di ringkus ke kantor polisi karena berkelahi."*

Ayah mendelik ke arah Vano yang memiliki beberapa luka lebam di wajahnya.

*"Iya, Bunda tahu. Tapi Ayah sabar dulu, Bunda yakin Vano punya alasan."*

*"Alasan apa lagi? Hah? Soal teman? Sekolah? Tawuran? Kamu itu..."*

*"Yah! Awas!"*

Saat itu Vano tidak mengingat apa-apa lagi, selain sebuah mobil sudah berada di depan mata. Hingga suara nyaring yang menulikan pendengarannya membuat mata Vano sedikit buram. Sebelum matanya benar-benar tertutup, Vano melihat wajah ketiga orang yang ia sayangi sudah berlumuran darah.

Mengingat itu, tanpa sadar air mata mengalir di sudut mata pria yang kini sudah terlelap dalam tidurnya.

**

Matahari sudah menampakkan dirinya, sedikit demi sedikit cahayanya menerangi. Menyelinap di gorden yang sedikit terbuka, membuat wanita yang asyik dengan tidurnya merasa terganggu.

Risa mengerjap, sedikit demi sedikit mata yang enggan terbuka itu berusaha menatap alam nyata. Matanya masih terasa perih, mungkin efek semalam ia menangisi pria yang lagi-lagi ia rindukan.

Wanita itu beranjak dari atas kasur, membuka tirai jendela hingga seluruh cahaya masuk ke dalam kamar. Menghirup napas dalam-dalam lalu menghembuskannya.

Risa memejamkan matanya dalam-dalam, mengingat kembali kelakuan yang tidak tahu dirinya

semalam, menyentuh Vano yang lagi-lagi membuat hatinya berharap lebih kepada pria itu.

Ah, Risa bosan dengan situasi seperti ini. Kapan hatinya bisa merelakan? Sepenuhnya Vano itu bukan Haseum. Risa lelah, lelah dengan harapan yang selalu ia inginkan.

Wanita itu menggelengkan kepalanya, cepat-cepat beranjak, keluar dari kamarnya untuk melihat keadaan pria yang mabuk semalam.

Dengan langkah pelan, Risa mendekat ke arah ruang televisi. Di mana Vano masih tertidur di sana, sepertinya pria itu benar-benar kelelahan. Risa membuang napas beratnya, berjalan menuju dapur untuk memasak bubur.

"Untung bahan masakan masih ada," gumam Risa, tersenyum melihat isi lemari pendingin yang masih penuh.

Risa sengaja membeli bahan masakan, karena Vano tidak terlalu suka makan di luar selain di Restoran yang harganya selangit hanya untuk sepiring kecil makanan.

*Drrtt*!

Dahi Risa berkerut, suara deringan ponsel yang jelas-jelas milik dirinya menoleh ke belakang. Wanita itu melangkah, mengambil ponsel di atas meja.

"Mbak Nathalia?" gumamnya.

Tanpa pikir panjang, wanita itu langsung menerima panggilan telepon dari Nathalia.

"Halo?"

*"Halo Ris.."*

"Ada apa Mbak? Tumben pagi-pagi telepon."

*"Iya, Mbak punya kabar bagus buat kamu."*

Satu alis Risa terangkat "Apa, Mbak?"

Suara Nathalia terdengar *excited "Mbak udah dapat pengganti kamu sebagai manager baru Vano, Ris. Besok kamu sudah boleh lepas tanggung jawab buat urus Vano."*

*Deg*!

Entah kenapa penjelasan yang baru saja Risa dengar membuat tubuhnya membeku. Kaku, ada sesuatu yang mengganjal yang membuatnya tidak rela akan kenyataan ini.

*"Risa? Kamu dengar Mbak, kan?"*

Risa mengerjap "Iya mbak, Risa dengar kok."

*"Oke! Mbak cuma mau kasih tahu itu aja, mbak tutup teleponnya ya."*

"Iya Mbak."

Panggilan terputus!

Risa meremas ponselnya, kenapa rasanya menjadi seperti ini. Tuhan, kenapa hatinya selalu berharap lebih pada kenyataan yang tidak akan pernah terwujud. Risa bimbang dengan keputusannya, kenapa semuanya terlalu sulit.

Jika besok ia sudah boleh pergi, jadi ini hari terakhirnya bersama Vano. Risa tersenyum getir, melanjutkan aktivitas memasaknya.

"Ternyata perpisahan kita akan datang secepat ini ya, Van." lirihnya.
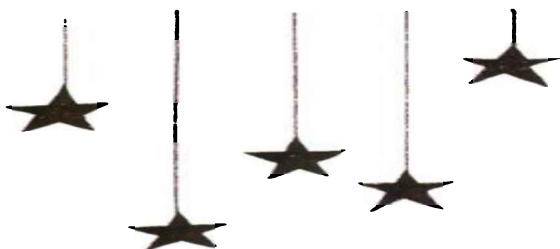
# 13. Wanita Spesial

Hembusan napas berat keluar dari mulut wanita yang kini tengah memandangi pemandangan di atas balkon apartemen. Pemandangan di mana jalan besar, gedung-gedung yang menjulang terlihat di depan sana. Orang-orang yang lalu lalang seolah sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Risa baru saja menyelesaikan tugas memasak, membuat sarapan untuk pria yang masih terlelap dalam tidurnya. Risa mendesah, memejamkan matanya dalam-dalam. Mencoba membuang semua pikiran yang mengganjal hatinya.

Ternyata merelakan sesuatu yang sempat di perjuangkan itu tidak mudah, meski logika terus mengatakan bahwa apa yang ia lakukan benar. Lalu bagaimana jika hati mengkhianati? Kenapa rasanya Risa tidak rela, kenapa ia benar-benar sedih seperti ini.

Rasanya jauh lebih buruk ketika Haseum pergi meninggalkannya tanpa jejak. Sedikit tidak rela, ketika melihat pria yang di harapkan bahagia dengan wanita lain. Egois? Biarkan Risa berpikir egois, hanya untuk sekali ini saja.

Karena pada kenyataannya, ia tidak mungkin bersatu dengan Vano. Kenyataannya Vano bukan Haseum yang pernah mengisi dan mencintainya begitu besar.

"Astaga, kenapa aku jadi melow gini." gumam Risa, pada dirinya sendiri.

*Tok tok*!

Suara ketukan pintu berhasil membuat Risa terkesiap, menoleh ke belakang. Satu alisnya terangkat ketika melihat Vano yang sama sekali tidak terganggu dengan suara ketukan itu.

Risa menghela napas, melangkahkan kakinya dengan malas menuju pintu masuk.

"Siapa yang pagi-pagi datang ke sini. Setahuku hari ini jadwal Vano kosong," kesalnya.

Ketika Risa berhasil menarik knop pintu, terlihat seorang wanita yang tengah tersenyum manis.

"Halo Ris, Vano udah bangun?"

Risa tidak merespons pertanyaan wanita yang kini menautkan kedua alisnya bingung.

"Ris?"

"Ya?"

Risa langsung terlonjak, Aish! Kenapa ia bisa melamun di saat tamu datang. Kenapa ia begitu tidak suka melihat kehadiran wanita yang ternyata adalah Lora.

Lora tersenyum "Kenapa ngelamun? Masih pagi loh,"

Risa yang melihat senyum Lora ikut tersenyum, tapi rasanya benar-benar menyakitkan.

"Gak apa-apa, aku cuma kurang tidur." elaknya.

Lora menganggguk paham, masuk ke dalam ketika Risa membuka pintu lebar-lebar "Kamu ikut rayain tahun baruan juga semalam?"

Risa masih setia memasang senyumnya "Enggak, aku semalam di apartemen aja."

"Loh? Kenapa? Padahal di luar ramai loh, di festival kemarin juga ngadain kembang api."

Risa mendengkus dalam hati, kenapa? Tentu saja karena pria sialan itu, tidak mengizinkan Risa keluar. Alasannya takut ia hilang, astaga! Demi tuhan, Risa sudah dewasa. Ia tidak sebodoh itu meski ia sedikit lemot.

"Astaga! Kenapa pria ini tidur di atas Sofa," ujar Lora ketika sudah sampai di ruang televisi.

Risa yang mengekori langkah Lora di belakang tidak mengatakan apa pun selain diam.

"Van, Vano! Bangun!"

Lora mengguncang-guncangkan tubuh Vano yang kini mengerjapkan matanya, mulai terusik dengan apa yang Lora lakukan.

"Vano!"

"Hm." Bukan bangun, Vano justru menarik selimutnya.

Lora memutarkan kedua bola matanya malas, menarik paksa selimut yang menutupi tubuh Vano.

"Vano!"

"Iya..." erangnya, menegakkan tubuhnya ketika Lora menarik paksa tangan Vano.

Lora mendengkus "Ini udah pagi, kamu sarapan dulu. Kamu habis mabuk kan semalam? Sana, bersihin dulu badan kamu yang bau alkohol itu." titahnya.

Vano merengek "Aku ngantuk Ra, kamu tahu aku butuh tidur."

"Aku tahu, makanya aku kesini. Aku bawain sarapan buat kamu, aku takut kamu sakit nanti. Sana mandi, sarapan, udah gitu kamu boleh istirahat lagi."

"Tanggung Ra, nanti aja."

"Gak ada tapi-tapian!" Finalnya membuat Vano mencebikkan bibirnya kesal.

"Iya bawel. Kamu kenapa pagi-pagi ke sini? Bukannya hari ini ada pemotretan?" tanya Vano, mengucek matanya yang masih mengantuk.

Lora menganggguki ucapan Vano "Iya, aku ke sini dulu bawain kamu sarapan. Udah gini aku langsung balik lagi, manager aku nungguin di bawah."

Satu alis Vano terangkat "Kamu jauh-jauh ke sini cuma buat..."

Setelah itu Risa tidak mendengar apa pun lagi. Buru-buru wanita itu beranjak, melangkah meninggalkan ruangan yang menyesakkan dada. Ya tuhan, kenapa rasanya masih sama. Kenapa melihat kemesraan dua orang itu membuat hatinya di remas-remas seperti ini.

Risa menggelengkan kepalanya, ia tidak boleh seperti ini. Risa tidak boleh egois, mau bagaimanapun, Vano bukan Haseum. *Ingat itu Risa, jangan mengharapkan apa pun lagi. Besok kamu harus segera pergi dari tempat ini, bersabarlah sedikit lagi.*

Risa menyemangati dirinya sendiri, menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya susah payah. Ia harus rela melepaskan rasa ini, biarkan semua rasa itu menjadi sebuah kenangan. Jika cinta memang tidak bisa memiliki, biarkan Risa menikmati rasanya saja. Meski semuanya sangat menyakitkan, biarkan Risa menjadi bodoh untuk terakhir kalinya.

"Kamu ngapain di situ?"

Suara menyebalkan itu membuat Risa mengerjap, buru-buru mengusap air mata yang entah sejak kapan sudah mengalir di kedua pipinya.

Risa langsung membalikkan tubuhnya, mendapati Vano yang sudah terlihat segar dengan celana trening dan kaos polos berlengan pendek.

Vano yang asyik menggosok rambutnya dengan handuk kecil menoleh ke meja makan, di mana semangkuk bubur yang masih sedikit beruap terlihat di sana.

"Kamu yang buat?" tanya Vano.

Risa yang sadar apa yang Vano maksud buru-buru meraih semangkuk bubur itu sebelum Vano yang terlebih dahulu menariknya.

"Kamu mau apa?" tanya Risa, melihat Vano menarik kursi lalu duduk di hadapan semangkuk bubur.

Vano menatap Risa sekilas, mengambil sendok lalu mengaduk-aduknya.

"Mau makan, masa mau tidur." balasnya.

"Ta..tapi itu, bubur Lora..."

"Gak apa-apa, nanti sekalian aku habisin juga. Kasihan kan ini bubur nganggur, nanti kamu nangis lagi karena masakannya gak aku makan." cibirnya.

Kalimat menyebalkan Vano masih bisa Risa dengar. Tapi Risa tidak bohong jika hatinya senang, sangat senang ketika bubur buatannya Vano makan.

Vano mangut-mangut "Enak, kamu pintar masak juga ternyata."

"Gak usah kepedan, itu aku masak buat aku sendiri, bukan buat kamu!" elak Risa.

Satu alis Vano terangkat "Serius?"

"Ya!"

"Rakus! Udah makan dan mau makan lagi? Gak takut, kamu gemuk?" sindirnya, mendelik ke arah tempat pencuci piring.

Risa mengikuti arah pandangan Vano sebelum akhirnya ia meringis. Risa lupa, bahwa ia sudah sarapan barusan.

"Kenapa kamu makan di sini? Lora mana?" tanya Risa, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Vano mendongkak, lalu kembali sibuk dengan makanannya "Udah balik, ada pemotretan."

Risa mangut-mangut, lalu kalimat yang tidak terduga keluar begitu saja dari mulutnya.

"Kayaknya Lora deket banget ya, sama kamu. Kalian pacaran?"

Risa mengerjap, kalimat yang mengganjal hatinya keluar tanpa di pikir.

Vano yang asyik mengunyah mendadak berhenti, tatapan pria itu berubah menyendu. Senyum yang tidak pernah Risa lihat sebelumnya berhasil meruntuhkan harapan yang selalu membuatnya bimbang, semua mulai hancur dan melukainya semakin dalam. Kalimat Vano berhasil membuat Risa sadar, bahwa tidak ada harapan untuknya.

"Hm, dia wanita spesial."
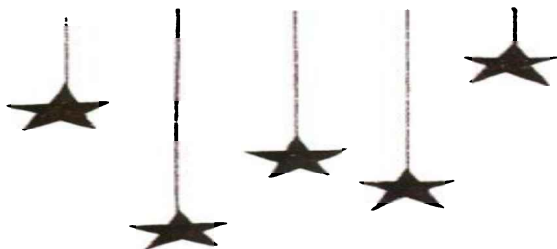
# 14. Maafkan Aku

Jika patah hati bisa di tukar dengan uang, mungkin Risa sudah menjadi wanita kaya raya sekarang. Hatinya yang sudah retak itu kini hancur tanpa sisa. Di tinggalkan pria yang ia cintai, ketika ia mengharapkannya kembali semuanya tidak bisa lagi Risa raih.

Setelah Vano mengatakan siapa Lora untuknya, Risa tahu bahwa dia tidak punya kesempatan apa pun. Jangankan kesempatan, di anggap kehadirannya saja tidak.

"Besok aku pindahan, Van."

Vano yang asyik dengan tontonannya mendongkak, menatap Risa yang ikut duduk di seberang Sofa.

Satu alis Vano terangkat "Besok?"

Risa mengangguk "Hm, katanya udah ada manager baru buat kamu."

Cukup lama Vano diam, mencerna ucapan yang baru saja keluar dari mulut Risa. Pria itu kembali mendongkak, menatap Risa yang terlihat menunggu responsnya. Vano mengangguk-anggukkan kepalanya paham, setelah itu kembali menyibukkan diri ke layar televisi.

Melihat reaksi itu, kenapa Risa harus merasa kecewa seperti ini. Wanita itu tersenyum getir, meremas jari jemarinya erat. Mencoba mengatur napasnya, merasakan rasa nyeri yang kini mulai berdenyut.

"Besok kamu ada jadwal buat hadir di *Variety Show*. Mau aku siapkan barang-barangnya?" tanya Risa, mencoba mengalihkan sesuatu.

"Besok aku mau izin libur dulu." balas Vano, sama sekali tidak menoleh ke arah Risa.

Dahi Risa berkerut "Libur? Kenapa? Kamu kan..."

"Tinggal bilang aja aku gak bisa hadir. Lagi pula aku gak janji bisa datang, malas. Ngapain datang ke acara gitu, buka-buka *privasi* aja." jawab Vano, menyenderkan punggungnya di Sofa.

Risa mendesah, ia tidak bisa melakukan apa pun lagi. Apa lagi memarahi Vano karena alasan menyebalkannya. Lagi pula, besok Risa sudah tidak lagi bekerja dengan pria ini.

"Kenapa? Kamu gak mau kasih tahu mereka?" tanya Vano.

Risa mendongkak, sikap menyebalkan Vano kembali memancing kesabarannya.

"Iya, tar aku kasih tahu mereka."

"Bagus!"

Risa membuang napas beratnya, beranjak dari tempat duduk.

"Aku ke kamar dulu, mau beresin barang-barang." ucapnya.

Vano mengangguk mengerti, melihat wanita yang kini sudah menjauh dari pandangannya. Pria itu mendesah, memejamkan matanya dalam-dalam.

"Kenapa aku gak bisa bersikap biasa aja? Kenapa rasanya gak rela?" tanya Vano, pada dirinya sendiri.

Vano mengalihkan pandangannya ke luar jendela yang memperlihatkan rentikan hujan di malam hari. Vano tidak mengerti, kenapa ia sangat tidak suka ketika mendengar Risa mengatakan kata ingin berhenti menjadi managernya. Dan ketika Vano tahu itu, ia berharap waktu berjalan lambat.

Tapi keinginan kadang tidak sejalan, karena pada kenyataannya Risa besok akan pergi. Pergi dari tempat ini, tidak akan ada lagi suara keras yang di lemparkan wanita itu kepadanya setelah ini, dan Vano tidak suka itu terjadi.

Vano mendesah, menggelengkan kepalanya, mencoba mengabaikan apa yang ia rasakan. Mungkin ini

hanya efek karena ia sudah bergantung kepada Risa belakangan ini. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya Vano berganti manager. Tapi, ini pertama kalinya Vano tidak rela ketika seorang manager mengundurkan diri.

**

Mimpi itu terjadi lagi, mimpi yang sering kali membuat Vano berpikir untuk pergi ke tempat Psikater. Takut jika ia mempunyai penyakit aneh hingga terus memimpikan kejadian ini berkali-kali.

Sebenarnya mimpi itu sudah ada semenjak Vano sadar dari Rumah Sakit. Malam itu ia bermimpi di tempat yang sama seperti mimpi yang ia alami akhir-akhir ini. Duduk di sebuah ranjang di mana ruangan itu gelap tanpa warna.

Tapi tidak sesering ini, Entahlah Vano tidak mengerti. Semakin lama di dalam mimpi itu Vano melihat sebuah kehidupan, suara wanita yang sering kali menghangatkan hatinya.

Vano pernah berpikir, apa wanita di dalam mimpinya seorang wanita dari masa lalu. Siapa tahu otaknya mengalami kerusakan setelah kecelakaan itu terjadi. Tapi kenyataannya, semua memori tidak hilang dari pikirannya. Termasuk kecelakaan yang menewaskan keluarganya.

*"Haseum!"*

Vano mendongkak, lamunannya langsung buyar ketika suara wanita yang lagi-lagi memanggil nama aneh itu.

*"Kenapa melamun? Kenapa kamu pergi dari hidup aku,"*

Vano mendesah, meski wanita yang berbicara itu tidak terlihat dengan jelas karena cahaya yang menyilaukan matanya. Vano merasa jika wanita itu memang sedang berbicara dengannya.

"Aku gak ngerti, kenapa kamu selalu datang ke dalam mimpi aku? Aku bener-bener gak tahu siapa kamu, dan.. orang yang kamu panggil Haseum itu." balas Vano, gusar.

*"Ah, jadi kamu gak ingat aku, Haseum."*

Suara  sedih yang membuat hati Vano berdenyut nyeri, lagi-lagi membuat Vano diam.

"Apa aku melukai kamu?"

Vano bisa melihat senyumnya meski sedikit dan tidak jelas.

*"Gak, kamu gak melukai aku. Tapi aku yang melukai diriku sendiri."*

"Maaf, aku gak tahu siapa kamu."

*"Aku tahu, karena pada kenyataannya aku bukan orang yang berarti di hidup kamu. Meski seperti itu, aku tetap mencintai kamu."*

Lagi-lagi suara berat wanita itu membuat hati Vano teriris, ia ingin sekali merengkuh dan memeluk tubuh rapuh wanita itu.

"Maaf."

Hanya kata-kata itu yang keluar dari mulut Vano, tubuhnya terasa berat. Ingin sekali Vano bergerak dan beranjak, mendekat untuk memeluk wanita yang berdiri tak jauh dari hadapannya.

*"Bukankah kamu mengatakan jika kamu mencintai aku, Haseum?"*

"Huh?"

*"Kenapa kamu ninggalin aku, Haseum."*

Vano semakin tidak mengerti, tubuhnya masih saja sulit di gerakkan. Bahkan ketika mata Vano menangkap pergerakan wanita di depannya. Wanita itu beranjak, melangkah mendekat ke arah Vano dengan gerakan lambat.

Sinar yang menghalangi wajah wanita itu semakin lama mulai meredup. Sedikit demi sedikit wajah yang selama ini membuat Vano penasaran setengah mati di dalam mimpi mulai terlihat.

Detik berikutnya kedua mata Vano membulat dengan sempurna ketika mendapati siapa yang berdiri di depannya.

"Risa!"

Wanita itu tersenyum, tidak lama Vano seperti tertarik sesuatu. Tubuhnya melayang ke dalam ruangan yang cukup terang dan tidak asing baginya.

Hal berikutnya membuat Vano diam, tubuhnya seketika kaku ketika melihat satu demi satu kenangan yang pernah terjadi tanpa ia tahu. Wujudnya yang menyerupai hantu bersama dengan Risa. Mengganggunya, memberikan cinta. Seketika Vano ambruk, air mata yang pria itu tahan mengalir tanpa izin di kedua pipinya.

Sementara di dunia nyata, Risa yang hendak pamit kepada Vano pagi ini mengerutkan dahinya mendapati pria yang masih tertidur di atas Sofa.

Sebenarnya Risa tidak ingin membangunkan Vano yang terlihat sangat lelap. Tapi ia merasa itu keterlaluan, pergi tanpa izin kepada orang yang pernah menampungnya.

"Van, aku mau pamit. Bangun!"

Tidak ada respons, satu alis Risa terangkat melihat air mata yang mengalir di sudut mata Vano.

"Vano! Kamu sakit, bangun heh!" Risa mengguncang-guncang tubuh Vano.

Masih tidak ada respons dari pria itu, dan itu berhasil membuat Risa panik.

"Vano!"

Sekali teriakan sepasang mata pria itu terbuka, menatap Risa dengan pandangan yang tidak bisa Risa baca.

Detik berikutnya Risa di buat terkejut ketika Vano langsung menubruknya, memeluknya cukup erat sampai membuat Risa kesulitan untuk bergerak.

"Maafin aku, maafin aku Risa, maafin aku." racau Vano.
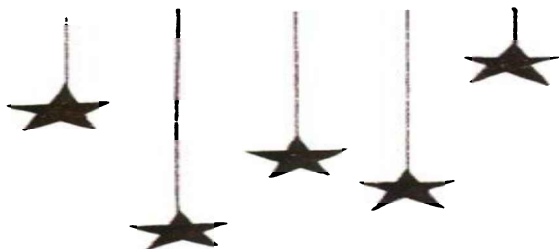
# 15. Aku Mencintaimu Risa

Risa tidak tahu harus bereaksi seperti apa ketika dengan tiba-tiba Vano memeluknya. Mengatakan kata maaf berkali-kali hingga membuat hatinya ikut sesak mendengar deru napas berat yang keluar dari bibir pria yang kini masih memeluk dirinya.

"Van? Kamu kenapa? Sakit?" Risa mencoba menegur Vano yang masih enggan melepaskan dekapannya.

Pria yang masih membenamkan wajahnya di ceruk leher Risa menggeleng kencang. Memeluknya semakin erat hingga membuat si empunya kesulitan bernapas.

"Van, jangan gini. Sesak, aku gak bisa napas." lirih Risa.

Vano yang tersadar dengan apa yang ia lakukan buru-buru mengendurkan pelukannya, tapi tidak melepaskan. Pria itu masih bertahan di posisi yang sama. Mendekap, menghirup wangi yang sudah tidak asing untuk indranya.

Risa tidak bisa melakukan apa pun selain diam, mungkin Vano baru saja mimpi buruk. Risa membuang napas beratnya, niatnya untuk buru-buru keluar dari tempat ini gagal begitu saja. Wanita itu mengulurkan tangannya yang sedari tadi tidak bergerak, membalas pelukan Vano lalu mengusap punggung pria itu, mencoba menenangkan.

"Risa!"

Suara seseorang di luar apartemen langsung menyadarkan Risa, wanita itu mengerjap lalu melepaskan dekapannya.

"Van? Lepasin, mbak Nathalia ada di luar."

Pria itu masih enggan melepaskan pelukannya, Vano menggeleng.

"Diam, biarkan seperti ini sebentar." bisiknya.

Risa tidak tahu apa yang terjadi, tapi apa yang baru saja Vano bisikkan berhasil membuat tekadnya luluh.

"Van, kamu udah meluk aku cukup lama. Lepas, kasihan mbak Nathalia udah nunggu di luar." Risa mencoba tidak terbawa suasana dengan apa yang Vano katakan.

Helaan napas Vano terdengar, pria itu melepaskan dekapannya. Menatap lekat tepat di manik mata Risa.

"Tunggu di sini, jangan ke mana-mana." perintahnya.

Satu alis Risa terangkat "Tapi aku mau keluar, mbak Nat..."

"Diem di situ."

Ucapan memerintah Vano berhasil membuat Risa diam. Ketika Risa hendak protes, Vano sudah beranjak dari atas Sofa, melangkah membuka pintu apartemen.

*Klek*!

Suara pintu terbuka, terlihat wanita yang berdandan dengan gaya modisnya berdiri di depan pintu apartemen.

"Kenapa pagi-pagi udah rusuh di apartemen aku sih, Mbak?" tanya Vano, memasang wajah terganggu.

Nathalia tersenyum kecil, tidak menyangka jika si pembuka pintu adalah pemilik apartemen.

"Tumben kamu bangun pagi Van," cibir Nathalia.

Vano memutarkan kedua bola matanya malas, menatap Nathalia dan seorang wanita di samping Nathalia.

"Gak usah basa-basi, ada apa? Tahu gak, Mbak Nathalia ganggu aku lagi asyik tidur?" sindirnya.

Nathalia menghela napas, ucapan pedas Vano sudah biasa ia dengar. Tapi tidak untuk wanita yang kini meringis di samping Nathalia.

"Oke-oke, maaf Mbak ganggu waktu tidur kamu. Mbak di sini mau jemput Risa, hari ini dia boleh berhenti

jadi manager karena Mbak udah nemuin pengganti Risa buat jadi manager kamu." Nathalia tersenyum, melirik wanita yang seumuran dengan Risa di sampingnya.

Wanita itu tersenyum "Hallo, Aku..."

"Gak usah, Risa gak jadi berhenti jadi manager aku." sembur Vano, memotong ucapan wanita yang baru saja hendak memperkenalkan dirinya.

"Apa!?"

Teriakkan Risa berhasil membuat tiga orang yang masih berdiri di luar menoleh ke balik pintu, mendapati Risa yang buru-buru berjalan dengan menyeret kopernya.

"Kenapa keluar? Aku bilang diem di sana," kesal Vano.

Risa yang masih tidak mengerti dengan posisinya menoleh ke arah Vano.

"Habis aku penasaran, kenapa diem di luar? Kenapa gak di suruh masuk?" tanya Risa, heran.

"Gak perlu!" lanjut Vano.

Pria itu mendongkak menatap dua wanita yang masih berdiri di hadapannya dengan mimik wajah bingung.

"Mbak boleh pulang sekarang, Risa akan tetap jadi manager aku." Final Vano.

Risa kembali terkejut dengan apa yang Vano katakan.

"Kamu apaan sih? Kam..."

Vano memotong ucapan Risa, menutup pintu apartemen tanpa peduli apa yang akan keluar dari wanita yang masih memasang wajah tidak mengerti di luar sana. Pria itu menarik tangan Risa yang menggenggam gagang koper, menyeretnya masuk ke dalam.

"Van! Kamu apa-apaan sih! Aku mau...mmp."

Vano langsung membungkam mulut Risa dengan bibirnya, melumatnya dengan gerakan tidak sebaran. Satu detik, dua detik, Risa masih belum bisa mencerna apa yang Vano lakukan. Hingga Vano melepaskan pagutannya, Risa masih diam dengan wajah syok.

"Ini tempat kamu, ini tempat tinggal kamu. Jangan berani pergi dari samping aku, Risa." ucap Vano.

Risa mengerjap, hatinya berontak tidak terima dengan apa yang di lakukan Vano. Mengapa pria ini senang sekali mempermainkan hatinya?

"Aku gak tahu apa yang kamu omongin, Van. Aku juga gak paham sama sikap kamu yang kadang buat aku bingung. Tapi, bisa gak kamu jangan bersikap kayak gini? Aku mau pergi, aku capek Van." balas Risa, lirih.

Vano diam, menarik dagu Risa agar wanita itu mau memandanginya.

"Ini jawaban kamu, setelah sekian lama kita gak ketemu, Risa?" tanyanya.

Risa diam, nada suara yang menyendu itu berhasil memuat wanita itu tidak bergerak. Tatapan teduh yang pernah Risa lihat di mata seseorang kini kembali terlihat.

"Ha...Haseum?" gumam Risa, air matanya menetes begitu saja.

Vano tersenyum, senyum hangat yang sangat Risa rindukan.

"Aku merindukanmu, Sayang." gumam Vano.

Risa masih diam, air matanya sudah hanyut di kedua pipinya. Wanita itu menangis, mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi pria yang selama ini ia rindukan.

"Haseum..."

Vano tersenyum, memejamkan matanya merasakan usapan lembut di pipinya dari jari jemari Risa, wanita yang berhasil membuatnya jatuh cinta. Vano menggenggam tangan Risa yang ada di pipinya, mengecup telapak tangan itu cukup lama.

"Ini kamu... Haseum?"

Vano lagi-lagi mengangguk, masih mencium telapak tangan Risa.

Risa terisak, menggelengkan kepalanya "Gak mungkin, ini bukan kamu. Kalo kamu Haseum, kenapa selama ini kamu bersikap gak acuh sama aku?" isaknya.

Vano tersenyum, tatapan teduh masih terlihat di sepasang matanya "Maaf, maafin aku yang baru ingat semuanya."

"Ingat?" ulang Risa.

Pria itu mengangguk, menggenggam kedua tangan Risa. Memeluk wanita yang kini menangis.

"Hm, aku baru ingat. Ingat semua kenangan yang pernah terjadi sama aku dan kamu, tanpa aku tahu. Maaf, maaf aku ninggalin kamu dulu. Maafin aku yang gak ingat kamu selama ini, Risa." ucapnya.

Risa menggeleng, tangis wanita itu pecah. Memeluk erat pria yang kini mengusap rambut wanita yang sudah menjadi kekasihnya.

"Gak, ini bukan salah kamu. Kamu gak salah apa pun, karena aku tahu. Bukan kamu yang ingin pergi dari aku, bukan kamu yang gak ingin ingat aku." lirih Risa.

Vano tersenyum, hatinya menghangat mendengar apa yang baru saja Risa katakan. Cukup banyak ia menyakiti hati wanita ini tanpa sadar, tapi Risa sama sekali tidak membencinya. Risa sangat mencintainya,

"Aku mencintaimu, Risa."

Risa semakin meraung di pelukan Vano, menyalurkan rasa yang selama ini ia tahan di dalam hatinya.

"Maafin aku, aku benar-benar mencintaimu, Risa." lanjut Vano, mengecup pucuk rambut Risa.
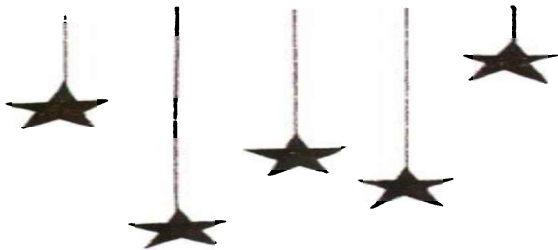
## 16. Pria Yamg Sama

Tidak percaya, itu yang Risa rasakan hari ini. Perpisahan yang tidak ia relakan memang tidak terjadi. Justru kenyataan lain membuatnya bertahan di sini, di tempat ini bersama pria yang selama ini sangat ia rindukan.

Haseum atau Vano, dua pria sama yang berhasil membuat hatinya terombang-ambing oleh sifat dan kelakuannya.

Sekarang Risa sedang duduk di pangkuan Vano, pria itu sedari tadi terus saja memeluknya di posisi yang membuat Risa mulai tidak nyaman.

"Van, aku mau turun." cicit Risa.

Vano yang asyik membenamkan wajahnya di punggung Risa mendongkak, memandang Risa dari samping.

"Kenapa? Gak suka aku peluk, Hm?"

Risa mengerjap, sikap menyebalkan Vano mulai kembali.

"Bukan itu, rasanya gak nyaman. Emang kaki kamu gak pegel nahan beban tubuh aku?" Risa mencoba mencari alasan.

Vano menggeleng "Gak, lagian badan kamu aja kurus gini, mana bisa berat."

Risa mencebik, memukul bahu Vano cukup keras hingga membuat si empunya mengaduh kesakitan.

"Rasain!" kesal Risa, beranjak dari pangkuan Vano.

Vano meringis "Sakit, kenapa pukulan kamu keras banget sih? Badan aja kecil, tenaga kayak..."

"Apa!?" Risa berdecak pinggang, menatap Vano dengan tatapan membunuh.

Vano nyengir "Enggak, kamu cantik walau cuma dengan dua buah jeruk itu."

Risa menaikkan satu alisnya, matanya ikut memandang ke mana arah jari telunjuk Vano menunjuk. Sadar apa yang di maksud Vano, Risa buru-buru menutup dadanya.

"Vano!" Risa berteriak histeris.

Vano yang mendengar itu terbahak kencang, menekuk perutnya yang terasa keram melihat ekspresi wajah Risa yang menurutnya sangat menggemaskan. Vano

baru sadar, mengapa dulu ia sangat suka membuat Risa marah. Jujur, tanpa alasan Vano selalu membuat masalah dan memancing kesabaran Risa.

Pria itu tidak tahu, hanya saja ia sangat suka mendengar teriakkan Risa. Cara wanita itu melawan dan memaki-makinya. Perasaan itu baru Vano rasakan ketika bersama Risa.

Meski Vano mencoba mengabaikan perasaan aneh itu. Tapi entah kenapa ia tidak bisa membohongi kenyamanannya bersama Risa. Dan ketika Vano tahu tentang Risa, Vano sadar bahwa ia memang sudah jatuh cinta.

Vano tersenyum, menarik tangan Risa yang tengah melipatkannya di dada. Memberikan ekspresi cemberut yang menandakan wanita itu sedang marah.

"Jangan ngambek dong Yang, Meski bukan buah melon, aku suka kok!" goda Vano dengan kedipan genit.

"Kamu belum ngerasain aku hajar ya? Kamu harus sadar, kalo sekarang kamu bukan hantu yang bisa dengan bebas hilang dan melayang." Risa mengingatkan dengan nada kesal.

Vano terkekeh, ia masih ingat di mana dulu bisa dengan mudah menghindari kemarahan Risa.

"Aku tahu, aku rela kamu pukul kalo kamu gak ngambek lagi." balas Vano.

Risa mendelik, berdecih melihat ekspresi Vano yang tengah menjulurkan bibir bawahnya dengan ekspresi sedih.

"Ekspresi kamu gak akan mempan, Vano."

Vano mendengkus sebal, menarik paksa tangan Risa hingga wanita itu jatuh di atas tubuh Vano.

Risa memekik terkejut, detik berikutnya ia diam ketika manik matanya bertemu dengan manik mata teduh milik Vano.

Dua orang itu diam, menyalami rasa rindu melewati tatapan mata. Menyalurkan rasa lega juga bahagia ketika mereka di pertemukan lagi di tempat ini.

"Kamu tahu? Waktu kamu pergi ninggalin aku. Aku ngerasa kalau pertemuan aku dengan kamu itu cuma mimpi," Risa memulai dialognya.

Vano tersenyum, mendengarkan apa yang sedang Risa katakan.

"Aku gak tahu, bagaimana caranya aku memulai. Waktu singkat itu, berhasil membuat aku tergantung dengan kehadiran kamu." lanjut Risa.

Wanita itu tidak melepaskan matanya dari wajah Vano.

"Aku berharap saat itu aku sedang bermimpi, aku berharap saat kamu hilang dari pandangan aku, itu hanya mimpi buruk. Walau kenyataannya kamu memang benar-benar hilang, setiap hari aku menunggu kamu di kamar aku.

Setiap hari aku berdoa supaya kamu kembali muncul di depan aku. Bahkan, saat itu aku berjanji, gak akan marah meski sifat kamu sering membuat kesabaran aku hilang,"

Vano tersenyum sendu, mengulurkan tangannya untuk menepis anak rambut yang menutupi wajah Risa.

"Aku sedih, aku sakit hati saat kamu ninggalin aku. Aku berpikir, kenapa kamu datang di dalam hidupku? Mengatakan cinta dan membuat aku ikut mencintai kamu, tapi *ending* itu gak sesuai ekspektasi. Kamu ninggalin aku saat aku baru aja membuka hati aku buat kamu." lirihnya, entah sejak kapan air mata Risa keluar membasahi pipinya.

Vano membuang napas, mengusap air mata yang menetes di kedua pipi Risa dengan ibu jarinya.

"Maafin aku," bisik Vano.

Risa terisak "Kamu jahat, kamu jahat ninggalin aku sendiri. Kamu brengsek, bilang cinta pada akhirnya justru ninggalin aku. Kamu jahat Van, kamu udah bikin aku hilang arah. Kamu udah buat aku nekat akhirin hidup aku," isaknya.

Vano mengerjap, membelalak mendengar kenyataan itu "Kamu..."

Risa mengangguk "Hm, aku emang sempat berpikir untuk mengakhiri hidup aku. Dengan alasan ingin bertemu sama kamu, dengan harapan bahwa aku akan bertemu dengan kamu lagi. Tapi saat itu, Hana berhasil menyadarkan aku."

Vano yang mendengar itu menghela napas lega, ia masih ingat Hana. Wanita yang juga pernah membantunya hingga mendapatkan balasan cinta dari seorang Risa yang sempat menolaknya dulu.

Risa mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Vano. Pipi yang dulu terasa dingin kini terasa hangat di kulitnya. Napas yang tidak pernah Risa rasakan, kini menerpa kulit wajahnya.

"Hana bilang, apa yang aku lakuin gak akan merubah keadaan. Belum tentu dengan mengakhiri hidup aku ketemu kamu, aku bisa bersatu lagi sama kamu. Dan saat itu aku sadar, bahwa apa yang aku lakuin gak akan buat kamu balik. Jadi aku putusin buat lupain semua tentang kamu, menyimpannya di dalam memori yang dengan bodohnya aku gak bisa lupain itu."

Vano terkekeh melihat raut wajah kesal Risa ketika mengatakan itu. Jujur saja Vano sangat senang ketika Risa tidak melupakannya, bahkan menangisi kepergiannya saat itu. Hatinya mulai yakin, bahwa Risa memang sangat mencintainya.

"Setengah tahun sudah berlalu, aku mati-matian mencoba menghadapi semuanya. Tapi tuhan lagi menguji aku, hati aku yang mulai tenang kembali terusik waktu lihat foto kamu di majalah. Yang mengatakan bahwa kamu seorang penyanyi. Aku gak tahu bahwa ada seorang penyanyi pendatang baru, karena dulu aku terlalu sibuk dengan dunia aku." imbuh Risa.

"Kamu gak seneng, ketemu aku lagi?" tanya Vano, mengusap lembut rambut Risa.

Risa mencebik "Aku seneng, sayangnya sifat nyeblin kamu berhasil bikin aku kesel setengah mati. Aku gak tahu, kalo kamu ternyata bener-bener nyebelin. Lebih nyebelin dari sosok Haseum yang selalu menghantui aku,"

Vano terkekeh, mencubit hidung Risa yang memerah akibat menangis.

"Sakit!"

Vano semakin terbahak, menarik tengkuk Risa hingga wanita itu mendekat. Satu kecupan lembut mendarat di bibir Risa, hanya sekilas.

Pria itu tersenyum melihat rona merah yang tercetak di wajah Risa. Gemas, Vano ingin kembali mencium bibir yang mengulum senyum itu. Sayang semuanya tidak terjadi ketika sebuah panggilan masuk menginterupsi keduanya.

Vano mendongkak menatap ponsel yang bergetar di atas meja, begitu juga dengan Risa. Buru-buru Vano beranjak, mengambil ponselnya dan sedikit menjauh ketika menerima panggilan itu.

Risa tidak buta untuk membaca nama siapa yang tertera di layar.

*Lora.*
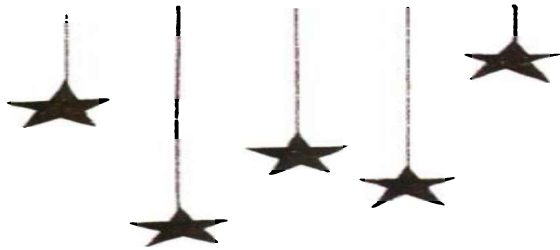
## 17. Ini Terlalu Menyakitkan

Risa tidak tahu apa yang sedang Vano bicarakan dengan seseorang di sana. Vano sedang berdiri di jendela, menerima panggilan dari seseorang yang sangat mengganggu hatinya.

*Lora*

Ya, satu nama wanita itu berhasil menyadarkan Risa akan sebuah kenyataan. Bahwa posisi Risa di sini masih tidak jelas. Vano memang sudah mengingat dirinya, Vano juga mengatakan bahwa pria itu mencintainya. Tapi Risa masih ragu, mengingat dengan kehadiran Lora di antara mereka.

Vano pernah mengatakan bahwa Lora adalah wanita spesial. Wanita yang dengan jelas di perlakukan berbeda daripada orang lain, bahkan mbak Nathalia yang ternyata adalah sepupu Vano. Di perlakukan dengan jutek seperti biasanya. Tapi kepada Lora? Vano seolah takut wanita itu hancur.

Risa sudah tahu jika Nathalia adalah sepupu Vano, anak dari adik Ayah Vano. Wanita yang berjasa dalam hidup Vano hingga memaksa pria itu menjadi penyanyi. Itu sebabnya Vano tidak seutuhnya suka dengan profesinya. Walau begitu, Vano menikmati kepopulerannya meski suka terusik dengan penggemar yang diam-diam mengambil fotonya.

"Iya."

Hanya itu yang Risa dengar ketika wanita itu mendekat, karena setelah itu Vano menutup panggilannya.

"Ada apa?" tanya Risa, menaikkan satu alisnya.

Vano tersenyum, lalu menggeleng pelan "Gak ada, kamu masak gak? Aku laper." lirihnya.

Risa bisa menangkap wajah Vano yang terlihat memikirkan sesuatu ketika ia bertanya.

"Aku gak masak, kan tahu sendiri hari ini aku mau berhenti jadi manager kamu." balasnya, mencoba mengabaikan perasaan aneh tentang Vano.

Vano mendesah, merengek seperti anak kecil kelaparan "Aku lapar, aku mau makan. Ah, badanku lemas, kayaknya sebentar lagi aku mau pingsan." keluhnya.

Risa berdecih "Gak usah berlebihan,"

"Aku serius, buatkan aku makan." rengeknya.

Risa memutarkan kedua bola matanya jengah "Gak mau!"

Vano mencebik "Yang..." rayunya, menarik satu tangan Risa.

"Aku manager kamu, bukan pembantu." tegas Risa.

Vano menghela napas, beranjak dengan wajah memelas "Padahal aku cuma mau makan masakan kekasih aku. Kayaknya repot banget, sampe bandingin dirinya sama pembantu." gumam Vano, lesu.

Risa meringis melihat wajah pias Vano, ia kembali mendesah ketika kalah oleh ekspresi Vano.

"Iya-iya aku buatin!" seru Risa, kesal.

Binar di wajah Vano terlihat, senyumnya mengembang cukup lebar hingga menampilkan deretan giginya.

"*Thank you* Sayang." ucap Vano, mengecup satu pipi Risa.

Risa mengulum senyum melihat sikap manja Vano.

"Udah sana kamu mandi, jangan di biasain sarapan tapi belum mandi." Risa menyikut perut Vano di belakangnya.

Vano terkekeh "*Ay Ay Captain*."

Pria itu menuruti ucapan Risa, melangkah pergi untuk segera membersihkan diri. Perutnya sudah sangat lapar, Vano ingin makan dan tentu saja makan masakan yang di buat kekasihnya.

**

Hari ini tidak ada jadwal, karena Vano sudah membatalkan semua jadwalnya dengan alasan ingin istirahat. Risa sedang asyik menonton televisi, menonton beberapa gosip yang sedang hangat di kancah publik.

*Klek*!

Pintu kamar Vano terbuka, Risa langsung mendongkak. Mendapati pria yang mulai hari ini akan menemani hari-harinya, pria yang sekian lama Risa harapkan kehadirannya. Kini berdiri di ambang pintu dengan pakaian yang cukup rapi.

Satu alis Risa terangkat "Mau ke mana?"

Vano yang baru saja menutup pintu membalikkan tubuhnya, mendekat ke arah Risa yang masih duduk di atas Sofa.

"Keluar sebentar," jawabnya.

"Ke mana?" tanya Risa lagi.

Vano memicingkan matanya "Kenapa nanya sambil pake ekspresi curiga kayak gitu, hm?"

"Gak boleh, aku tanya?"

"Gak boleh, kamu masih kecil." godanya.

"Vano!" Risa berteriak kesal.

Vano terkekeh lagi "Cuma keluar sebentar Sayang. Kamu jangan keluar, di luar hujan." balas Vano, mengusap pucuk rambut Risa.

Risa mencebik, melipatkan kedua tangan di dadanya. Vano yang melihat itu mengulum senyum, menarik pipi Risa hingga wanita itu meringis kesakitan.

"Jangan ngambek, cuma sebentar." rayunya.

Risa masih mencebik "Iya, sekalian gak usah balik lagi."

"Dih, kamu gak sadar ya, ini di mana?" goda Vano.

Risa menggeram, ini memang apartemen Vano. Tapi pria itu sendiri yang menyuruhnya tetap tinggal.

"Yaudah, aku kelar." kesalnya.

"Jangan berani keluar, ini rumah kamu sekarang." ucap Vano, memakai jaketnya.

"Hmp!" Risa mengembungkan pipinya, marah.

Vano terkekeh "Aku berangkat dulu, jaga apartemen. Jangan ke mana-mana, tunggu suami pulang ke rumah." bisiknya.

Wajah Risa langsung memerah, memukul bahu Vano "Apaan sih,"

"Gitu dong senyum, aku pergi dulu." ucap Vano, mengecup kening Risa.

Risa hanya bisa mendesah, menatap kepergian Vano yang sudah hilang dari pandangannya. Entah kenapa, hatinya tidak tenang melihat kepergian pria itu.

Buru-buru Risa masuk ke kamarnya, mengganti baju untuk mengikuti ke mana Vano pergi.

Risa memakai hoodie bertudung untuk menyempurnakan penyamarannya mengikuti Vano. Pria itu sudah masuk ke dalam mobil pribadinya, Vano bahkan mengendarai mobil tanpa seorang sopir.

"Dia mau ke mana?" tanya Risa, bertanya pada dirinya sendiri.

"Taksi!" teriak Risa, langsung berlari dan masuk ke dalam taksi yang kebetulan lewat.

*Bruk*!

"Mau ke mana Mbak?"

"Ikutin mobil itu ya, Pak." ucap Risa yang langsung di angguki pak Sopir.

Risa membuang napasnya berkali-kali, meremas jari jemarinya yang terasa dingin. Jantungnya berdebar tidak jelas. Ada rasa takut, tidak nyaman di hatinya.

Sampai mobil Vano berhenti di sebuah mal yang cukup terkenal di sana. Pria itu turun dari mobil dan langsung masuk ke dalam gedung.

Tidak ada yang mencurigakan ketika Risa mengikuti Vano dari belakang. Pria itu bahkan terlihat sibuk menerima permintaan penggemar yang meminta foto bersama.

Risa tahu jika Vano terusik, tapi sepertinya pria itu menahannya.

Hingga ajang foto itu selesai, Vano pamit kepada penggemarnya. Naik ke lantai atas, dengan sikap biasa saja. Risa terus mengikutinya, hingga Vano sampai di tempat toko buku.

Risa bisa bernapas lega, senyumnya mengembang ketika melihat Vano yang asyik memilih-milih buku yang terpajang di Rak. Ketika Risa hendak menghampiri Vano, seorang wanita muncul dari balik Rak buku.

Tubuh Risa mendadak beku, kakinya terasa lemas melihat siapa wanita yang sedang ada di sisi Vano.

Lora, wanita itu menyodorkan dua buku kepada Vano. Seolah mencari tahu, buku mana yang harus Lora pilih. Vano terlihat serius, memilih dua buku itu. Hingga Risa bisa melihat Vano tertawa dan Lora terlihat kesal sembari memukul-mukul bahu Vano.

Sialnya posisi Risa cukup jauh, meski begitu Risa bisa melihat bagaimana cara dua orang itu berinteraksi.

Vano tersenyum cukup lebar, mengusap pucuk rambut Lora yang masih menampilkan ekspresi sebal.

Lora terlihat luluh oleh bujuk rayu Vano, lalu mengggandeng tangan Vano cukup mesra hingga berhasil membuat hati Risa kembali di remas benda tak kasat mata.

Air mata terjun bebas di kedua pipinya, entah untuk ke berapa kalinya. Hati Risa kembali hancur melihat kenyataan itu. Semua sudah berakhir, Risa sudah melebur dengan luka yang di berikan orang yang sama.

"Ini terlalu menyakitkan, Van." bisiknya gemetar.
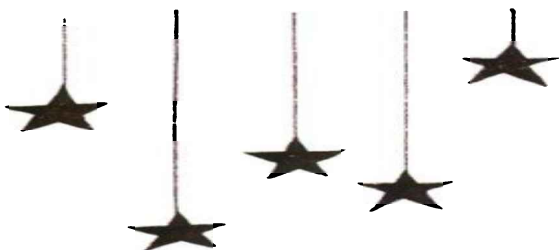
## 18. Shit!

Risa tidak bisa lagi membendung air mata yang mati-matian ia tahan dalam perjalanan pulang ke apartemen. Pemandangan yang baru saja ia lihat di depan mata berhasil membuat luka yang sempat tertutup akan sebuah kenyataan bahwa Vano adalah Haseum, kebahagiaan yang beberapa jam ia rasakan kini hancur tidak tersisa.

Wanita itu menangis tersedu, meremas bagian ujung bajunya kuat-kuat. Rasanya benar-benar sakit, lebih sakit daripada makian Vano yang selalu mengatakan kata-kata pedas kepadanya.

Risa masih bertanya-tanya, mengapa Vano tidak jujur akan menemui Lora? Kenapa Vano tidak jujur kepadanya? Sesulit itukah menjawab pertanyaan Risa? Lalu, kata-kata Vano yang mengatakan bahwa pria itu mencintanya untuk apa jika pada akhirnya seperti ini.

Risa tahu, ia sempat melupakan bahwa ada wanita lain di antara dirinya dengan Vano. Tapi bukan berarti Risa melupakannya, ia belum sempat menanyakan soal Lora

karena terlalu senang ketika mengetahui bahwa Vano adalah Haseum yang kini mengingatnya.

Mungkin selama ini Risa sedikit egois juga bodoh, masih mengharapkan Vano untuk mengingatnya sebagai Haseum. Tapi bukan ini yang Risa inginkan, Risa memang senang Vano sudah mengingatnya, tapi ia juga masih punya hati yang tidak bisa terus-terusan bertahan ketika Vano terus saja memberikan luka.

"Kenapa kamu ngelakuin ini sama aku, Van? Belum puaskah dengan luka yang kamu kasih ke aku sejauh ini?" isaknya.

Risa menyeka air matanya, membuang napas berat beberapa kali. Tidak ada gunanya ia menangis, semua tidak akan merubah keadaan. Posisinya sudah berbeda, Risa bukanlah wanita satu-satunya yang di beri cinta oleh Vano.

Jika kehadiran Risa menjadi orang ke tiga di hubungan orang lain, ia memilih untuk mundur meski Vano sudah mengatakan jika pria itu mencintainya. Lora wanita baik, Risa tahu diri akan itu.

Wanita itu beranjak, masuk ke dalam kamar. Mengambil koper yang belum ia bongkar pasca penahanan yang di lakukan Vano pagi tadi.

Sebelum keluar, Risa masih menyempatkan diri untuk melihat-lihat ruangan yang sempat menampung dan memberikannya sebuah kehidupan walau sebentar. Wanita itu tersenyum kecut, mengambil ponsel yang ia letakkan di atas meja.

Jarinya sempat membuka kunci ponsel, mencari-cari nama Vano. Ingin mengatakan bahwa Risa hendak pergi, tapi detik berikutnya, jarinya mendadak berhenti mengingat apa yang sedang Vano lakukan sekarang.

Risa tersenyum kecil "Aku gak boleh ganggu mereka, toh gak ada gunanya juga aku bilang kalo aku mau pergi."

Risa memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, menarik koper untuk segera bergegas keluar apartemen.

"Terima kasih, Vano." gumam Risa, sebelum akhirnya menutup pintu apartemen dan pergi dari sana.

**

Gerimis masih setia menyapa hari ini, pukul lima sore Vano baru sampai apartemen setelah seharian tadi menemani Lora. Pria itu membawa sekantung bubur kesayangan Risa, Vano yakin wanita itu akan mengamuk karena ia pulang sampai sore hari seperti ini. Sialnya Vano juga tidak bisa menghubungi Risa, karena ponselnya mati. Untung saja Vano sempat mampir ke sebuah Cafe yang menerima jasa untuk mencharger ponselnya.

"Risa," panggil Vano, membuka sepatunya di depan pintu.

Tidak ada sahutan, ruangan itu terlihat sangat sepi. Dahi Vano berkerut, menyimpan bubur itu di atas meja ruang televisi. Berjalan ke arah kamar Risa.

"Ris, aku bawa bubur buat kamu. Makan dulu yuk," ajaknya.

Masih tidak ada respons, ketika Vano membuka kamar Risa yang tidak berpenghuni. Kerutan di dahinya tercetak jelas.

"Gak ada."

Vano kembali melangkah ke arah dapur, sayang ruangan itu juga kosong. Tidak menyerah, kaki Vano kembali melangkah ke kamar mandi.

"Ris, kamu di dalam?" Vano mengetuk pintu kamar mandi, berharap Risa menyahut panggilannya.

Sayang itu tidak terjadi, ketika Vano membuka knop pintu yang tidak terkunci. Benar saja ruangan itu kosong tidak berpenghuni. Vano semakin bingung, ke mana Risa pergi. Bukankah Vano sudah mengatakan kepada wanita itu untuk tidak ke luar apartemen.

Buru-buru Vano mengambil ponsel di saku jaketnya, mencari-cari nama Risa di sana. Jarinya langsung menekan tombol panggil, pria itu sedikit lega ketika nomor wanita itu tersambung meski panggilannya belum di terima.

Cukup lama Vano menunggu, pria itu menggeram ketika panggilannya harus berakhir dengan suara operator. Meski begitu, Vano masih belum menyerah. Pria itu masih mencoba menelepon nomor Risa, berharap wanita itu menerima panggilannya.

"Angkat dong Yang,"

Berkali-kali Vano mencoba, hasilnya masih tetap sama.

"Kamu ke mana sih!" kesal Vano, melemparkan ponselnya di atas Sofa.

Vano memijat pelipisnya yang mulai berdenyut. Vano tidak tahu ke mana Risa pergi, dan kenapa wanita itu tidak menghubungi atau mengirim pesan kepadanya jika ingin keluar.

Drrtt!

Vano langsung terkesiap, menoleh ke atas Sofa di mana ponselnya bergetar dengan layar yang berkelap-kelip.

*Mbak Nathalia*

Vano menggeram kesal, mengapa bukan nama Risa yang ada di sana. Dengan malas, pria itu menerima panggilan masuk dari kakak sepupunya itu.

"Apa Mbak?" tanpa basa-basi, Vano langsung menguarkan kekesalannya.

*"Hallo dulu, langsung judes aja jawabnya."*

Vano mendengkus sebal "Ada apa? Mbak Nathalia telepon di saat *mood* aku lagi buruk."

*"Buruk? Kenapa lagi? Ada masalah?"*

"Gak ada!"

Vano bisa mendengar helaan napas berat dari suara wanita itu *"Terserah kamu, Mbak cuma mau bilang. Besok manager baru kamu dateng,"*

Satu alis Vano terangkat "Manager baru? Buat apa? Aku kan udah bilang, aku gak butuh. Risa masih jadi manager aku, Mbak!"

*"Risa mana? Orang tadi dia ke tempat Mbak. Dia bilang dia mau berhenti, emang dia gak bilang sama kamu?"*

Vano mendadak diam "Risa ke tempat mbak Nathalia?"

*"Iya, dia bilang dia mau berhenti jadi manager kamu. Mbak kira kamu tahu, soalnya Risa ke tempat Mbak sambil bawa koper juga,"*

Vano membelalak "Koper?" ulangnya.

Vano bisa mendengar deheman di seberang telepon. Tersadar, Vano buru-buru berjalan ke kamar Risa. Mengecek isi kamar wanita itu, membuka lemari yang ternyata kosong tanpa satu pun baju yang tergantung di sana.

"Damn!" geram Vano.

*"Van, kamu masih di sana?"*

Suara Nathalia menyadarkan Vano, buru-buru menempelkan ponselnya di telinga.

"Mbak, mbak tahu Risa mau ke mana?"

*"Hm, mbak sempet tanya mau kerja di mana. Dia bilang belum tahu, katanya masih cari-cari."*

"Selain itu, dia gak bilang mau tinggal di mana?"

*"Enggak Van, cuma Mbak sempet tanya keberadaan kamu sama Risa. Risa bilang kamu ke luar sama Lora."*

"Lora?" ulangnya, terkejut.

Sadar dengan apa yang terjadi, Vano langsung memutuskan teleponnya. Diam mencerna apa yang sebenarnya terjadi hingga membuat Risa pergi dari apartemen.

"Jangan bilang Risa ngikutin aku ketemu sama Lora?" tanyanya pada diri sendiri.

"*Shit*!"
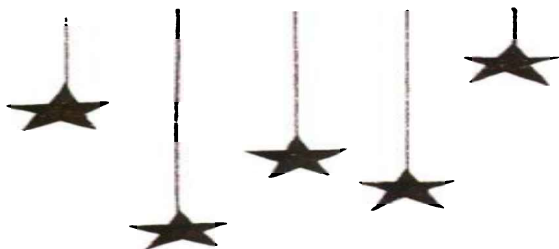
## 19. Ikut Aku

Risa Menghembuskan napas beratnya, duduk dengan satu kaki yang di tekukuk di atas Sofa. Menonton acara di dalam televisi dengan keripik singkong yang masuk berkali-kali ke dalam mulutnya.

*Drrt*!

Matanya melirik ke atas meja, di mana ponselnya bergerak-gerak tanpa suara.

*Vano*

Risa membuang napas, kembali fokus ke layar televisi. Mengabaikan sebuah panggilan masuk yang entah untuk ke berapa kalinya.

Hana yang duduk di sampingnya merasa terganggu "Angkat sana, kasihan dia pasti cemas mikirin kamu, Ris."

Risa mendengkus lemah "Gak mungkin Han, mana mungkin dia cemas sama aku. Palingan dia lagi mesra-mesraan sama Lora,"

Hana menggelengkan kepalanya "Kalo dia mesra-mesraan sama Lora, gak mungkin dia telepon kamu."

Risa terdiam, apa yang Hana katakan memang benar. Tapi Risa tidak mau menerima panggilan dari Vano, Risa sudah terlalu kecewa kepada pria yang baru saja mengingat tentangnnya.

"Mungkin dia cuma mau nyuruh aku ini, itu." balas Risa, memasukkan kembali keripik ke dalam mulutnya.

"Angkat dulu deh Ris, kamu kan pergi gak pamit sama dia. Tiba-tiba aja ngeloyor pergi ke kontrakan aku tanpa bilang-bilang, kasih tahu dulu sana." Hana jengah dengan kelakuan Risa yang seenaknya.

Hana tahu, Risa sedang sedih juga kecewa dengan apa yang baru saja terjadi kepada hidup wanita itu. Tapi Hana tidak terima jika caranya seperti ini.

Bagaimana Hana tidak jengah, Risa tiba-tiba datang ke kontrakannya. Menangis cukup lama, lalu menghabiskan semua camilan yang ia jadikan stok ketika bosan. Aish, padahal hanya itu makanan yang Hana punya.

"Aku udah berhenti kerja jadi managernya Han."

"Aku tahu, Risa. Kamu baru aja cerita. Tapi, coba kamu terima dulu panggilan itu, bilang kamu berhenti kerja." Hana geram.

"Dia pasti udah tahu, aku udah bilang ke mbak Nathalia."

Hana memejamkan matanya dalam-dalam, Risa sedang dalam *mood* keras kepala.

"Terserah kamu, aku mau tidur, besok kerja pagi."

Hana pamit pergi ke kamarnya, meninggalkan Risa yang kini menatap ponselnya yang sudah berhenti bergetar. Tangannya terulur, menekan tombol untuk menyalakan layarnya.

*Panggilan tidak terjawab(30) - Vano*

Risa memejamkan matanya dalam-dalam, bayangan Vano yang tertawa di toko buku dengan Lora lagi-lagi membuat hatinya berdenyut.

"Aku gak bisa, terus-terusan nerima luka dari kamu, Van. Bohong, kalo aku benci kamu, bohong, kalo aku relain kamu. Sebesar apa pun benci aku, cinta yang kamu rangkai di hati aku masih ada. Tapi aku kecewa, Van..

..aku kecewa, kenapa kamu gak bisa jujur sama aku? Kenapa kamu selalu menahan aku buat menyerah? Sementara kamu gak bisa lepasin Lora. Aku capek Van, karena itu aku mundur. Mulai sekarang, aku akan mencoba merelakan semua yang udah terjadi sebagai kenangan antara aku sama kamu."

Risa mengatakan itu dengan senyum getir, menghapus foto-foto Vano di dalam ponselnya, tanpa ada satu pun yang tersimpan.

"Aku berharap, kamu bisa bahagia."

**

Vano mengerjapkan matanya, indranya terganggu dengan suara bising dan silau cahaya yang masuk mengusik tidurnya.

Pria itu mengucek matanya, melihat sekeliling yang sudah terlihat ramai. Beberapa orang lalu lalang di sana, menyibukkan diri dengan aktivitas pagi.

Vano lupa, semalam ia tidur di dalam mobil. Menepikan mobilnya karena lelah, mencari Risa ke sana kemari tapi tidak ada hasilnya.

Pria itu membuang napas berat, memejamkan matanya merasakan denyutan nyeri di bagian kepala. Lingkaran hitam terlihat di bawah kedua mata.

Tangannya terulur, meraih ponsel di dalam saku jaketnya. Masih tidak ada pesan satu pun dari Risa, Vano mendesah lelah.

"Kamu ke mana sih Ris? Kenapa buat aku cemas gini,"

Vano bergumam frustrasi, mengacak-acak rambutnya gusar.

"Aku gak suka di diemin kayak gini, aku gak suka gak ada kabar dari kamu, Ris." lirihnya.

Vano menghela napas berat, mengusap wajahnya lelah.

*Drrt*!

Vano terkejut, buru-buru melihat ponsel yang ada di dalam genggamannya. Berharap Risa yang menghubunginya. Sayangnya Vano harus di buat kecewa, karena bukan nama Risa yang terlihat di sana, melainkan Lora.

"Ya Ra?"

*"Kamu di mana? Aku ke apartemen kamu tadi, sepi."*

Vano mendesah "Iya, aku tidur di luar."

*"Tumben, jangan bilang kamu ikut pesta James lagi."*

"Enggak, Ra." balas Vano, memijat keningnya

*"Jangan bohongin aku ya Van, aku gak suka."*

"Aku gak bohong Lora, bawel banget sih." balas Vano, sebal.

*"Heh! Aku bawel demi kebaikan kamu ya."* suara Lora terdengar kesal.

Vano terkekeh mendengarnya "Iya-iya, maka sih udah perhatian *Princess*."

*"Ish! Gak usah muji-muji. Kamu di mana? Jadi gak nganterin aku sekarang?"*

Seolah baru mengingat sesuatu, Vano menepuk keningnya.

"Ah, hampir aja aku lupa."

Lora mendengkus malas *"Bukan hampir, tapi udah lupa kebiasaan. Cepet ke sini, aku tunggu."*

"Iya, aku *on the way* sekarang."

*"Oke, bye."*

"*Bye*."

Vano buru-buru menghidupkan mobilnya, ia lupa punya janji untuk mengantar Lora hari ini.

Selama perjalanan, Vano tidak fokus. Karena pikirannya terus saja melayang kepada Risa. Hingga matanya tidak sengaja menangkap seseorang yang sedang berjalan di pinggir jalan.

Vano langsung menginjak rem, keluar dari mobil mengejar langkah wanita itu.

"Ikut aku,"

Tanpa basa-basi, Vano menarik tangan Risa membuat wanita itu tertarik ke belakang.

"Vano," pekik Risa terkejut.

Risa tidak percaya jika pria di hadapannya adalah Vano. Orang yang selama ini membuatnya galau setengah

mati. Tapi, penampilannya hari ini sedikit berbeda. Dengan kantung mata dan penampilan yang berantakan.

"Ikut aku sekarang." ucap Vano, menyeret paksa Risa.

"Eh? Kamu mau bawa aku ke mana? Vano! Hana, tolongin aku!" Risa berteriak, mengulurkan tangannya kepada wanita yang sedari tadi ada di samping Risa.

Bukan menolong, Hana justru melambaikan tangannya "Selesaiin dulu urusan kamu, aku mau kerja."

Risa membelalak, Hana keterlaluan. Bukannya menolong temannya yang kesusahan, malah di biarkan.

"Masuk."

Risa tidak bisa melakukan apa pun, selain masuk ke dalam mobil mendengar nada perintah Vano yang sangat dingin.

"Van, errr, kita mau ke mana? Aku udah berhenti jadi manager kamu, kalo kamu mau tahu." ucap Risa, kikuk.

"Kenapa?"

"Huh?"

Risa menoleh ke arah Vano yang juga tengah memandanginya. Buru-buru Risa membuang wajahnya ke luar jendela.

"Itu... aku ngerasa pekerjaannya gak cocok aja."

"Lihat aku kalo ngomong," tegas Vano,

Refleks Risa mendongkak, menatap Vano yang membuat ekspresi terluka di wajahnya. Dahi Risa berkerut, kenapa pria itu yang terlihat sedih? Harusnya Risa yang merasakan itu.

"Kenapa kamu mau berhenti jadi manager aku? Kenapa kamu pergi dari apartemen tanpa kasih tahu aku?" cecar Vano.

"Itu..."

"Jangan dulu bicara, aku mau ketemu seseorang dulu." ujar Vano, memotong ucapan Risa.

Risa mengerjap "Tapi Van, aku mau turun."

"Diem, dan ikut aku." Finalnya, tidak bisa Risa tolak.
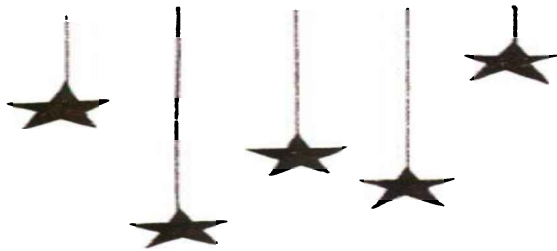
# 20. Kesalah Pahaman

Tidak ada pembicaraan lagi setelah Vano mengatakan kepada Risa untuk mengikutinya. Di sepanjang perjalanan, tidak ada yang membuka mulut, hanya suara musik yang samar-samar masuk ke dalam indra.

Risa tidak suka dengan situasi *awkward* seperti ini. Tapi ia sendiri bingung, apa yang harus di bicarakan dengan Vano yang terlihat sibuk menyetir.

Ingin Risa berteriak *stop*! Tapi niatnya ia urungkan melihat wajah datar dan dingin milik Vano. Risa sesekali mencuri pandang ke arah Vano, di akhiri dengan helaan napas lelah.

Lagi-lagi Vano menahannya seperti ini, Risa sudah jengah.

"Van, mau ke mana sih? Ini udah hampir lima belas menit. Kalo gak ada hal yang penting mendingan turunin aku," Risa membuka suaranya, jengah dengan situasi seperti ini.

Bahkan, tanpa sadar Risa melihat jam tangannya berkali-kali. Menghitung menit demi menit di dalam mobil yang menurutnya sesak satu udara dengan Vano.

Mendadak mobil Vano berhenti, Risa cukup terkejut. Wajah Vano tidak berubah, apa pria itu marah mendengar desahan berat yang terus-terusan keluar dari mulutnya.

"Turun."

Kerutan di dahi Risa terlihat ketika Vano juga turun dari mobil, Risa mengadah ke sekitarnya.

"Bandara?" gumamnya pada diri sendiri.

"Kenapa masih di situ, turun ke sini." perintah Vano.

Mau tidak mau Risa turun, hatinya kembali berdenyut melihat sikap dingin Vano. Ingin menolak atau bertanya, tapi Risa tidak punya keberanian. Takut apa yang di ucapkannya menjadi bomerang, menyakiti hatinya kembali, membuat pertahanannya untuk mundur dari cinta Vano gagal.

Wanita itu berjalan, mengikuti langkah Vano di belakang tubuh pria itu. Lihatlah, bahkan Vano sama sekali tidak melihat atau mengajaknya berjalan bersama-sama.

Sampai di sebuah kursi tunggu, mendadak langkah Risa berhenti ketika melihat seorang wanita yang tengah tersenyum, melambaikan tangannya.

"Vano!" teriak Lora, memeluk pria yang langsung di balas pelukannya.

Jantung Risa seakan hancur, air mata mulai berkumpul di pelupuk matanya, menelan ludah yang terasa sakit di sekitar tenggorokan melihat pemandangan di depan sana.

Risa tidak paham, apa maksud Vano membawanya ke sini? Apa Vano baru saja memamerkan kebahagiaannya kepada Risa. Memberi kode bahwa Risa bukanlah bagian dari hidupnya lagi.

Air mata terjun dalam sekejap membasahi kedua pipinya, luka yang sudah sobek itu semakin mengaga.

"Risa," pekikkan Lora masuk ke dalam gendang telinganya.

Buru-buru wanita itu menghapus air matanya, menampilkan senyum terpaksa kepada Lora yang mendekat ke arahnya.

"Kamu datang juga? Akhirnya, aku kira kamu gak ikut." ujar Lora, memeluk Risa gemas.

Risa membalas pelukan Lora, menatap ke arah Vano yang ada di belakang tubuh wanita yang sedang ia dekap.

"Ra, aku beli minum dulu sebentar." ucap Vano, yang di balas anggukan oleh Lora.

Vano pun pergi, meninggalkan Risa berdua dengan Lora di sana.

"Kamu kenapa? Kok wajahnya kelihatan sedih gitu?" tanya Lora, memerhatikan raut wajah Risa.

Risa menggeleng, lalu tersenyum "Aku gak apa-apa,"

"Bohong, Vano bikin ulah lagi ya?" tanya Lora, penuh selidik.

Lagi-lagi Risa menggeleng cepat "Enggak, aku cuma kurang tidur aja." balasnya, cepat.

Lora masih memandang Risa penuh selidik "Pantesan, wajah kalian kayak kecapean gitu. Udah ngapain semalam?" goda Lora.

Satu alis Risa terangkat bingung "Huh?"

Lora terkekeh "Gak usah malu, jujur aja sama aku."

Risa benar-benar tidak mengerti, ke mana arah pembicaraan Lora.

"Maksud kamu apa sih Ra? Bener, aku gak paham." lanjut Risa.

Lora menautkan alisnya "Kok gak paham sih? Kamu di kasih apa sama Vano sampe polos gini? Jangan-jangan dia macem-macem juga sama kamu?" tuduhnya.

Risa bingung, ia tidak enak di tuduh seperti itu.

"Enggak, mana mungkin Vano macem-macem. Dia kan pacar kamu, Ra!" seru Risa.

Lora terdiam sebentar, sebelum gelak tawa keluar dari mulut wanita cantik itu.

"Pacar? *Pft*, siapa yang pacaran sama Vano?" tanya Lora dengan kekehan geli.

Satu alis Risa terangkat "Lah? Bukannya kamu, selama ini pacaran sama Vano?"

Lagi-lagi tawa Lora menyembur, membuat wanita di depannya semakin bingung.

"Risa, kamu lucu banget sih. Siapa juga yang pacaran sama cowok manja kayak Vano? Ada-ada aja,"

Risa masih mencerna apa yang baru saja keluar dari mulut Lora. Wanita itu masih terkekeh, wajah cantiknya semakin terlihat bersinar.

"Jadi... kamu bukan pacar Vano?"

Lora tersenyum, lalu menggeleng "Enggak lah Risa, kalo aku pacaran sama Vano. Aku gak mungkin biarin Vano di sini sendiri."

Risa masih tidak percaya "Bohong, kalo Vano sama kamu gak pacaran. Kenapa kalian deket banget? Bahkan bukan cuma hanya aku, banyak orang yang juga satu pemikiran sama aku. Kalian deket banget, di tambah sikap Vano sama kamu berbeda." jelas Risa, memelankan suaranya di bagian akhir.

"Bebeda gimana?" tanya Lora heran.

Risa gugup, wanita itu gelagapan di tanya seperti itu.

"Umh, itu.. aku ngerasa Vano lembut banget kalo sama kamu. Dia jadi cowok manis, penurut dan gak nyebelin seperti sama aku." jelas Risa.

Lora tersenyum, mengusap bahu Risa "Kamu sadar gak, dia kayak gitu cuma sama kamu? Walau sikapnya judes, angkuh, sombong. Kamu tahu, Vano selalu cemas sama kamu."

Dahi Risa berkerut "Huh?"

Lora masih memasang senyumnya, baru saja wanita itu hendak membuka mulutnya, tiba-tiba suara panggilan penerbangannya sudah memanggil. Tidak lama, Vano muncul dari balik tubuh Risa dengan kantong plastik berisi minuman.

"Udah mau berangkat?" tanya Vano, menawarkan minum kepada Lora yang langsung di tolak.

"Lama banget beli minum doang, Vano. Aku berangkat dulu, Ya." ujar Lora, memeluk Vano.

Vano mengangguk, membalas pelukan Lora "Hati-hati, jaga diri di sana. Kalo ada apa-apa, jangan hubungin aku."

Lora mencebik, memukul bahu Vano pelan "Sialan, mentang-mentang udah punya *someone*. Kamu buang aku, dasar kacang lupa kulitnya."

Vano terkekeh pelan "Kamu mau-mau aja di samain sama kulit kacang."

Lora mendelik sebal, lalu mendekat ke arah Risa. Memeluk wanita itu sebentar, lalu melepaskannya.

"Biar Vano yang jelasin, kalo dia lagi jelasin. Kamu langsung hubungin aku ya Ris, aku yakin dia bakal jelek-jelekin aku." Candanya.

Risa tersenyum kikuk, rasanya malu juga bingung. Risa masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Sampai Lora menjauh, Risa membalas melambaikan tangannya kepada wanita yang kini sudah tidak terlihat keberadaannya.

"Sekarang kamu udah paham?"

Pertanyaan tiba-tiba Vano langsung membuat Risa menoleh, menatap pria yang kini duduk di atas kursi.

"Lora... bukan pacar kamu?" tanya Risa, terbata-bata.

Vano mendongkak, menatap Risa cukup lama "Menurut kamu, gimana?"

Risa diam, tidak tahu harus menjawab apa. Yang jelas, Lora bukan kekasih Vano. Mereka tidak ada hubungan apa pun, ia hanya salah paham. Tapi, Risa butuh penjelasan dari Vano dengan kabar yang entah kenapa membuat hatinya lega juga bahagia.
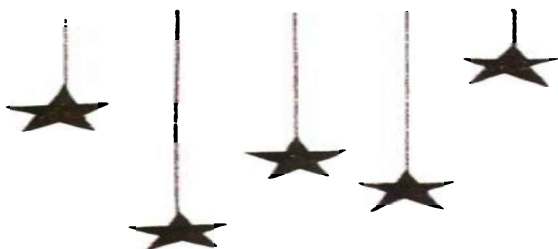
# 21. Lovely Risa

Risa Masih berdiri di samping Vano, tidak ada niatan untuk duduk di kursi kosong yang tak jauh dari tempat Vano duduk. Bahkan, di kursi itu hanya ada Vano sendirian. Risa sama sekali tidak memedulikan pegal di kakinya, karena yang penting adalah penjelasan Vano.

Vano sendiri tidak memaksa, air minum yang dingin itu kembali di teguk dan membasahi tenggorokannya. Sembari menutup botol itu, Vano mulai membuka suaranya.

"Lora itu teman aku, sahabat aku. Satu-satunya wanita yang ada ketika aku mengeluh tentang apa pun. Satu-satunya wanita yang selalu suport aku di saat-saat paling buruk. Satu-satunya wanita, juga teman yang aku punya setelah kehilangan semua keluargaku." Vano berucap, matanya menerawang.

Risa masih berdiri, setia mendengarkan apa lagi yang akan Vano jelaskan tentang Lora. Kenapa Vano begitu memuji Lora sampai seperti itu? Ada perasaan tidak suka, tapi Risa tidak bisa marah.

"Mungkin, sebelum aku bertemu Lora. Aku bertemu dulu dengan kamu dalam wujud yang aku sendiri gak percaya. Bagaimana bisa aku berkeliaran menjadi seorang roh dan mengganggu kamu," lanjut Vano.

Risa mendengkus dalam hati, bagaimana mungkin pria itu tidak tahu alasan mengapa selalu mengganggu dirinya.

"Aku pernah mengatakannya dulu sama kamu, saat itu aku sendiri. Entahlah, aku suka dengan kesendirian di tempat gelap itu. Setiap kali aku membuka mataku, aku takut terbangun di ruangan terang. Udara yang sesak karena di penuhi kenangan pahit. Kematian kedua orang tuaku, adik kecilku masih tersimpan jelas di dalam memori. Kamu tahu, satu hal yang selalu aku rasakan. Menyesal, iya menyesal sudah membuat semua keluargaku pergi...

...saat kecelakaan itu, saat aku melihat keluargaku tergeletak tidak berdaya di depanku. Aku berdoa, agar mereka selamat, karena aku gak bisa melindungi mereka, karena aku yang membuat mereka seperti ini..

..tapi, sepertinya tuhan sedang mengujiku. Mengambil keluargaku, dan justru memberikkan hidup lagi kepadaku yang sama sekali gak menginginkannya."

Risa tertegun, ingin merengkuh tubuh rapuh yang kini menunduk itu. Tapi Risa urungkan, masih banyak penjelasan yang masih belum Vano jawab, termasuk soal Lora.

Vano membuang napas "Semakin lama aku di ruang gelap, aku mulai merasa bosan. Memutuskan untuk melihat

hal-hal yang gak pernah aku lihat. Aku pikir, saat itu aku sudah mati..

..aku bahkan gak lagi mengingat siapa diriku, apa aku, dan kenapa aku ada di sini. Tapi, hari itu aku gak sengaja bertemu dengan kamu. Melihat bagaimana polosnya kamu, senyum kamu, ceria kamu. Aku mulai tertarik, tanpa sadar mengikuti ke mana pun kamu pergi."

Vano kembali mengingat-ingat di mana pertemuannya dengan Risa. Wanita yang punya sisi positif dan menarik perhatiannya.

Risa sendiri masih diam, terus mendengarkan semua yang keluar dari mulut Vano.

"Kamu tahu, ketika kamu mengeluh dengan tanggal tua, ketika kamu mengeluh karena kepala toko kamu yang cerewet. Aku setia mendengarkan, tanpa kamu tahu kehadirannya. Saking gemasnya, aku gak bisa menahan diriku untuk menciummu."

Penjelasan Vano berhasil membuat Risa mengingat-ingat kejadian di mana sesuatu sering mengganggunya malam itu.

"Aku gak tahu, ternyata apa yang aku lakukan berpengaruh. Aku gak menyangka, bahwa kamu bisa merasakan sentuhan aku. Tapi setelah itu, entah kenapa aku sangat bersemangat untuk terus mengganggu kamu. Wajah ketakutan, lirikan horor yang kamu lakukan menjadi hiburan tersendiri untuk aku." jelas Vano.

Risa yang dari tadi diam, melirik sengit ke arah Vano yang kini terkekeh geli.

"Ketika sebuah keajaiban datang, kamu bisa melihatku. Awalnya aku terkejut, tapi keterkejutan itu berubah menjadi rasa bahagia. Dan kebahagiaan itu menjadikan harapan baru kepada kamu. Harapan bahwa kamu hanya akan melihatku, meski wujudku tidak bisa di lihat orang lain selain temanmu itu."

Hana, wanita yang selalu memanggilnya dengan sebutan *oppa*. Wanita yang selalu membantunya ketika ia kesusahan.

"Ketika aku tahu kamu suka pria lain, aku gak suka. Aku gak terima, dan malam itu nekat untuk menjadikan kamu sebagai milikku tanpa sepengetahuan kamu, yang mendadak berakhir dengan amukan kamu yang mengusir kehadiran aku. Jujur, aku sangat menyesal. Tapi gak ada lagi yang bisa aku lakukan selain meminta maaf. Melihat kamu menangis, melihat kamu terluka mendadak memberikan luka tak kasat mata di seluruh tubuhku, seakan aku lumpuh saat itu."

Risa masih bungkam, kenangan di mana ia baru menyadari betapa pentingnya sosok Haseum,

Vano menyandarkan punggung di kursi "Ketika kamu menemuiku, memarahiku dan mengatakan cinta kepadaku. Aku bahagia, sangat. Aku pikir cintaku bertepuk sebelah tangan, bahkan aku sempat frustrasi gak bisa menemuimu. Kebahagiaan yang begitu membuncah, tanpa sadar menarikku kembali ke alam nyata dan

meninggalkanmu. Maaf, aku gak bermaksud untuk meninggalkanmu dan memberi luka di hati kamu."

Vano menoleh ke arah Risa yang juga tengah meliriknya, senyum tulus terbit dari sana.

"Tentang Lora, dia salah satu temanku di rumah sakit. Ketika aku sadar, aku seperti mayat hidup. Kenangan di mana kecelakaan itu terjadi, kembali terlintas dan membuat aku tertekan menjalani hidupku sendiri. Perhatian dari mbak Nathalia yang terus-terusan di berikan kepadaku, bahwa dia yang akan menanggung semua biaya hidupku..

..mbak Nathalia wanita sibuk, ia tidak sering menengokku di rumah sakit. Dan, ketika aku sendiri. Aku di datangi pasien lain, dia Aron. Pria tampan yang ternyata adalah kekasih Lora. Pria yang pada akhirnya menjadi teman baikku di rumah sakit. Aron yang baik dan Lora yang ceria, mereka benar-benar cocok."

Risa terdiam, ternyata Lora adalah teman Vano. Vano memejamkan matanya, pikirannya bernostalgia ke mana ia pernah tinggal cukup lama di rumah sakit.

"Tanpa sadar, kami semakin dekat. Saking dekatnya, aku gak pernah tahu jika Aron punya penyakit yang membuatnya tidak bisa bertahan hidup cukup lama. Karena setiap kali aku bertanya, Aron selalu mengelak dengan alasan konyol yang bisa membuat aku tertawa. Dan aku melupakan kondisi temanku itu, sampai berita kematiannya datang. Kamu tahu, betapa sedihnya aku? Betapa terlukanya Lora? Aku bisa melihat bagaimana cara gadis itu meraung menahan sakit, melihat kepergian kekasihnya..

..sebelum Aron pergi, ia sempat memberiku janji. Berjanji untuk menjaga Lora untuknya. Kamu tahu, aku bahkan berani untuk melamar Lora saat itu. Bukan karena cinta, tapi karena janjiku kepada Aron." lanjut Vano.

Risa terkejut, tidak percaya jika Vano sudah berani melamar Lora. Meski bukan karena cinta, tetap saja membuat Risa sedikit terluka.

"Tapi Lora bukan wanita lemah, dia tersenyum dan menepuk bahuku. Mengatakan agar aku gak perlu mengingat janji Aron. Mau bagaimana pun, Aron adalah belahan hati Lora. Meski pria itu sudah pergi, sosoknya gak akan pernah terganti di hati Lora. Itu kenapa, aku mengatakan Lora spesial. Lora itu wanita kuat, dia masih bisa berdiri tanpa bantuan siapa pun. Meski hatinya rapuh, dia masih bisa tersenyum bahagia. Itu kenapa, aku memperlakukannya begitu lembut, karena aku tahu betapa rapuhnya dia."

Risa terenyak, jantungnya mencelos mendengar itu. Ia tidak tahu, jika selama ini Lora menanggung beratnya hidup, di tinggalkan kekasih untuk selamanya.

Vano mendongak, tangannya terulur menggenggam tangan Risa yang masih berdiri di sampingnya.

Tanpa berdiri dari duduknya, Vano kembali berbicara.

"Maaf, selama ini menyakiti kamu. Maaf, selama ini aku gak ingat kamu. Maafin aku, Sayang. Satu hal yang harus

kamu tahu, secuek apa pun aku, sejelek apa pun sikapku. Gak ada yang lain di hati aku selain kamu, *my lovely* Risa."

Risa ikut memandang Vano dengan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata. Wanita itu langsung membalikkan tubuhnya, menerjang tubuh Vano dan memeluk erat pria itu.

"Kamu jahat Van." isak Risa.

Vano tersenyum, mengelus punggung wanita yang di cintainya itu.

"Aku tahu. Maafin aku gak jelasin ini terlebih dahulu sama kamu, aku sengaja mau buat kejutan. Sayangnya, kamu udah salah paham lebih dulu." ucap Vano, terkekeh mengingat Risa cemburu.

Risa yang masih terisak melepaskan pelukannya "Kejutan apa? Lagian, siapa yang gak salah paham liat kamu lebih bersikap lembut sama wanita lain."

Vano tersenyum, mengusap air mata di kedua pipi wanita itu dengan ibu jarinya.

"Maaf, jangan nangis lagi Sayang." bujuk Vano.

"Kamu jahat Van,"

Vano mengangguk "Iya aku tahu, udah jangan nangis kayak anak kecil. Gak malu di lihat orang tuh?"

Sikap menyebalkan Vano sudah kembali, mau tidak mau Risa memukul bahu pria itu kencang.

"Sakit,"

"Semua ini Gara-gara kamu!"

Vano mengulum senyum melihat wajah berantakkan kekasihnya. Kedua tangannya menangkup wajah Risa yang masih terisak.

"Maafin aku, aku sayang kamu, aku cinta kamu, Risa. Terima kasih sudah mau bertahan dengan pria egois seperti aku." ucap Vano, tulus.

Mendengar kalimat Vano, membuat Risa tidak bisa menahan rasa bahagianya. Mungkin di luar sana, mereka akan mengatakannya wanita bodoh yang tetap bertahan mencintai dan memaafkan Vano. Tapi ini memang cinta, sejatuh-jatunya ia terluka, semua tidak akan pernah sia-sia. Termasuk penantian panjangnya untuk mendapatkan kembali cinta Vano, pria yang sempat hilang dari hidupnya.

Dari semua ini, Risa bisa tahu bagaimana sulitnya menjadi Vano karena mencintainya dulu. Dari masalah ini juga, Risa menjadikan semua pelajaran untuk mendewasakan diri. Karena semua hal tanpa penjelasan, belum tentu negatif.

Vano menggenggam kedua tangan Risa, menariknya ke udara lalu mencium punggung tangan wanita itu.

"Aku mencintai kamu, sangat. Aku memang bukan pria baik yang bisa merangkai kata untuk membahagiakan kamu, aku bukan pria yang romantis, aku pria egois dengan

segala kekurangannya. Meski begitu, aku benar-benar mencintai kamu. Risa, *Will you live with me*?"

Risa tertegun, air matanya masih mengalir di kedua pipi. Senyumnya terukir, hanya dengan gerakkan kepala Risa menganggguk.

"Aku mau,"

Vano tersenyum, menarik tangan Risa lalu membawa wanita itu ke dalam dekapannya.

"*I love you*, Risa." bisik Vano, menghirup aroma tubuh yang sangat ia rindukan itu.

Risa tersenyum dalam tangis bahagianya "*I love you too,* Haseum."

"Eh?"

Vano melepaskan pelukannya, menatap horor Risa "Kok panggil Haseum lagi? Aku kan udah punya nama sekarang," protesnya.

Risa masih tersenyum "Tapi itu panggilan kesayangan aku buat kamu."

"Tapi..."

"Aku gak terima penolakan," Final Risa.

Vano mendesah lalu kembali memeluk Risa "Iya, terserah kamu. Aku rela nama keren aku di ganti jadi

sebutan makanan asam itu, asal kamu bahagia, itu udah cukup buat aku."

"Gombal,"

"Aku serius, Sayang."

Risa cemberut, lalu kembali mendekap pria yang berhasil mengaduk-aduk hatinya itu. Memeluknya sangat erat, takut jika pria itu pergi lagi.

*Ghost Bullies*, dari cinta si hantu pengganggu yang membawanya ke dalam dunia nyata. Mempertemukannya kembali, mendapatkan kebahagiaan yang bisa mereka raih. Hari ini, mereka akan memulai hal yang baru. Bersama-sama, tanpa ada lagi kesalah pahaman.

Hari ini, cinta itu kembali bersemi. Haseum dan Vano orang yang sama namun berbeda nama. Tapi, dua hal itu kan tetap ada di hati Risa. Risa sudah bahagia, cinta yang sempat hilang kini sudah ia genggam.

Sama halnya dengan Vano, cinta angan-angan yang bagaikan halusinasi itu, kini berlabuh seutuhnya kepada wanita yang sangat ia cintai. Di dunia nyata, mereka akan kembali memulai cinta yang baru.

Derap kaki yang terdengar buru-buru menghiasi lantai apartemen. Vano, menarik Risa untuk segera sampai ke tempatnya.

Gemas, Vano langsung menggendong Risa seperti koala di depan tubuhnya ketika pintu masuk ke dalam ruang apartemen tak jauh di depan mata.

*Bruk*!

Pintu di tutup paksa menggunakan punggung wanita yang ada di dekapannya. Vano langsung menyambar bibir Risa, kasar dan buru-buru. Napas keduanya naik turun tidak beraturan. Sekian lama, Vano kembali merasakan bibir yang dulu selalu menggoda libidonya.

Tapi kali ini berbeda, ciumannya terasa begitu panas. Ketika ia menjadi arwah, rasanya tidak sepanas dan

seliar ini. Bahkan kali ini, salivanya sudah bercampur dan terjun bebas di sudut bibir Risa.

Vano melepaskan pagutannya ketika sadar pasukan oksigen sudah menipis, dengan napas naik turun tidak beraturan, Vano menatap wajah sendu Risa yang sedang meraup oksigen di sekitarnya.

Melihat mata yang sedikit berair karena aktivitas barusan, dada yang naik turun mengambil napas, mulut yang sedikit terbuka dengan bibir bengkak. Vano tersenyum, masih dengan posisi berdiri di ambang pintu sembari menggendong Risa, Vano kembali menunduk dan mencium bibir Risa dengan tidak sebaran.

"Hm... Van..."

Risa tidak bisa berbicara dengan jelas ketika Vano terus saja mencium bibirnya, tidak memberi akses untuk Risa membuka mulut dengan bebas.

Apa yang Risa lakukan bukan membuatnya lepas dari pagutan panas Vano, melainkan semakin membuat semuanya menjadi liar. Bahkan, entah sejak kapan lidah Vano bergerilya di dalam mulutnya. Mengakses semua rongga yang sempat tidak tersentuh.

Saling menyesap, menjilat dan menggigit bibir. Menukar kembali saliva. Mengabaikan keluhan Risa yang meronta minta di lepaskan merasakan kumpulan oksigen yang mulai menipis.

"Hah..."

Deru napas keduanya saling menerjang, Vano menempelkan keningnya dengan kening milik Risa. Kembali meraup oksigen yang hampir habis karena aksi barusan. Dengan napas yang mulai teratur, Vano tersenyum melihat Risa yang masih mencoba menetralkan pernapasannya.

Belum sempat Risa mengatur napas dengan benar, tiba-tiba Vano bergerak dan melangkah masih dengan posisi menggendong Risa di dekapannya.

*Bruk*!

Langkah kaki cepat itu berhasil mencapai tempat tujuan, Vano menjatuhkan tubuh Risa ke atas kasur milik Vano. Tempat tidur yang tidak pernah Risa sentuh sebelumnya.

Terkejut, Risa membelalak dengan apa yang baru saja Vano lakukan. Menjatuhkannya ke tempat tidur tanpa memberitahu terlebih dahulu. Dengan posisi Vano yang berada di atas tubuh Risa, pria itu tersenyum nakal.

"Van... Ap...apa yang mau kamu lakuin?" Risa tergagap, senyum Mesum yang dulu pernah ia lihat di wajah Haseum terukir jelas di wajah pria yang tengah intens memandanginya.

"Tidur,"

"Huh?"

*Bruk*!

"Akh!"

Risa memekik ketika Vano menindih tubuhnya, membenamkan wajahnya di ceruk leher Risa. Deru napas hangat milik Vano mendadak membuat hatinya berdetak lebih kencang. Astaga, jangan sampai pria itu mendengar debarannya.

"Van, sesak." keluh Risa yang tidak tahan menampung beban tubuh Vano yang jelas jauh lebih besar darinya.

Vano menghirup aroma tubuh Risa di posisi yang sama "Biarkan seperti ini sebentar,"

Risa diam, meringis ketika lagi-lagi debaran di dadanya menggebu begitu gila. Ia benar-benar malu, pasti Vano mendengarnya mengingat posisi mereka yang menempel dan intim seperti ini.

Beberapa menit kemudian, Risa mulai mengeluh karena beban tubuh Vano. Mengabaikan debaran di jantungnya, karena Vano jauh lebih berat dan hampir membuatnya tidak bisa bernapas.

"Van, udah. Aku gak sanggup tahan beban kamu, berat tahu!"

Tidak ada respons, Vano tetap di posisinya yang menindih tubuh Risa tanpa beban. Risa mengerang, mulai frustrasi. Dengan segenap kekuatan, wanita itu mendorong tubuh pria yang masih mendekapnya.

"Ugh,"

Risa mengeluh, Vano benar-benar berat. Mengibaskan kedua tangannya yang terasa pegal, Risa menoleh ke sisi ranjang di mana tubuh pria yang baru saja ia dorong tergeletak.

Satu alisnya terangkat, tidak ada pergerakan di tubuh pria itu. Panik, Risa mendekat untuk mengecek apa yang terjadi. Sebelum helaan napas lega keluar dari mulutnya.

"Astaga, gimana bisa kamu tidur," kesal Risa.

Mengelus anak rambut yang menghalangi kening Vano, Risa tersenyum lembut. Apa yang ia takutkan kini sudah hilang, Pria yang ia cintai sudah kembali. Kesalah pahaman itu sudah terselesaikan dengan baik.

Mungkin, selama ini ia yang terlalu berpikir buruk soal Vano. Karena pada kenyataannya Vano tulus mencintainya walau kadang tidak memperlihatkan.

Risa merebahkan dirinya di samping Vano, menggenggam tangan pria yang tertidur pulas di sisinya. Mengecup kening Vano, Risa berujar.

"Aku mencintaimu, Vano."

Ya, Cinta. Kata-kata yang sering Vano ucapkan kepada Risa ketika ia tertidur dulu. Dan sekarang, ia akan terus mengingat dan ikut mengatakan kata-kata yang menghangatkan hatinya itu.

Mereka akan memulai awal yang baru, bersama dengan hal hal yang indah dan tenru saja dalam wujud yang nyata.
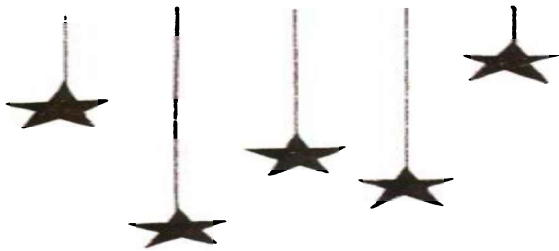
# Extra I

Seminggu sudah berlalu, hidup bersama Vano masih sama seperti hari-hari sebelumnya. Vano masih bersikap menyebalkan dan kadang suka seenaknya jika ada sebuah job di televisi. Belum lagi sikapnya yang mendadak semakin manja kepada Risa.

Pria itu kadang memberikan alasan yang tidak masuk akal ketika ingin hengkang di satu acara yang menurutnya tidak penting dan melelahkan. Contohnya ia tidak bisa hadir karena wajahnya berjerawat. Benar-benar gila!

Risa tidak bisa melakukan apa pun, Vano masih bertahan dengan sikap masa bodohnya. Risa membiasakan diri dengan sikap menyebalkan itu, walau tak henti-hentinya ia memarahi Vano.

Pasca kesalah pahaman yang membuat Risa kabur dan membuat Vano uring-uringan sampai kurang tidur, Risa mulai membuka diri dan mencoba untuk percaya kepada Vano.

"Van, jangan malas-malasan, hari ini kamu ada acara musik!" Risa berujar kesal, pria yang sekarang menjadi kekasihnya itu masih asyik dengan *game*nya di ponsel.

Vano mengangguk tanpa menoleh "Iya, acaranya kan jam lima sore. Masih ada waktu tiga puluh menit."

Risa menggeram mendengar alasan itu "Kalo sekarang kita udah ada di studio, aku gak akan maksa-maksa kamu gini. Masalahnya kita masih di apartemen, tiga puluh menit itu waktunya mepet. Belum di jalan kalo macet, belum *make up* kamu!"

"Gak perlu di *make up*, aku udah ganteng."

"Gak lucu, Van!"

"Aku lagi gak ngelawak, kok!"

Risa memejamkan mata, memijat pelipisnya yang mulai berdenyut "Terserah kamu! Mending aku berhenti jadi manager kamu!"

Vano yang sedari tadi mengabaikan Risa langsung mendongkak, melotot mendengar ucapan kekasihnya itu.

"Kok berhenti? Gak boleh!"

Risa mendengkus sinis "Kenapa gak boleh? Terserah aku dong! Lagian gak ada kontrak di sini, jadi aku mau berhenti juga gak akan kena tuntut."

Vano terdiam, wajahnya mendadak memelas "Kok gitu sih Yang, kamu gak takut nanti pacarmu ini kecantol manager baru?"

Risa mendelik, melipatkan kedua tangan di dada "Pacar? Aku bahkan gak ngerasa tuh di jadiin pacar. Masa pacar di suruh ini itu. Lagian, kalo kamu kecantol orang lain, berarti aku bebas dongdeket sama bang Ari," balasnya, cuek.

Vano membelalak, langsung menarik tubuh Risa sampai wanita itu ambruk di pangkuannya.

"Vano!" teriaknya, terkejut.

Vano mendesis sebal "Apa? Berani kamu sebut-sebut cowok lain di depan aku?"

Risa mendelik kesal, mencoba berontak agar lepas dari pangkuan Vano "Kenapa? Suka-suka aku lah!"

"Oh, jadi kamu nantangin aku?"

Memutarkan kedua bola matanya malas, Risa mendengkus lagi "Aku gak takut!"

Vanolangsung, membalikkan tubuh Risa secara paksa, sampai tubuh wanita itu terbanting dan ambruk di atas kasur. Risa melotot kaget, hampir saja ia terkena serangan jantung.

Vano menyeringai "Menyerah?"

Risa meringis "Apa yang kamu lakuin? Lepasin aku, Vano!"

Vano mengangkat bahu, kedua tangannya menahan tangan Risa di sisi kepala wanita itu.

"Katanya gak takut,"

"Aku emanggak takut! Ngapain takut sama kamu, sama-sama makan nasi." elak Risa, mencoba melepaskan diri.

Vano mangut-mangut "Kamu gak tahu ya? Kalo aku bisa jadi kanibal?"

"Huh?"

*Bite*!

"Akh!"

Risa memekik ketika bahunya di gigit Vano, cukup keras sampai denyutan nyeri itu terasa.

"Sakit! Kamu ngapain, sih!" marah Risa,

"Gigit kamu," balasnya tanpa dosa.

Risa menggeram "Lepasin aku, Van! Gak ada waktu buat main-main! Kita harus segera pergi, acara musiknya sebentar lagi mulai,"

Vano menghela napas "Aku malas, bisa kamu izinkan dulu kalo aku gak bisa hadir?"

*Dugh*!

"Akh, sakit...." Vano meringis, melepaskan cengkeramannya di kedua tangan Risa. Beralih mengusap keningnya yang sengaja di adukan oleh wanita di bawahnya.

Risa menatap Vano murka "Berani kamu batalin acara lagi, aku gak akan jamin buat terus jadi manager kamu!" ancamnya.

Vano mendesis, bibirnya mengerucut sebal. "Jahatnya, gimana kalo jidatku benjol? Wajahku ini aset, tahu!"

Risa berdecih, beranjak dari atas tempat tidur "Gak usah sok ngeluh! Sekarang kamu siap-siap, kita berangkat."

Vano membuang napas beratnya, tidak bisa melawan lagi jika sudah melihat kekasihnya murka seperti itu. Entahlah, walau mereka sudah resmi menjadi sepasang kekasih, kebiasaan Vano yang selalu ingin mengganggu Risa masih tidak hilang. Lebih tepatnya, tidak bisa hilang.

"Ris, kamu lihat baju yang mau aku pakai hari ini gak?" tanya Vano, mengacak-acak lemarinya.

Risa menghela napas, menghampiri pria yang siap untuk menghancurkan isi lemari.

"Jangan di acak-acak, Vano! Aku udah siapin semuanya, aku taruh di sisi meja rias." ujarnya, kembali merapikan kebutuhan Vano.

Vano melirik ke tempat yang Risa katakan, buru-buru melangkah dan mengambil pakaian yang sudah Risa

siapkan. Sebelum masuk ke dalam kamar mandi dan mengganti pakaiannya, Vano masih sempat menghampiri Risa dan mencium pipi wanita itu.

"Maka sih, sayang." ucapnya, langsung berlari untuk segera mengenakan pakaiannya.

Risa yang sempat terkejut, mengerjap. Meringis, mengusap pipi yang baru saja di beri kecupan singkat oleh Vano. Tersenyum, mendadak wajahnya memerah.

"Menyebalkan," desisnya, malu.
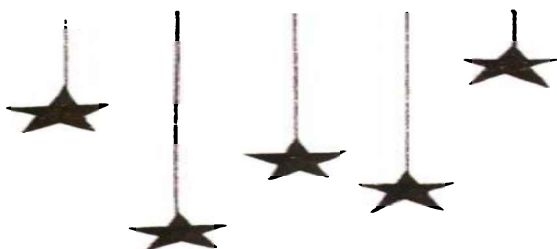
# Extra II

Perdebatan panjang yang membuahkan hasil, berhasil membawa Vano ke acara musik yang harus di hadiri hari ini. Bahkan, ada sedikit wawancara kepada Vano dari seorang *host* pengisi acara tersebut.

Risa menghela napas, Vano benar-benar tidak berubah. Pria itu masih saja bersikap dingin kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Bahkan Vano tidak segan memarahi orang itu jika salah melakukan sesuatu.

Semua takut kepada pria tampan itu, tidak untuk Risa yang justru memarahi balik. Bahkan dengan mudahnya Vano menurut dengan ucapan Risa. Semua yang ada di sana sempat bengong, bagaimana bisa seorang Vano mau menurut begitu saja kepada wanita yang kini menjadi managernya.

Tentu saja mereka tahu tentang gosip yang beredar, sikap Vano yang menyebalkan dan sering kali gonta-ganti manager. Dan mereka tidak tahu, jika manager baru Vano adalah kekasih sang idola itu sendiri.

Ya, hubungan Risa dan Vano masih belum *go public.* Mereka masih merahasiakan status hubungan mereka, hanya orang-orang terdekat saja yang tahu. Bukan mereka, lebih tepatnya Risa yang tidak mau hubungannya dengan Vano di publikasi.

Risa takut menghancurkan karier Vano sebagai penyanyi populer yang baru saja naik daun walau sebenarnya Vano sama sekali tidak peduli, sekalipun kariernya itu hilang.

Tapi, ada satu hal yang membuat Vano menyerah dan menuruti Risa. Risa takut jika fans Vano murka dan memakinya. Vano sempat mengatakan, bahwa ia akan melindungi Risa. Hanya saja Risa mengotot dengan alasan yang membuat Vano tidak bisa melawan.

"Kamu udah siap, Van?"

Vano mengangguk, tidak terlihat panik. Pria itu benar-benar santai. Apa yang ia lakukan seperti tidak ada artinya sama sekali. Bahkan Vano cuek ketika beberapa staf berbisik-bisik di belakangnya.

"Setelah ini Vano naik ke atas panggung dan melakukan sedikit wawancara setelah lagu yang di nyanyikan selesai," ujar sang Staf, Vano hanya mengangguk tanpa minat.

Risa menggelengkan kepalanya melihat reaksi itu, Vano benar-benar luar biasa. Dalam lima detik saja, wajah dinginnya bisa membuat orang lain kesal mendadak.

Acara selanjutnya di mulai, Vano naik ke atas panggung. Penonton di sana histeris ketika idola mereka muncul dan terlihat di sinari lampu. Vano tersenyum, senyum palsu yang sering kali ia tebarkan demi membuat *image*nya bagus.

"Halo, merindukanku?" tanya Vano, tersenyum.

Penonton berteriak histeris "Iya!"

Vano terkekeh, memperlihatkan gigi rapinya. Mengangguk, tidak lama nada lagu mulai terdengar. Basa-basi Vano benar-benar sangat singkat, tidak ada pertanyaan lagi karena setelah itu pria itu bernyanyi.

Menyanyikan lagu andalannya yang berjudul *flower*. Pria itu bernyanyi dengan merdunya, bahkan Risa sampai tidak sadar jika pria yang ada di atas sana adalah kekasihnya.

Vano memang tidak suka dengan kariernya sebagai idola. Tapi, ketika pria itu bernyanyi di atas panggung, ia akan menghayati setiap bait dari isi lagu yang di nyanyikan. Itu alasan, kenapa pesona Vano begitu di puja banyak orang.

"Vano bener-bener tampan, ya!" seorang staf berbisik-bisik di belakang Risa.

"Iya, walau dingin dan galak. Tapi pesonanya gak bisa di bohongi,"

"Bener, dia keren ketika bernyanyi."

Risa yang jelas mendengar bisikkan itu tersenyum bangga, melipatkan kedua tangannya di dada dan kembali fokus melihat Vano dari bawah panggung.

Sampai lagu itu berakhir, dua *host* wanita datang menghampiri Vano yang kini memasang senyum menawannya.

"Woah, bener-bener pecah ya hari ini! Kalian menikmati suara merdu Vano!?" teriaknya.

Penonton menjawab dengan teriakkan yang jauh lebih keras.

"Iya!"

*Host* berambut *blonde* itu terkekeh, "Siapa yang akan menolak pesona sang pangeran kan?"

*Host* satunya lagi menganggguk setuju "Iya! Bahkan aku saja gak bisa nolak,"

"Huuuuu!!"

Teriakan penonton berhasil membuat sang *host* merengut sebal, sementara Vano hanya terkekeh pelan.

"Kalian iri ya? Iri gak bisa kayak gini?" pancingnya, sembari mengggandeng lengan Vano.

Para penonton semakin menjerit tidak terima, tiga orang yang ada di atas panggung itu terkekeh. Berbeda dengan Risa yang kini mendengkus kesal. Bukan karena sikap genit sang *host*, tapi melihat Vano tersenyum tanpa

beban di atas sana. Ck, kenapa juga ia masih merasa cemburu ketika Vano dekat dengan wanita lain.

"Ah, ngomong-ngomong, apa kamu punya kekasih, Vano?" tanya *host* berambut *blonde* itu.

Vano belum sempat menjawab, karena *host* yang sempat menggandeng Vano menjawab terlebih dahulu.

"Ya, pria tampan ini sudah memiliki kekasih," pekiknya.

"Dari mana kamu tahu?" tanya *Host* yang bertanya baruasan.

"Aku sempat melihat wawancara Vano di sebuah *show*. Vano mengatakan bahwa ia sudah memiliki kekasih, bahkan lagu *flower* andalannya ini terinspirasi dari wanita itu,"

"Benarkah itu Vano?"

Vano yang sedari tadi diam, kini tersenyum. Mengangkat *mic* lalu berkata "Mungkin, Iya."

Semua heboh, bahkan dua *host* yang sedang mewawancarainya ikut berteriak meramaikan suasana.

"Benarkah? Siapa wanita beruntung itu?"

"Apa itu aku?" goda *host* berambut *blonde*.

Semua berteriak heboh, sementara Vano lagi-lagi terkekeh. Detik berikutnya manik matanya bertemu dengan

manik mata milik Risa di bawah panggung. Risa sempat syok, tapi ia mencoba rileks agar tidak di curigai.

"Hm, mungkin aku yang beruntung karena telah mendapatkannya." jawabnya, lembut.

Penonton lagi-lagi memekik histeris, mereka seolah penasaran dengan siapa wanita itu.

"Benarkah? Apa dia wanita yang sangat cantik sampai kamu mengatakan hal seperti itu?"

"Ah! Aku sempat dengar kamu dekat dengan seorang model bernama, Lora. Apa wanita itu yang kamu maksud?"

Vano menggeleng "Bukan, Lora adalah sahabatku. Mereka hanya salah paham karena melihat keakraban kami."

"Ah? Jadi siapa wanita itu? Apa jauh lebih cantik dari sahabatmu itu?"

Vano tersenyum, matanya kembali melirik dan mengunci wajah wanita yang kini di pandangannya.

"Dia tidak cantik, mungkin jauh dari tipeku. Wajahnya biasa saja, *body*nya tidak ada yang menarik sama sekali." ucapnya, memberi jeda dengan kekehan geli.

Para penonton heboh, begitu juga dengan dua *host* wanita yang menamaninya. Berbeda dengan Risa yang mendadak menatap Vano tajam.

"Tapi, dia wanita unik yang pernah aku temui di dalam hidupku. Wanita luar biasa yang bisa merebut perhatian dan hatiku. Wanita yang selalu ingin aku ganggu sampai ia memekik marah, wanita yang tetap bertahan walau aku sering kali menyakiti hatinya," balas Vano, panjang lebar. Nadanya melembut, pandangannya menyedu.

Risa membisu, suasana di sana mendadak sunyi.

"Aku berterima kasih, karena ia telah memberikan aku kesempatan. Memberikan kembali cintanya, walau tahu pernah tersakiti dan menangis karena ulahku. Tidak ada yang menarik di dalam hidupku jika bukan karena dirinya. Dia, poros hidupku. Dia, cinta pertama dan akan menjadi pelabuhan terakhirku," ucapnya, tersenyum tulus.

"Woah, sebesar itu cintamu untuknya?"

"Hm, lebih besar. Mungkin, aku bisa mati jika ia pergi dari hidupku," lanjutnya dengan kekehan pelan.

Entah kenapa, ucapan Vano berhasil membuat Risa tersentuh. Banyak yang sudah mereka lalui, entah berapa banyak luka yang di rasakan ketika mengenal sosok Vano dengan versi berbeda.

"Bisa kami tahu, siapa wanita itu? Kenapa kalian merahasiakan hubungan jika cinta kalian sekuat itu?" tanya sang *host*, penasaran.

Vano menghela napas "Sebenarnya aku tidak berniat untuk menutupi hubungan ini, bahkan aku tidak peduli jika fansku mendadak menjadi haters. Tapi, kekasihku itu terlalu

baik. Ia tidak ingin mengatakan dan mempublikasikan hubungan ini karena takut melukai hati para penggemarku,"

Penonton kembali bersorak riuh di bawah sana.

"Woah, wanita itu pasti sangat baik. Sampai memikirkan hati penggeramu,"

"Kalian dengar? Apa kalian akan marah jika Vano memberi tahu siapa kekasihnya?" tanya *host* berambut *blonde* kepada penonton.

"Kami tidak akan marah!" teriak mereka, kompak.

Vano tersenyum, melirik ke arah Risa yang melotot sembari menggelengkan kepalanya.

"Serius kalian tidak akan marah? Janji untuk tidak membully kekasihku?"

"Kami janji!"

Vano tersenyum "Dia ada di sini, setiap waktu selalu menemani dan terus bersabar memarahiku yang katanya menyebalkan ini. Wanita itu, Risa... Manager sekaligus kekasihku."

Semua yang ada di sana langsung melirik ke arah wanita yang kini mematung. Banyak dari penonton mencari-cari keberadaan wanita yang di maksud Vano barusan. Beberapa staf berbisik-bisik di belakang Risa. Risa meringis, menundukkan kepalanya menahan malu dan panik.

"Jangan takut, kamu dengar kan? Mereka tidak akan membenci kamu."

Risa langsung mendongkak mendengar kalimat Vano, melirik ke sekitarnya. Pria itu tersenyum, berjalan ke sisi panggung. Tangannya terulur, memberi anggukan kepada wanita yang ragu-ragu di bawah panggung.

Wanita itu mengambil napas berkali-kali, lalu melihat wajah Vano yang memberi anggukan, mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Risa mendesah, memejamkan mata sebentar lalu menerima uluran tangan Vano.

Berhasil menarik Risa ke atas panggung, Vano langsung membawanya ke tempat di mana ia berdiri dengan dua *host* yang menunggunya. Menggenggam satu tangan Risa, Vano berdiri tegak di depan penonton yang mulai berbisik-bisik.

Risa meringis, tidak berani mendongakkan kepalanya melihat orang-orang yang pasti akan memberinya berbagai macam ekspresi.

"Dia kekasihku, Risa. Ah, tidak. Mungkin, sebentar lagi akan menjadi istriku. Karena di sini, di depan kalian. Aku akan melamarnya."

Vano berlutut di depan Risa, Risa yang masih menunduk melotot melihat apa yang baru saja pria ini lakukan.

"Aku tahu, aku pria yang menyebalkan. Dan mungkin akan selalu seperti itu. Tapi, aku seperti itu hanya

kepada kamu. Aku mencintai kamu, lebih dari yang kamu tahu, Risa. *Will you marry me*?"

Proposal lamaran mendadak yang Vano katakan berhasil membuat Risa membelalak, menganga tidak percaya. Dua *host* di sana ikut terkejut, namun saling goda. Tidak kalah dengan penonton yang berteriak histeris melihat apa yang Vano lakukan.

"Terima gak penonton!?" teriak seorang *host*.

"Terima!!!!"

"Terima! Terima! Terima!"

Teriakkan itu semakin menggema, Risa menggigit bibir bawahnya. Menatap Vano dengan wajah yang tidak bisa di ekspresikan karena terlalu banyak. Ia malu, kesal, senang, terharu dan masih banyak perasaan yang tidak bisa di ungkapkan.

"Jadi, Risa... Bagaimana? Apa kamu menerima lamaran si pangeran ini?" goda sang *host*,

Risa mencoba menegakkan wajahnya, ragu-ragu melihat penonton yang masih berteriak di bawah sana. Vano yang masih berjongkok dengan setangkai mawar merah yang entah sejak kapan sudah ada di tangannya, menaikkan kedua alisnya penuh harap.

Tersenyum, akhirnya Risa menganggukk di akhiri teriakkan dan godaan dari para *host* dan penonton setelah melihat Risa mengambil mawar itu. Senang, Vano memeluk

Risa erat. Risa terkekeh, membalas pelukan Vano dengan perasaan bahagia yang luar biasa.

Akhirnya, mawar itu tersampaikan kepada wanita yang akhirnya menjadi pelabuhan si pembuat lirik lagu yang berhasil menjadi idola semua orang. Dan juga menjadi pria paling hebat dan sempurna di hidup Risa.

# Extra III

Setelah Lamaran mendadak yang di ajukan Vano kepada Risa di depan banyak orang, membuat momen yang sedang *live* di acara stasiun televisi itu ramai di perbincangkan.

Mulai dari penggemar Vano, sampai gosip-gosip yang sering kali membuka *privasi* para selebriti. Tapi Vano tidak peduli sama sekali, karena itu memang keinginkannya.

Ya, Vano ingin semua orang tahu bahwa Risa adalah wanita yang ia cintai. Vano ingin semua orang tahu, bahwa Risa bukan sekedar managernya. Tapi, wanita yang paling berharga di dalam hidupnya.

Walau tidak sedikit gosip miring yang di lemparkan haters untuk pasangan yang sedang panas di perbincangkan itu. Soal Risa yang menggoda Vano, atau soal Vano yang menjadikan kekasihnya seorang manager.

Mereka tidak peduli sama sekali, biarkan orang lain mengatakan hal yang justru merugikan diri mereka sendiri karena sudah menyebar gosip tidak baik. Karena bagi Vano dan Risa, hanya mereka yang tahu seperti apa kisahnya.

Namun, Risa sempat stres ketika banyak sekali haters yang memakinya. Tapi, berkat Vano dan orang-orang terdekat yang tidak lelah untuk menyemangatinya, Risa mulai percaya diri. Karena mereka semua sama, manusia dan memakan nasi.

Dan di sini, di rumah kediaman Risa. Sebuah rumah di hias dengan cukup indah, gang sempit yang hanya cukup di masuki untuk dua orang tergantung janur kuning yang melengkung.

Ya, hari ini adalah hari di mana mereka akan segera melangsungkan pernikahan. Di kediaman Risa yang sederhana mengingat wanita itu bukan orang kaya seperti Vano.

Tapi Vano tidak peduli sama sekali, ia akan menerima Risa dari segi apa pun. Karena yang ia cintai adalah Risa, bukan kekayaan atau kemewahan wanita itu.

Ini juga keinginan Ibu Risa yang menginginkan pernikahan putrinya di langsungkan di kediaman daripada memilih gedung besar. Karena di tempat ini beliau ingin mengenang, bahwa putri yang ia besarkan akhirnya menikah.

Setelah Risa menerima lamaran Vano, Vano langsung melamar Risa ke depan kedua orang tuanya. Responsnya? Tentu saja mereka syok, karena yang datang adalah seorang artis yang sering mereka tonton.

Bahkan adik perempuan Risa heboh meminta foto dan tanda tangan kepada Vano, memamerkannya di sosial

media. Risa yang sempat tidak enak, akhirnya bisa bernapas lega karena Vano tidak mempermasalahkan kelakuan keluarganya.

"Aku gak nyangka, ternyata kalo di dandanin kamu cantik juga ya Ris." Hana yang sedang menemani Risa di tata rias tersenyum.

Risa yang tidak bisa leluasa untuk bergerak hanya tersenyum kecil.

"Iya dong, setahun seumur hidup. Harus berdandan cantik demi menyambut hari bahagia ini." sang tata rias pria bergaya kemayu itu berujar sembari menggoda.

Hana mengangguk "Hm, aku jadi iri."

"Kenapa? Pengen cepet nikah juga?"

Hana mengangguk dengan bibir yang di majukan "Iya Ce, padahal aku loh yang duluan punya pacar. Tapi kok, yang nikah duluan Risa."

Risa terkekeh geli, begitu juga dengan seorang tata rias yang akrab di panggil Cece itu.

"Duh, pacaran lama gak ngejamin duduk di pelaminan, Say. Kalo kalian udah cocok, kenapa gak langsung nikah aja? Buat apa lama-lama pacaran, mending ikut kreditan mobil." ujarnya, terkekeh.

Hana semakin sebal "*Money* Ce, *money*. Emang nikah modal lamar dan cinta doang. Enak Risa, lakinya udah banyak duit."

"Udah-udah, jodoh udah ada yang atur. Mungkin belum waktunya kamu nikah, Han."

Seorang wanita paruh baya datang, masuk dengan senyum lembut.

"Ih, Ibu ikut nimbrungaja ih!" sebal Hana, ketika tahu yang bicara Ibu kandung Risa.

Ibu terkekeh, lalu tersenyum melihat putrinya yang sudah cantik dengan balutan kebaya berwarna putih. Rambutnya di sanggul dengan hiasan bunga melati.

"Anak Ibu akhirnya nikah juga, ya." ucapnya, tersenyum lembut.

Risa ikut tersenyum, menunduk malu ketika di puji oleh Ibu yang sangat tahu penampilan kesehariannya.

"Kamu cantik, nak. Ibu berharap, pernikahan ini bisa membuat kamu bahagia. Buat Ibu, kebahagiaan kamu nomor satu walau Ibu sedikit tidak rela putri Ibu akan pergi." wanita paruh baya itu tersenyum,

Risa berkaca-kaca "Ibu jangan bilang gitu, Risa gak akan pergi meski nanti Risa hidup sama Vano. Risa akan sering main ke rumah, jenguk Ibu sama Ayah. Bahkan, Ibu bisa main ke tempat Risa, kok." balasnya, sedih.

Ibu tersenyum lembut, tidak terasa air matanya menetes. Dengan cepat, ia mengusap air mata itu.

"Jangan di pikirkan, Nak. Ibu bukan gak relain kamu pergi. Hanya saja, Ibu terharu ketika anak yang Ibu didik dan besarkan akhirnya bertemu dengan jodohnya. Ibu bahagia, sangat bahagia." Ibu meyakinkan, bibirnya tidak henti untuk tersenyum.

Risa terharu, ikut meneteskan air matanya mendengar ucapan Ibu. Langsung memeluk wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Makasih Bu, udah besarin Risa. Udah didik Risa jadi seperti ini. Risa beruntung punya orang tua kayak Ibu dan Ayah, yang selalu sabar sama sikap Risa yang kadang bikin kesal. Risa minta maaf, kalo selama ini Risa banyak salah. Risa sayang Ibu, Ayah juga adik." bisiknya, tidak tahan untuk tidak terisak.

Ibu terkekeh, membalas pelukan putrinya. "Sudah jangan menangis, pernikahannya belum di mulai. Kasihan Cece udah dan-danin kamu tapi akhirnya luntur," kekehnya, mengusap punggung Risa.

Hana dan Cece yang ada di ruangan itu ikut terharu, sempat ikut menangis melihat pemandangan Ibu dan Anak itu.

Di luar sana, Vano sedang berhadapan dengan penghulu dan sang wali nikah. Nathalia dan Lora datang dan ikut menyaksikan bagaimana cara Vano mengucapkan ijab kabul di hadapan Ayah Risa. Sementara Risa di biarkan di dalam, di temani Ibu dan Hana.

Sampai kata Sah terdengar cukup keras, Vano bernapas lega, begitu juga dengan Risa yang memejamkan

mata sembari tersenyum. Bukan hanya mereka berdua, tapi semua orang yang ada di sana tersenyum ikut bahagia.

Ibu menuntun Risa keluar untuk menemui suaminya, membereskan hal yang belum terselesaikan di depan penghulu dan sang wali. Vano sempat di buat takjub dengan penampilan Risa yang tentu saja baru di lihat pertama kali oleh Vano.

Risa benar-benar cantik, anggun dan sangat memesona. Bahkan Vano tidak sadar, jika wanita yang sudah sah menjadi istrinya itu adalah wanita yang setiap hari mengomelinya.

"Kamu cantik banget, Ris." puji Lora.

Risa tersenyum "Kamu juga cantik, Ra."

Lora terkekeh pelan melihat senyum malu Risa, lalu menyikut tangan Vano.

"Akhirnya nikah juga, ya. Aku gak nyangka, kalo kamu ngeduluin aku buat nikah, Van."

Vano mendengkus "Kamu mau nikah? Udah ada calonnya?"

Lora mencebikkan bibirnya sebal, sementara Risa terkekeh. Sifat menyebalkan Vano sepertinya tidak akan pernah hilang walau statusnya sudah berubah menjadi suami.

"Ck! Untung aja kamu beruntung dapet Istri sabar kayak Risa. Kalo gak? Pasti Istri kamu kena serangan jantung lihat sikap menyebelin kamu." cibir Lora, sinis.

Vano mengangkat bahu "Bilang aja kamu iri,"

Lora memutarkan kedua bola matanya malas "Kurang kerjaan!"

"Ris, selamat ya." sapa Natahalia tiba-tiba.

Risa tersenyum lalu mengangguk "Iya, maka sih juga mbak udah datang di pernikahan aku,"

Nathalia mengangguk "Harus, dong. Ini kan pernikahan keponakan menyebalkan mbak. Akhirnya, Mbak bisa hidup tenang lepasin anak manja ini." sindirnya, melirik ke arah Vano.

Vano menggeram malas "Kenapa harus aku terus yang di sindir?"

"Karena kamu emang nyebelin!" teriak wanita itu kompak, Vano semakin sebal mendengarnya.

Mereka tertawa, sampai ada seorang pria datang dan menghampiri Risa.

"Selamat ya, Ris."

Risa mendongkak, tersenyum menerima uluran tangan pria yang pernah ia cintai. Ya, pria itu adalah Ari.

"Maka sih Bang,"

Ari menganggguk dengan senyum manisnya, tiba-tiba Vano mendekat dan memisahkan tangan yang masih saling bertautan itu.

"Gak usah lama-lama pegang tangan istri orang," ketusnya.

Risa melototi Vano, sementara Ari tersenyum kaku. Vano sendiri masa bodoh, ia tidak suka miliknya di sentuh pria lain. Apa lagi itu adalah pria yang sempat di taksir istrinya.

Tamu-tamu mulai ikut menyalami dan memberikan selamat kepada Risa. Bahkan tidak sedikit dari selebriti datang menghadiri pernikahan mereka. Risa tahu, Vano tidak punya banyak teman dari kalangan selebriti mengingat sikap dinginnya. Hanya saja, sepertinya mereka datang atas undangan Nathalia yang notabene seorang petinggi perusahaan para selebriti.

Semua yang ada di sana tersenyum bahagia, bahkan kedua orang tua Risa sudah begitu akrab dengan Nathalia dan Lora. Adik Risa sendiri sibuk meminta foto kepada para selebriti yang bertamu. Ari sudah asyik mengobrol dengan teman-temannya. Sementara Hana, sedang sibuk berbicara dengan Irfan kekasihnya.

Risa tersenyum melihat pemandangan yang menghangatkan hati itu, lalu mendongkak ketika merasakan sebuah tangan besar menggenggam sebelah tangannya.

"Kamu bahagia?"

Risa tersenyum tulus "Sangat bahagia,"

Vano ikut tersenyum, genggamannya mengerat. "Terima kasih, sudah bersabar menunggu dan mencintaku. Terima kasih, sudah mau menjadi pendamping hidupku, Risa."

Risa tersenyum haru, menatap Vano sayang. "Itu sudah menjadi ke inginan aku. Hidup bersama dengan kamu, Vano."

"*I Love You*,"

Risa terkekeh "*I Love You Too*, Haseum."

Vano tersenyum lemut, mencium kening Risa di depan banyak orang. Sampai pekikkan menggoda dari para tamu terdengar heboh, dua rang di sana langsung memisahkan diri dan terkekeh malu.

Akhirnya, kebahagiaan itu datang. Kebahagiaan yang sempat membuat mereka tidak yakin untung bersama. Tentang Vano yang dulu seorang Arwah dan tentang Risa yang habis kesabaran dengan ketika Vano tidak mengingatnya.

Tapi, di balik kisah yang terkadang melukai hati itu. Mereka bisa melewati semua itu sampai cinta mempersatukan mereka lagi. Mereka sudah bahagia, kisah menyakitkan dulu menjadi Happy ending yang tidak terduga.

Karena pada akhirnya, si pengganggu menyebalkan itu kembali kepada si pemilik yang sudah merebut hatinya.

The End

# Catatan Penulis

Seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu putri dan sedang hamil anak ke dua, menyukai oppa korea. Suka berimajinasi dan menuangkannya menjadi sebuah cerita. Kata-kata favoritku. Jadilah diri sendiri, ketika melakukan sesuatu. Jangan membayangkan menjadi dia atau pun mereka. Jangan mengeluh, tetap mengejar mimpimu.

Wattpad @DhetiAzmi
Ig @detiyulia